Pengantar Studi Islam

EDISI REVISI

Dr. H. Mudzakkir Ali, MA

Wahid Hasyim
University
Press

KATA PENGANTAR

Islam merupakan agama wahyu yang mengandung berbagai macam ajaran dalam segala segi kehidupan umat manusia, bahkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Bagi orang yang mempedomaninya sebagai jalan hidup (*way of life*) diyakini akan mendapat jaminan kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.

Sebagai agama samawi, ajaran Islam tidak akan pernah habis untuk dikaji sesuai dengan kebutuhan hidup dan perkembangan zaman, sehingga berbagai kajian keilmuan tidak bersifat absolut kebenarannya, tetapi lebih bersifat subjektif sesuai tingkat kemampuan dan kompetensi penulis.

Oleh karena itu, tulisan ini berusaha memperkenalkan berbagai macam studi keilmuan Islam meskipun masih banyak kajian keIslaman lain yang belum dibahas. Hal ini disebabkan oleh universalitas (*syamil)* dan komprehensivitas (*kamil)* Islam, sementara kemampuan manusia bersifat terbatas. Maka tulisan ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami Islam dari berbagai aspek.

Semoga dengan tulisan ini, Allah Swt. senantiasa memberi berkah dan manfaat bagi ilmu kita, amin.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
HAKEKAT MANUSIA

Hakekat berasal dari bahasa arab **الحقيقة.** Dalam bahasa Indonesia, menurut Poerwadarminta (2007: 398), hakekat artinya ”kebenaran, kenyataan, yang sebenarnya”. Dalam bahasa Inggris oleh Echols dan Shadily (2003: 201), hakekat disebut ”*truth, reality, essence”.* Dalam bahasa Arab, hakekat merupakan lawan dari *majaz* (kiasan), bagi Ma’luf (1986: 144) bahwa hakekat sesuatu diartikan **منتهاه واصله** artinya batas sesuatu atau dasar / akar sesuatu. Jadi berbicara hakekat berarti berbicara kebenaran, kenyataan yang esensial, bukan kiasan, bukan aspek luarnya sesuatu, tetapi membicarakan sesuatu yang paling mendasar. Dengan demikian, berbicara hakekat berarti berbicara filsafat yaitu mencari “sesuatu” sampai ke akar-akarnya atau bahkan mencari ”sesuatu” yang ada di balik yang nampak. Membahas hakekat manusia berarti membahas filsafat manusia sebagai salah satu cabang filsafat yang memperbincangkan tentang manusia, yang disebut “Filsafat Antropologi” (*Phylosophy of Man*) yang dalam bahasa Arab disebut **حقيقة الانسان**.

Dalam bahasa Indonesia, manusia adalah ”mahluk yang berakal budi”. Dalam bahasa Inggris disebut *human being,* atau *man,* dan dalam bahasa Arab disebut **الانسان** .

Hakekat manusia mempunyai pembicaraan utama dengan menjawab sederet pertanyaan, misalnya: Apa unsur dominan dan siapa sesungguhnya manusia itu?, Bagaimana asal

kejadian manusia ? Bagaimana perkembangan kodrat manusia itu ? Bagaimana hubungan interaktifnya ? Bagaimana tugas, fungsi dan tujuan hidup manusia ? Dan lain-lain.

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, hakekat manusia akan dibicarakan term / sebutan manusia dalam Alquran, dari segi eksistensi unsur dominan, dari segi asal usul kejadian, dari segi perkembangan manusia, dari segi integritas interaktif serta dari segi tugas, fungsi dan tujuan hidup manusia.

A. Term Manusia Dalam Alquran

Dalam Alquran, kata manusia sedikitnya disebut dengan 7 nama, yaitu : *Bani Adam, al-Basyar, al-Ins, al-Insan, al-Nas, Unas*, dan *Abd Allah*.[1]

1. ***Bani Adam*** (**بني ادم**) setidaknya disebut 7 kali dalam Alqur’an (QS Al-A'raf: 26, 27, 31, 35, 172; Al-Isra': 70; Yasin: 60). *Adam* berarti **ابو البشر ويطلق علي افراد الجنس** (bapak manusia dan menyatakan jenis khusus). *Bani Adam* artinya putra (keturunan / darah daging) Nabi Adam. Term ini menunjuk manusia dengan pendekatan nasab (garis keturunan). Ini menunjukkan bahwa manusia merupakan keturunan Nabi Adam. Ini juga memberi pengertian bahwa keberadaan manusia secara turun temurun tidak terlepas dari garis keturunan Nabi Adam, manusia pertama. Sebagai bani

[1]Istilah-istilah tersebut sudah dibicarakan dalam buku penulis “*Ilmu Pendidikan Islam*”, namun karena pentingnya bahasan ini dalam membicarakan hakikat manusia, maka dalam tulisan ini ditulis kembali dengan beberapa penjelasan, terutama terkait pada kandungan teks ayat-ayat tersebut berdasarkan pencarian penulis melalui program al-Quran Digital.

/ anak Adam, Allah mengajarkan perlunya pakaian untuk menutupi `aurat dan pakaian indah untuk perhiasan, tetapi pakaian yang paling baik adalah takwa agar manusia menjadi ingat akan eksistensinya sebagai mahluq yang memiliki kelemahan (QS Al-A'raf: 26). Allah juga mengingatkan manusia tentang perjalanan hidup Nabi Adam yang tergoda oleh Iblis / Syetan sehingga ia dikeluarkan dari surga dan harus menghadapi ujian hidup yang problematik di dunia untuk bisa kembali memperoleh kebahagiaan (surga) yang ditinggalkannya. Agar tidak mengulangi kesalahan lagi selama hidup di dunia, manusia (anak keturunan Adam) harus bisa menjaga diri dari godaan Syetan. Agar manusia tidak tergoda oleh Syetan yang pernah menyesatkan Adam, manusia perlu menutup kejeklekannya (auratnya) dan membentengi diri dengan pakaian takwa (QS Al-A'raf: 27). Karena sifat iman/taqwa itu kadang bertambah dan kadang berkurang, agar manusia tetap terjaga ketakwaannya, maka manusia harus berusaha maksimal untuk selalu berbuat baik dan agar tidak ada kekhawatiran dalam hidup, maka Allah mengutus rasul-rasulNya yang memberi pencerahan dalam hidup (QS Al-A'raf: 35). Bahkan Allah juga mengingatkan agar manusia menepati janjinya di hadapan Allah ketika ia berada di alam arwah untuk selalu mentauhidkanNya dan beribadah kepadaNya. (QS Al-A'raf: 172). Allah juga mengingatkan bahwa Ia memuliakan manusia di daratan dan di lautan, diberi rezki dan dilebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk lain (QS Al-Isra': 70). Selanjutnya

Allah mengingatkan kembali kepada manusia supaya tidak menyembah atau diperbudak syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata (QS Yasin: 60).

2. ***Basyar*** **(**) disebut dalam Alquran sekurang-kurangnya 27 kali yaitu **16 kali** disebut (QS Ali Imran: 47, Al-Maidah: 18, Al-An'am: 91, Ibrahim: 10 dan 11, Al-Nahl: 103, Al- Kahfi: 110, Maryam: 20, Al-Anbiya': 3, Al-Mukminun: 24 da 33, Al-Syuara: 154 dan 186, Al-Rum: 20, Yasin: 15, dan Fushilat: 6). **9 kali** disebut بشرا (QS Hud: 27, Yusuf: 31, Al-Hijr: 28, Al Isra': 93-94, Maryam: 17, Al-Mukminun: 34, Al-Furqan: 54, dan Shad: 71). **2 kali** disebut البشر (QS Maryam 26 dan al-Muddatsir 25). *Basyar* secara bahasa artinya الجلد (kulit), menunjukkan arti bahwa manusia itu memiliki bentuk fisik yang terbungkus dengan kulit. Dengan term ini manusia dimaknai dengan pendekatan biologis / fisik, yang dengannya ia mampu melakukan aktivitas hidup dan kehidupan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia disebut *basyar* adalah menunjuk sebagai subjek dan ketika disebut *basyara* adalah menunjuk sebagai objek dan ketika disebut *al-basyar* adalah menunjuk manusia yang memiliki dan diberi kelebihan tertentu. Sebagai subjek, manusia disadarkan meskipun ia terbungkus kulit, namun dengannya ia dapat beraktivitas hidup, itu semua karena kehendak Allah (QS Ali Imran: 47). Manusia dengan fisiknya, ia cenderung (dapat) berbuat kesalahan terhadap penciptaNya, namun Allah bisa mengampuninya atau menjatuhkan siksa, semuanya adalah kewenanganNya (Al-Maidah: 18).

Manusia seringkali enggan melaksanakan kebaikan, maka Allah menurunkan wahyu melalui RasulNya untuk mengingatkan manusia agar mereka selamat (Al-An'am: 91). Manusia diingatkan akan asal kejadiannya dari sari pati tanah (Al- Hijr: 28 dan Shad 71), dengan ditiupkan ruh oleh Allah, maka ia menjadi manusia yang sempurna (Maryam 17), meskipun demikian manusia tidak boleh taat kepada sesama (Al Mukminun: 34 dan al-Muddatsir: 25), kecuali ia ditunjuk sebagai Rasul. Meskipun Rasul itu manusia seperti yang lain, seperti kebutuhan makan, minum, bersenang-senang (QS`Maryam: 26), tetapi atas ijin Allah sajalah mereka diutus sebagai RasulNya agar diimani oleh manusia (Ibrahim: 10-11, QS Hud: 27, Al-Anbiya': 3, Al-Mukminun: 24 dan 33, Al-Syuara: 154 dan 186, Yasin: 15, dan Al Isra' : 93-94). Keimanan terhadap ajaran yang dibawa Rasul harus dijaga dengan mentauhidkan Tuhan dan tidak menyeku-tukanNya (Fushshilat: 6). Rasul dalam menyampaikan risalahNya dengan bahasa khusus atau bahasa Arab (Al-Nahl: 103). Tujuan risalah yang dibawa Rasul agar manusia melaksanakan kebajikan (Al- Kahfi: 110). Manusia sebagai *basyar* memiliki daya tarik bagi sesama terutama lain jenis (Yusuf: 31), ia ditaqdirkan dapat memiliki keturunan atas ijin Allah dan dapat berkembang biak (Maryam: 20, Al-Rum: 20, dan Al Furqan: 54).

3. ***Al-Ins*** ( ) disebut dalam Alqur'an sekurang-kurangnya 18 kali, yaitu: 3 kali disebut dengan ***Ins*** (tanpa "*al*" dalam QS al- Rahman: 39, 56 dan 74). 15 kali dengan *al-Ins* (QS Al- Dzariyat: 56, al- An'am: 112, 128 (dua kali) dan 130, al-

Isra': 88, al-A'raf: 38, 179, al-Naml: 17, Fushilat: 25, 29, al-Ahqaf: 18, al-Rahman: 33, al-Jin: 5-6. *Ins* secara harfiyah artinya lembut / jinak. Kata *ins* selalu bersanding dengan *jin,* dengan sifat lembutnya keduanya diberi kemampuan (ilmu) oleh Allah, dapat menembus atau melintasi penjuru langit dan bumi (al-Rahman: 33). Keduanya mampu memikul beban dan memiliki tanggungjawab dalam perbuatannya, keduanya tidak ditanya tentang dosanya, tetapi yang ditanya adalah amal perbuatannya (al-Rahman: 39). *Ins* dan *Jin*, keduanya memiliki tugas untuk beribadah kepadaNya (QS al-Dzariyat: 56). Apabila pertanggungjawabannya lulus, keduanya disediakan bidadari di surga yang belum tersentuh (al-Rahman: 56 dan 74). Meskipun manusia dan jin, di satu sisi bisa beribadah, namun di sisi lain juga bisa menipu (al-An'am: 112) dan kebanyakan kelompok jin yang menyesatkan manusia (al-An'am: 128 dan al-Jin: 5). Derajat manusia lebih tinggi dari pada jin, maka bila manusia meminta bantuan jin adalah dosa dan menambah kesalahan (al-Jin: 6). Manusia dan Jin, keduanya sama-sama mendapat pencerahan dari Rasul, tetapi keduanya banyak yang tertipu urusan dunia sehingga menjadi kafir (al-Naml: 17, al-An'am: 130), dan keduanya termasuk golongan yang rugi serta dimasukkan ke neraka (al-A'raf: 38 dan 179, Fushilat: 25 dan 29 serta al-Ahqaf: 18) dan ada kemungkinan manusia dan jin yang ingkar akan menyaingi Allah (al-Isra': 88).

4. ***Unas*** ( ) disebut sedikitnya 5 kali dalam Alqur'an (QS Al-Baqarah: 60, Al-A'raf: 82 dan 160, Al-Isra: 71, dan Al-Naml: 56). *Unas* secara harfiyah juga jama' dari kata *ins*

artinya lembut / jinak. Jadi *unas* artinya orang banyak, suku manusia, dll. Suku manusia memerlukan sumber ekonomi bersama atau kebutuhan material (al-Baqarah: 60, al-A'raf: 160) dan memerlukan nilai kultur atau kebutuhan spiritual dengan kendali moral yang baik (al-A'raf: 82 dan al-Naml: 56). Suatu suku masyarakat atau bangsa memerlukan pemimpin yang menyayomi mereka (al-Isra': 71). Dari beberapa ayat tersebut memberi makna bahwa eksistensi suatu suku atau suatu kelompok masyarakat tergantung oleh adanya sikap lembut diantara manusia di dalam suku tersebut dengan nilai keseimbangan, toleransi dan sejenisnya.

5. ***al Insan*** ( ) disebut sedikitnya 57 kali dalam Alqur'an. Kata ini menerangkan dari asal kejadian manusia, kelemahan dan kelebihannya, sampai kepada kehidupan akhirat. Manusia perlu memperhatikan dari apa ia diciptakan (al-Thariq: 5), asal kejadian manusia (*Insan*) diciptakan dari tanah kering (al-Rahman: 3, 14), diciptakan awal dari tanah atau sari patinya (al-Sajdah: 7 dan al-Mukminun: 12), diciptakan dari tanah liat (al-Hijr: 26), diciptakan dari mani (al-Nahl: 4), manusia diciptakan dari segumpal darah (al-'Alaq: 2), pada awalnya manusia tidak ada, kemudian ia diciptakan dari sperma bercampur ovum selanjutnya dapat mendengar dan melihat (al-Insan: 1-2), diciptakan dari mani kemudian menjadi penentang (Yasin: 77), manusia diciptakan dengan susah payah (al-Balad: 4), ia diciptakan sebaik-baik bentuk (al-Tin: 4). Manusia memiliki sifat lemah (al-Nisa': 28), bersifat egois

(Yunus:12), bersikap sombong (al Isra': 83), bersikap kikir (al- Isra':100 dan al-Ma'arij: 19), mudah berputus asa (Hud: 9), memiliki sifat tergesa-gesa (al-Isra': 11 dan al-Anbiya': 37), suka menganiaya diri dan ingkar (Ibrahim: 34), pengingkar yang nyata (al-Zukhruf:15), tidak berterima kasih atau mengingkari nikmat (al-Isra': 67dan al-Hajj: 66), suka membantah (al-Kahfi: 54), peragu (Maryam: 66), kurang memperhatikan pemberian Allah (Maryam: 67), Bila menghadapi musibah minta pertolongan dan bila mendapat nikmat lupa diri (al-Zumar: 8), bila mempunyai kelebihan bersikap sombong (Al-Zumar: 49), tidak jemu meminta kebaikan, tetapi bila terjadi malapetaka berputus asa (Fushilat:49), bila mendapat nikmat berpaling dan bila mendapat malapetaka berdo'a (Fushilat: 51), bila mendapat rahmat bergembira ria, tapi bila ditimpa musibah ia ingkar padahal musibah terjadi karena perbuatannya sendiri (al-Syura 48). Manusia dilahirkan dan diajari untuk bersyukur (al-Ahqaf: 15), Tuhan dekat dengan manusia (Qaf: 16), manusia akan dibangkitkan setelah matinya, tetapi ia malah berbuat maksiat, kemudian bingung, padahal amalnya akan diperhitungkan dan ia menjadi saksi atas perbuatan dirinya sendiri (al-Qiyamah: 3, 5, 10, 13, 14, 36), di hari akhir manusia teringat akan yang telah dikerjakan (al-Nazi'at: 35), bila kufur, celakalah manusia dan perlu memperhatikan makanannya ('Abasa: 17 dan 24), manusia durhaka kepada Tuhan (al-Infithar: 6), bila manusia bekerja keras, ia akan menemui Tuhannya (al-Insiqaq: 6), bila diberi nikmat, manusia senang dan bila diuji ia merasa dihina, tetapi setelah

diperlihatkan neraka, manusia baru sadar (al Fajr: 15 dan 23), Allah mengajarkan menulis dan yang tak diketahuinya, tetapi manusia melampaui batas (al-'Alaq: 5-6). Di hari qiyamat, manusia bingung setelah keluar dari kuburnya (al-Zalzilah: 3), manusia sangat ingkar (al 'Adiyat: 6), dan manusia akan merugi jika tak beriman (al Ashr: 2). Maka agar manusia menjadi baik diperintahkan untuk berbakti kepada orangtua (al-Ankabut: 8) dan beribadah kepada Allah (Luqman: 14), mendapat amanat supaya tidak berbuat dhalim dan bodoh (al-Ahzab: 72). Dari ayat-ayat tersebut, manusia sebagai *al insan* memiliki dua sifat yang bertolak belakang, yaitu baik dan buruk. Ia memiliki kelemahan atau kekurangan, tetapi ia memiliki kelebihan fisik, ilmu, dan potensi agama. Untuk menutupi kelemahan (terutama) sifat psikisnya, manusia perlu mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ajaran Allah.

6. ***al-Nas*** ( ) disebut 164 kali dalam Al-Quran. Manusia menyatakan beriman walaupun sesungguhnya tidak beriman (QS Al- Baqarah: 8 dan 13), manusia mendapat perintah beribadah kepada Tuhan (QS Al- Baqarah: 21), bila tidak beribadah, manusia dijadikan bahan bakar api neraka (al-Baqarah:24), manusia suka memerintahkan kebaikan pada orang lain, tetapi ia lupa diri (al-Baqarah: 44). Kebaikan manusia bermanfaat untuk diri sendiri (al-Baqarah: 94), tetapi banyak manusia yang tamak (al-Baqarah: 96), manusia bisa saja mendapatkan ilmu dari mahluk lain (al-Baqarah:102), orang yang kurang akalnya, bisa berpaling dari perintah Allah (al-Baqarah:142), orang yang mengikuti

Rasul menjadi saksi atas perbuatan manusia yang menyimpang dari ajaran Allah (al-Baqarah: 143), penciptaan langit, bumi dan seisinya bermanfaat bagi manusia (al-Baqarah:164), manusia ada yang menyembah kepada selain Allah, meskipun dilarang (al-Baqarah:165), manusia diingatkan agar memakan rizki yang halal (al-Baqarah:168) dan dilarang makan harta orang lain (al-Baqarah:188), manusia diperintah mengikuti orang-orang yang baik dan mohon ampunan Allah (al-Baqarah: 199), sebagian manusia ada yang hanya berharap kebahagiaan di dunia saja (al-Baqarah:200), ada manusia yang ucapannya menarik, tetapi hatinya menentang Allah (al-Baqarah:204), dan ada sebagian yang hanya mencari ridla Allah (al-Baqarah:207). Pada awalnya manusia adalah umat yang satu, karena kedengkiannya kemudian terjadi perselisihan tentang kitab yang dibawa Rasul sehingga terpecah (al-Baqarah: 213, Yunus: 19, Hud: 118, al-Zukhruf: 33), sumpah dengan nama Allah dapat dilakukan untuk kedamaian manusia (al-Baqarah: 224), Allah memberi karunia banyak, tetapi banyak manusia yang tidak bersyukur (al-Baqarah: 243), Allah melindungi sebagian manusia dalam peperangan agar Bumi tidak rusak (al-Baqarah: 251), dilarang riya' dalam berinfaq (al-Baqarah:264), orang yang meminta infaq dilarang memaksa (al-Baqarah:273). Manusia akan dikumpulkan di akherat kelak (Ali Imran: 9, Hud: 103), Orang yang membunuh, amalnya sia-sia di dunia dan akherat (Ali Imran: 21). Untuk tujuan tertentu, adakalnya manusia tidak perlu berbicara dengan yang lain (Ali Imran:

41). Nabi Isa masih dalam buaian bisa berbicara (Ali Imran:46 dan al-Maidah: 110), manusia yang beriman mengikuti Nabi Muhammad dan nabi Ibrahim serta melaksanakan ibadah haji (Ali Imran: 68 dan 97). Orang dan yang menyuruh bakhil / kikir atau riya' mendapat kehinaan (Al-Nisa':37-38, al-Hadid: 24), orang yang diberi kekuasaan tapi tidak memberi manfaat bagi manusia dan hasud, dilaknat Allah (Al-Nisa':53- 54). Tidak akan hina bagi orang yang berpegang agama Allah dan hubungan baik dengan sesama manusia, termasuk saling memaafkan (Ali Imran: 112 dan 134). Orang mukmin dalam peperangan juga bisa terluka (Ali Imran: 140), dalam menghadapi berbagai tipuan atau ancaman, orang mukmin akan semakin tambah imannya (Ali Imran: 173). Manusia diingatkan kejadiannya dari pasangan laki-laki dan perempuan, maka diperintahkan untuk bertaqwa (Al-Nisa': 1). Manusia diperintahkan bersikap amanah dan adil (Al-Nisa':58), dilarang munafiq, khianat, makan riba (Al-Nisa':77, 108, 142, 161), dilarang mengurangi timbangan atau memakan barang yang bathil (al-A'raf: 85, al-Taubah: 34, Hud: 85, al-Muthaffifin: 2), dilarang sihir (al-A'raf: 116). Dalam menetapkan hukum perlu berpegang pada kitabNya (Al-Nisa':105, Yusuf: 40), pemimpin dilarang percaya informasi kecuali untuk kebaikan dan kedamaian (Al-Nisa':114). Jika manusia enggan bertaqwa, bisa saja Allah memusnahkannya (Al-Nisa': 133), manusia diperintahkan agar mengikuti dan mengimani Rasul beserta Kitab yang dibawa (Al-Nisa': 170 dan 174). Manusia dilarang membunuh (Al- Maidah: 32),

diperintahkan takut kepada Allah (Al-Nisa': 44), jangan mengikuti hawa nafsu (Al-Nisa':49), manusia yang berpedoman kitab, Allah akan menjaganya (Al-Nisa': 67). Yahudi dan orang musyrik adalah manusia yang keras permusuhannya, sedang yang dekat persahabatannya adalah orang Nasrani (Al-Nisa': 82). Allah memilih diantara manusia sebagai RasulNya (al-A'raf: 144 dan 158). Yang mengetahui Hari Qiyamat hanya Allah dan datangnya qiyamat tidak tiba-tiba, tapi manusia banyak yang tidak tahu (al-A'raf:187). Manusia perlu bersyukur atas nikmat Allah (Al-Anfal: 26), jangan angkuh dan jangan terkena tipu daya syetan (Al-Anfal: 47- 48). Haji dipermaklumkan oleh Allah dan RasulNya (al-Taubah: 3). Manusia mengagumi wahyu Allah (Yunus: 2), ketika rahmat datang sesudah bahaya, manusia memiliki tipu daya dan berbuat dlalim serta melupakan nikmatNya (Yunus: 21, 23-24, dan 44). Agama (al-Quran) sebagai pelajaran, penyembuh, hidayah dan rahmat bagi manusia (Yunus:57), tetapi ia tidak bersyukur dan lengah (Yunus: 60 dan 92, Yusuf: 38). Manusia tidak bisa memaksa orang lain agar beriman semuanya (Yunus: 99, al-Ra'd: 31). Manusia tidak boleh ragu dan harus yakin dalam beribadah kepada Allah (Yunus: 104). Orang yang melaksanakan hidayah, manfaatnya untuk dirinya sendiri (Yunus: 108). Adanya rangkaian Rasul dan Kitab Allah untuk kebaikan manusia, tetapi banyak tidak mengimaninya (Hud: 17, Al-Ra'd: 1, Ibrahim: 1). Manusia tidak mengetahui nasibnya (Yusuf: 21). Keterangan ahli diperlukan bagi penanganan kasus (Yusuf: 46), manusia

perlu mendapat pencerahan dari orang berilmu (Yusuf: 68). Ada saatnya manusia memanen hasil tanaman (Yusuf: 49). Manusia harus menyadari bahwa tidak tidak semua keinginannya dapat tercapai (Yusuf: 103). Ciptaan Allah yang bermanfaat bagi manusia akan tetap ada di bumi (Al-Ra'd: 17). Berhala itu menyesatkan manusia, maka ia perlu mengikuti jalan yang dibawa Rasul (Ibrahim: 36). Meskipun Perintah Tuhan mesti tepat, tetapi manusia perlu berdoa atau ikhtiar (Ibrahim: 37). Penyesalan manusia di kemudian hari, tiada arti (Ibrahim: 44). Banyak manusia yang tidak mengetahui bagaimana Allah membangkitkan orang mati (Al-Nahl: 38). Jika ajal telah tiba, manusia tidak dapat meminta penundaan atau percepatan (Al-Nahl: 61). Manusia diingatkan untuk bertaqwa agar dapat menghadapi hari Qiyamat (al-Hajj: 1), karena hari itu manusia lupa diri (al-Hajj: 2 dan Luqman: 33). Ada manusia yang meragukan hari Kebangkitan atau tidak mempercayainya (al-Hajj: 5, al-Naml: 82, al-Mukmin / Ghafir: 59, al-Dukhan: 11, al-Jatsiyah: 26, al-Ahqaf: 6, al-Qamar: 20, al-Muthaffifin: 6, al-Zalzilah: 6, al-Qari'ah: 4). Ada manusia yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu (al-Hajj: 3 dan 8, Luqman: 20). Ada juga manusia beribadah tanpa penuh keyakinan, sehingga ia rugi di Dunia dan Akhirat (al-Hajj: 11). Semua yang ada di langit dan bumi bersujud kepada Allah, maka bila manusia tidak melakukannya, ia pantas mendapat adzab (al-Hajj: 18). Manusia mendapat undangan haji (al-Hajj: 27). Orang beriman bisa saja mendapat ujian diusir dari lingkungannya (al-Hajj: 40). Nabi Muhammad sebagai

pemberi peringatan (al-Hajj: 49). Allah mengingatkan manusia agar tidak menyembah selain Allah, karena tidak dapat menciptakan lalat (al-Hajj: 73). Allah memilih rasulNya dari jenis Malaikat dan manusia (al-Hajj: 75). Manusia diperintah berjihad dan mengikuti agama nabi Ibrahim dan nabi Muhammad menjadi saksi bagi manusia agar shalat, zakat dan berpegang teguh pada agama Allah (al-Hajj: 78). Manusia agar mengambil pelajaran dari hujan atau diberi karunia, tetapi banyak yang tidak bersyukur (al-Furqan: 50 dan al-Naml: 73). Manusia dilarang merugikan yang lain atau membuat kerusakan di Bumi (Al-Syuara': 183). Nabi Sulaiman diberi ilmu bahasa binatang (al-Naml: 16). Manusia dilarang memperlakukan hina pada orang lain (Al-Qashash 23). Manusia akan diuji keimanannya oleh Allah (Al-Ankabut: 2), dan Dia mengetahui isi hati manusia (Al-Ankabut: 10). Manusia banyak ingkar setelah datang kebenaran (Al-Ankabut: 67). Allah tidak menyalahi janjiNya, tetapi banyak manusia tidak mengetahuinya (Al-Rum: 6), bahkan manusia lupa akan asal kejadiannya dan lupa pertemuannya dengan Allah (al-Rum: 8 dan 30). Manusia ketika ditimpa musibah bertobat atau putus asa, tetapi ketika diberi rahmat, mempersekutukanNya atau gembira (al-Rum: 33 dan 36). Harta riba tidak dapat menambah harta, tetapi zakat dapat melipatgandakan pahala (al-Rum: 39). Kerusakan di darat dan di laut, karena ulah manusia sendiri (al-Rum: 41). Ada sebagian orang yang menyesatkan lainnya (Luqman: 6). Banyak manusia takut kepada lainnya, padahal Allah lebih berhak untuk ditakuti

(al-Ahzab: 37). Mahluk yang paling takut kepada Allah adalah orang-orang yang berilmu (Fathir: 28). Hanya Allah yang tahu kapan datang Qiyamat (al-Ahzab: 63). Nabi Muhammad diutus untuk semua manusia (Saba': 28). Allah melapangkan rizqi manusia (Saba': 36). Manusia diingatkan akan nikmat Allah, tetapi banyak yang berpaling (Fathir: 3). Manusia diingatkan janji Allah yang benar, tetapi mereka banyak terpedaya urusan duniawi (Fathir: 5). Manusialah yang memerlukan Allah dan tidak sebaliknya (Fathir:15). Sekiranya Allah menghukum manusia di dunia, maka tidak ada yang tersisa (Fathir: 45). Manusia (daud) dijadikan sebagai khalifah untuk menentukan hukum bagi manusia (Shad: 26). Penciptaan langit dan Bumi lebih besar dari penciptaan manusia (al-Mukmin/Ghafir: 57). Allah menciptakan malam untuk istirahat bagi manusia (al-Mukmin/Ghafir: 61). Manusia yang berbuat zalim dan merusak Bumi mendapat azab Allah (al-Syura: 42). Allah melindungi mukmin dari kejahatan manusia (al-Fath: 20). Manusia diciptakan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (al-Hujurat: 13). Tuhan mengutus Rasul dan menurunkan Kitab, agar manusia berlaku adil (al-Hadid: 25). Manusia dilarang merasa paling baik (al-Jumu'ah: 6). Manusia diingatkan agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (al-Tahrim: 6). Manusia akan masuk Islam berbondong-bondong (al-Nashr: 2). Perlu berlindung pada Allah dari kejahatan manusia (al-Nas: 1-4).

Dari ayat-ayat tersebut, manusia sebagai *al nas* selalu diperingatkan untuk melaksanakan perintah untuk beribadah

dan bertaqwa kepada Allah dalam berbagai bentuk dan dimana saja berada dengan menjalankan berbagai perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya.

7. ***Abd Allah*** **(عبد الله)** disebut dua kali dalam Alquran (QS Maryam 30 dan Al Jin 19), *Abd* disebut 3 kali dan *'abdan* disebut 6 kali. Dalam bentuk kata perintah *u'budu* disebut 17 kali. sebagai subjek *'Abid* (*mufrad, singular*) disebut 1 kali (al-Kafirun: 4). dan *'Ibad* (jamak) disebut 14 kali. *'Abidin* disebut 3 kali, *'Abidun* disebut 4 kali. Tetapi dalam bentuk kata kerja *a'budu* disebut 13 kali, *ya'budu* disebut 8 kali, *ta'budu* disebut 3 kali. *Ya'budun* disebut 8 kali dan *ta'budun* disebut 20 kali dan *ata'budun* 2 kali. Sebagai hamba Allah, manusia memiliki tugas beribadah (QS al-Hijr: 99 dan al-Dzariyat: 56, Maryam: 93, al-Zumar: 36, al-Dukhan: 18). Dalam beribadah, manusia diperintahkan untuk mengesakanNya (QS al-Baqarah: 83, 133, al-Ma'idah: 72, 117, al-A'raf: 59, 65, 70, 73, 85, Hud: 26, 50, 61, 84, Yusuf: 40, al-Nahl: 36, Thaha: 14, al-Anbiya': 25, al-Mukminun: 23, 32, al-naml: 45, al-'Ankabut: 16, 36, Fushshilat: 14, al-Ahqaf: 21, Nuh: 3). Dalam beribadah, meskipun Tuhan dekat dan manusia diberi potensi ikhtiar, namun dalam usaha tersebut perlu bersandar pada pertolonganNya (QS al-baqarah: 186, 255, Yunus: 3, Thaha: 109, al-Anbiya': 28, Saba': 23, al-Zumar: 3, 44, al-Zuhruf: 45, 86, al-Najm: 26, dan al-Naba': 38). Dalam beribadah, manusia perlu kesabaran (QS Maryam: 65, Thaha: 132). Dalam melaksanakan ibadah, manusia mendapatkan balasan ketenangan, kesenangan, rizqi, dan surga (QS Maryam: 61-

63, al-Shaffat: 40-49, al-Syura: 23, Zuhruf: 68-73, al-Insan: 6, al-Fajr: 29-30). Sifat hamba Allah sebagai orang terpilih atau disucikan atau *mukhlashin* (QS Yusuf: 24, al-Hijr: 40, al-Shaffat: 40, 74, 128, 160, 169). Hamba Allah memiliki sifat ikhlas (QS al-Zumar: 11, al-Bayyinah: 5, al-Anbiya': 105, al-Naml: 19, al-Tahrim: 10. Hamba Allah merupakan orang beriman (QS al-Naml: 15, al-Shaffat: 81, 111, 122, 130). Disamping itu, hamba Allah memiliki sifat-sifat terpuji baik dalam hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horizontal kepada sesama mahluk (QS al-Taubah: 112, Yusuf: 24, Ibrahim: 31, al-Isra': 53, al-kahfi: 65, Maryam: 63, al-Anbiya': 105, al-Furqan: 63-74, fathir; 28, 32, al-Zumar: 16-18, al-Syura: 23, al-Zuihruf: 68-69, al-Insan: 6-10).

Dari beberapa term tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia disebut sebagai ***Bani Adam*** menunjuk manusia dari pendekatan nasab (garis keturunan), bahwa manusia merupakan keturunan manusia pertama, Nabi Adam;
2. Manusia disebut sebagai ***Basyar*** menunjuk manusia dari pendekatan biologis / fisik. Ia memiliki wujud fisik dan kebutuhan jasmaniah, seperti: makan, minum, dsb. Ia mampu melakukan aktivitas hidup dan kehidupan dengan fisiknya;
3. Manusia disebut sebagai ***al-Ins*** menunjuk manusia yang secara individual memiliki sifat jinak atau potensi lembut sehingga dapat melakukan tugas beribadah kepadaNya;

4. Manusia disebut sebagai ***unas*** menunjuk manusia yang memiliki sikap lemah lembut secara kolektif yang selanjutnya mampu hidup bermasyarakat;
5. Manusia disebut sebagai ***al Insan*** menunjuk manusia yang mempunyai 2 sifat yang bertolak belakang yaitu sifat-sifat yang terpuji dan sifat-sifat yang tercela untuk selanjutnya dapat menentukan jalan mana yang harus dipilh untuk dilaluinya;
6. Manusia disebut sebagai ***al-nas*** menunjuk manusia yang secara pribadi memiliki potensi "baik", tetapi ia seringkali lupa sehingga perlu selalu diberi peringatan agar dapat menentukan pilihan / alternatif untuk berbuat baik;
7. Manusia disebut sebagai ***Abd Allah*** menunjuk manusia sebagai hamba Tuhan yang secara kesadarannya sendiri perlu dan mampu berbakti atau beribadah kepadaNya.

B. Pandangan Ilmiah tentang Manusia

Pandangan ilmiah tentang manusia bagi Mudyahardjo (2006: 17-32) antara lain: antropologi biologis, antropologi budaya, psikologi, sosiologi, politik, dan ekonomi.

Secara etimologi (bahasa), antropologi berasal dari kata *anthropos* artinya manusia dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Secara istilah, antropologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk, unsur-unsur, kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia. Ekonomi masyarakat, agama dan keyakinan, politik pemerintahan, fisik manusia, kesehatan, perkembangan teknologi dan sebagainya adalah

ruang studi bagi Ilmu Antropologi. Ilmu Antropologi dibagi dua yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. **Antropologi fisik** atau Antropologi biologis yaitu studi tentang fosil dan kehidupan manusia sebagai organisme biologis. Ilmu ini berfokus pada aspek evolusi dan biologis manusia. Menurut pandangan ini bahwa **manusia merupakan puncak evolusi organik dari mahluk hidup berjenis hewan dengan ciri khas berjalan tegak, memiliki otak yang besar lagi komplek, dan merupakan hewan yang tergeneralisasi, serta dapat hidup dalam berbagai lingkungan**. Menurut ilmu ini, manusia "***homo sapiens***" yaitu mahluk / hewan yang secara fisik dapat berfikir sehingga cerdas dan bijaksana.

Antropologi Budaya yaitu studi tentang kehidupan budaya manusia atau berfokus pada variasi kebudayaan di antara kelompok manusia. Menurut ilmu ini, bahwa manusia adalah "*organisme sosiobudaya*" yaitu **mahluk hidup yang memiliki hubungan sosial dan budaya**. Artinya melalui kebudayaan, orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara non-genetik, sehingga orang yang tinggal di lingkungan yang berbeda seringkali memiliki kebudayaan yang berbeda pula. Karena manusia mendapati kebudayaan lewat proses belajar *enculturation* dan sosialisasi, orang yang tinggal di tempat yang berbeda atau keadaan yang berbeda, maka mengembangkan kebudayaan yang berbeda pula.

Psikologi yaitu ilmu pengetahuan dan terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia atau studi tentang gejala kejiwaan atau tingkah laku manusia dalam keseluruhan ruang hidupnya. Ilmu ini berpandangan bahwa

manusia adalah **individu yang memiliki diri (person)**. Ciri khas kejiwaan manusia adalah unik, memiliki kecenderungan, kebutuhan, tujuan, sikap bertindak dan mengembangkan dirinya sendiri. Ilmu ini memiliki beberapa cabang, antara lain: psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, dan psikologi kognitif. Psikologi perkembangan adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi sosial adalah studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu (seperti: persepsi, motivasi proses belajar, atribut (sifat), proses individual bersama (seperti: bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain), dan interaksi kelompok, misalnya kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, dan persaingan. Psikologi kepribadian adalah bidang studi psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Psikologi kognitif adalah studi tentang kemampuan kognisi manusia, seperti: Persepsi, proses belajar, kemampuan memori, atensi, kemampuan bahasa dan emosi.

Sosiologi yaitu studi tentang struktur sosial atau masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Ilmu ini berpandangan bahwa manusia adalah *animal sociale* (binatang yang hidup bermasyarakat). Pokok bahasan sosiologi ada empat, yaitu: (1). Fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu

tersebut; (2). Tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain; (3). Khayalan sosiologis sebagai cara untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Dengan khayalan sosiologi, dapat memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, dan hubungan antara keduanya, dan (4). Realitas sosial adalah pengungkapan tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga oleh sosiolog dengan mengikuti aturan-aturan ilmiah dan melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi, dan pengamatan tabir secara jeli serta menghindari penilaian normatif.

Politik yaitu studi tentang pemerintahan negara. Ilmu ini berpandangan bahwa manusia adalah *animal politicon* (Aristoteles) atau *zoon politicon* (Plato) yaitu binatang yang hidup berpolitik. Kumpulan individu-individu yang menempati daerah tertentu membentuk kesatuan masyarakat. Himpunan masyarakat yang menempati daerah atau wilayah yang lebih luas terbentuk sebuah negara. Sebagai makhluk politik, eksistensi manusia tidak terpisahkan dengan konsepsi negara. Menurut Al-Ghazali (Juz I: 14), politik dimaksudkan sebagai *istishlah al-khalq wa irsyadihim ila al-thariq al-mustaqim al-munji fi al-dunya wa al-akhirah.* Dengan demikian, politik adalah upaya mewujudkan kedamaian mahluk menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan utama *zoon politicon* adalah mencapai kebaikan bersama. Oleh karena itu, politik secara ideal berusaha memanifestasikan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat agar menjadi tatanan masyarakat yang

baik. Namun dalam riil politik, tujuan tersebut sangat sukar untuk diterapkan. Hal tersebut disebabkan realitas yang terjadi di masyarakat sangat kompleks, pada akhirnya banyak menggunakan hal-hal yang pragmatis dalam berpolitik.

Ekonomi yaitu studi tentang upaya manusia memperoleh kemakmuran materiil atau ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Ilmu ini berpandangan bahwa manusia adalah *homo economicus* (mahluk ekonomi) atau binatang **yang terus berusaha memperoleh kemakmuran materiil**. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

C. Unsur Dominan Eksistensi Manusia

Aliran filsafat yang membicarakan eksistensi manusia adalah aliran *monisme* (aliran yang berfaham satu) dan *dualisme* (aliran yang berfaham dua). Aliran Monisme terdiri dari faham *Materialisme* dan *Idealisme*. Keduanya berprinsip pada pendirian masing-masing yaitu bahwa eksistensi unsur dominan manusia adalah satu unsur, yaitu materi atau non materi.

Materialisme berpendapat bahwa manusia sebagai mahluk alamiah yang tidak berbeda dengan alam semesta yang wujudnya *materi*. Sifat dan tingkah lakunya sejalan dengan sifat dan tingkah laku alamiah yaitu terikat dengan dan menjadi bagian dari hukum alam, hukum sebab akibat (hukum

kausalitas) atau hukum obyektif. Hanya saja manusia satu tingkatan lebih sempurna dari pada evolusi alam semesta. Sehingga mekanisme tingkah laku manusia itu demikian efektif.

Idealisme atau ***Spiritualisme*** atau ***Rasionalisme*** berpendapat bahwa hakekat manusia adalah potensi rohaniahnya, yaitu: jiwanya atau *mind* atau rasionya. Jiwa atau rasio merupakan azas primer yang menggerakkan semua aktivitas manusia. Sedangkan jasmani tanpa jiwa atau rasio akan tiada artinya sama sekali. Untuk itu eksistensi manusia sangat ditentukan oleh potensi rohaniah.

Aliran ***Dualisme*** berpendapat bahwa hakekat manusia merupakan kesatuan rohaniah dan jasmaniah, atau jiwa dan raga. Aliran ini seringkali disebut aliran ***Hilomorfisme***. Bagi *Hilomorfisme*, manusia terdiri dari materi dan roh. Pandangan ini berasal dari Aristoteles yang mengatakan bahwa manusia itu mahluk yang *helomorfis*, yang mempunyai dua bagian hakiki dan dua prinsip yang menyusunnya yaitu raga material yang terorganisir dan hidup rasional yang menggerakkannya (Kattsoff,1989: 407) Dengan faham dualistik, maka aliran ini melaksanakan prinsip dalam psikologi, yaitu azas rasional sebagai fenomena mental, fungsi dan aktivitas disertai azas fisikal sebagai aktivitas fisik, gerak dan tingkah laku jasmaniah.

Jika aliran *Monisme* (baik Materialisme atau Idealisme) masing-masing secara sepihak berpegang pada aspek material atau spiritual saja, maka *Dualisme* menyatukan aspek material

dan aspek spiritual yang keduanya menjadi bagian penting dan menjadi wujud eksistensi dan dinamika manusia.

Faham dualisme di atas sesuai dengan ajaran Islam bahwa unsur dominan bagi manusia adalah unsur jasmaniah dan rohaniah. Dengan unsur jasmaniah, manusia dapat melaksanakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan yag bersifat fisik material, sedangkan dengan unsur rohaniah menyebabkan manusia dapat mengadakan abstraksi, dapat mengerti dan memahami (*insight*) segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada sampai kepada *causa prima* atau sebab utama dari segala yang ada.

Oleh karena itu unsur rohaniah ini memiliki tanggungjawab untuk beribadah sesuai perintah agama. Sekalipun demikian tingginya peran unsur rohaniah, dalam menjalankan aktivitas hidupnya tetap saja membutuhkan atau menyatu dengan unsur jasmaniah. Firman Allah SWT

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾
فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". (QS Shad : 71-72).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah. Unsur jasmaniah merupakan wujud

biologis manusia yang berasal dari tanah yang berproses selanjutnya menjadi sperma. Sedangkan unsur rohaniah merupakan wujud psikologis berupa ruh yang ditiupkan oleh Allah, sehingga menempatkan manusia pada wujud kesempurnaannya dan memiliki tanggungjawab teologis yang pada gilirannya manusia memiliki status lebih tinggi dari mahluk lain, termasuk dengan malaikat sekalipun.

Setelah membicarakan kedua unsur tersebut yang mendominasi manusia, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana asal kejadian manusia baik berdasarkan temuan ilmiah demikian juga dari pandangan wahyu ?

D. **Asal Kejadian Manusia**

Asal kejadian manusia secara biologis terdapat perbedaan antara pandangan ilmu pengetahuan dengan pandangan wahyu. Dalam pandangan ilmu pengetahuan berfokus pada **teori *Charles Darwin*** (1809 – 1882) yang berpandangan bahwa tiap-tiap mahluk, tumbuh-tumbuhan dan hewan berasal dari mahluk paling rendah yaitu mahluk bersel satu (*amuba*), kemudian berproses menjadi mahluk yang tertinggi bernama manusia. Dari teori tersebut, maka asal kejadian manusia adalah berasal dari hasil evolusi organik, dari jenis lebih rendah yaitu hewan.

Teori tersebut berpijak pada data-data fosil yang ditemukan dalam lapisan tanah, menunjukkan bahwa banyak fosil ratusan atau ribuan tahun umur fosil binatang kera yang bentuknya mirip dengan manusia. ***Austrocopithecus*** (kera Australia) fosilnya diperkirakan berumur 600 ribu tahun yang

lalu. ***Pithecantrous Erectus*** (kera berdiri tegak), fosilnya berumur 400 ribu tahun. ***Homo Neaderthalensis*** (manusia Neaderthal) yang fosilnya berumur 100 tahun. ***Homo Sapiens*** (manusia berbudaya), fosilnya diperkirakan 35 ribu tahun. Dari data perkiraan umur fosil tersebut, maka Darwin berkesimpulan bahwa manusia seperti kita adalah hasil evolusi fosil jenis kera yang berumur 35 ribu tahun tersebut.

Meskipun teori tersebut mengandung kelemahan dalam *missing link*,[2] tetapi teori ini masih dapat dipakai ketika membicarakan asal kejadian manusia dari aspek jasmaniah. Kelemahan tersebut wajar karena ia sebagai hasil temuan ilmu pengetahuan (termasuk temuan fosil) yang kebenarannya bersifat nisbi atau relatif. Maka untuk membuktikan kebenaran mutlaknya, kita perlu kembali kepada wahyu yaitu dari Alqur'an yang mengkaji manusia tidak saja dari aspek jasmaniah saja tetapi juga aspek rohaniahnya.

Kejadian manusia menurut Alqur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾

[2] *Missing link* artinya tautan yang hilang, ini terus dicari dan diburu untuk dibuat bukti kebenaran teori evolusi Darwin. "Missing Link" ini sangat penting sebagai kunci pembuktian mata rantai yang terus sambung menyambung tak terputus satu sama lain. Dengan hilang dan terputusnya rangkaian ini, menyebabkan teori evolusi hingga kini masih belum sepenuhnya tuntas serta masih belum bisa diterima sebagai kebenaran secara Ilmu Pengetahuan.

Artinya: "Dia diciptakan dari air yang terpencar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan". (QS Thariq: 6-7).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari air yang terpencar dari tulang sulbi laki-laki yang disebut *sperma* dan air yang terpencar dari tulang dada perempuan yang disebut *ovum. Sperma* atau *ovum* disebut juga *mani* atau *nutfah.* Bertemuanya sperma dengan ovum tersebut kemudian berproses selanjutnya menjadi janin. Dari janin inilah kemudian menjadi seorang manusia. Proses kejadian manusia tersebut lebih terinci lagi, berdasarkan firman Allah swt.:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya :"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (QS Al Mukminun:12- 14).

Ayat ini menjelaskan asal kejadian manusia secara jasmaniah yang berasal dari proses saripati tanah dan atau dari air mani yang berproses dari saripati tanah. Selanjutnya air mani itu berproses di suatu tempat (rahim) yang disiapkan sedemikian rupa sehingga rahim itu memiliki kapasitas dan kekuatan bagi pertumbuhan dan membesarnya air mani itu kemudian berproses menjadi segumpal darah selanjutnya menjadi segumpal daging beserta tulang belulang yang ada didalamnya sehingga bentuknya sangat unik dan berbeda dengan mahluk lain. Meskipun bertemunya sperma dan ovum, secara alamiah akan menjadi janin, namun peran di luar manusia yaitu kekuasaan Sang Khaliq, Pencipta sangat menentukan proses kejadian manusia, baik dalam bentuk jenis laki-laki atau perempuan, maupun dalam batasan usia manusia. Semuanya itu merupakan ketentuan Allah, sebagaimana firmanNya:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam

Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah" (QS Fatir : 11).

Kemudian ayat di atas diperkuat dengan firman Allah Swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ
مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ
وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ
ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ
أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah

bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS al Haj: 5)

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia jangan sampai meragukan kejadiannya yang diciptakan dari tanah, dengan beberapa proses yang selanjutnya dari (menjadi) *nutfah* (*sperma),* kemudian dari *sperma* yang berpasangan (bertemu) dengan *ovum* . Dengan proses alami atas seijin Dzat Yang maha Kuasa, sperma tersebut kemudian berubah menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, selanjutnya ditiupkan ruh terhadap janin yang berada di dalam rahim, maka menjadilah ia sebagai calon manusia. Setelah ruh ditiupkan, kemudian pada waktu yang ditentukan kemudian janin tersebut lahir sebagai seorang bayi, manusia kecil. Seiring dengan berjalannya waktu, bayi tersebut semakin berkembang keadaan dan fungsi fisik maupun psikisnya kemudian menjadi dewasa. Meskipun demikian, batas usia atau umur manusia dibatasi dengan kematiannya yang juga ditentukan oleh Dzat Yang Maha Mencipta.

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ
وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan

meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".(QS al-Sajdah: 7-9)

Ayat ini menjelaskan bahwa asal kejadian manusia tidak saja aspek jasmaniahnya, tetapi juga aspek rohaniahnya yang disebut *al ruh* dan atau *al nafs,* sehingga menjadi manusia sempurna. Kesempurnaan manusia tersebut diikuti dengan fungsi-fungsi fisik dan psikis, seperti: fungsi panca indera, pikiran dan hati, yang kesemuanya itu agar nanusia bisa mengetahui eksistensi dirinya yang selanjutnya melahirkan perbuatan syukur atas penciptaannya, meskipun dalam kenyatannya hanya sedikit manusia yang mensyukurinya.

Mengingat unsur rohaniah yang sangat esensial bagi eksistensi manusia, maka perkembangannya banyak dibicarakan para ahli yang kemudian lahir beberapa teori perkembangan manusia.

E. Perkembangan Manusia

Syam (1988: 41-43) menjelaskan tiga teori perkembangan yang lazim dipakai sebagai dasar perkembangan manusia, yaitu teori *Navitisme*, *Empirisme*, dan *Konvergensi.* Karena Islam memiliki konsep yang berbeda dengan ketiga teori tersebut, maka teori Fitrah juga akan dijelaskan kemudian.

Aliran ***Nativisme*** berpendapat bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor internal atau faktor hereditas yaitu faktor kodrati. Tokoh aliran ini adalah

Schopenhour (1788-1860) yang berpandangan bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrati tidak dapat dirubah oleh pengaruh lingkungan alam sekitarnya termasuk pendidikan. Aliran ini berpendapat bahwa manusia lahir membawa pembawaan dan perkembangannya ditentukan oleh faktor internal itu sendiri. Ini berarti bahwa perkembangan pribadi manusia hanya ditentukan oleh faktor pembawaan. Baik buruknya manusia terletak pada pembawaan yang dibawanya, jika seseorang berpembawaan baik, meskipun dididik minimal maka perkembangannya pun akan baik. Sebaiknya bila seseorang berpembawaan buruk, sekalipun didik optimal maka perkembangannyapun akan menjadi buruk. Oleh karena itu, secara konseptual, aliran ini mengakui adanya dua pembawaan, yaitu ada manusia yang membawa pembawaan baik dan ada yang buruk. Aliran ini dipandang sebagai aliran yang pesimistik dalam pendidikan. Padahal berdasarkan kenyataan, hewan yang tidak berakal saja dapat berbuat sesuatu sesuai dengan latihan yang diajarkan pelatihnya. Misalnya: anjing yang dilatih penciuman narkoba, maka ia akan mampu melacak letak keberadaan narkoba tersebut. Contoh kemampuan anjing tersebut menunjukkan bahwa mahluk yang tidak berakal saja dapat dididik, maka untuk manusia yang diberi akal (termasuk yang ber IQ rendahpun), tentu dapat berkembang fungsi psikis yang menjadi kepribadiannya.

Aliran ***Empirisme*** berpandangan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor eksternal, faktor dari luar atau lingkungan dimana ia berada, terutama faktor didikan. Aliran yang dipelopori oleh *John Locke* ini berkesimpulan bahwa

setiap manusia lahir adalah laksana ***Tabularasa*** atau kertas putih yang tiada tulisannya sama sekali. Oleh karena itu bagi aliran ini faktor pengalaman atau didikan sangat menentukan bagi perkembangan pribadi manusia. Ini berarti bahwa aliran ini sangat optimistik dalam perkembangan pribadi manusia, karena faktor didikan sangat dominan. Maka untuk menjadi baik, seseorang perlu mencari pengalaman guna membentuk kepribadiannya secara baik bagi masa depannya.

Aliran ***Konvergensi*** mengambil jalan tengah dalam memandang perkembangan pribadi manusia yaitu perpaduan antara Nativisme dengan Empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan pribadi manusia disamping ditentukan oleh faktor internal atau pembawaan, tetapi ditentukan pula oleh faktor eksternal berupa didikan dan pengalaman. Tokoh aliran ini adalah *William Stern* (1871-1938) yang berpendapat bahwa pribadi adalah hasil proses konvergensi antara faktor-faktor internal dengan faktor eksternal. Ini berarti bahwa aliran ini memadukan antara faktor pembawaan dengan faktor lingkungan. Karena memadukan pandangan Nativisme dan Empirisme, maka konsep aliran ini dapat dimengerti bahwa jika faktor pembawaan manusia baik, maka sangat positif bagi perkembangan kepribadiannya melalui lingkungan atau pengalaman, tetapi jika faktor pembawaannya buruk maka keberhasilan pendidikan sangat kecil pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang.

Dalam Islam terdapat ***Teori Fitrah*** yang memiliki titik tolak berfikir yang berbeda dengan ketiga teori diatas. Teori ini memandang bahwa pribadi manusia ditentukan oleh faktor

internal yang baik dan faktor eksternal. Teori fitrah ini memang dapat dikatakan paling dekat dengan teori Konvergensi, tetapi karena titik tolaknya berbeda, maka menurut Noeng Muhadjir (2003), teori fitrah dapat menjadi sebuah aliran tersendiri dalam tataran konsep kepribadian manusia. Menurut Ibnu 'Asyur yang dikutip Quraish Shihab (1996:284): *al fithratu hiya al-nidhom al-ladzi aujada Allah fi kulli makhluq wal fithrah al-lati takhushshu nau' al-insan hiya ma khalaqa Allah 'alaihi jasadan wa aqlan.* (fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa saja yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya).

Teori fitrah berpangkal pada QS Al A'raf : 172 dan al-Rum: 30 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS al-A'raf: 172).

Ayat ini kemudian diperkuat dengan QS al-Rum: 30, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui", (QS al-Rum: 30).

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia lahir hanya mempunyai faktor internal atau potensi dasar baik saja, tidak sebagaimana Nativisme (termasuk yang juga dipakai Konvergensi) yang mengakui adanya potensi dasar buruk (disamping potensi baik). Sedangkan faktor eksternal teori Fitrah terutama berangkat dari hadits Nabi SAW:

كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tua (lingkungan) lah yang menjadilan ia sebagai Yahudi, Majusi atau Nasrani. (HR Bukhari).

Dari teori fitrah ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia itu baik, adanya keburukan pribadi disebabkan oleh faktor luar berupa aktivitas pribadi yang tidak sealur dengan potensi baik yang dibawanya sejak lahir.

Selanjutnya bagaimana integritasnya secara interaktif baik berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan mahluk lain dan kepada Tuhannya, serta apa yang harus dilakukan manusia berkaitan dengan ketiga hubungan tersebut ?

F. Integritas Interaktif

Filsafat Antropologi Metafisika, Syam (1988: 169) berkesimpulan bahwa hakekat manusia adalah adanya integritas antara kesadaran-kesadaran sebagai berikut:
- Manusia sebagai mahluk individual;
- Manusia sebagai mahluk sosial; dan
- Manusia sebagai mahluk susila.

Gerungan (1977: 30) berpendapat bahwa manusia sebagai mahluk individual, sebagai mahluk sosial dan sebagai mahluk berketuhanan. Sedangkan Martin Heidegger yang dikutip Salam (1986:29) bahwa eksistensi manusia mempunyai 3 hal yaitu:

a. Eksistensi kultural yaitu kesadaran manusia bahwa untuk tetap lestari dalam hidup dan kehidupan ini manusia harus berusaha menguasai dan menaklukkan alam ini, kesadaran inilah merupakan landasan pokok terciptanya kebudayaan manusia;
b. Eksistensi sosial yaitu kesadaran manusia bahwa dalam hidup dan kehidupannya di dunia manusia itu serba berhubungan dengan manusia lain. Artinya manusia saling tergantung dengan sesama manusia. Kesadaran inilah merupakan dasar hakiki timbulnya masyarakat.

c. Eksistensi Religius yaitu kesadaran manusia tentang keterhubungannya sebagai mahluk dengan Khaliqnya yaitu Tuhan. Kesadaran inilah sebagai sumber adanya agama.

Dari uraian diatas, sekalipun para ahli berbeda istilah, namun pada prinsipnya mereka sepakat bahwa eksistensi manusia dari segi integritas interaktifnya akan berhubungan dengan orang atau mahluk lain, dan dengan Tuhan Penciptanya. Atas dasar pandanga-pandangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa integritas manusia secara interaktif adalah mencakup: manusia sebagai mahluk individual, sebagai mahluk kultural, sebagai mahluk sosial dan sebagai mahluk religius / beragama/ berketuhanan.

Sebagai mahluk individual, manusia memiliki ciri-ciri dan struktur serta kecakapan sendiri yang membedakannya dari manusia lain baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Secara jasmaniah, manusia memiliki ciri-ciri fisik-luar seperti wajah, postur tubuh, rambut dan sebagainya berbeda dengan yang lain. Demikian juga ciri-ciri dan struktur fisik-dalam seperti: sel-sel tubuh, jaringan otak, dsb berbeda antara manusia satu dengan yang lain. Secara rohaniah, manusia satu dengan yang lain juga berbeda sehingga ada yang cerdas, ada yang lambat berfikir, ada yang pemberani, ada yang penakut, dan sebagainya. Dari perbedaan ciri dan struktur bagi masing-masing manusia, melahirkan ilmu dan pengalaman dari para ahli dalam mengkaji manusia, misalnya: ada yang mengkaji dari segi wajah, dari segi garis kulit, postur tubuh, bahkan hari lahir, tanggal lahir, nama, dan sebagainya. Sebagai mahluk individual, dalam aktivitas hidupnya ia mempunyai tanggungjawab secara

pribadi baik dalam hubungannya terhadap sesama mahluk maupun kepada Tuhannya.

Sebagai mahluk sosial, manusia dalam eksistensi dan perkembangannya senantiasa berhubungan dan membutuhkan pihak lain, maka tanpa pergaulan sosial, manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapnya. Hal ini terbukti, misalnya: dalam memenuhi kebutuhan pangan, mesti ada keterlibatan pihak lain seperti beras dari mana dan oleh siapa?, Air yang diminum dari proses apa, oleh siapa dan dari mana? Pakaian yang dipakai berasal dari mana, oleh siapa? Dan sebagainya. Termasuk kemampuan atau kelebihan manusia, tidak terlepas dari peran pihak lain baik secara langsung atau tidak langsung adalah membentuk dirinya memiliki kemampuan, misalnya: berapa orang guru yang mengajarinya, berapa teman yang memberi semangat, berapa orang yang mendoakan, dan sebagainya. Bahkan pihak-pihak yang memusuhi kita juga turut membentuk diri kita sehingga menjadi manusia seperti sekarang ini. Dari sinilah, perlunya manusia memiliki kepedulian sosial dengan pihak lain. Kepedulian tersebut antara lain: memberi perhatian, berkomunikasi, memahami situasi, melakukan tindakan, mencintai, mempercayai, mau berbagi, memberi kenyamanan, mau memaafkan, bersabar, memiliki komitmen, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Sebagai mahluk kultural, manusia memiliki peran dalam membentuk kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk berdasarkan interaksi manusia dengan lingkungannya melalui pikiran, perilaku, perbuatan dan hasil karya lingkungannya. Kebudayaan

ini bisa berbentuk abstrak dan bisa berbentuk konkrit. Budaya yang bersifat abstrak terletak pada alam pikiran manusia, berupa: gagasan, ide, nilai-nilai, dan cita-citanya. Budaya yang bersifat konkrit mencakup sistem sosial dan fisik yang terdiri atas: perilaku manusia dalam masyarakat, bahasa yang alat komunikasi di dalam hubungan masyarakat, dan materi dari hasil aktivitas atau perbuatan manusia, seperti: pakaian, perumahan, alat komunikasi, alat produksi, alat transportasi, dan sebagainya. Sebagai mahluk kultural, manusia terlibat dan bahkan terikat dengan unsur buadaya yaitu: sistem pengetahuan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya, sistem nilai yang dipedomani masyarakat, dan pandangan hidup yang dianut masyarakat sekitarnya.

Sebagai mahluk bertuhan atau mahluk beragama artinya eksistensi dan kehidupan manusia itu tidak hidup dengan sendirinya, tetapi karena dihidupkan oleh Pencipta, sehingga untuk kesempurnaan manusia mesti mendekatkan diri terhadap Tuhan, yang dalam pelaksanaannya diatur oleh ajaran agama. Melalui pelaksanaan agama inilah letak keunggulan dan kebaikan manusia dari mahluk-mahluk lain. Eksistensi Religius ini sesuai dengan firman Tuhan bahwa agama merupakan fitrah azasi manusia yang dibawanya jauh sebelum lahir di dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al A'raf ayat 172 dan QS Ar Rum 30 (lihat halaman sebelumnya tentang teori fitrah dalam perkembangan manusia).

Dari keempat eksistensi tersebut menyebabkan manusia memiliki tugas hidup yaitu ibadah, mendapatkan fungsi hidup sebagai khalifah Allah di bumi dan sekaligus memiliki tujuan

hidup yaitu mencari ridla Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat.

G. Tugas, Fungsi dan Tujuan Hidup

1. Tugas Hidup Manusia

Tugas merupakan suatu perbuatan yang harus dikerjakan bawahan ditujukan kepada atasan. Dalam tataran ini manusia mempunyai tugas yang harus dikerjakannya dengan penuh kesadaran sendiri untuk dipersembahkan kepada Dzat yang Maha Tinggi yaitu ***ibadah***. Tugas ibadah tersebut sebagai rasa syukur atas berbagai nikmatNya yang tidak terbatas yang selalu dan telah diberikan dan diterima manusia. Sehingga ibadah ini posisinya sebagai kebutuhan manusia semata-mata, bukan sebagai kebutuhan Tuhan. Sebagai kebutuhan manusia karena derajat manusia sangat ditentukan oleh ibadah manusia sendiri. Tidak sebagai kebutuhan Tuhan, karena manusia ibadah ataupun tidak, sama sekali tidak mempengaruhi derajat Tuhan. Pelaksanaan tugas tersebut meliputi segala daya dan upaya yang ada pada manusia, baik lahiriyah maupun batiniah.Tugas ibadah ini cakupannya sangat luas seluas kegiatan fikiran, perasaan, hati, anggota badan atau perbuatan manusia, seperti: berfikir, merenung, berniat, berbuat, dan sebagainya. Hanya saja perbuatan-perbuatan tersebut bernilai ibadah ataukah tidak bernilai ibadah, adalah sangat tergantung pada niat karena Tuhan dan pelaksanaanya. Selanjutnya, ibadah menjadi kewajiban bagi manusia (terutama ibadah khusus, seperti:

shalat, puasa, zakat, haji), disebabkan adanya perintah dari Allah melalui KitabNya dan Sunnah Rasul utusanNya.

Beberapa dalil yang berhubungan dengan tugas manusia untuk beribadah kepada Allah adalah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".(QS al-Dzariyat: 56)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

Artinya:"Wahai manusia, apakah yang membuatmu durhaka kepada Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakanmu dan menyempurnakanmu serta menjadikanmu seimbang dan ia membentuk tubuhmu dalam bentuk yang ia kehendaki". (QS al-Infithar : 6-8).

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:"Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS al-Baqarah: 38).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾

Artinya:"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya". (QS al-Insyiqaq: 6)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya:" Kami sungguh telah menjadikan manusia, dan Kami mengetahui apa yang tergores di dalam hatinya, dan Kami lebih dekat darinya dari pada urat nadinya sendiri". (QS Qaf:16).

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS al-An'am: 162-163).

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya

menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS al-Bayyinah: 5).

2. Fungsi Hidup Manusia

Fungsi merupakan kewenangan yang diberikan oleh atasan kepada bawahan. Dalam kaitan ini manusia sebagai mahluk mendapatkan kewenangan dari Khaliq melalui pemberian daya-daya yang membuat manusia mampu berbuat dan dengan daya-daya tersebut yang membedakan manusia dengan mahluk lain. Dengan daya-daya tersebut berarti manusia diberi kewenangan dan kemampuan untuk mengolah, mengatur, memelihara, dan memakmurkan bumi. Oleh karena itu fungsi hidup manusia adalah sebagai ***Khalifah Allah di bumi.*** Fungsi kekhalifahan ini, mencakup segala kelebihan, kompetensi dan ataub derajat yang diberikan Allah kepada manusia, misalnya: sebagai pemimpin, ilmuwan, pengusaha, profesional, dan sebagainya. Kekhalifahan ini mengandung makna sebab akibat, hukum kuasalitas. Ada hubungan korelatif antara pelaksanaan tugas (ibadah) dengan pemberian fungsi (khalifah) artinya kurang lebih bahwa semakin tinggi pelaksanaan tugas ibadah, maka semakin tinggi pula perolehan fungsi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.

Dalil yang mendukungnya antara lain:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS Al Baqarah: 30)

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada

mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS Al Nur : 55).

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS Al Ahzab : 72).

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ
أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا
﴿٥٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ
مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan

pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS Al- Nisa': 58-59).

3. <u>*Tujuan Hidup Manusia*</u>

Tujuan hidup merupakan sasaran pokok yang hendak dicapai dalam hidup manusia. Tujuan hidup manusia merupakan sasaran tertentu yang dengan cara tersebut dapat membedakannya dengan mahluk lain. Nilai dan makna hidup manusia sangat ditentukan oleh tujuan hidup yang hendak dicapainya, baik dalam pelaksanaan tugas hidupnya maupun fungsi hidupnya di muka bumi. Tujuah hidup ini bersifat hakiki yaitu *mencari ridla Allah SWT dan bahagia di dunia dan akherat.* Mencari ridla Allah merupakan tujuan vertikal, sedangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan tujuan horizontal. Sebagaimana firman Allah SWT;

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ
ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS Al-Ahzab: 21).

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ
بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Artinya:"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya". (QS Al Baqarah: 207).

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:"Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS Yunus: 58).

Hadits Nabi SAW

Artinya:"Kesedapan iman dirasa oleh orang yang meridlai Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabinya. (HR Thabrani).

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS Al Baqarah: 201)

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ
ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS Al Qashash: 77).

Untuk dapat melaksanakan tugas secara baik dan benar, demikian juga agar mendapatkan fungsi hidupnya secara signifikan dan dapat mencapai keberhasilan, kebahagiaan hidup didunia dan di akherat, bagaimana manusia harus melangkah sehingga dirinya tidak salah jalan ? Di sinilah perlunya manusia mencari, menemukan dan membuktikan kebenaran serta meng-aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari..

BAB II
HAKEKAT KEBENARAN

Kebenaran dari kata "benar" artinya (1) betul (tidak salah, lurus, adil), (2) sungguh (cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, tidak bohong, sah, sejati; (3) sesungguhnya, memang demikian halnya. Sedangkan kebenaran dalam bahasa Inggris, disebut *correctness, rightness, truth, righteousness, justness, honesty, fidelity*. Dalam bahasa Arab, kebenaran adalah صواب , حق . Kebenaran artinya (1) keadaan (hal dsb) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya), (2) sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul demikian halnya, dsb). Hakekat sesuatu adalah " منتهاه واصله" artinya batas sesuatu atau dasar / akar sesuatu. Dalam al-Qur'an, kebenaran disebut 168 kali yaitu: *al-haqq* disebut 109 kali, *haqq* disebut 34 kali, *haqqah* disebut 3 kali, *haqqat* disebut 5 kali dan *haqqan* disebut 17 kali. Jadi hakekat kebenaran dimaksudkan sebagai mencari atau menetapkan batas / akar suatu kebenaran dari keadaan yang sesungguhnya, bukan bersifat kebetulan, karena kebetulan terikat dengan waktu sedangkan kebenaran tidak dibatasi oleh waktu.

A. **Manusia Pencari Kebenaran**

Secara jasmaniah, manusia termasuk jenis hewan, tetapi manusia mempunyai perbedaan tertentu dibandingkan dengan hewan lainnya. Bila manusia ditinjau dari aspek jasmaniah dibandingkan dengan hewan, perbedaannya tidak prinsipil.

Namun bila ditinjau dari aspek rohaniah, antara manusia dengan hewan mengandung perbedaan azasi dan prinsipil.

Dalam ilmu logika, manusia dikenal dengan istilah الانسان حيوان ناطق artinya manusia adalah hewan yang *natiq*, yang mengeluarkan pendapat, yang berkata-kata dengan menggunakan pikiran. Dalam bahasa Aristoteles bahwa manusia adalah mahluk hewan yang memiliki fikiran (*man as the animal that reasons*). Kemudian oleh Rene Descartes dikatakan *cagito ergo sum* (saya berfikir sebab itu saya ada).

Ilmu Logika (Mantiq) menyimpulkan bahwa manusia adalah hewan berfikir, kemudian Beerling menyimpulkan bahwa manusia adalah hewan tukang bertanya. Keduanya tampak berbeda, tetapi sesungguhnya ada hubungan antara berfikir dengan bertanya. Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua istilah tersebut bahwa manusia adalah mahluk yang berfikir. Berfikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari tahu atau jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran; mencari jawaban tentang sesuatu artinya mencari kebenaran tentang sesuatu itu. Misalnya, mencari jawaban tentang hidup artinya mencari kebenaran tentang hidup. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa manusia adalah *mahluk pencari kebenaran.*

Dalam Islam demikian banyak ayat Alqur'an yang memerintahkan manusia untuk bertanya dan berfikir agar imannya menjadi mantap. Misalnya kata افلا ينظرون افلاتتفكرون, افلا تعقلون, dan sebagainya. Masalahnya adalah teori kebenaran apa dan kebenaran yang bagaimana yang harus dicari ?

B. **Teori dan Ragam Kebenaran**

Anshari (2002:18-21) menyebutkan tiga teori kebenaran yaitu korespodensi, teori konsistensi atau koherensi dan teori pragmatis.

Teori *Korespodensi* berpendapat bahwa kebenaran itu adalah kesesuaian antara suatu pernyataan mengenai hal tertentu dengan yang termaktub. Dengan bahasa lain bahwa suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandungnya mempunyai hubungan dengan objek yang dituju.atau sesuai dengan fakta empiris atau kenyataan di lapangan. Misalnya: Semarang itu ibukota propinsi Jawa Tengah. Pernyataan ini benar karena kenyataannya memang demikian. Namun demikian, teori ini terdapat kelemahan apabila kurang cermat penginderaan dan tidak berlaku bagi objek non empiris atau objek yang tidak dapat diindera. Teori kebenaran ini menggunakan alur berfikir induktif yaitu berfikir yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus untuk ditarik menuju ke hal yang bersifat umum. Simpulan kebenaran yang berawal dari adanya fakta-fakta yang bersifat khusus, selanjutnya ditarik simpulan yang bersifat umum.

Contoh:

*Angelina adalah alumni Farmasi Unwahas yang sukses bekerja di perusahaan obat dan tekun beribadah (fakta 1)

*Partono adalah alumni Teknik Unwahas yang kreatif menciptakan lapangan kerja dan bersikap sopan serta peduli (fakta 2)

*Sutadi adalah alumni Pertanian Unwahas yang cerdas, bekerja di Bank dan berakhlak mulia (fakta 3)

Jadi alumni unwahas memiliki kemampuan intelektual yang baik dan berkarakter baik pula.

Teori *Koherensi* atau *Konsistensi* berpandangan bahwa kebenaran adalah suatu pernyataan yang konsisten dengan pernyataan lainnya yang telah diketahui dan diterima sebagai benar. Misalnya: Fatimah adalah putri Muhammad Rasulullah telah kita ketahui dan diakui sebagai pernyataan yang benar. Pernyataan "Rasulullah Muhammad mempunyai puteri yang bernama Fatimah" dan pernyataan "Rasulullah Muhammad adalah bapak Fatimah", keduanya merupakan kebenaran, karena konsisten dengan pernyataan pertama yang sudah diketahui dan diakui sebagai benar. Teori ini menggunakan alur berfikir deduktif yaitu berfikir yang bertolak pada hal-hal yang bersifat umum untuk dilanjutkan atau ditarik ke hal yang bersifat khusus. Teori ini berangkat dari premis mayor, diikuti dengan premis minor untuk menentukan klonklusi.

Contoh:

*Semua mahasiswa Unwahas menjalankan ajaran agama yang dipeluknya (*premis mayor/ muqaddimah kubra*)

*Ahmad adalah mahasiswa Unwahas (*premis minor / muqaddimah shughra*)

Jadi ahmad adalah mahasiswa yang menjalankan ajaran agamanya (*konklusi/natijah*).

Teori *Pragmatis* berpendirian bahwa kebenaran adalah adanya proposisi atau dalil yang berlaku, berguna dan memuaskan. Teori ini bergantung pada nilai manfaat bagi manusia untuk kehidupannya. Suatu pernyataan diukur dengan nilai manfaat secara fungsional dalam kehidupan manusia.

Sesuatu yang berguna adalah benar, dan sesuatu tidak berguna adalah tidak benar.

Ketiga teori kebenaran diatas, masing-masing terdapat kelemahan. Yang mudah diterima bahwa kebenaran adalah lawan kesalahan, lawan kebohongan, lawan kepalsuan, lawan kekhilafan, lawan khayalan, lawan kebatilan, dan lawan kesesatan. Yang perlu kita cari adalah kebenaran manakah yang pasti dan tetap terdapat di balik segala bayangan yang datang dan yang pergi dalam hidup di dunia ini? disinilah nanti jawabannya adalah kebenaran dalam agama.

Adapun ragam kebenaran menurut Noeng Muhadjir (1989: 92) bahwa klasifikasi kebenaran itu ada 4 macam, yaitu:

1. Kebenaran *Sensual* (empiri sensual) yaitu kebenaran yang ditentukan atas dasar kemampuan panca indera, sehingga sifat kebenarannya disebut kebenaran inderawi, terukur dan kuantitatif statistik. Kebenaran ini bersumber pada filsafat Positivisme;
2. Kebenaran *Logik* (empiri logik) yaitu kebenaran sesuatu yang ditentukan oleh kemampuan berdasarkan dalil-dalil logika, sehingga sifat kebenarannya disebut kebenaran rasional dan kualitatif. Kebenaran ini bersumber pada filsafat Rasionalisme;
3. Kebenaran *Etik* (empiri etik) yaitu kebenaran sesuatu ditentukan oleh pengalaman etik yang bersifat kasuistis, sehingga sifat kebenarannya disebut kebenaran kasual. Kebenaran ini bersumber dari filsafat Fenomenologi.
4. Kebenaran *Transendental* (empiri etik-transendental) yaitu kebenaran sesuatu yang ditentukan oleh uji metafisik yang ditentukan oleh wahyu, sehingga sifat kebenarannya disebut kebenaran etik-transendental. Kebenaran ini bersumber pada filsafat Realisme Metafisik.

Keempat ragam kebenaran tersebut semuanya diakui dalam Islam, sehingga dengan ragam kebenaran tersebut menunjukkan bawa Islam mengakui ke-ilmiah-an sesuatu bukan hanya atas dasar empiri sensual dan logik saja sebagaimana “ilmiah” dalam pandangan Barat, melainkan “ilmiah” juga pada tataran empiri *etik fenomenologik* dan atau *etik transendental.*

Kebenaran Realisme metafisik yang ditawarkan Noeng Muhadjir memiliki kesamaan dengan realisme metafisik yang dikemukakan Karl R. Popper (1902–1994 M), yaitu: 1) realisme metafisik merupakan dunia di luar fisik; 2) realisme metafisik merupakan dunia otonom, objektif, terlepas dari disposisi pengamat; 3) realisme metafisik bukan merupakan semacam dunia gaib yang irrasional; 4) realisme metafisik itu terlepas dari ruang dan waktu; 5) dari realisme metafisik itu dapat lahir ilmu pengetahuan (Kneale, 1974: 206-207).

Berbeda dengan Al Maraghi (Juz I, 1953: 35-36) membagi 5 macam petunjuk (hidayah) yang dapat diapakai dalam mengklasifikasi kebenaran ke dalam 5 kelompok, yaitu: kebenaran *ilhami* (berupa *gharizah/instink*), *hawasyi* (kebenaran inderawi), *aqli* (kebenaran rasional), *adyani* (kebenaran agama), dan *taufiqi* (kebenaran karena anugerah Allah).

Dari pandangan Noeng Muhadjir dan Al Maraghi, maka dapat dipadukan dan disimpulkan bahwa ragam kebenaran ada 6

yaitu: (1) kebenaran inderawi (*al haqiqah al hisysyiyah)* yaitu kebenaran yang dicapai oleh panca indera; (2) kebenaran ilhami (*al haqiqah al ghariziyyah)* yaitu kebenaran yang dicapai oleh instink; (3) kebenaran rasional (*al haqiqah al aqliyyah)* yaitu kebenaran yang dicapai oleh akal manusia; (4) kebenaran etik (*al haqiqah al khuluqiyyah)* yaitu kebenaran yang dicapai berdasarkan pengalaman manusia; (5) kebenaran agama (*al haqiqah al-diniyyah)* yaitu kebenaran yang dicapai berdasarkan sumber ajaran agama; dan (6) kebenaran *taufiqi (al haqiqah al taufiqiyah)* yaitu kebenaran yang dicapai berdasarkan anugerah Tuhan.

C. **Antara Ilmu, Filsafat dan Agama**

Anshari (2002) menyebut tiga institusi kebenaran yaitu ilmu, filsafat dan agama.

Secara bahasa ilmu atau **العلم** adalah **ادراك الشيء بحقيقته اليقين والمعرفة** artinya mengetahui sesuatu berdasarkan hakekatnya sehingga melahirkan keyakinan dan pengetahuan. Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya secara empiris. Batas penjelajahan ilmu sempit sekali, hanya sepotong atau sekeping saja dari sekian permasalahan kehidupan manusia, bahkan dalam batas pengalaman manusia itu, ilmu hanya berwenang menentukan benar atau salahnya suatu pernyataan. Demikian pula tentang baik dan buruk, semua itu (termasuk ilmu) berpaling kepada sumber-sumber moral (filsafat Etika), tentang indah dan jelek (termasuk ilmu) kesemuanya berpaling kepada pengkajian filsafat Estetika.

Filsafat/ **الفلسفة** adalah **التعنق في المسائل العلمية والتفنن فيها** artinya suatu ketelitian didalam masalah-masalah keilmuan dan kebudayaan / kesenian atau **علم الاشياء بمبادئها وعللها الاولي** . Artinya mengetahui berbagai hal berdasarkan landasan dasarnya dan sebab-sebabnya pertama. Filsafat merupakan ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa karena masalah-masalah ini berada di luar atau diatas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk dapat memahami dan mendalami secara radikal integral dari pada segala sesuatu yang ada mengenai : hakikat alam semesta, dan hakikat manusia termasuk sikap manusia terhadap hal tersebut sebagai konsekuensi logis dari pada pahamnya tersebut. Sedangkan agama atau **الدين** menurut Ki Moesa al-Machfoeld yang dikutip KH Thaib Thahir Abdul Mu'in, dan diambil Saifuddin Anshari (2004: 41) bahwa arti agama adalah:

وضع الهي يسوق الانسان باختيارهم الي ما فيه صلاحهم في الدنيا وفلاحهم في الاخرة

Artinya bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang mengantarkan manusia dengan ikhtiar mereka sendiri menuju kebahagiaan mereka di dunia dan kesejahteraan di Akhirat.

Maka dapat dikatakan bahwa cakupan makna Agama memiliki 4 makna: (1) agama sebagai peraturan keTuhanan; (2) agama sebagai penghantar manusia menuju suatu tujuan tertentu; (3) agama mampu menghantarkan manusia pada tujuan tertentu memerlukan ikhtiar manusia, dengan kata lain agama tidak sekedar diakui atau dipeluk begitu saja, namun perlu difahami, dihayati dan diamalkan; dan (4) pengamalan agama

akan membawa manusia menuju kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Titik persamaan antara ilmu, filsafat dan agama adalah berurusan dengan masalah yang sama yaitu masalah kebenaran atau obyektivitas. Sedangkan titik perbedaannya adalah:

a. Ilmu dan filsafat adalah hasil dari sumber yang sama yaitu *ra'yu* (akal, budi, rasio, *reason, nous, rede, ver nunft*) manusia. Sedang agama bersumber dari wahyu.
b. Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan, pengalaman (empiri) dan percobaan (eksperimen) sebagai batu ujian. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara mengelanakan atau mengembarakan akal budi secara radikal (mengakar) dan integral (menyeluruh) serta universal (meng-alam), tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali ikatan tangannya sendiri yang disebut logika. Manusia dalam mencari dan menemukan kebenaran dengan dan dalam agama adalah dengan jalan mempertanyakan berbagai masalah asaasi dari atau kepada Kitab Suci, kodifikasi Firman Allah untuk manusia di permukaan bumi.

Kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran positif, kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif (dugaan yang tak dapat dibuktikan secara empiri, riset, eksperimen). Kebenaran ilmu pengetahuan dan filsafat, keduanya nisbi (relatif). Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut) karena agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar, Allah SWT. Ilmu dan Filsafat dimulai dengan sangsi atau skeptis, tidak percaya, sedangkan agama dimulai dengan

sikap percaya dan iman. Kenisbian (relativitas) ilmu pengetahuan bermuara pada filsafat, sedangkan kenisbian ilmu pengetahuan dan filsafat bermuara pada agama.

Dari kesimpulan diatas, maka benar apa yang dikatakan Albert Einstein yang dikutip Anshari (2004: 57) bahwa ***"Science without religion is lame, religion without science is blind"*** (ilmu tanpa agama adalah lumpuh dan agama tanpa ilmu adalah buta).

Menurut Faisal (1995: 89-90), sains memiliki tiga karakteristik, yaitu:

a. Sains merupakan pencarian untuk pemahaman yang ditemukan melalui penjelasan suatu aspek realita;
b. Pemahaman ini diperoleh melalui pernyataan prinsip-prinsip yang membentuk hukum umum yang dapat diterapkan dalam kemungkinan gejala yang lebih luas;
c. Hukum-hukum sains dapat diuji melalui eksperimen.

Dari karakteristik tersebut tampaknya pengertian ilmu mempunyai komponen dasar dari ilmu itu sendiri, terutama menyangkut" nilai". Dan sistem nilai tersebut dalam Islam diukur dengan "benar-salah, halal-haram, baik-buruk, adil-dhalim, atau manfaat-mudlaratnya". Firman Allah :

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن
رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٦﴾

Artinya: dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang

benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (QS Saba': 6)

Maka Feisal menerangkan bahwa ilmu harus berintegrasi dalam nilai, *value based* (berbasis nilai) dalam aksiologi ilmu dan *value objectives* (bertujuan pada nilai) dalam epistemologinya. Singkatnya ilmu dalam pandangan Islam adalah berlandaskan pada keimanan dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia.

Kata *'ilm* atau kata yang sepadan dengannya, dalam Al Qur'an disebutkan sedikitnya ada 93 kali, yang secara umum mempunyai arti mulai dari mengetahui, ilmu pengetahuan sampai kepada ulama (orang berilmu). Selanjutnya kandungan pokok ayat yang menyebutkan kata tersebut mempunyai implikasi *nilai* atau *value* atau قيمة, dalam arti iman atau taqwa.

Sebagaimana disebut dalam Al Qur'an Surat Al A'raf ayat 26:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ
ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Prinsip berfikir ilmiah terdapat perbedaan antara ilmiah kontemporer dengan ilmiah agamawi. Hanna Djumhana Bustaman (1991: 11) membedakan sebagai berikut:

Ilmiah kontemporer berprinsip : a) empiris; b) rasional; c) objektif-imperatif; d)relativisme moral berpijak pada prinsip ekuivalen sistem referensi; e) agnostik terhadap hakekat spiritual; f) aksioma : sembarang spekulatif; g) pendekatan parsial menurut disiplin, baru kemudian dicoba dihubungkan menjadi satu.

Sedangkan ilmiah agamawi dicirikan: a) empirisme-metaempiris; b) rasional-intuitif; c) objektif-partisipatif; d) Absolutisme moral berpijak pada prinsip keunikan sistem; e) eksplisit mengungkapkan kemampuan spiritual; f) aksioma diturunkan dari ajaran agama; g) pendekatan holistik menurut disiplin, baru kemudian dicoba model manusia seutuhnya, baru spesialisasi ke bidang disiplin.

Bagi Najati (2002: 134-135) Ilmu memberikan 11 sifat terpuji bagi manusia, yaitu:

1. Kehormatan meskipun sebelumnya mereka kaum rendah;
2. Keagungan meskipun sebelumnya mereka orang biasa;
3. Kekayaan meskipun sebelumnya mereka miskin;
4. kekuatan meskipun sebelumnya mereka orang lemah;
5. Kebangsawanan meskipun sebelumnya mereka orang hina;
6. Kedekatan meskipun sebelumnya mereka orang jauh;
7. Kemampuan meskipun sebelumnya mereka orang yang kurang;
8. Kedermawanan meskipun sebelumnya mereka orang bakhil;

9. Rasa malu meskipun sebelumnya mereka tidak tahu malu;
10. Wibawa meskipun sebelumnya mereka orang rendah;
11. Kesehatan meskipun sebelumnya mereka orang sakit.

Apabila kandungan ilmu dipahami sebagaimana tersebut diatas, maka ketiga institusi kebenaran (ilmu, filsafat dan agama) dapat bertemu dalam satu kesatuan. Ilmu dan filsafat adalah hasil aktivitas berfikir / keyakinan manusia terhadap ciptaan Allah (sunnatullah) yang dengannya menimbulkan perubahan lebih baik, menghasilkan iman dan taqwa. Maksudnya bahwa ilmu dan filsafat merupakan aktivitas keyakinan sebagai metode jelajah berfikir atau sebagai alat menemukan kebenaran, sedangkan hasilnya adalah agama. Dalam aktivitas ilmu dan filsafat, dimana manusia sebagai subjek, ciptaan Allah sebagai objek, hakekat pemilik ilmu adalah Allah dan tujuannya adalah taqwa kepadaNya, taqwa inilah hakekat beragama.

D. Sunnatullah sebagai Objek kebenaran

Dari segi penciptaan, hanya ada dua istilah yaitu Kholiq (pencipta) dan Makhluq (yang diciptakan). Kholiq adalah Tuhan, Allah SWT, dan makhluq adalah alam semesta termasuk manusia. Sebelum Allah SWT menciptakan manusia, alam diciptakan lebih dahulu dengan penuh keteraturan, kerapian dan keserasian. Keteraturan, kerapian dan keserasian alam semesta disebut sebagai Sunnatullah. Dengan Sunnatullah, seluruh isi alam atau tata surya bekerja secara *sistemik* (menurut suatu cara yang teratur, rapi dan serasi), termasuk yang berlaku bagi benda dan makhluq lain yang

sepintas lalu tidak berguna tetapi bermanfaat bagi kehidupan. Misalnya tumbuh-tumbuhan, bangkai binatang atau barang yang busuk, ternyata bermanfaat bagi pupuk, bahkan menjadi minyak bumi. Itulah kebesaran Tuhan dalam menciptakan Sunnatullah. Jadi Sunnatullah merupakan hukum alam (*natural law*) yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Sunnatullah atau hukum Allah yang menyebabkan alam ini selaras, serasi dan seimbang dipatuhi sepenuhnya oleh partikel atau *dzarrah* ذرة yang menjadi unsur alam semesta. Imaduddin (1966: 30) menjelaskan bahwa sifat utama Sunnatullah dalam Al Qur'an ada tiga, yaitu : pasti, tetap dan objektif.

Sifat Sunnatullah yang **pasti,** pada firman Allah:

ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٞ
فِي ٱلۡمُلۡكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيۡءٖ فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرٗا ٢

Artinya : yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (QS Al-Furqan: 2).

Sifat ***pasti*** Sunnatullah ini menjamin kepastian bagi manusia membuat rencana, program dan ikhtiar lain yang dijamin oleh Allah kebenaran perhitungannya, dan apabila

tidak berhasil memudahkan manusia untuk mengeavaluasi tingkat kesalahan perhitungannya.

Sifat ***tetap*** Sunnatullah terdapat dalam firman Allah:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

Artinya : Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al-An'am: 115)

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

Artinya :(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu. (QS Al Isra': 77).

Sifat ***tetap*** atau tidak berubah-ubah bagi Sunnatullah ini memberi kepastian bagi peneliti atau ilmuwan untuk memahami gejala alam memperkirakan gejala alam yang terjadi serta memanfaatkannya, karena sifat ini memiliki konsistensi bagi kebenaran.

Sifat ***objektif*** bagi Sunnatullah terdapat dalam firman Allah:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : bahwasanya bumi ini dipusakai (diwarisi) oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. (QS Al Anbiya': 105)

سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ

Artinya : Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (QS Al Mukmin: 85).

Sifat **objektif** Sunnatullah ini memberi pengertian bahwa orang yang bekerja sesuai Sunnatullah adalah yang menjadi ukuran kebaikan dan kebenaran, sehingga ukuran ini berlaku bagi siapa saja.

BAB III
PERLUNYA MANUSIA TERHADAP AGAMA

A. Pengertian Agama

Zakiah Daradjat (1999: 3) mengatakan bahwa sangat sukar mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman adalah subyektif, internal dan individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dengan orang lain.

Dalam bahasa Indonesia, agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Agama berasal dari bahasa Sanskrit, yang tersusun dari dua kata yaitu ***a*** = tidak, dan ***gam*** = pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Ada lagi pendapat bahwa agama memang mempunyai kitab suci. Selanjutnya bahwa agama berarti tuntutan / tuntunan , karena agama berfungsi sebagai tuntutan / tuntunan bagi kehidupan manusia.

Dalam bahasa Arab, agama disebut ***din*** دين mempunyai arti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ***din*** mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini mengandung maksud bahwa didalam agama mengandung peraturan atau hukum yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan. Kemudian agama juga menguasai diri seseorang dan membuat

ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran agama. Agama lebih lanjut membawa utang yang harus dibayar oleh pengikutnya. Paham kepatuhan membawa timbulnya balasan baik atau balasan buruk dari Tuhan tergantung kepada amal perbuatan yang dikerjakan oleh penganutnya.

Dalam bahasa latin, agama disebut Religi. Disebut oleh Harun Nasution (2001: 2-3) bahwa kata ini berasal dari kata ***relege*** yang berarti mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdi kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain bahwa religi berasal dari kata ***religare*** yang berarti mengikat, karena agama mengandung sifat mengikat manusia dengan Tuhan.

Selanjutnya, Harun Nasution memberi definisi agama sebagai:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi;
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia;
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan manusia;
4. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib;
6. Pengakuan adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib;

7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;
8. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik karakteristik agama yang mempunyai 4 unsur :

1. Unsur Kepercayaan terhadap kekuatan gaib, unsur ini merupakan dasar utama dalam paham keagamaan;
2. Unsur Kepercayaan bahwa kebahagiaan dunia dan akherat tergantung pada hubungan baik terhadap kekuatan gaib dimaksud;
3. Unsur Respon yang bersifat emosional dari manusia, baik dalam bentuk takut, cinta, dan lain-lain.
4. Unsur Paham adanya yang qudus dan suci.

Dari unsur tersebut, agama mempunyai 5 aspek yaitu:

1. Dari aspek asal usulnya, maka agama dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1)Agama Samawiyah (agama langit, agama wahyu, agama profetis, *revealed religion*) dan (2)Agama Budaya (agama bumi, agama filsafat, *natural religion, cultural religion*);
2. Dari aspek tujuannya, agama memberi tuntutan hidup bahagia dunia dan akherat;
3. Dari aspek ruang lingkupnya, agama mengandung: (1)keyakinan adanya kekuatan gaib, (2)keyakinan bahwa kesejahteraan dunia akherat tergantung hubungan baiknya kepada yang gaib, (3)adanya respon emosional dan (4)adanya yang dianggap suci;

4. Dari aspek pemasyarakatannya, agama disampaikan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi lain;
5. Dari aspek sumbernya, agama mempunyai kitab suci.

Sebagaimana telah diterangkan diatas bahwa agama disebut ***din*** oleh Al Syahrustani (tt: 3) didefinisikan sebagai berikut:

وضع الهي سائق لذوي العقول باختيارهم اياه الي الصلاح في الحال والفلاح في المال

Artinya: Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal (untuk memegang peraturan Tuhan itu) dengan ikhtiar mereka sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akherat kelak.

Zakiah Daradjat (1999: 58) mendefinisikan bahwa agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya. Sedangkan agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat serta proses terbentuknya kata hati.

Apabila pengertian tersebut dihubungkan dengan Islam, maka agama yang nyata-nyata benar dan diridlai oleh Allah adalah agama Islam. Firman Allah SWT :

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridlai) disisi Allah hanyalah Islam (QS Ali Imran 19)

Diperkuat lagi oleh firman Allah yang lain dalam Alqur'an bahwa orang yang memluk agama selain Islam, maka pengamalan agamanya itu tidak diterima oleh Allah SWT.

Firman Allah SWT:

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥

Artinya: Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan ditrima dari padanya dan dia kelak di akherat termasuk orang-orang yang merugi (QS Ali Imran : 85).

Dari pengertian tersebut diatas, Anshari (1986: 33) menyimpulkan sistematika Agama sebagai:

1. Suatu sistem ***credo*** (tata keimanan dan tata keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia.
2. Suatu sistem ***ritus*** (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu;
3. Suatu sistem ***norma*** (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam lainnya, sesuai

dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan diatas.

Sedangkan menurut Swindler yang dikutip Dawam Rahardjo (2012: 24) bahwa agama mengandung 4 komponen (4-C), yaitu: ***Creed*** (iman atau kepercayaan), ***Cult*** (peribadatan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan), ***Code*** (moral atau etika), dan ***Community Structure*** (struktur masyarakat).

Dari dua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen agama dari segi ajarannya mengandung tiga komponen yaitu: aspek keimanan, aspek peribadatan, dan aspek moral. Tetapi komponen agama dari segi terapannya memerlukan tambahan satu aspek lagi yaitu: aspek komunitas yakni lingkungan masyarakat penganut agama yang bersangkutan.

B. Latar Belakang Perlunya Manusia Terhadap Agama

Pertama, manusia memiliki fitrah beragama sebagaimana pada saat kesaksiannya ketika di alam arwah. Ini memberi pengertian bahwa agama merupakan kebutuhan fitri manusia. Oleh karenanya ketika datang wahyu Tuhan dengan menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut sejalan dengan fitrahnya. Secara normatif, potensi beragama ini terdapat dalam Surat Al A'raf 172 dan Al Rum ayat 30. Disamping itu hadits Nabi yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitri. Kemudian secara historis, antropologis, terdapat pada masyarakat primitif yang sekalipun belum ada informasi agama juga meyakini adanya Tuhan sekalipun belum ada informasi agama juga meyakini adanya

Tuhan sekalipun Tuhan yang diyakininya berada di alam khayal. Demikian juga adanya ketidakmampuan manusia dengan akalnya yang terbatas memerlukan tempat berlari kepada ajaran yang bersumber dari Tuhan yang kemampuanNya tidak terbatas dan mutlak kebenarannya. Demikian pula secara kejiwaan, orang banyak melakukan perbuatan yang berada di luar ukuran material.

Latar belakang *kedua* adalah kelemahan dan kekurangan manusia. Secara umum, manusia selalu merasa lemah dan kurang dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Kekurangan dan kelemahan manusia tidak saja pada aspek kebutuhan material lahiriyah, tetapi juga aspek kebutuhan psikis batiniyah. Misalnya, orang yang sudah memiliki satu rumah, ia masih merasa kurang karena ia ingin memiliki dua rumah, orang sudah punya jabatan kepala seksi, ia merasa kurang, ia ingin jabatan di atasnya (misal: kepala bidang), dan seterusnya. Sedangkan kelemahan manusia disadarinya, ketika ia gagal atau tidak mampu meraih tujuan yang hendak dicapainya. Adanya kelemahan dan kekurangan manusia, apabila ia tidak mampu memenuhinya, maka sulit baginya untuk memperoleh ketentraman hidup. Maka agar tenteram hidupnya, kelemahan dan kekurangan tersebut dapat diselesaikan dengan keyakinan dan penghayatan ajaran agama, bahwa ikhtiar manusia dibatasi dengan ketentuan Dzat Yang maha Kuasa. Pengakuan kelemahan dan kekurangan manusia ini tidak saja bagi kaum Asy'ariyah dan Maturidiyah (Sunny), tetapi juga bagi kaum rasionalis seperti Mu'tazilah. Bagi kaum Ahlu Sunnah memang memandang adanya kemutlakan Tuhan sehingga manusia dalam

mewujudkan perbuatannya sangat kecil peranannya dan maksimal terletak pada penggunaan daya yang diberikan Tuhan. Tetapi bagi kaum Mu'tazilah sekalipun mengakui faham ***free will*** dan ***free act***, mereka juga memandang wajib terutusnya Rasul dan turunnya wahyu dengan alasan karena akal tidak mampu mencapai perincian pengetahuan dan kewajiban terhadap agama. Maka meskipun sedemikian tinggi kemampuan akal manusia, tetap saja berada pada posisi sebagai makhluk yang terbatas, sehingga ia membutuhkan ajaran agama yang datang dari Tuhan Yang Maha Tak Terbatas.

Latar belakang *ketiga* adalah tantangan yang senantiasa dihadapi oleh manusia, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari luar. Tantangan dari dalam, lahir dari jiwa manusia sendiri yaitu: nafsu. Sekalipun manusia memiliki potensi baik lebih besar dari pada potensi buruk, tetapi nafsu (*ammarah*) sebagai potensi buruk memiliki daya tarik lebih kuat untuk berbuat keburukan dari pada daya tarik nafsu *Lawwamah* untuk berbuat kebaikan, sehingga guna mengimbangi kekuatan dari daya ammarah tersebut diperlukan agama sebagai penguatan nafsu *muthmainnah*. Sedangkan tantangan dari luar berupa tidak jelasnya perubahan dan perkembangan zaman yang seringkali menyulitkan manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan masyarakatnya, sehingga dengan agama diharapkan dapat memberi keyakinan seseorang agar tidak mudah terbawa arus perubahan dan perkembangan zaman.

Latar belakang *keempat* adalah keinginan manusia untuk maju dan berkembang. Kebutuhan ingin maju dan berkembang merupakan kebutuhan manusia, karena berawal dari kelemahan

dan kekurangan serta adanya tantangan yang semakin berat disamping keinginan untuk maju ke depan, maka modal dasarnya adalah kekuatan usaha / ikhtiar, mutlak perlu didukung mental yang prima. Mental yang prima dapat diperoleh dari ajaran agama agar keseimbangan terdapat dalam diri manusia sehingga tidak mudah goyah dalam mencapai cita-citanya di masa depan di dunia, bahkan di masa yang jauh ke depan yaitu ke akherat.

C. Beberapa pendekatan dalam memahami Agama

Abuddin Nata (2000: 27-51) menjelaskan beberapa pendekatan dalam memahami agama adalah sebagai berikut:

1. *Pendekatan teologis normatif*

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol keagamaan yang mengklaim pengikutnya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya salah. Dalam keadaan demikian antara paham satu dengan paham lain tidak terbuka dialog atau saling menghargai, yang ada hanya ketertutupan (*eksklusifisme*). Metode pemikiran seperti ini lebih menonjolkan pada segi perbedaan dan menutup dari segi persamaannya. Padahal apabila mereka mengambil segi persamaan antar paham, akan membawa kesejukan antar dan intern umat beragama.

Perbedaan bentuk forma teologis yang terjadi merupakan realitas dan telah menyejarah. Namun pluralitas dalam perbedaan tersebut harusnya tidak membawa mereka salig bermusuhan dan selalu menonjolkan segi-segi perbedaannya secara arogan, tetapi sebaiknya dicarikan titik

persamaannya untuk menuju substansi dan misi agama yang paling suci yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam yang dilandasi pada prinsip keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kemitraan, saling menolong, saling mewujudkan kedamaian dan seterusnya.

Pendekatan teologis dalam memahami agama dengan menggunakan cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar karena datang dari Tuhan. Tetapi karena seringkali bersifat eksklusif dan dogmatis serta tidak mengaku kebenaran agama lain, maka kekurangan ini perlu dilengkapinya dengan menggunakan pendekatan sosiologis, sehingga pendekatan teologis normatif ini menjadikan seseorang memiliki sikap fanatis dan militan dalam beragama tanpa memandang remeh agama lain. Pendekatan teologis erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.

2. *Pendekatan Antropologis*

Pendekatan ini memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dengan masalah yang dihadapi manusia dan berupaya untuk memberikan jawaban dan solusinya. Dengan pendekatan antropologis ini, agama mempunyai korelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi di masyarakat. Dalam hubungan ini bila kita hendak merubah pandangan dan etos kerja

seseorang, maka dapat dilakukan dengan cara merubah pandangan keagamaannya. Di sini agama berperan dalam bidang ekonomi.

Dalam bidang sosial, agama memiliki hubungan dengan mekanisme pengorganisasian sosial, sehingga banyak peneliti yang melihat adanya klasifikasi sosial seperti Geertz mengklarifikasi masyarakat muslim Jawa ke dalam santri, abangan dan priyayi. Klasifikasi sosial ini untuk mengelompokkan model pengamalan agama yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang ada pada masyarakat. Pemahaman agama seperti ini memakai pendekatan budaya dalam arti bagaimana agama itu mempengaruhi dan membentuk budaya masyarakat.

Dalam bidang politik, agama mempunyai korelasi dengan negara, sehingga nampak adanya paham negara yang secara terang-terangan berasas agama dan adapula yang benar-benar menjauhkan diri negara dari agama. Dengan pendekatan ini, ada tiga paradigma hubungan agama dengan negara, yaitu: (1) paradigma integralistik yakni menempatkan agama sebagai dasar atau ideologi negara sehingga agama menyatu dalam sistem negara, yang kemudian disebut negara agama; (2) paradigma sekularistik yakni memisahkan agama dari negara, karena agama dianggapnya sebagai urusan keluarga, sehingga disebut negara sekuler; dan (3) paradigma simbiotik yakni adanya saling membutuhkan antara agama dengan negara. Dalam hal ini, negara tidak disebut sebagai negara agama, tetapi juga tidak sebagai negera sekuler.

Dalam bidang mental, agama memiliki hubungan dengan kesehatan mental pemeluknya, karena agama memiliki tujuan utama yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia sampai akhirat. Oleh karena itu, ajaran agama tidak saja sebagai preventif, tetapi juga sebagai terapi kejiwaan.

3. *Pendekatan Sosiologis*

Sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Pendekatan sosiologi ini dipakai untuk memahami agama karena banyak ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial.

Ajaran Islam misalnya mempunyai perhatian besar terhadap masalah sosial, alasannya antara lain :

a. Dalam Alqur'an dan al-Hadits, proporsi terbesar dari kedua sumber tersebut berkaitan dengan urusan muamalah;
b. Penekanan lebih besar kepada urusan muamalah ini nampak ketika urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan, sekalipun tidak boleh ditinggalkan, seperti: shalat jama' atau qasar.
c. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang dikerjakan secara individual; seperti shalat berjamaah lebih besar pahalanya dari pada shalat sendirian;
d. Bila ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, maka kifaratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial, seperti: kifarat meninggalkan puasa

dengan memerdekakan budak, kifarat puasa dengan membayar fidyah, dll;

e. Amal baik di bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah, seperti hadits Nabi bahwa orang yang bekerja keras meyantuni fakir miskin seperti jihad di jalan Allah bahkan seperti orang yang terus menerus shalat malam atau terus menerus berpuasa.

Maka melalui pendekatan sosiologis ini agama akan mudah dipahami karena agama itu sendiri diturunkan adalah untuk kepentingan sosial.

4. *Pendekatan Filosofis*

Filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematik, radikal dan universal dalam mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakekat mengenai segala sesuatu yang ada. Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas dimana akal tidak sanggup lagi. Sistematik artinya dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berfikir tertentu. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya hingga tidak ada lagi yang tersisa. Universal artinya tidak dibatasi oleh kepentingan tertentu, melainkan menyeluruh.

Berfikir filosofis ini digunakan untuk memahami agama agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Memahami agama dengan pendekatan ini agar seseorang tidak terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik yaitu mengamalkan agama denga susah payah tetapi tidak memiliki makna apapun dalam dirinya, seperti orang sudah haji, tetapi

tidak merasakan nilai spiritual ibadah haji. Sekalipun dengan pendekatan Filosofik ini orang dapat mengambil inti ibadah, tetapi tidak boleh menyepelekan ibadah formal. Seperti: Inti shalat adalah dzikir atau ingat kepada Allah, tetapi hal ini menimbulkan konsekuensi bagi orang tersebut dengan tidak boleh meninggalkan shalat sebagai pengamalan ibadah formal.

5. *Pendekatan Historis*

Sejarah adalah ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa ini terjadi, dimana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empirik dan mendunia, sehingga dia akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang ada di alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.

Pendekatan historis digunakan untuk memahami agama sangat diperlukan, karena agama diturunkan dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

6. *Pendekatan Kebudayaan*

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan berarti pula kegiatan (usaha) batin, akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu.

Pendekatan kebudayaan digunakan untuk memahami agama, karena pengamalan agama yang terdapat di masyarakat diproses oleh pemeluknya dari sumber ajarannya yaitu wahyu melalui penalaran, sehingga agama menjadi membudaya atau membumi di tengah masyarakat.

7. *Pendekatan Psikologis*

Ilmu Jiwa atau psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa perilaku seseorang yang nampak secara lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.

Dalam ajaran agama banyak istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang, seperti sikap iman, taqwa dan sebagainya. Semuanya itu merupakan gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama. Dengan pendekatan ilmu jiwa ini seseorang akan diketahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkannya, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama (melalui pembelajaran, latihan, dan bimbingan) ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkat usia dan kemampuannya.

D. **Agama Sebagai Hidayah**

Al Maraghi (1953: Juz I: 35-36) menyebutkan bahwa hidayah (petunju) ada 5 macam, yaitu: hidayah *ilhami /gharizah*, hidayah *hawasi*, hidayah *aqli*, hidayah *adyani* dan hidayah *taufiqi*.

Hidayah *ilhami* yaitu hidayah yang diberikan Allah berupa instink (*gharizah*) merupakan gerak hati yang

mendorong manusia / hewan untuk melakukan sesuatu tanpa melalui pikiran. Hidayah *hawasyi* yaitu hidayah yang diberikan Allah berupa indra / alat badani yang peka terhadap rangsangan luar, baik pada diri hewan maupun manusia. Hidayah *aqli* yaitu hidayah yang dianugerahkan Allah kepada manusia (tidak kepada hewan) berupa akal untuk berbuat sesuatu. Hidayah *adyani* yaitu hidayah dari Allah berupa agama sehingga manusia dapat menemukan kebenaran hakiki dan mencapai kebahagiaan sejati, sedangkan hidayah *taufiqi* atau hidayah *al-ma'unah* yaitu hidayah yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang dikehendaki. Nabi sendiri tidak dapat memberikan hidayah ini sekalipun terhadap orang yang dicintainya, sebagaimana firman Allah:

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk" (QS al-Qashash: 56).

BAB IV
ISLAM DAN AJARANNYA

A. Pengertian Islam

Secara Etimologi, Islam merupakan kata jadian bahasa Arab, yang berasal :

1) Dari kata *al-salm*, *al-salam, al-salamah* artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin atau "*al-khulush wa al-ta'ari min al-afat al-dhahirah aw al-bathinah"* (bebas dan bersih dari penyakit lahir dan batin).
2) Dari kata *al-silmu dan al-salmu* artinya damai dan selamat atau "*al-shulh wa al-aman"* (damai dan aman).

   Kedua asal kata tersebut, dari kata kerjanya *salima* yang berarti *selamat, damai, sentosa.* Kata ini mempunyai maksud bahwa dengan berislam, seseorang akan memperoleh keselamatan, kedamaian dan kesontasaan baik di dunia dan di akhirat.

3) Dari kata *al-salamu, al-salmu*, dan *al-silmu* dalam arti "*al-tha'ah wa al-idz'anu wa istislam"* (taat, tunduk, patuh, menyerahkan diri). Kata ini dari kata kerja *aslama* yang berarti berserah diri. Islam dari kata ini mempunyai kandungan maksud bahwa dengan melaksanakan ajaran Islam, seseorang akan senantiasa berserah diri kepada Tuhan, maka orang yang berserah diri disebut *muslim.*

Sedangkan secara terminologi, Harun Nasution (2001; 17) memberi definisi Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia

melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang didalamnya tidak saja mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dan kehidupan manusia.

Menurut Umar Abdul Jabbar (t.t: 2) bahwa Islam adalah "*huwa al-din al-ladzi ba'atsa Allahu bihi sayyidana Muhammadan SAW lihidayati 'l-nasi wa sa'adatihim"* (Islam adalah agama yang diturunkan Allah dengan mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada manusia sebagai hidayah dan kebahagiaan mereka).

Menurut Majlis Ulama Persatuan Islam, bahwa Islam adalah *al-din wadl'un ilahiyyun munazzalun min 'indi Allahi 'ala rasulihi liyuballighahu 'l-nas* (artinya: agama adalah peraturan keTuhanan yang diturunkan dari sisi Allah kepada RasulNya untuk disampaikan kepada manusia).

Menurut Majlis Tarjih Muhammadiyah, Islam *huwa ma anzalahu Allah fi 'l-quran wa ma ja-at bihi 'l-sunnatu al-shahihah min 'l-awamiri wa 'l-nawahi wa 'l-irsyadat li-shalahil 'ibadi dunyahum wa ukhrahum* (artinya: Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dalam alquran yang disebut dalam sunnah yang shahih berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat).

Menurut al-Syahrustani, bahwa Islam adalah *Wadl'un ilahiyyun sa'iqun lidzawil 'uqul bi ikhtiyarihim iyyahu ila 'l-shalahi fi 'l-hal wa 'l-falahi fi 'l-ma'al.* (Artinya:Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal (untuk memegang peraturan Tuhan itu) dengan ikhtiar mereka sendiri

untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup diakherat kelak).

Menurut Ahmad Abdullah al-Masdoosi dinyatakan:

religion is code of life revealed to minkind from time to time ever since the appearance of man in the globe, and is embodied in its final and perfect form in the Holy Qur'an which revealed by God to His last apostle Muhammad ibn Abd Allah (peace be upon him), a code of life which contains clear and complete guidance concerning both the spiritual and material aspects of life. (artinya: menurut Islam, agama merupakan satu tata aturan hidup yang diwahyukan untuk umat manusia, dari zaman ke zaman sejak manusia hadir di dunia ini, dan terbinanya dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna di dalam Alqur'an yang diwahyukan Tuhan kepada RasulNya yang terakhir Muhammad SAW, satu tata aturan hidup yang berisi tuntunan bimbingan yang jelas dan lengkap, baik mengenai aspek kehidupan spiritual maupun material).

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa Islam merupakan agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Tuhan, bukan dari manusia dan bukan berasal dari Rasul, karena posisi Rasul sebatas sebagai orang yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaranNya kepada umat manusia.

Secara garis besar agama Islam memiliki cakupan pengertian sebagai berikut:

a. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada RasulNya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia di mana saja dan sepanjang masa.

b. Suatu sistem keyakinan dan ketentuan ilahi yang mengatur segala peri kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan sesama atau hubungan manusia dengan alam lainnya;
c. Bertujuan mencari keridlaan Allah, keselamatan dunia dan akhirat serta rahmat bagi segenap alam;
d. Pada garis besarnya, Islam terdiri atas aqidah, syariah (yang meliputi ibadah dalam arti khas dan muamalah dalam arti luas) dan akhlak.
e. Bersumber pada Kitab Suci Alqur'an sebagai penyempurnaan wahyu-wahyu Allah sebelumnya, sejak manusia dihadirkan di atas bumi, yang dilengkapi dan dijelaskan oleh Sunnah Rasulullah SAW.

B. Sumber Ajaran Islam

Sumber Ajaran Islam yang utama adalah Alqur'an dan Al Sunnah, sebagaimana dalam hadits Nabi : *"Aku tinggalkan kepada mu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama-lamanya jika kamu memegang teguh keduanya, yaitu Alqur'an dan Al-Sunnah".*

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dan pertama dalam Islam. Alqur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang dimulai dengan Surat Al Fatihah dan diakhiri dengan Surat An Nas, barang siapa membacanya adalah ibadah.

Al-Qur'an diturunkan memakan waktu kurang lebih 23 tahun. Untuk mengetahui fungsi Alqur'an dapat digambarkan

dalam istilah lain Alqur'an, yaitu: 1) *Alqur'an* artinya bacaan yang harus dibaca; 2) *Al Furqon* artinya pembeda antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah; 3) *Al Kitab* artinya tulisan atau yang ditulis; 4) *Al Dzikr* artinya peringatan dari Allah SWT ; 5) *Al Tibyan* artinya penjelasan dari Allah atas segala sesuatu; 6) *Al Syifa'* artinya obat / penawar hati.

Kedudukan Alqur'an diantara kitab-kitab samawi adalah sama-sama sebagai kitab samawi dan berkait. Alqur'an sebagai penyempurna kitab sebelumnya. Seperti dalam QS Al Syura : 13, QS Al Maidah : 48, Qs Al An'am 9; QS Al Maidah 13-15. Kedudukan Alqur'an sebagai sumber hukum agama telah disempurnakan oleh Allah SWT diantara kitab-kitab lain sebelumnya.

Al-Sunnah sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alqur'an. Ia merupakan perkataan (قولا), perbuatan (فعلا) dan pengakuan () Nabi mengenai berbagai hal yang dibimbing secara trasendental oleh Allah, sehingga tidak sebagaimana perkataan, perbuatan dan pengakuan manusia biasa.

Karena dalam dinamika hidup dan kehidupan yang demikian cepat, sehingga pemaknaan Alqur'an dan Al Hadits memerlukan **Ijtihad** yaitu upaya mencari atau menentukan suatu hukum berdasarkan kemampuan analisis manusia.

Ijtihad dari akar kata *al-juhd* yang secara etimologi berarti *al-thaqah* artinya tenaga, kuasa dan daya upaya. Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pendapat, antara lain:

1. Menurut al-Syaukani, Ijtihad adalah *badzlul wus'i fi naili hukmi syar'iy 'amaliyyin bithariqatil istinbath* (mengerahkan segala kemampuan dalam memperoleh hukum syara' yang bersifat amali melalui cara istinbath).
2. Menurut Ibn Subki bahwa ijtihad adalah *istifragh al-faqih al wus'i li tahshili dhonni bihukmi syar'i* (pengerahan segala kemampuan seorang faqih untuk menghasilkan dugaan kuat tentang hukum syara');
3. Menurut al-Amidi (1996: 309) bahwa ijtihad adalah *istifragh al wus'i fi thalabi 'l-dhanni bisyai-in minal ahkami al-syar'iyah 'ala wajhi yahussu minan nafsi al-'ajzi 'anil mazid fihi* (mencurahkan kemampuan dalam mendapatkan hukum-hukum syara' yang bersifat dhanni, sehingga ia tidak mampu lagi mengusahakan yang lebih dari itu).

Dasar yang digunakan sebagai pengakuan adanya Ijtihad adalah hadits nabi atas percakapan beliau dengan Muadz bin Jabal ketika akan diangkat sebagai gubernur di Yaman. Dalam hadits tersebut, Nabi bertanya kepada Muadz *"bila engkau memutuskan suatu perkara, apa yang engkau gunakan ? Muadz menjawab dengan Alqur'an. Bila didalam Alqur'an tidak ditemukan jawabannya, ia akan menggunakan Al Hadits, dan bila tidak ditemukan dalam Al Hadits, akan digunakan Ijtihad berdasarkan penalarannya, terhadap jawaban Muadz tersebut, Nabi membenarkannya".*

Sebagai hasil analisis manusia, maka ijtihad sebagai sumber hukum ketiga (setelah al-Qur'an dan al-Sunnah)

memiliki keragaman bentuk, seperti: *Ijma', qiyas, istishab, istihsan, maslahah mursalah, al 'urf*, dan lain-lain.

Ijma' adalah kesepakatan para ulama mujtahidin di antara umat Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah saw atas hukum syar'i mengenai suatu kejadian (Khalaf: 1980: 65). Kesepakatan di sini mengenai berbagai masalah hukum yang konotasinya pada kuantitas mujtahid. Dalam hal ini semakin banyak jumlah mujtahid semakin tinggi pula produk hukum ijtihad. Ijma' ini merupakan sumber terpenting sesudah Alqur'an dan Al Sunnah.

Qiyas adalah menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nashnya kepada kejadian yang ada nashnya, dalam hukum yang telah ditetapkan oleh nash karena adanya kesamaan dua kejadian itu dalam illat hukumnya. Dengan kata lain Qiyas merupakan metode penentuan hukum yang menganalogikan suatu hukum yang belum jelas dianalogikan dengan hukum yang sudah jelas dalam Alqur'an dan al Sunnah. Qiyas ini bersifat deduksi analogi perorangan, termasuk sahabat. Produk hukum ini dibenarkan sepanjang tidak bertentangan dengan Alqur'an dan hadits shahih.

Istishab adalah menetapkan hukum atas sesuatu menurut keadaan sebelumnya sehingga terdapat dalil yang menunjukkan perubahan keadaan tersebut atau menjadikan hukum yang telah ditetapkan pada masa lampau secara kekal menurut keadaan sehingga terdapat dalil yang menunjukkan perubahannya. Dengan kata lain *istishab* merupakan pendekatan ijtihad yaitu dimana mujtahid dalam menentukan

hukum berorientasi pada penetapan hukum tersebut pada zaman sahabat nabi. Jadi istishab ini menekankan bagaimana hukum tersebut dilakukan oleh sahabat nabi.

Istihsan adalah berpindahnya seorang mujtahid dari tuntutan qiyas jali kepada qiyas khafi atau dari hukum kulli kepada hukum pengecualian karena adanya dalil yang membenarkan perpindahannya. Atau Dengan kata lain *Istihsan* merupakan pendekatan ijtihad dengan mencari bagaimana baiknya suatu hukum itu ditetapkan. Produk hukum ini berdasarkan pemakaian pertimbangan dalam mengambil keputusan dan memilih kepada sesuatu yang dirasa lebih baik diantara dua kemungkinan.

Istislah atau ***Mashalih al-mursalah*** adalah pembentukan hukum itu tiada lain kecuali untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, mendatangkan keuntungan, dan menolak madlarat serta menghilangkan kesulitan yang ada. Dengan kata lain *Mashlahah mursalah* merupakan pendekatan ijtihad dengan bertitik tolak pada nilai maslalah suatu hukum bagi risalah Islam atau dengan kata lain membuat keputusan yang akan menuju kepentingan masyarakat, meski keputusan itu tidak tercantum secara tegas dalam Alqur'an dan al Sunnah.

Al 'Urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh manusia dan telah menjadi tradisi, baik berupa ucapan, perbuatan atau keadaan. Dengan kata lain bahwa *Urf* merupakan pendekatan ijtihad yang menekankan pada kondisi budaya masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan Al Quran dan Al Hadits baik kebiasaan pribadi, umum, lokal ataupun yang lain.

Syari'ah man qablana adalah produk hukum syara' yang telah disyariatkan oleh Allah kepada para umat yang telah mendahului kita melalui para RasulNya dan telah dinash bahwa syariat tersebut juga diberlakukan bagi kita sebagaimana diwajibkan bagi mereka. Contoh: perintah puasa berlaku bagi umat sebelum kita dan bagi umat Muhammad (QS al-Baqarah: 183), perintah haji bagi zaman Nabi Ibrahim dan umat Muhammad (QS al-Baqarah: 128, Ali Imran: 97), dan lain-lain.

*Sadd al-Darai' (*legislasi preventif) merupakan produk hukum ijtihad dengan menekankan pada suatu tindakan untuk mencegah agar tidak terjadi kondisi yang lebih parah. Pendekatan ini diperbolehkan syariat karena sebagai bentuk pencegahan dari timbulnya kondisi negatif di tengah masyarakat.

Dari beberapa produk ijtihad ini, seringkali diringkas ke dalam Ijma' dan Qiyas, sehingga sumber hukum Islam menjadi 4 yaitu Alqur'an, Al Sunnah/al-Hadits, Ijma' dan Qiyas. Hal ini dapat dimengerti bahwa selain 4 tersebut adalah masuk pada kategori Ijma' dan atau Qiyas.

C. Sistematika Ajaran Islam

Terdapat berbagai pandangan tentang sistematika agama Islam. Ada yang membagi Islam ke dalam 3 bagian yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Alasanya menggunakan hadits Nabi, tetapi apabila kita kaji dapat disimpulkan bahwa pembagian tersebut lebih bersifat khas dan belum bersifat umum. Ada yang membagi Islam terdiri atas tauhid, fiqh dan tasawuf. Pembagian ini lebih mengarah pada keilmuan Islam, alasannya tauhid lebih

tepat sebagai studi tentang syariah. Demikian juga tasauf lebih tepat sebagai pendalaman akhlaq. Selanjutnya Syaikh Mahmud Syaltut dalam kitabnya *"Al Islam aqidah wa syariah"* membagi Islam kedalam 2 bagian yaitu Aqidah dan Syariah. Namun dalam karangan yang lain beliau mengatakan bahwa akhlaq merupakan bagian dari Dinul Islam. Maka dapat dipertegas disini bahwa Sistematika ajaran Islam terdiri 3 (tiga), yaitu Aqidah, Syari'ah (didalamnya ibadah dan muamalah) dan Akhlaq.

Aqidah secara bahasa menurut Ma'luf adalah *ma uqida 'alaihi 'l-qalbu wa 'l-dlamir* (apa yang menjadi keyakinan hati dan perasaan batin) atau *ma tadayyana bihi wa i'taqadahu* (apa yang dipeluknya dan diyakininya). Aqidah merupakan sistem credo atau keyakinan dalam Islam. Aqidah adalah kepercayaan dan keyakinan yang tertanam dalam lubuk hati yang paling dalam. Aqidah Islamiyah adalah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT dengan segala firmaNya dan kebenaran Rasulallah SAW dengan segala sabdanya. Aqidah ini seringkali disebut dengan iman yaitu sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan. Percaya kepada Allah dan RasulNya beserta firmanNya merupakan iman mujmal (kepercayaan global), sedangkan kepercayaan secara rinci sebagaimana dalam rukun iman disebut iman mufasal (kepercayaan rinci).

Karena demikian pentingnya aqidah sebagai suatu nilai yang paling azasi dan prinsipil bagi manusia, maka mempelajari ilmu aqidah hukumnya wajib bagi mukallaf (muslim, aqil, baligh) agar mengenal Allah dan RasulNya berikut sifat-

sifatNya agar mereka selamat dari syirik dan nifaq (munafiq). Karena Syirik adalah dosa besar sebagaimana QS An Nisa' : 116 dan QS Luqman: 13, disamping itu tanpa mempelajari Aqidah orang tidak tahu kepada siapa beribadah, sehingga Ulama menetapkan : *Tidak sah ibadah seseorang melainkan dengan mengenal Zat yang disembah* Oleh karena itu Ibnu Ruslan (t.t.: 5) dalam kitabnya al Zubad: *Awwalu wajibin 'ala 'l-insan ma'rifatu 'l-ilahi bi-stiqan* (artinya: kewajiban pertama bagi manusia adalah mengenal Tuhannya dengan penuh keyakinan).

Syariah adalah segala ketentuan hukum yang diberikan oleh Allah untuk para hambaNya melalui para Nabi, baik yang berkaitan dengan pelaksanaan amal furu'iyyah (cabang) sebagaimana terdapat dalam ilmu fiqh maupun keyakinan pokok yang tertuang dalam ilmu ushuluddin. Di dalam syariah terdapat sistem hukum atau *ahkam* yaitu *khithab Allah al-muta'alliq bifi'li 'l-mukallaf bi 'l-iqtidla' au 'l-takhyir.*

Syari'ah merupakan sistem hukum / peraturan dalam Islam yang seringkali (seperti hadits nabi) disebut dengan Islam atau ibadah dalam arti sempit, karena berkaitan dengan Rukun Islam. Syariah disamping berisi ibadah (hubungan manusia dengan Allah), tetapi juga memuat muamalat (hubungan antar sesama manusia).

Akhlaq adalah sikap / sifat / keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk) yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Akhlaq merupakan sistem etika karena membicarakan tentang baik dan buruk dari perbuatan manusia.

Akhlaq seringkali disebut juga sistem moral dalam Islam karena membicarakan tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran nilai ajaran Islam, sehingga dapat disebut dengan ihsan sebagaimana hadits Nabi, karena perbuatan seseorang akan selalu baik apabila terdapat semangat ibadah yang berdasar pada menghadirkan Allah dalam segala perbuatannya.

Hasbi Assiddiqi (1977: 42) membagi Islam dengan rangka bangunannya sebagai berikut:

1. Kepercayaan terdiri atas 6 hal, yaitu iman kepada Allah; iman kepada malaikat; iman kepada kitab-kitab Allah; iman kepada Rasul-Rasul Allah; iman kepada hari akhir; dan iman kepada qadla dan qadar. Rangka ini disebut Rukum Iman (dasar-dasar keimanan)
2. Amalan Anggota Lidah, terdiri dari 6 hal, yaitu: mengucapkan dua kalimah syahadat; membaca Alqur'an; mempelajari dan mengajarkan ilmu; berdzikir-bertilawat-bertahmid-beristigfar-berdo'a, dan menjauhkan perkataan yang sia-sia.
3. Tugas Hidup untuk diri sendiri, terdiri dari 6 hal, yaitu : bersuci; menutupi aurat dan berpakaian;; mendirikan shalat; mengeluarkan zakat-sedekah-infaq di jalan Allah; memberi makan fakir miskin dan mengurus anak yatim; memuliakan tamu; mengerjakan puasa; mengerjakan haji dan umrah; melepaskan nadzar; berhijrah dari negeri syirik; berhati-hati mengeluarkan sampah; menyelesaikan urusan jenazah; membayar hutang dan kaffarat; berlaku benar dalam muamalah; menunaikan syahadat; dan memerdekakan budak.

4. Tugas hidup untuk keluarga terdiri atas 5 hal, yaitu: bernikah (menegakkan rumah tangga; memenuhi hak keluarga; berbakti kepada ibu bapak; mendidik anak dan keluarga; dan menyayangi budak-pelayan-buruh.
5. Tugas hidup untuk umum terdiri atas 15 hal, yaitu: memerintah dengan asil dan insaf; mengikuti jamaah; menetapkan sesuatu berdasarkan musyawarah; mentaati peraturan ulul amri; memperbaiki hubungan manusia yang bersengketa; tolong menolong; menyuruh ma'ruf dan mencegah munkar; menjalankan hukum siksa; berjihat mempertahankan hak dan hakikat; menunaikan amanah; baik dalam pergaulan; belanja dengan hemat; menahan diri dari mengganggu manusia; menjauhkan diri dari permainan yang sia-sia dan membuang semak duri di jalan.
6. Budi pekerti terdiri atas 19 hal, yaitu : mencintai Allah; mencintai dan membenci karena Allah; mencintai Rasul; ikhlas dan benar; taubat dan nadam; takut akan Allah; harap akan Allah; syukur; menepati janji; sabar; ridla akan qadla; tawakal; menjauhkan ujub dan takabur; rahmat dan syafaat; tawadlu' dan malu; menjauhkan dendam; menjauhkan dengki; menjauhkan marah dan suka memberi maaf; dan menjauhkan kicuhan dan tipuan.

Untuk memudahkan gambaran kita tentang ajaran Islam, maka sistematikanya dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:
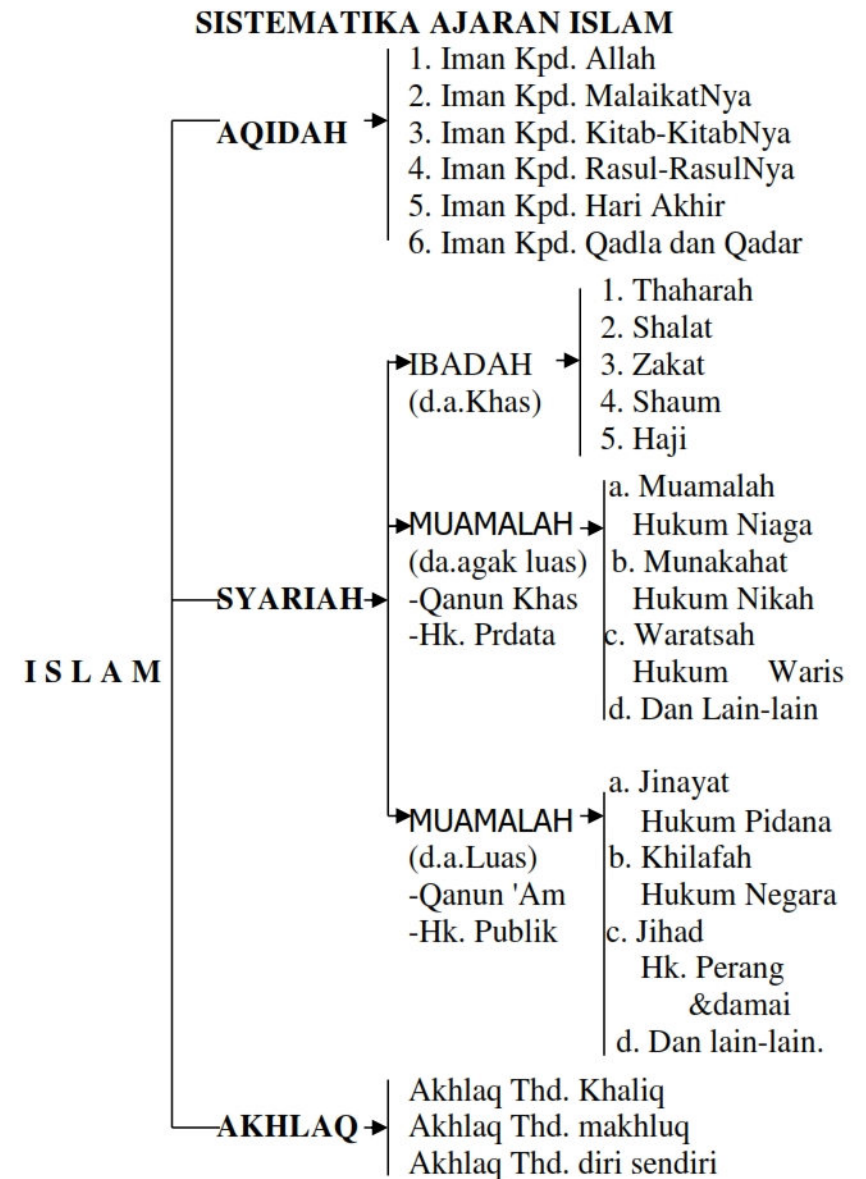
Dengan versi lain, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam menyangkut berbagai aspek aktivitas dan kehidupan manusia, maka secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut:
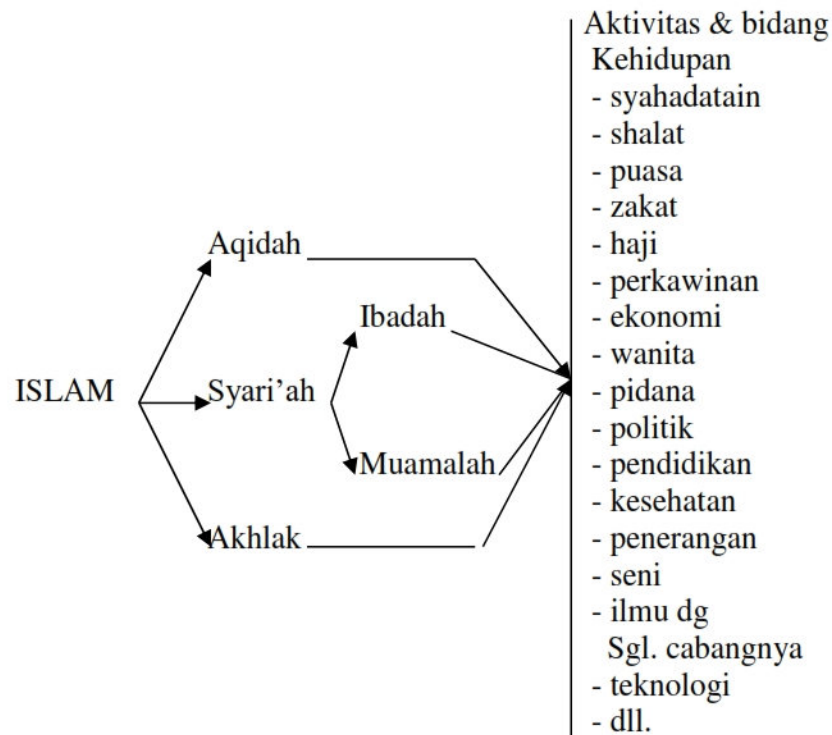
D. **Karakteristik Ajaran Islam**

KH Achmad Shiddiq (2006: 38) menerangkan bahwa karakteristik ajaran Islam adalah ajaran agama Islam yang murni sebagaimana dianjurkan dan diamalkan oleh Rasulullah saw bersama para sahabatnya yaitu al-Sunnah wal Jama'ah. Beliau menegaskan bahwa karakteristik ajaran Islam yang paling esensial adalah prinsip *tawassuth* (moderat / jalan

tengah/tidak ekstrim kanan atau kiri) dan sasaran *rahmatan lil 'alamin* (penyebar rahmat kepada seluruh alam).

Karakteristik Islam dalam bidang yang spesifik, Abuddin Nata (2000: 77-92) menjelaskan tentang karakteristik ajaran Islam, paling tidak ada 9 (sembilan) karakteristik, yaitu:

1. Dalam bidang agama
2. Dalam bidang aqidah;
3. Dalam bidang ibadah;
4. Dalam bidang ilmu dan kebudayaan;
5. Dalam bidang pendidikan;
6. Dalam bidang sosial;
7. Dalam bidang ekonomi;
8. Dalam bidang kesehatan;
9. Dalam bidang politik.

Kesembilan karakteristik tersebut dapat diterangkan bahwa dalam bidang agama, Islam mengakui adanya pluralitas dan universalitas agama. Pluralitas artinya Islam mengakui hak agama lain (QS Al Baqarah : 62) untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing, karena agama itu tidak boleh dipaksakan (QS Al Baqarah : 256). Prinsip pluralitas ini berpedoman pada disyariatkannya Islam sebagai agama terakhir yang sebelumnya telah ada agama-agama sebelumnya secara kontinyu. Disamping itu Islam juga mengakui adanya universitalisme yaitu agama yang mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik dan mengajak kepada keselamatan. Dari kedua prinsip tersebut, Islam dalam visi keagamaannya bersifat toleran, tidak memaksakan, dan saling menghargai karena dalam pluralitas agama tersebut terdapat

satu kesamaan yang bersifat universal yaitu pengabdian kepada Tuhan.

Dalam bidang Aqidah, Islam mempunyai karakteristik bahwa aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isinya maupun dalam prosesnya. Murni dalam isi artinya Aqidah Islam meyakini dan mengakui bahwa tidak ada yang patut dipertuhan kecuali Allah. Murni dalam proses artinya Islam memerintahkan manusia melaksanakan berbagai kegiatan dilaksanakan secara langsung, semata-mata karena Allah. Dan aqidah ini harus berpengaruh ke dalam setiap aktivitas manusia sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Dalam bidang ibadah, Islam mempunyai karakteristik bahwa ibadah memiliki pembagian tertentu, yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Dalam ibadah umum, Islam menganjurkan adanya peran manusia untuk kreatif menciptakan perbuatan-perbuatan yang bernilai ibadah. Sedangkan dalam ibadah khusus, Islam melarang campur tangan atau kreativitas manusia, karena ibadah khusus tersebut merupakan hak dan otoritas Tuhan mengenai ibadah pokok yang harus dilaksanakan manusia.

Dalam bidang ilmu dan budaya, Islam mempunyai karakteristik bahwa Islam bersifat terbuka, akamodatif, tetapi juga selektif. Terbuka dan akamodatif dalam arti, Islam menerima masukan ilmu dan budaya dari luar. Selektif dalam pengertian bahwa Islam harus memilih ilmu dan budaya luar yang masuk untuk menseleksi agar selaras atau sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Dalam hal ini terdapat prinsip "*al-*

Muhafadhah ala al-qadim al-shalih wa al-ahdzu bi al al-jadid al-aslah" yaitu menjaga kelestarian produk budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik.

Dalam bidang pendidikan, Islam memiliki karakteristik bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), sebagaimana hadits Nabi "*mencari ilmu wajib bagi mukmin laki-laki dan mukmin perempuan*" tidak ada batas belajar (*no limits to study*) sebagaimana hadits Nabi "*carilah ilmi walau ke negeri Cina sekalipun*" dan berlangsung seumur hidup (*long life education*). Hadits Nabi "*carilah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat*". Disamping itu Islam memiliki konsep atau rumusan yang jelas mengenai pendidikan.

Dalam bidang Sosial, Islam mempunyai karakteristik bahwa seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya adalah untuk kesejahteraan manusia, sehingga Islam menjunjung tinggi sikap tolong-menolong, saling menasehati, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa dan kebersamaan. Yang menjadi catatan adalah bahwa derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya diantara para manusia lainnya. Bahkan Islam lebih menekankan urusan sosial (muamalah) bersama-sama dengan urusan muamalah yang bersifat penting, maka ibadah dapat dijama' atau diringkas (qasar). Ibadah dilakukan berjamaah lebih besar derajatnya dari pada dilaksanakan sendirian. Apabila ibadah seseorang batal atau tidak kuat (seperti puasa, dll). maka kifaratnya dengan menenggang terhadap urusan sosial (seperti: fidyah).

Dalam bidang ekonomi, Islam tidak mengajarkan ekonomi kapitalisme dan juga bukan ekonomi sosialisme, melainkan Islam mengajarkan keseimbangan antara nilai-nilai kapitalisme dan nilai-nilai sosialisme. Karena Islam mengakui adanya hak individual dalam ekonomi sekaligus mengakui adanya hak sosial, bahkan hak individu belum dikatakan baik, apabila belum diambil hak sosialnya. Artinya ekonomi seseorang belum dikatakan bersih, apabila zakat (hak sosial) belum ditunaikan sesuai aturan Islam. Islam mencita-citakan ekonomi yang didasarkan pada pemerataan, anti monopoli, saling menguntungkan dan tidak saling merugikan, seperti: menipu, mencuri, korupsi, dan sebagainya.

Dalam bidang kesehatan, Islam lebih mementingkan preventif dari pada terapi (***al-wiqayah khair min al-'ilaj*** **atau** ***prevention is better than curration***). Artinya menjaga kesehatan (pencegahan) itu lebih baik dari pada pengobatan, walaupun Islam juga mengajarkan pengobatan sebagai ikhtiar untuk mengatasi gangguan atau penyakit, baik berkaitan dengan fisik maupun psikis.

Dalam bidang politik, Islam tidak memerintahkan bentuk pemerintahan tertentu, yang penting pemerintahan tersebut dapat menjadi sarana terwujudnya keadilan, kedamaian, kemakmuran dan sejenisnya bagi masyarakatnya. Islam mencita-citakan suatu pemerintahan yang dipimpin oleh orang yang adil, jujur, amanah, demokratis, dan kredibel, sehingga ia tidak menyalahgunakan kekuasaannya dan selalu berupaya menciptakan kemakmuran dan memperhatikan nurani masyarakat yang dipimpinnya.

Dari sembilan karakteristik tersebut masih dimungkinkan adanya karakteristik Islam dalam bidang selain diatas.

Singkatnya, Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, setidak-tidaknya wawasan Islam menjadi norma pada semua institusi sosial seperti: keluarga, pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya.

Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:
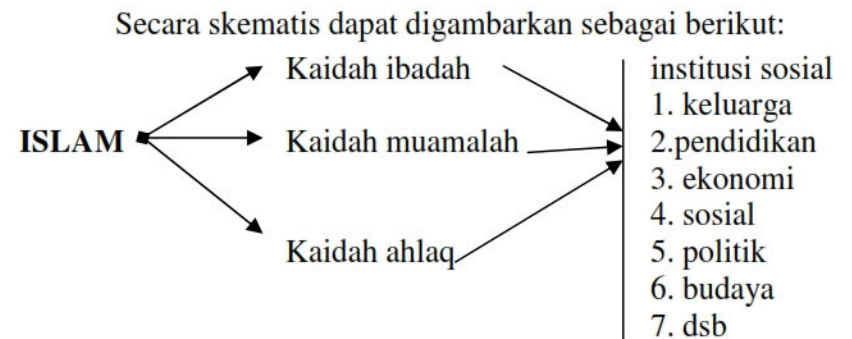
E. Islam sebagai Pandangan Hidup (way of life)

Islam sebagai pandangan hidup artinya jawaban muslim yang Islam Oriented mengenai berbagai persoalam pokok hidup manusia. Pandangan hidup seorang muslim menurut Endang Saifuddin Anshari (1986:121-125) meliputi 9 hal yaitu: pedoman hidup, dasar hidup, tujuan hidup, tugas hidup, fungsi hidup, alat hidup, teladan hidup, kawan hidup dan lawan hidup.

Pedoman hidup muslim adalah Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dasar hidup muslim adalah al Islam

Tujuan hidup muslim ditinjau dari segi arahnya secara vertikal adalah mencari keridlaan Allah SWT, sedangkan secara horizontal adalah kebahagiaan dunia akhirat dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tujuan hidup dari segi lingkungannya, terdiri atas tujuan sebagai individu, tujuan sebagai anggota keluarga, tujuan sebagai warga lingkungannya, tujuan sebagai warga negara, tujuan sebagai warga dunia, dan tujuan sebagai warga alam semesta

Tugas hidup muslim adalah ibadah / menghambakan diri kepada Allah SWT. Iabadah sebagai tugas hidup ini meliputi ibadah dalam arti khusus yaitu segala tata cara pengabdian manusia secara langsung kepada Allah, seperti: shalat, zakat, shaum, haji dan segala sesuatu yang bertalian dengan hal tersebut. Ibadah dalam arti luas yaitu pengabdian yang mencakup segala perbuatan, perkataan dan sikap yang berlandaskan pada ihlas sebagai titik tolaknya, mardlotillah sebagai titik tujuan dan amal sholih sebagai garis amal perbuatan, seperti : mencari ilmu, mencari nafkah, mendidik, memimpin negara, dan sebagainya.

Fungsi hidup muslim adalah meliputi fungsi khilafah dan fungsi risalah. Fungsi khilafah adalah sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi yaitu menterjemahkan sifat-sifatNya dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari dalam batas-batas kemanusiaan. Fungsi risalah adalah menjadi penerus risalah Nabi dalam mengemban tugas dakwah kepada umat manusia.

Alat hidup muslim adalah amwal (harta) dan anfus (jiwa) atau harta benda dan diri kita yaitu segala sesuatu yang kita miliki baik harta benda maupun jiwa raga, jasmani ruhani, hak, kecakapan, kewibawaan, kekuasaan, kedudukan, fikiran, perasaan, kemauan, kemampuan, dan sebagainya.

Teladan hidup muslim adalah Nabi Muhammad SAW.

Kawan hidup muslim adalah dalam arti khusus dan dalam arti umum. Kawan hidup dalam arti khusus adalah suami / istri yang taat kepada Allah. Kawan hidup dalam arti umum adalah semua orang mukmin laki-laki dan perempuan atau setiap orang yang memiliki pandangan hidup yang sama dengan kita.

Lawan hidup muslim adalah syaithan, sifat-sifat tertentu dan orang yang mendukung sifat-sifat tersebut, seperti : kufur (kafir), syirik (musyrik), nifaq (munafiq), fusuq (fasiq), dhulm (dhalim), itraf (mutrafin).

Dengan sembilan pandangan hidup muslim tersebut menempatkan seseorang sebagai seorang muslim yang memiliki komitmen (rasa terikat diri) terhadap Islam, yaitu sebagai :

a. Muslim yang meng-*iman*-i Islam;
b. Muslim yang meng-*ilmu*-i Islam;
c. Muslim yang meng-*amal*-kan Islam;
d. Muslim yang men-*dakwah*-kan Islam, dan
e. Muslim yang *sabar* dalam ber-Islam.

F. Proses Pewarisan Islam

KH A. Muchith Muzadi (1994: 3-11) menyampaikan proses pewarisan Islam sebagai berikut :

Agama Islam berasal dari **Allah SWT** sebagai Al-Syari' (penetap syariah) yang hakiki. Para Rasul dan para Nabi sebagai pesuruh Allah untuk menerima dan menyampaikan risalahNya serta membimbing umat untuk melaksanakan ajaran tersebut. **Al-Quran** adalah **wahyu Allah SWT** yang merupakan petunjuk tertinggi, sehingga hanya manusia-manusia pilihan yang ditunjuk menjadi RasulNya untuk menyampaikannya kepada umatnya secara benar.

Rasulullah **Muhammad SAW** adalah salah seorang Rasul yang diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia dan sepanjang zaman. Beliau membawa wahyu berisi syariat penerus syariat sebelumnya. Wahyu yang diterimanya disampaikan kepada umat berupa Al-Qur'an dan Al- Hadits. **Al-Hadits** merupakan petunjuk Allah yang disampaikan kepada umat berupa catatan, ucapan, perbuatan dan taqrir / pengakuan Nabi Muhammad SAW. yang diterima pertama kali oleh para sahabat.

Sahabat merupakan kaum muslimin yang menerima langsung ajaran Islam dari Rasulullah Muhammad sebagai generasi pertama umat Islam. Mereka bukan hanya mengerti materi ajaran Islam, tetapi juga memahami latar belakang dan bagaimana Rasul melaksanakannya. Oleh karenanya peran mereka sangat dominan dalam proses pewarisan Islam dibandingkan generasi lain sesudahnya, yaitu tabiin. Atas usul

Umar bin Khatab (sebagai khalifah tahun 13-23 H / 634-644M), maka Khalifah Abu Bakar (sebagai khalifah tahun 11-13 H / 632-634 M) mengusahakan adanya **Mushaf Al Qur'an** merupakan catatan berisi ayat-ayat Al Qur'an yang tersusun tertib, lengkap dan benar untuk menjadi rujukan baku bagi kaum muslimin sepanjang zaman. Upaya pembukuan selesai tuntas pada zaman khalifah Utsman bin Affan (sebagai khalifah tahun 13-25 H / 644-656 M) sebagai satu-satunya Mushaf yang disepakati oleh seluruh sahabat untuk kaum muslimin sepanjang zaman.

Tabiin merupakan generasi kedua, mereka menerima pewarisan Islam dari generasi sahabat, kemudian mereka meneruskannya kepada generasi ketiga tabiit tabiin. Pada zaman sahabat dan tabiin wilayah Islam mulai meluas, sehingga persoalan kian banyak, maka terasa perlu adanya sarana untuk pewarisan Islam, tidak cukup hanya dengan lisan, tetapi perlu ada catatan. Disamping Mushaf Al Qur'an, terasa perlu pula catatan **Kitab Kumpulan hadits Rasulullah** yang jumlahnya jauh lebih banyak dari pada mushaf Al Qur'an. Upaya pencatatan hadits baru dimulai pada zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz (sebagai khalifah tahun 99-101 H / 717-720 M), zaman tabiin, dan pencatatan hadits ini tidak pernah dinyatakan tuntas.

Tabiit Tabiin adalah generasi ketiga, mereka menrima pewarisan Islam dari tabiin. Pada zaman ini, Islam sangat berkembang pesat dan luas, baik wilayahnya maupun persoalan-persoalannya. Karena berhubungan dengan pihak-pihak lain, mendorong bagi perkembangan keilmuan di

kalangan kaum muslimin, baik ilmu keislaman maupun ilmu lainnya dalam rangka menjawab tantangan zaman. **Ilmu Al-Qur'an** dikembangkan untuk menertibkan pembacaan Al Qur'an dan memehaminya secara tepat dan benar, seperti : ilmu qiraat, tajwid, asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan lain-lain. **Ilmu Al-Hadits** dikembangkan bukan saja untuk mengumpulkannya untuk dibukukan, tetapi juga untuk menyeleksi dan menelusuri sanad, perawi, asbabul wurud, metode pemahamannya, dan sebagainya. **Ilmu-Ilmu pembantu** dikembangkan dalam rangka untuk memahami ilmu hadits secara tepat dan benar, seperti : ilmu bahasa, sejarah, ilmu hisab, matematika, biologi, fisika, dan sebagainya.

Mujtahidin adalah para pakar atau tokoh yang mampu memahami sendiri Al Qur'an dan al Hadits dan menemukan pendapat mengenai beberapa hal yang baru timbul atau merumuskan sebagian ajaran Islam agar mudah dipahami / dilaksanakan oleh kaum awam. Disebut Mujtahid karena mereka pelaku ijtihad, mereka ada yang mengkhususkan di bidang tertentu, seperti ahli tafsir, ahli hadits, ahli usuluddin, ahli tasawuf, dan lain-lain. **Ahli Tafsir** adalah tokoh / pakar yang memiliki kemampuan menerangkan dan menjelaskan ayat-ayat alquran secara tepat dan benar. **Ahli Hadits** adalah tokoh / pakar yang memiliki kemampuan dalam ilmu hadits, menguasai sejumlah besar hadits, mengetahui bobot kesohihannya, asbabul wurudnya dan sebagainya. **Ahli Usuluddin / ahli ilmu kalam** adalah tokoh / pakar yang memiliki kemampuan tentang aqidah islamiyah secara luas dan mendalam, filsafatnya, logikanya, aqli dan naqlinya, dan

sebagainya. **Ahli Tasauf / ahli akhlaq islamiyah** adalah tokoh / pakar yang menguasai pemahaman, penghayatan dan pengamalan ahlaq karimah baik lahiriyah maupun batiniah serta metodologi dalam menggapai keluhuran budi menurut ajaran Islam.**Ahli Fiqh / ahli hukum Islam** adalah tokoh / pakar yang memiliki kemampuan memahami hukum Islam, mengenai berbagai masalah, dalil-dalilnya dan metodologi menyimpulkannya dari Al Quran dan Al Hadits sekaligus pendapat-pendapat para ahli lainnya. **Ahli-Ahli yang lain** ialah para ahli pada berbagai bidang yang diperlukan sebagai sarana pembantu untuk dapat memahami al-quran dan al-hadits seperti ahli bahasa, ahli sejarah, dan lain-lain.

Ilmu tentang Ijtihad yaitu rangkaian ilmu-ilmu dan keahlian yang diperlukan dalam berijtihad (pengerahan sepenuh daya pikir) menemukan pendapat dari Al Quran dan Al Hadits dengan menggunakan metodologi yang dipertanggung-jawabkan. Mereka ini disebut mujtahid.

Mujtahid Mutlaq Mustaqil yaitu mujtahid yang sudah demikian tinggi kemampuan ijtihadnya sehingga bukan saja mampu berijtihad sendiri tetapi juga mempu menciptakan pola atau metode ijtihadnya sendiri. Dia adalah pembangun madzhab. **Madzhab** adalah pola pemikiran tentang Islam seutuhnya, tercermin didalam metode (manhaj) ijtihad berupa usul fiqh atau qawaidul fiqhiyah dan hasil ijtihad berupa aqwal fiqhiyah. **Metode Ijtihad / Istimbath** adalah kaidah dan tata cara berijtihad dan istimbath (menarik kesimpulan pendapat dari nash alquran dan al hadits.

Mujtahid Muntasib adalah mujtahid yang kemampuannya masih terbatas, masih menggunakan pola / metode yang diciptakan / dirumuskan oleh mujtahid lain. **Pakar-Pakar dibawah Mujtahid Muntasib** adalah para pakar tentang keislaman dengan berbagai tingkatan, seperti : Ashabut tarjih, ashabul fatwa, dan ashabut taujih. Ashabut tarjih adalah mereka yang melakukan studi serius terhadap permasalahan, mampu membandingkan berbagai pendapat dan memilih pendapat yang paling kuat. Ashabul fatwa adalah mereka yang melakukan studi serius terhadap permasalahan, mampu memberikan fatwa atau petunjuk ketentuan hukum apabila kepadanya diajukan pertanyaan mengenai kasus. Orang ini disebut mufti. Ashabut taujih adalah mereka yang melakukan studi serius terhadap permasalahan, mampu memerinci, memilah, menerangkan alternatif pemecahan dan sebagainya, mereka juga disebut ashabul wujuh. **Tauhid, Fiqh, Akhlaq dan lain-lain** adalah ilmu-ilmu terapan yang dihasilkan oleh para mujtahidin (yang mutlaq mustaqil dan yang muntasib bersama para ahli tarjih, ahli fatwa, ahli taujih dan sebagainya) yang mudah dimengerti dan diamalkan oleh awamul muslimin.

Awamul Muslimin adalah kaum muslimin pada umumnya yang tidak mampu memahami sendiri Al quran dan al Hadits sampai menemukan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan. Mereka mempelajari dan mengamalkan agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu terapan tersebut.

Selanjutnya menurut Syaikh Ahmad bin Ajibah, yang ditulis KH Achmad Shiddiq (2006: 22-23), bahwa terdapat tiga

golongan manusia (ulama) yang mendapat bagian pewarisan kenabian, yaitu:

1. ‘Alim mewarisi ucapan-ucapan Rasulullah saw, sebagai ilmu dan pengajaran dengan syarat ikhlas. Kalau tidak ada ikhlas, maka sama sekali keluar dari pewarisan kenabian;
2. ’Abid mewarisi perbuatan Nabi, shalatnya, puasanya, mujahadahnya dan perjuangannya;
3. ’Arif mewarisi ilmu dan amal Rasulullah saw, ditambah dengan pewarisan akhlak yang sesuai dengan batin (mental) beliau, berupa: zuhud, wara’, khauf, raja’, sabar, hilm (stabilitas mental), mahabbah, ma’rifah (penghayatan yang tuntas tentang ketuhanan), dan sebagainya.

G. Wawasaan Keagamaan

Pandangan terhadap agama, memahaminya, menghayatinya, dan mengamalkannya serta cara bersikap menempatkan diri sebagai pemeluk agama, adalah:\

1. Agama sebagai ajaran (wahyu) Allah Swt harus ditempatkan pada kedudukan paling luhur dan dipelihara keluhurannya dengan mengamalkannya sesuai dengan yang dikehendakiNya;
2. Agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, harus dipahami, dihayati dan diamalkan sesuai dengan petunjuk beliau;
3. Al-Quran dan al-Sunnah sebagai sumber dari segala sumber ajaran Islam, harus dipelajari dan dipahami melalui jalur-jalur dan saluran-saluran yang dapat dipertanggung-jawabkan kemurniannya, yaitu para Khulafaur Rasyidin

sebagai tokoh-tokoh yang paling dekat Rasulullah, para sahabat pada umumnya dan beberapa generasi sesudahnya;
4. Al-Quran dan al-Sunnah yang sangat luhur, harus dipahami: a) menurut metode yang dapat dipertanggung-jawabkan kekuatannya diukur dengan prinsip-prinsip ajaran islam sendiri dan dengan logika yang benar, b)dengan bekal perbendaharaan ilmu yang cukup dalam jumlah dan jenisnya, dan c)dengan landasan mental (akhlak) dan niat semata-mata mencari kebenaran yang diridlai oleh Allah Swt.
5. Bagi yang tidak memiliki kemampuan, syarat dan sarananya, tersedia satu-satunya cara memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran dan al-Sunnah yaitu dengan mengikuti pendapat hasil daya pikir para tokoh Islam yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Karakteristik Islam diambil dari al-Quran sebagaimana menjadi prinsip ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, meliputi:

1. *al-Tawassuth* (التوسط) artinya pertengahan atau moderat (QS al-Baqarah: 143), tidak *al-Tatharruf* atau ekstrim ( );
2. *al-I'tidal* (الاعتدال) artinya berkeadilan (QS al-Maidah: 9)
3. *al-Tawazun* (التوازن) artinya keseimbangan atau harmonis (QS al-Hadid: 25).
4. *al-Tasamuh* (التسامح) artinya toleransi (QS al-Baqarah: 256).

Selanjutnya penerapan prinsip-prinsip tersebut, KH Achmad Siddiq menerangkan sebagai berikut:

1. Pada bidang aqidah:

a. Keseimbangan antara penggunaan dalil aqli (argumentatif) dengan dalil naqli (nash al-Quran dan al-Hadits) dengan pengertian bahwa dalil aqli ditempatkan di bawah dalil naqli;
b. Berusaha sekuat tenaga memurnikan aqidah dari segala campuran aqidah dari luar Islam;
c. Tidak tergesa-gesa memfonis musyrik, kufur, dsb atas mereka yang karena satu dan lain hal belum dapat memurnikan tauhid / aqidahnya secara murni;

2. Pada bidang syariah
a. selalu berpegang teguh pada al-Quran dan al-Sunnah dengan menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggungjawabkan dan melalui jalur yang wajar;
b. pada masalah yang sudah ada dalil nash yang sharih dan qath'i (tegas dan pasti), tidak boleh ada campur tangan pendapat akal;
c. pada masalah yang dhanniyat (tidak tegas dan tidak pasti), dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.

3. Pada bidang tasawuf / akhlaq
a. tidak mencegah bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam dengan riyadlah dan mujahadah menurut kaifiyah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum dan ajaran Islam;
b. mencegah ekstrimisme dan sikap berlebih-lebihan yang dapat menjerumuskan orang kepada penyelewengan aqidah dan syari'ah

c. berpedoman pada akhlaq yang luhur dan selalu berada diantara dua sikap yang ujung, misalnya: berani (syajaah) adalah sikap diantara penakut dan sembrono, *Tawadlu'* adalah sikap diantara takabur dan rendah diri, dermawan adalah sikap diantara kikir dan boros.

4. Pada bidang pergaulan
   a. mengakui watak tabiat manusia yang selalu senang berkelompok dan bergolongan berdasarkan atas unsur pengikatnya masing-masing;
   b. pergaulan antar golongan harus diusahakan berdasar saling mengerti dan saling menghormati;
   c. permusuhan terhadap suatu golongan hanya boleh dilakukan terhadap golongan yang secara nyata memusuhi agama Islam dan umat Islam.
5. Pada bidang kehidupan bernegara
   a. Negara nasional (yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat) wajib dipelihara dan dipertahankan eksistensinya;
   b. Penguasa negara (pemerintah) yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati selama tidak menyeleweng dan /atau memerintah ke arah yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan Allah;
   c. Kalau terjadi kesalahan dari pihak pemerintah, cara memperingatkannya melalui tata cara yang sebaik-baiknya.

6. Pada bidang kebudayaan
   a. Kebudayaan, termasuk di dalamnya adat istiadat, tata pakaian, kesenian, dsb adalah hasil budidaya manusia yang harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar dan bagi pemeluk agama, kebudayaan harus dinilai dan diukur dengan norma-norma hukum dan ajaran agama;
   b. Kebudayaan yang baik dalam arti menurut norma agama, dari manapun datangnya dapat diterima dan dikembangkan, sebaliknya yang tidak baik harus ditinggalkan;Yang lama yang baik dipelihara dan dikembangkan, yang baru yang lebih baik, dicari dan dimanfaatkan. *Al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*
   c. Tidak boleh ada sikap apriori, selalu menerima yang lama dan menolak yang baru atau sebaliknya selalu menerima yang baru dan menolak yang lama.
7. Pada bidang dakwah
   a. Berdakwah adalah mengajak masyarakat untuk berbuat menciptakan keadaan yang lebih baik, terutama menurut ukuran ajaran agama. Tidak mungkin orang berhasil mengajak seseorang dengan cara yang tidak mengenakkan hati yang diajak;
   b. Berdakwah harus dilakukan dengan sasaran tujuan yang jelas, tidak hanya sekedar mengajak berbuat saja menurut selera;
   c. Berdakwah harus dilakukan dengan keterangan yang jelas dengan petunjuk-petunjuk yang baik sebagaimana seorang dokter atau perawat terhadap pasien. Kalau ada

kesulitan, maka harus ditanggulangi dan diatasi dengan cara yang sebaik-baiknya.

8. Pada bidang lain, sikap tawassuth perlu diterapkan dan diejawantahkan.

H. Pandangan Dunia Terhadap Islam

Berdasarkan tulisan Endang Saifuddin Anshari (: 187-206), terdapat bebarapa tokoh Barat yang berpendapat tentang Islam, antara lain:

1. Jean L'Heureux

   "Islam had the power of peacefully conquering souls by the simplicity of its theology, the clearness of its dogma and principles, and the definite number of the practices which it demands. In contrast to Christianity wich has been undergoing continual transformation since its origin, Islam has remained identical with itself". Artinya: Islam mempunyai daya takluk secara damai terhadap jiwa dengan kesederhanaan teologinya, kejelasan dogma dan asas-asasnya, dan jumlah tertentu amalan praktis yang diperintahkannya. Berlawanan dengan Kristen yang mengalami transformasi yang terus menerus sejak awalnya, Islam tetap saja sejak semula.

2. Mayor Arthur Glyn Leonard

   "Two features in the creed of Islam have always specially attracted me. One is the God conception, the others is its unquestionable sincerity, ---a tremendous asset in human affairs, the religious aspect of them specially, after all,

sincerity is almost divine and like love covers a multitude of sins" Artinya: dua wajah dari aqidah Islam yang terutama senantiasa menarik perhatian saya. Pertama konsep tentang Tuhan, kedua tentang kemurniannya yang tak terbantah oleh suatu daya yang luar biasa dalam peristiwa kemanusiaan, terutama aspek keagamaannya. Pendek kata, ketulusannya adalah ilahy serta cinta yang meliputi sejumlah besar dosa-dosa.

3. Sirojini Naidu

   "Sense of justice is one of the most wonderful ideals of Islam, because as I read in the Quran I find those dinamyc principles of life, not mystic but practical ethics for daily conduct of life suited to the whole world" Artinya: Rasa keadilan adalah satu cita Islam yang paling mengagumkan karena sebagaimana yang saya telaah dalam al-Qur'an, saya dapatkan asas-asas hidup yang dinamis, bukan mistik melainkan etika praktis untuk perikehidupan yang cocok untuk seluruh dunia.

   Selanjutnya dikatakan bahwa Islam adalah agama yang paling pertama sekali mengkhotbahkan dan mempraktekkan demokrasi, sebab di Masjid manakala adzan telah dikumandangkan dari atas menara dan orang-orang akan bersembahyang berkumpul bersama-sama, demokrasi Islam telah dibina dan dilaksanakan lima kali sehari dimana si petani dan sang raja berlutut berdampingan dan menyerukan Allahu akbar. Saya telah berulang kali terpukul oleh kenyataan kesatuan Islam yang tidak terpecahkan ini, yang

membuat seseorang nyata-nyata sebagai saudara sesamanya, yaitu manakala anda bertemu dengan orang Mesir, Al Jazair, India, dan Turki, tak menjadi soal apakah dia itu bertanah air Mesir dan yang lain India.

4. Arnold J. Toynbee

   "*The extinction of race counciousness as between Muslim is one of the outstanding achievements of Islam, and in the contemporary world there is, as it happens, a crying need for the progratiion of this Islamic virtue.* Atinya: hapusnya kesadaran ras di kalangan kaum Muslimin merupakan salah satu hasil Islam yang hebat, dan di dunia dewasa ini merupakan kebutuhan yang sangat didambakan perlunya penyiaran kebaikan Islam.

5. Lancelot Lawton

   "As a religion the Mohamedan religion, it must be confessed, is more suited to Africa than is the Christian religion; indeed, would even say that it is more suited to the world as a whole" Artinya: sebagai agama, harus diakui bahwa agama yang dibawa Muhammad itu lebih cocok untuk Afrika dari pada agama Kristen. Sesungguhnya, bahkan saya ingin berkata bahwa Islam itu lebih cocok untuk dunia secara keseluruhan.

Adapun pandangan dunia tentang Muhammad, tentang al-Qur'an, dan lain-lain, akan diselipkan sesuai bidang kajian dalam tulisan ini.

BAB V
AQIDAH ISLAM

Kata "aqidah" berasal dari kata dasar "*al-'aqdu*" yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibram* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbat* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan).

Aqidah secara bahasa (etimologi) adalah *ma 'uqida 'alaihi 'l-qalbu wa 'l-dlamir* (apa yang menjadi keyakinan hati dan perasaan batin) atau *ma tadayyana bihi wa i'taqadahu.* Bentuk jamak aqidah adalah *aqaid*. Secara istilah (terminologi), aqidah adalah setiap perkara yang dibenarkan oleh jiwa, yang dengannya hati menjadi tenteram serta menjadi keyakinan bagi pemeluknya, tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya.

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan, seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Aqidah merupakan salah satu dari tiga ajaran pokok dalam Islam. Aqidah secara bahasa artinya ikatan. Dikatakan demikian karena agama Islam bersifat mengikat bagi para pemeluknya. Dalam bahasa nash, aqidah disebut dengan iman. Disebut iman karena membicarakan tentang kepercayaan dalam Islam yang diwujudkan dalam pengakuan, penghayatan dan disempurnakan dengan perbuatan. Disebut akidah karena membahas tentang *credo* atau keyakinan

azasi yang harus dipedomani manusia secara kuat dan prinsipiil dalam memeluk agama Islam, yang dalam hal ini dibicarakan pokok-pokok iman.

Makna Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang pasti atau teguh terhadap Rububiyyah Allah Swt, Uluhiyyah-Nya, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk, masalah/hal-hal yang ghaib, pokok-pokok agama dan ajaran yang disepakati oleh Salafush Shalih dengan ketundukkan yang bulat kepada Allah Ta'ala baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah Saw. Dengan demikian, maka yang dimaksud Aqidah Islamiyyah adalah aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena aqidah inilah yang diridhai oleh Allah Swt. Dari sinilah, Aqidah Islamiyyah merupakan aqidah tiga generasi yaitu generasi pertama yang dimuliakan yaitu generasi sahabat, tabi'in dan orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, aqidah Islamiyyah mempunyai nama lain, di antaranya, al-Tauhid, al-Sunnah, Ushuluddiin, al-Fiqbul Akbar, Al-Syari'ah dan al-Iman. Nama-nama itulah yang terkenal menurut Ahli Sunnah dalam ilmu 'aqidah.

Landasan aqidah Islamiyah yang pokok adalah sebagaimana biasa disebut rukun iman, meliputi : iman kepada Allah SWT; iman kepada para MalaikatNya; iman kepada Kitab-Kitab SuciNya; iman kepada para Rasul Utusan Allah; iman kepada Hari Akhir; dan iman kepada qadla dan qadar Allah SWT.

A. Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT artinya bahwa kita percaya dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah SWT sendiri yang memiliki wujud dalam DzatNya, yang memiliki hak rububiyah, hak uluhiyah dan hak Asma dan SifatNya, tiada satupun sekutu bagiNya. Iman kepada Allah SWT meliputi: beriman kepada wujud Dzat Allah, beriman kepada rububiyah Allah, beriman kepada uluhiyah Allah, dan beriman kepada Asma (nama-nama) dan Sifat Allah SWT. Jadi untuk iman kepada Allah dapat dibedakan tauhid Dzat, tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, tauhid Asma dan Sifat Allah serta af'alNya.

Tauhid **Dzat** menjelaskan bahwa Allah SWT sendiri yang memiliki wujud dalam dzatNya, tiada satupun yang menyamai wujudNya. Tauhid **Rububiyah** menjelaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya *rabb* (tuhan) yakni Allah sendiri sebagai pencipta, penguasa, dan pengatur segala yang ada di alam semesta. Tauhid **uluhiyah** menjelaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya *ilah* (sembahan) yang haq sehingga sembahan selainNya adalah batal. Demikian juga tauhid **Asma dan Sifat** menjelaskan bahwa Allah SWT sendiri yang mempunyai nama-nama yang Maha Indah serta sifat-sifat yang Maha Sempurna dan Maha Luhur.

Dengan demikian berarti bahwa dalam mengesakan Allah ditegaskan bahwa :

1. Allah SWT sendiri yang pantas memiliki wujud dalam DzatNya;
2. Allah sendiri yang menempati posisi sebagai Rabb;

3. Allah sendiri yang pantas menempati sebagai Ilah ; dan
4. Allah sendiri yang pantas memiliki Asma dan SifatNya.

Dalam terapan tauhid tersebut, maka Allah SWT wajib diyakini sebagai berikut :

1. Allah Esa Dalam DzatNya
2. Allah Esa Dalam Sifat-SifatNya
3. Allah Esa Dalam Af'alNya
4. Allah Esa Dalam WujudNya
5. Allah Esa Dalam Menerima Ibadah
6. Allah Esa Dalam Menerima hajat Manusia
7. Allah Esa Dalam Memberi Hukum.

1. Wujud Allah SWT

Wujud Allah adalah *ghaib hakiki* artinya Ghaib Allah tidak mungkin dicapai oleh mahluk apapun. Ini berbeda dengan mahluk ghaib yang ghaibnya dapat dijangkau oleh mahluk lain, karena ghaibnya mahluk adalah *ghaib idlofi* (nisbi / relatif), seperti ghaibnya jin, malaikat, dan sebagainya dapat diketahui oleh manusia tertentu atau oleh mahluk ghaib lain.

Wujud Allah berbeda dengan wujud mahluk, terletak pada :

a. Allah wujudNya bersifat wajib, mutlak dan berdiri sendiri; sedangkan wujud mahluk bersifat mungkin, relatif/nisbi dan memerlukan yang lain;
b. WujudNya bersifat sempurna dan kualitasnya berbeda dengan kualitas mahluk;
c. Seluruh sifatNya abadi, sedangkan mahluk rusak dan sebagainya;
d. CiptaanNya mempunyai hubungan sistematis dengan yang lain,sedangkan ciptaan mahluk bersifat fragmentatif;

e. Apa yang diciptakan Tuhan demi mahlukNya,sedangkan ciptaan mahluk adalah mengarah untuk meningkatkan diri, dan sejenisnya.

Bukti wujud Allah, Al Kindi mengemukakan dalil baharunya alam, dalil keragaman dan kesatuan, dan dalil pengendalian. Dalil baharu alam menjelaskan bahwa alam itu baru baik dari segi gerak maupun dari segi zaman, sehingga tidak mungkin terwujud jika tanpa ada Yang mendahului (muhdits). Dalil keragaman dan kesatuan menjelaskan bahwa keragaman yang nampak pada alam tidak mungkin ada tanpa kesatuan. Keterkaitan keduanya bukanlah secara kebetulan,melainkan mesti ada sebab yang mendahului musabbab. Dalil pengendalian menjelaskan bahwa berlangsungnya alam ini tidak mungkin diatur tanpa adanya pengatur dan pengendali (mudabbir).Baik muhdits,sebab maupun mudabbir adalah Allah SWT.

Ibnu Rusyd mengemukakan 3 dalil wujud Allah yaitu dalil Inayah (pemeliharaan),dalil Ikhtira' (penciptaan),dan dalil Gerak;yang intinya dekat dengan apa yang disampaikan oleh Al Kindi. Begitu juga Al Farabi yang mengemukakan dalil *wajibul wujud* dan *mumkinul wujud.*

Argumen dari filosof non muslim juga dikemukakan oleh Ibnu Rusyd, yaitu: argumen Ontologi (teori ada)yaitu bahwa yang ada pasti ada idenya,argumen Kosmologi (teori sebab akibat),argumen Teleologi (teori serba tujuan)yaitu bahwa semua bagian alam menuju ke suatu tujuan yang menunjukan adanya dzat yang menentukan tujuan itu;dan

argumen Moral yaitu adanya perasaan moral tentang sulitnya pencapaian keadilan di alam ini yang memberi petunjuk bagi adanya hidup kedua yang memberi keadilan secara bijak.

Sedangkan Sayid Sabiq mengemukakan 4 dalil yaitu:

1. Dalil naqli yaitu bahwa wujud Allah dibuktikan melalui wahyu;
2. Dalil alam semesta yaitu bahwa wujud Allah dibuktikan dengan adanya alam semesta;
3. Dalil Fitrah yaitu bahwa wujud Allahdibuktikan melalui potensi baik yang ditanamkan oleh Allah ketika manusia masih di dalam arwah sebelum lahir;
4. Pengalaman Batin yaitu bahwa wujud Allah dibuktikan melalui pengalaman batin manusia seperti ketika berdoa kemudian dikabulkan Allah

2. Keesaan Allah

Membicarakan keesaan Allah berarti membicarakan tauhid.Tauhid artinya esa. Mentauhidkan Allah artinya meng-esa-kan Allah, .Tauhid bagi Allah yaitu esa dalam dzat,sifat dan afal (perbuatan)Nya.Esa dalam Dzat artinya bahwa Dzat Allah itu satu.,tiada berbilang dan tidak tersusun.Esa dalam sifat artinya sifat Allah tidak dimiliki oleh mahluk apapun dan hanya Allah sendiri yang memiliki sifat kesempurnaan dan keutamaan. Esa dalam af'al (perbuatan) artinya bahwa perbuatan Allah tidak mungkin dilakukan dan tidak akan dimiliki oleh mahluk apapun dan Allah sendiri yang memiliki dan mampu berbuat menjadikan alam,menghidupkan dan mematikan, memberi rizqi dan sebagainya.

Dalam mentauhidkan Allah sebagaimana tersebut diatas dlkenal dengan Monotheisme murni. Dikatakan murni karena tauhid diajarkan Islam tanpa melalui proses evolusi,melainkan langsung melalui wahyu.Hal ini berdasarkan bahwa sebagaimana monotheisme lazimnya berpross evolusi dari animisme, dinamisme, politheisme, henotheisme, dan kemudian monotheisme.

Dasar keesaan Allah adalah QS Al Ihlas ayat 1-4

Artinya :Katakanlah bahwa Dia adlah Allah yang Maha Esa.Allah adalah tempat memohon.Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan.Dan tidak ada satupun yang menyamaiNya.

3. Sifat-Sifat Allah

Sifat-sifat Allah dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing terdiri atas sifat wajib dan sifat mustahil,yaitu[3]:

a. Sifat Nafsiyah (kedirian Allah)terdiri atas 1 sifat,yaitu :
   1). Allah itu Wujud (ada)dan tidak mungkin 'Adam (tidak ada)

b. Sifat Salbiyah (kesucian Allah) terdiri atas 5 sifat yaitu:
   2). Allah itu Qidam (dahulu) dan tidak mungkin Hudust (baharu);
   3). Allah itu Baqa'(kekal)dan tidak mungkin Fana' (rusak)
   4). Allah itu Mukhalafatu lil hawaditsi (berbeda dengan yang baru)dan tidak mungkin Mumatsalafatu lil hawaditsi (sama dengan yang baru);

[3]Konsep Sifat-sifat bagi Allah tersebut adalah konsep Imam Sanusi, tokoh Asy'ariyah

5). Allah itu Qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri)dan tidak mungkin qiyamuhu lil ghairihi (berdiri dengan yang lain);

6). Allah itu Wahdaniyah (Maha Esa) dan tidak mungkin Ta'addud (berbilang).

c. Sifat Ma'ani (kemulyaan Allah), terdiri atas 7 sifat, yaitu :

7) Allah itu qudrah (Maha Kuasa) dan tidak mungkin ajzun (lemah);

8). Allah tu iradah (Berkehendak) dan tidak mungkin Karohah (terpaksa);

9). Allah itu Ilmu (Maha Mengetahui) dan tidak mungkin Jahlun (bodoh);

10). Allah itu Hayat (Hidup) dan tidak mungkin Mautun (mati);

11). Allah itu Sama' (Mendengar) dan tidak mungkin Shamam (tuli);

12). Allah itu Bashar (Melihat) dan tidak mungkin A'ma (buta);

13). Allah itu Kalam (Berfirman) dan tidak mungkin Bukmun (bisu);

d. Sifat Ma'nawiyah (kemulyaan Allah selalu), terdiri atas 7 sifat, yaitu :

14). Allah itu Qadiran (Selalu Maha Berkuasa) dan tidak mungkin 'Ajizan (lemah);

15). Allah itu Muridan (Selalu Maha Berkehendak) dan tidak mungkin Karihan (terpaksa);

16). Allah itu 'Aliman (Selalu Maha Mengetahui) dan tidak mungkin Jahilan (bodoh);

17). Allah itu Hayyan (Selalu Maha Hidup) dan tidak mungkin Mayyitan (mati);

18). Allah itu Sami'an (Selalu Maha Mendengar) dan tidak mungkin Shamiman (tuli);

19). Allah itu Bashiran (Selalu Maha Melihat) dan tidak mungkin Umyan (buta);

20). Allah itu Mutakalliman (Selalu Maha Berfirman) dan tidak mungkin Bukman (bisu);

4. Asma Allah

Sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an bahwa Allah memiliki Asmaul Husna yaitu nama-nama yang baik.

Firman Allah Surat Al A'raf 180 :

Artinya : Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Jumlah bilangan Asmaul Husna tersebut kemudian dijelaskan oleh hadits Nabi bahwa Asmaul Husna tersebut berjumlah 99 nama, sebagaimana sabda Nabi SAW :

Artinya : Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, barangsiapa menjaga nama-nama tersebut, maka ia masuk surga (HR Tirmidzi, Ibn Hibban, al Hakim & Baihaqi dari Abi Hurairah).

Meskipun demikian, dalam hadits Nabi terdapat perbedaan 99 nama. Perbedaan nama tersebut dapat dilihat pada tiga hadits (3 perowi) di bawah ini:

HR Tirmidzi	HR Hakim	HR Ibn Majah
1. Al Rahmaan	Allah	Allah
2. Al Rahiim	Al Rahmaan	Al Waahid
3. Al Malik	Al Rahiim	Al Shamad
4. Al Qudduus	Al Ilaah	Al Awwal
5. Al Salaam	Al Rabb	Al Aakhir
6. Al Mukmin	Al Malik	Al Dhaahir
7. Al Muhaimin	Al Qudduus	Al Baathin
8. Al Aziiz	Al Salaam	Al KHaaliq
9. Al Jabbaar	Al Mukmin	Al Baari’
10.Al Mutakabbir	Al Muhaimin	Al Mushawwir
11. Al Khaaliq	Al ‘Aziiz	Al Malik
12. Al Baari’	Al Jabbaar	Al Haqq
13. Al Mushawwir	Al Mutakabbir	Al Salaam
14. Al Ghaffaar	Al Khaaliq	Al Mukmin
15. Al Qahhaar	Al Baari’	Al Muhaimin
16. Al Wahhaab	Al Mushawwir	Al ‘Aziiz
17. Al Razzaaq	Al Hakiim	Al Jabbaar
18. Al Fattaah	Al ‘Aliim	Al Mutakabbir
19. Al ‘Aliim	Al Samii’	Al Rahmaan
20. Al Qaabidl	Al Bashiir	Al Rahiim
21. Al Baasith	Al Hayy	Al Lathiif
22. Al Khaafidl	Al Qayyuum	Al Khabiir
23. Al Raafi’	Al Waasi’	Al Samii’
24. Al Mu’iz	Al Lathiif	Al Bashiir
25. Al Mudzil	Al Khabiir	Al ‘Aliim
26. Al Samii’	Al Hannaan	Al ‘Adhiim
27. Al Bashiir	Al Mannaan	Al Baar
28. Al Hakam	Al Badii’	Al Muta’aaliy
29. Al ‘Adl	Al Waduud	Al Jaliil
30. Al Lathiif	Al Ghafuur	Al Jamiil
31. Al Khabiir	Al Syakuur	Al Hayy
32. Al Haliim	Al Majiid	Al Qayyuum
33. Al ‘Adhiim	Al Mubdi’	Al Qaahir
34. Al Ghafuur	Al Mu’iid	Al Qaadir
35. Al Syakuur	Al Nuur	Al ‘Aliy
36. Al ‘Aliy	Al Baari’	Al Hakiim
37. Al Kabiir	Al Awwal	Al Qariib
38. Al Hafiidh	Al Aakhir	Al Mujiib
39. Al Muqiit	Al Dhaahir	Al Ghaniy
40. Al Hasiib	Al Baathin	Al Wahhaab
41. Al Jaliil	Al ‘Afuw	Al Waduud
42. Al Kariim	Al Ghaffaar	Al Syakuur
43. Al Raqiib	Al Wahhaab	Al Maajid
44. Al Mujiib	Al Fard	Al Waajid
45. Al Waasi’	Al Ahad	Al Waaliy
46. Al Hakiim	Al Shamad	Al Rasyiid
47. Al Waduud	Al Wakiil	Al ‘Afuw
48. Al Majiid	Al Kaafiy	Al Ghafuur
49. Al Baa’its	Al Baaqiy	Al Haliim
50. Al Syahiid	Al Hamiid	Al Kariim
51. Al Haqq	Al Muqiit	Al Tawwaab
52. Al Wakiil	Al Daaim	Al Rabb
53. Al Qawiy	Al Muta’aaliy	Al Majiid
54. Al Matiin	Dzal Jalaal wal Ikram	Al Waliy
55. Al Waliy	Al Waliy	Al Syahiid

56. Al Hamiid	Al Nashiir	Al Mubiin
57. Al Muhshii	Al Haqq	Al Burhaan
58. Al Mubdi’	Al Mubiin	AlRauuf al Rahiim
59. Al Mu’iid	Al Muniib	Al Mubdi’
60. Al Muhyii	Al Baa’its	Al Mu’iid
61. Al Mumiit	Al Mujiib	Al Baa’its
62. Al Hayy	Al Muhyiy	Al Waarits
63. Al Qayyuum	Al Mumiit	Al Qawiy
64. Al Waajid	Al Jamiil	Al Syadiid
65. Al Maajid	Al Shaadiq	Al Dlaarr
66. Al Waahid	Al Hafiidh	Al Naafi’
67. Al Ahad	Al Muhiith	Al Baaqiy
68. Al Shamad	Al Kabiir	Al Waafiy
69. Al Qaadir	Al Qariib	Al Khaafidl
70. Al Muqtadir	Al Raqiib	Al Raafi’
71. Al Muqaddim	Al Fattaah	Al Qaabidl
72. Al Muakhkhir	Al Tawwaab	Al Baasith
73. Al Awwal	Al Qadiim	Al Mu’izz
74. Al Aakhir	Al Witr	Al Mudzill
75. Al Dhaahir	Al Faathir	Al Muqsith
76. Al Baathin	Al Razzaaq	Al Razzaaq
77. Al Waaliy	Al ‘Allaam	Dzul Quwwah
78. Al Muta’aaliy	Al ‘Aliy	Al Matiin
79. Al Barr	Al ‘Adhiim	Al Qaaim
80. Al Tawwaab	Al Mughniy	Al Daaim
81. Al Muntaqim	Al Maliik	Al Haafidh
82. Al Afuw	Al Muqtadir	Al Wakiil
83. Al Rauuf	Al Akram	Al Baathin

84. Malik al-Mulk	Al Rauuf	Al Saami’
85. Dzal Jalaal wal Ikraam	Al Mudbir	Al Mu’thiy
86. Al Muqsith	Al Maalik	Al Muhyiy
87. Al Jaami’	Al Qaahir	Al Mumiit
88. Al Ghaniy	Al Haadiy	Al Maani’
89. Al Mughniy	Al Syaakir	Al Jaami’
90. Al Maani’	Al Kariim	Al Haadiy
91. Al Dlaarr	Al Rafii’	Al Kaafiy
92. Al Naafi’	Al Syahiid	Al Abad
93. Al Nuur	Al Waahid	Al ‘Aalim
94. Al Haadiy	Dzal Thaul	Al Shaadiq
95. Al Badii’	Dzal Ma’aarij	Al Nuur
96. Al Baaqiy	Dzal Fadl	Al Muniir
97. Al Waarits	Al Khallaaq	Al Taam
98. Al Rasyiid	Al Kafiil	Al Qadiim al Witr
99. Al Shabuur	Al Jaliil	Al Ahad

Terhadap tiga riwayat tersebut, menurut al-Suyuthi (911H: 94-95) bahwa Hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi yang shahih, sedangkan dua yang lain sebagai hadits dlaif. Meskipun statusnya dlaif, tetapi nama-nama selain 99 nama yang tersebut dalam hadits Shahih dapat menambah perbendaharaan Asma al Husna, karena memang disebut di dalam Al Qur’an. Disamping itu Asma Allah, ada yang diketahui dan ada yang tidak diketahui, wallahu a’lam. Adapun 99 nama berdasarkan Hadits Riwayat al-Tirmidzi terdapat di dalam al-Qur’an adalah sebagai berikut :

1. **Ar Rahman** = Yang Maha Pengasih / Pemurah;

Sifat Ar Rahman ini terdapat dalam firman Allah : QS Al fatihah : 1 dan 3; QS Al Baqarah 163; Qs Al Isra' 110; Qs Maryam 45, 58, 61, 69, 75, 78, 85, 87, 88, 93, 96; QS Thaha 5, 90, 109, QS Al Anbiya 26, 36, 42, 112; QS Al Furqon 59, 60, 63 ; QS As Syuara 5; QS An Naml 30; QS Yasin 11;15, 23, 52; QS Fussilat 2, QS Al Zukhruf 19, 20, 36, 45; QS Qaf 33; QS Ar Rahman 1; QS Al Hasyr 22; QS Al Mulk 3, 19, 20, 29; QS An Naba 37, dan 38.

2. **Ar Rahim** = Yang Maha Penyayang ;

Sifat Ar Rahim ini terdapat dalam firman Allah : QS Al fatihah : 1 dan 3; QS Al Baqarah 37, 54, 128, 160, 163; QS At Taubah 104, 118; QS Yunus 107; QS Yusuf 98; QS Al Hijr 49; QS As Syuara 9, 68, 104, 122, 140, 159, 175, 191, dan 217; Qs An Naml 30; QS Al Qashash 16; Qs Ar Rum 5; Qs As Sajdah 6; Qs Saba 2; QS Yasin 5; QS Az Zumar 53; QS Fushilat 2; Qs As Syuro 5; Qs Ad Dukhon 42; Qs Al Ahqaf 8; At Thur 28; QS Al Hasyr 22.

Sedangkan yang disebut dengan **Rahim** terdapat dalam Qs Al Baqarah 143, 173, 182, 192, 199, 218, 226; Qs Ali Imran 31, 89, 129; Qs An Nisa' 25; Qs Al Maidah 3, 34, 39, 74, 98; Qs Al An'am 54, 145, 165; Qs Al A'raf 153, 167; Qs Al Anfaal 69, 70; Qs At Taubah 5, 27, 91, 99, 102, 117, 128; Qs Huud 41, 90; Qs Yusuf 53; QS Ibrahim 36; QS An Nahl 7, 18, 47, 110, 115, 119; QS Al Hajj 65; QS An Nuur 5, 20, 22, 33, 62; QS An Naml 11; QS Yaa Siin 58; QS Fush shilat 32; QS Al Hujurat 5, 12, 14; QS Al Hadiid 9,28; QS

Al Mujadilah 12; Qs Al Hasyr 10; Qs Al Mumtahanah 7, 12; Qs Al Taghaabun 14; Qs At Tahrim 1; Qs Al Muzzammil 20. Dan yang disebut dengan kata **Rahiiman** terdapat dalam Qs An Nisa' 16, 23, 29, 64, 96, 100, 106, 110, 129, 152; Qs Al Isra' 66; Qs Al Furqan 6, 70; Qs Al Ahzab 5, 24, 43, 50, 73; Qs Al Fath 14.

3. **Al Malik =** Yang Merajai / Menjadi Raja

Sifat Al Malik ini terdapat dalam firman Allah : QS Al fatihah 4; QS Ali Imron 26; QS. Thahaa 114; QS. Al Mu'minuun 116; Qs Al Hasyr 23 ; Qs Al Jumuah 1; Qs An Nas 2. Sedangkan kata Al Malik dalam arti raja disebut dalam QS. Al Baqarah 246, 247; Qs Yusuf 43, 50, 54, 72, 76.

4. **Al Quddus=** Yang Maha Suci.

Sifat Al Quddus ini terdapat dalam firman Allah : Qs Al Hasyr 23 dan Qs Al Jumuah 1.

5. **As Salam =** Yang Memberi Keselamatan.

Sifat As Salam ini terdapat dalam firman Allah : Qs Al Hasyr 23 ; **Assalam** dalam arti salam / selamat, terdapat dalam QS An Nisa' 94; Qs Al Maidah 16; QS Al An'am 127; Qs Yunus 25; Dengan kata **Salam** terdapat dalam QS Al An'am 54 ; QS Al A'raf 46 ; QS Yunus 10 ; QS Hud 69 ; QS Ar rad 24 ; QS Ibrahim 23, QS An nahl 32 ; QS Maryam 47 ; QS Al Qashash 55 ; QS Al Ahzab 44 ; QS Yasin 58, QS As Shaffat 79, 109, 120, 130 ; QS Az Zumar 73, QS Az Zuhruf 89 ; QS Adz Dzariyat 25 ; QS Al Qadr

5. Dengan kata **Salaman** terdapat dalam QS Hud 69 ; QS Al Hijr 52, QS maryam 62 ; QS Al Furqan 63 ; QS Adz Dzaiyat 25, QS Waqiah 26.

6. **Al Mukmin =** Yang Memberi Kemanan.

Sifat Al Mukmin ini terdapat dalam firman Allah : Qs Al Hasyr 23 ; Sedangkan **Mukmin** terdapat dalam QS Al Baqarah 221, QS An Nisa' 92, 124, QS At taubah 10, QS An nahl 97, QS Al Isra 19, QS Thaha 112, QS Al Anbiya 94, QS Al Mukmin 28, 40, QS At taghabun 2; dengan kata **Muminan** terdapat dalam QS An Nisa' 92, 93, 94, QS Thaha 75, Qs As Sajdah 18, Nuh 28; sedangkan dengan kata **Mukminah** terdapat dalam QS Al Baqarah 221, QS An Nisa 92, QS Al Ahzab 36 , 50.

7. **Al Muhaimin =** Yang Mengamati.

Sifat Al Muhaimin ini terdapat dalam firman Allah : Qs Al Hasyr 23 ;

8. **Al Aziz=** Yang Maha Mulia.

Sifat Al Aziz ini terdapat dalam firman Allah : Qs Al Hasyr 23 ; QS Al Baqarah 129, 209, 220, 228, 240, 260; QS Ali Imron 4, QS An Nisa' 56, 158, 165 ; QS Al Maidah 38, 95, QS Al Anfal 10; QS Al Ahzab 25; QS Al Fath 3, 7, 19; QS Al Anfal 49, 63, 67, QS At Taubah 40; 71, 128; QS Ibrahim 47; QS Al Hajj 40, 74; QS Luqman 27; QS Fathir 28; QS Fushilat 41; Qs Al Qamar 42; QS Al Hadid 25; QS Al Mujadilah 21.

9. **Al Jabbar =** Yang Maha Perkasa.

Sifat Al Jabbar ini terdapat dalam firman Allah : Qs Al Hasyr 23 ; QS Hud 59; QS Ibrahim 15; QS Al Mukmin 35; QS Maryam 14, 32; QS. Al Qashash 19.

10. **Al Mutakabbir =** Yang Mempunyai Kebesaran.

Sifat Al Mutakabbir ini terdapat dalam firman Allah : Qs Al Hasyr 23 ; QS. Al Mu'min 27, 35.

11. **Al Khaliq =** Yang Menciptakan.

Sifat Al Khaliq ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Hasyr 24; QS. Al Hijr 28; QS.Fathir 3; QS. Shaad 71; QS. Az Zumar 62; QS. Al Mu'min 62; QS. Al An'aam 102; QS. Ar' Ra'd 16.

12. **Al Bari' =** Yang Melepaskan.

Sifat Al Bari' ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Hasyr 24; QS. Yunus 41; QS Huud 35, 54; QS. Asy Syu'araa' 216; QS. Al Hasyr 16. QS. At Taubah 3; QS. Al Anfaal 48; QS. Al An'aam 19 dan 78.

13. **Al Mushawwir =** Yang Memberi Bentuk.

Sifat Al Mushawwir ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Hasyr 24; Dengan kata **Shuroh, Showwaro, yushowwiru** terdapat dalam QS Al Infithar 8; QS Al Mukmin 64; Qs At Taghabun 3; QS Al A'raf 11; QS Ali Imron 6.

14. **Al Ghaffar =** Yang Maha Pengampun.

Sifat Al Ghaffar ini terdapat dalam firman Allah : QS Shad 66; QS Az Zumar 5; QS Al Mukmin 42; QS Nuh 10.

15. **Al Qahhar =** Yang Maha Memaksa.

Sifat Al Qahhar ini terdapat dalam firman Allah : QS. Yusuf 39; QS. Shaad 9, 35, QS. Ar Ra'd 16; QS. Ibrahim 48; QS. Shaad 65; QS. Az Zumar 4; QS Al Mu'min 16.

16. **Al Wahhab =** Yang Maha Pemberi.

Sifat Al Wahhab ini terdapat dalam firman Allah : QS Ali Imran 8; QS Ibrahim 39; QS Shad 35; QS Al Ahzab 50; QS Maryam 49.

17. **Al Razzaq =** Yang Maha Pemberi Rizqi.

Sifat Al Razzaq ini terdapat dalam firman Allah : QS. Adz Dzariyaat 58; QS Al Maidah 114; QS Al Hajj 58 ; QS Al Mukminun 72; QS Saba 39; QS Al Jumuah 11; Dengan kata **Yarzuqu** terdapat dalam QS Al Baqarah 212; QS Ali Imron 37; QS An Nur 38; QS As Syuro 19; **Ruziqna -**QS Al Baqarah 25; **Razaqnahu** QS An Nahl 75; **Razaqnakum -** QS Al Baqarah 57. 172, 254, QS Al A'raf 160, QS Thaha 81, QS Arrum 28 ; QS Al Munafiqun 10; **Razaqnahum :** QS Al Baqarah 3; QS Al Anfal 3; QS Ar Ra'd 22 ; QS Ibrahim 31 ; QS An Nahl 56; QS Al Hajj 35; QS Al Qashash 54; QS As Sajdah 16 ; QS fathir 29 ; As Syuro 38; **Razaqokum :** QS Al Maidah 88 ; QS Al An'am 142, QS Al A'raf 50; QS An nahl 114 ; QS Ar Rum 40 ; QS Yasin 47; **Yarzuqukum** : QS Yunus 31 ; QS An Naml 64 ; QS Saba

24 ; QS Fathir 3 ; QS Al Mulk 21; **Narzuqukum** : QS Al An'am 151; **Narzuquhum :** QS Al isra' 31.

18. **Al Fattah =** Yang Membuka Pintu Rahmat.

Sifat Al Fattah ini terdapat dalam firman Allah : QS Saba' 26; **Fathan** QS. Asy Syuara' 118; QS. Al Fath 1, 18, 27; **Fataha, fath** QS. Al Baqarah 76; QS. An Nisa' 141.

19. **Al 'Alim =** Yang Maha Mengetahui.

Sifat Al Alim ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Baqarah 32, 127, 137 ; QS. Ali Imran 35; QS. Al Maidah 76; QS. Al An'am 13, 96, 115; QS. Al Anfaal 61; QS. Yunus 65; QS. Yusuf 34, 83, 100; QS. Al Hijr 86; QS. Al Anbiyaa' 4; QS. Asy Syu'araa' 220; QS. An Naml 78; QS. Al Ankabut 5, 60; QS. Ar Ruum 54; QS. Saba' 26; QS. Yaasiin 38, 61; QS. Al Mu'min 2; QS. Fush Shilat 12; 36; QS. Az Zukhruf 9, 84; QS. Ald Dukhaan 6; QS. Ad Dzaariyaat 30; QS. At Tahriim 2, 3. **Alim** QS. Al Baqarah 29, 95, 115, 158, 181, 215, 224, 227, 231, 244, 246, 247, 256, 161, 268, 273, 282, 283; QS. Ali Imran 34, 63, 73, 92, 115, 119, 121, 154; QS. An Nisaa' 12, 26, 176; QS. Al Maidah 7, 54, 97; QS. Al An'aam 83, 101, 128, 139; QS. Al A'raaf 109, 112, 200; QS. Al Anfaal 17, 42, 43, 53, 71, 75; QS. At Taubah 15, 28, 44, 47, 60, 97, 98, 103, 106, 110, 115; QS. Yunus 36, 79; QS. Huud 5; QS. Yusuf 6, 19, 50, 55, 76; QS. Al Hijr 25, 53; QS. An Nahl 28, 70; QS. Al Hajj 52; QS. Al Mu'minuun 51; QS. An Nuur 18, 21, 28, 32, 35, 41, 58, 59, 60, 64; QS. Asy Syu'araa' 34, 37; QS. An Naml 6; QS. Al Ankabuut 62; QS. Luqman 23, 34; QS. Fathir 8, 38; QS. Yaasiin 79; QS. Az

Zumar 7; QS. Asy Syuura 12, 24, 50; QS. Al Hujuraat 1, 8, 13, 16; QS. Adz Dzaariyaat 28; QS. Al Hadiid 3, 6; QS. Al Mujadilah 7; QS. Al Mumtahanah 10; QS. Al Jumuah 7; QS. At Taghaabun 4, 11; QS. Al Mulk 13. **Aliman** QS. An Nisaa' 11, 17, 24, 32, 35, 39, 70, 92, 104, 111, 127, 147, 148, 170; QS. Al Ahzab 1, 40, 51, 54; QS. Fathir 44; QS. Al Fath 4, 26; QS. Al Insaan 30.

20. **Al Qabidl =** Yang Menggenggam (Menguasai hambaNya).

Sifat Al Qabidh ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Baqarah 245; QS. Al Furqaan 46;

21. **Al Basith =** Yang Melapangkan Kehidupan Hamba.

Sifat Al Basith ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Kahfi 18; **Basatha, Yabsuthu** terdapat dalam QS Ar Ra'd 26; Al Isro 30; Al Qashash 82; QS Al Ankabut 62; QS Ar Rum 37; QS Saba 36, 39; QS Az Zumar 52; QS Asy Syuro 12, 27.

22. **Al Khofidl =** Yang Merendahkan Derajat.

Sifat ini terdapat dalam QS. Al Waaqi'ah 3;

23. **Ar Rofi' =** Yang Meninggikan Derajat.

Sifat Ar Rofi' ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Mu'min 15. QS Ar Ra'd 2; QS An Naziat 28; QS Al Mujadilah 11. QS Al Waqiah 3.

24. **Al Mu'iz =** Yang Memuliakan.

Sifat Al Mu'iz ini terdapat dalam firman Allah : QS Ali Imran 26; QS. Al An'aam 143; QS. Shaad 2; QS. Maryam 81.

25. **Al Mudzil =** Yang Menghinakan.

Sifat Al Mudzil ini terdapat dalam firman Allah : QS Ali Imran 26; QS. Al Ma'aarij 44; QS. Yunus 27; QS. Al Qalam 43; QS. Yunus 26.

26. **As Sami' =** Yang Maha Mendengar.

Sifat As Sami' ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Baqarah 181, 124, 227, 244, 256; QS Al A'raf 200; QS Al Anfal 17, 53; QS At Taubah 98, 103; QS Al Hajj 61, 75; QS. Al Kahfi 101; QS An Nur 21, 60; QS Al Ahqaaf 26; QS. Ali Imran 34, 38, 121, 181; QS Luqman 28; QS Saba' 50; QS Al Hujurat 1; QS. Al Mujaadilah 1; QS An Nisa' 58, 134, 148 dan QS Al Insan 2.

27. **Al Bashir =** Yang Maha Melihat.

Sifat Al Bashir ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Israa' 1; QS. Al Mu'miin 20; QS. Al Mu'miin 56; QS. Asy Syu'ara 11; QS. Al Baqarah 96, 110, 233, 237, 265; QS. Ali Imran 15, 20 156, 163; QS. Al Maidah 71; QS. Al Anfaal 39, 72; QS. Huud 112; QS. Al Hajj 61,75; QS. Luqman 28; QS. Saba' 11; QS. Fathir 31; QS. Mu'min 44; QS. Fush Shilat 40; QS. Asy Syura' 27; QS. Al Hujuraat 18; QS. Al Hadid 4 ; QS. Al Mujaadilah 1; QS. Al Mumtahanah 3; QS. At Taghaabun 2; QS. Al Mulk 19.

28. **Al Hakam =** Yang Menetapkan Hukum.

Sifat Al Hakam ini terdapat dalam firman Allah : QS. An Nisaa' 35; QS. Al Maidah 50; QS. Al An'aam 114; QS.

Yusuf 22; QS. Ar Ra'd 37; QS. Al Anbiyaa' 74; 79; QS. Asy Syu'araa' 21, 83; QS. Al Qhashash 14.

29. **Al Adlu =** Yang Maha Adil.

Sifat Al Adlu ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Baqarah 48; 123; QS. Al Maidah 95; 106; QS. Al An'aam 70; QS. Ath Thalaq 2.

30. **Al Lathif =** Yang Maha Lembut.

Sifat Al Lathif ini terdapat dalam firman Allah : QS. Yusuf 100; QS. Al Hajj 63; QS. Luqman 16; QS. Asy Syura 19; QS. Al Ahzab 34.

31. **Al Khobir =** Yang Maha Waspada.

Sifat Al Khobir ini terdapat dalam firman Allah : QS. Saba' 1; QS. At Tahrim 3; QS. Al Mulk 14; QS. Al Maidah 8; QS. At Taubah 16; QS. Al Hajj 63; QS. An Naml 88; QS. Fathir 16; QS. Asy Syura 27; QS. Al Hujurat 13; QS. Hadiid 10; QS. Al Hasyr 18; QS. Al Munafiquun 11; QS. At Taghabuun 8; QS. Al Baqarah 234, 271; QS. Ali Imran 153, 180; QS. Al An'am 18, 73, 103; QS. Huud 1,111; QS. An Nuur 30, 53 ; QS. Luqman 16, 29, 34 ; QS. Al Mujadilah 3, 11, 13.

32. **Al Halim =** Yang Maha Penyabar.

Sifat Al Halim ini terdapat dalam firman Allah : QS. Huud 87; QS. Al Baqarah 225; 235; 263; QS. Ali Imran 155; QS. An Nisaa' 12; QS. Al Maidah 101; QS. At Taubah 114; QS. Al Hajj 59; QS. Ash Shaffaat 101; QS. At Taghaabun 17.

33. **Al Adhim =** Yang Maha Agung.

Sifat Al Adhim ini terdapat dalam firman Allah : QS. Ad Dukhaan 57; QS. Asy Syura 4; QS. Al Mu'min 9; QS. An Naml 26; QS. Asy Syu'araa' 63; QS. Al Mu'minuun 86; QS. Al Anbiyaa' 76; QS. Al Hijr 87; QS. Yunus 64; QS. Al Anfaal 29; QS. Al Maidah 119; QS. An Nisaa' 13; QS. Ali Imran 74; QS. Al An'aam 15; QS. Yunus 15; QS. Yusuf 28; QS. Ibrahim 6; QS. Maryam 37; QS. Al Hajj 1; QS. An Naml 23; QS. Al Qashash 79; QS. Luqman 13; QS. Shaad 67; QS. Az Zumar 13; QS. Fush Shilat 35; QS. Az Zukhruf 31; QS. Al Jaatsiyah 10; QS. Al Ahqaaf 21; QS. Hujuraat 3; QS. At Taghaabun 15; QS. Al Qalam 4; QS. Al Muthaffifin 5; QS. Al Baqarah 7, 49, 105, 114, 255; QS. Ali Imran 105, 172, 174, 176, 179; QS. Al Maidah 9, 33, 41; QS. Al A'raaf 59, 116, 141; QS. An Nuur 11, 14, 15, 16, 23; QS. An Nahl 94. 106; QS. Al Anfaal 28, 68; QS. Asy Syu'araa' 135, 156, 189; QS. At Taubah 22, 63, 72, 89, 100, 101, 111, 129; QS. Ash Shaffaat 60, 76, 107, 115; QS. Al Waaqi'ah 46, 74,76, 96; QS. Al Hadiid 12, 21, 29.

34. **Al Ghafur =** Yang Selalu Memberi Ampun.

Sifat Al Ghafur ini terdapat dalam firman Allah : QS. Yunus 107; QS. Yusuf 98; QS. Al Hijr 49; QS. Al Kahfi 58; QS. Al Qashash 16; QS. Saba' 2; QS. Az Zumar 53; QS. Asy Syuura 5; QS. Al Ahqaaf 8; QS. Al Mulk 2; QS. Al Buruuj 14; QS. Shaad 66; QS. Az Zumar 5; QS. Al Mu'min 42.

35. **Asy Syakur =** Yang Berterima Kasih.

Sifat As Syakur ini terdapat dalam firman Allah : QS. Fathir 30, 34; QS Asy Syuro 23; At Taghabun 17.

36. **Al 'Aliyyu** = Yang Maha Tinggi.

Sifat Al Aliyyu ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Baqarah 255; QS. Al Hajj 62; QS. Luqman 30; QS. Saba 23; QS. Al Mukmin 12; QS.As Syuro 4, 51; QS.An Nisa 34.

37. **Al Kabir =** Yang Maha Besar .

Sifat Al Kabir ini terdapat dalam firman Allah :QS.An Nisa 34; QS. Ar Ra'd 9; QS.Al Hajj 62; QS.Luqman 30; QS.Saba 23; QS. Al Mukmin 12.

38. **Al Hafidh** = Yang Maha Menjaga dan Memelihara.

Sifat Al Hafidh ini terdapat dalam firman Allah : QS.Hud 57; QS.Yusuf 55; QS.Saba 21; QS.Asy Syuro 6; QS. Qaaf 4, 32.

39. **Al Muqit** = Yang Memberi Makan HambaNya.

Sifat Al Muqit ini terdapat dalam QS.An Nisa' 85;

40. **Al Hasib** = Yang Maha Menghitung.

Sifat Al Hasib ini terdapat dalam firman Allah : QS. An Nisa' 6, 86; QS.Al Ahzab 39; QS. At Thalaq 8.

41. **Al Jalil** = Yang Maha Agung dan Mulia.

Sifat Al Jalil ini di dalam Al quran tidak ditemukan. Tetapi kata Al Jalal dalam firman Allah terdapat di QS Ar Rahman 27 dan 78.

42. **Al Karim** = Yang Maha Mulia dan Pemurah.

Sifat Al Karim ini terdapat dalam firman Allah : QS.An Naml 40; QS. Al Mukminun 116; QS. Ad Dukhan 49; QS. Al Infithar 6.

43. **Ar Raqib** = Yang Mengawasi.

Sifat Ar Raqib ini terdapat dalam firman Allah : QS.Hud 93; QS. An Nisa' 1; QS. Al Ahzab 52; QS. Al Maidah 117.

44. **Al Mujib** = Yang Maha Mengabulkan.

Sifat Al Mujib ini terdapat dalam firman Allah : QS.Al Baqarah 186; QS. Hud 61.

45. **Al Wasi'** = Yang Maha Luas

Sifat Al Wasi' ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Baqarah 115, 247, 261, 268; QS.Ali Imran 73; QS. Al Maidah 54; QS. An Nisa' 130; QS. An Nur 32; QS. An Najm 32.

46. **Al Hakim** = Yang Maha Bijaksana.

Sifat Al Hakim ini terdapat dalam firman Allah : QS.Al Baqarah 209, 220, 228, 240, 260; QS. An Nisa' 26; QS.Al Maidah 38; QS. Al An'am 83, 128, 139; QS.Al Anfal 10, 49, 63, 67, 71; QS. At Taubah 15, 28, 40, 60, 71, 97, 106, 110; QS. Hud 1; QS. Yusuf 6; QS. Al Hijr 25; QS. Al Hajj 52; QS. An Nur 10, 18, 58, 59; QS. An Naml 6; QS. Luqman 27; QS. Fushilat 42; QS. Asy Syuro 51; QS. Az Zuhruf 4; QS. Al Hujurat 8; QS. Al Mumtahanah 10. QS. An Nisa 11,

17, 24, 56, 92, 104, 111, 130, 158, 165, 170; QS. Al Ahzab 1; QS Al Fath 4, 7, 19; QS. Al Insan 30; QS. Al Baqarah 32, 129; QS. Ali Imran 6, 18, 58, 68, 126; QS. Al Maidah 118; QS. Al An'am 18, 73; QS. Yunus 1; QS. Yusuf 83, 100; QS. Ibrahim 4; QS. An Nahl 60; QS. An Naml 9; QS. Al Ankabut 26, 42; QS. Ar Rum 27; QS. Luqman 2, 9; QS. Saba 1, 27; QS. fathir 2; QS. yasin 2; QS. Az Zumar 1; QS. Al Mukmin 8; QS. Asy Syuro 3; QS. Az Zuhruf 84; QS. Al Jatsiyah 2, 37; QS. Al Ahqaf 2; QS. Adz Dzariyat 30; QS. Al Hadid 1; QS. Al Hasyr 1; 24; QS. Al Mumtahanah 5; QS. Ash Shaf 1; QS. Al Jumuah 1, 3; QS. At Taghabun 18; QS. At Tahrim 2.

47. **Al Wadud =** Yang Maha Membuat Rasa Kasih Sayang

Sifat Al Wadud ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Buruj 14; QS. Hud 90.

48. **Al Majid =** Yang Maha Mulia dan Luhur.

Sifat Al Majid ini terdapat dalam firman Allah : QS.Hud 73; QS.Al Buruj 15, 21; QS. Qaaf 1.

49. **Al Baits** = Yang Membangkitkan.

Sifat Al Baits ini dalam firman Allah tidak ditemukan, tetapi dalam bentuk kata kerja **Ba'atsa / yab'atsu / yub'atsu / nab'atsu** terdapat dalam QS. Al Baqarah 247; QS. Ali Imran 164; QS. Al Furqan 41; QS. Al Jumuah 2; QS. Al An'am 65; QS. An Nahl 38; QS. Maryam 15; QS. Al Hajj 7; QS. Al Qashas 59; QS. Al Mukmin 34; QS. Al Jin 7; QS. An nahl 84, 89; QS. Al Isra' 15.

50. **As Syahid =** Yang Maha Menyaksikan.

Sifat As Syahid ini tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi **Syahidun, Syahidan** terdapat dalam firman Allah : QS. Ali Imran 98; QS. Al Maidah 117; QS. Al An'am 19; QS. Yunus 46; QS. Al hajj 17; QS. Saba 47; QS. Fushilat 47, 53; QS. Al Mujadilah 6; QS. Al Buruj 9; QS. An Nisa' 33, 79, 166; QS. Yunus 29; QS. Ar Ra'd 43; QS. Al Isra' 96; QS. Al Ankabut 52; QS. Al Ahzab 55; QS. Al Ahqaf 8; QS. Al fath 28.

51. **Al Haqq =** Yang Maha Benar.

Sifat Al Haqq menjelaskan beberapa pengertian, misalnya berarti kebenaran, ilmu, alquran dan lain-lain. Sedangkan kata haqqan atau haqq lebih memberi pengertian tentang kebenaran atau sungguh-sungguh atau sebangsanya. Kata Al Haqq yang insya Allah mensifati Allah terdapat dalam firman Allah : QS. Al Baqarah 91, 109; QS. Al An'am 73; QS. Al A'raf 8, 118; QS. Yunus 32, 35; QS. Ar Ra'd 1, 19; QS. Al Kahfi 44; QS. Thaha 114; QS. Al Hajj 6, 62; QS. Al Mukminun 116; QS. An Nur 25; QS. Al Qashash 75; QS. Luqman 30; QS. As Sajdah 3.

52. **Al Wakil** = Yang Maha Mengurusi

Sifat Al Wakil ini terdapat dalam firman Allah : QS. Ali Imran 173; QS. Al An'am 102; QS. Hud 12; QS. Yusuf 66; QS. Al Qashash 28; QS. Az Zumar 62; QS. An Nisa' 81, 109, 132, 171; QS. Al Isra' 2, 65, 86; QS. Al Ahzab 3, 48; QS. Al Muzammil 9.

53. **Al Qawiyyu =** Yang Maha Kuat

Sifat Qawiyyu ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al Anfal 52; QS. Al Mukmin 22; QS. Al Hadid 25; QS. Al Mujadilah 21; QS. Al Ahzab 25; QS. Hud 66; QS. Asy Syuro 19.

54. **Al Matin** = Yang Maha Kokoh.

Sifat Al Matin ini terdapat dalam firman Allah : QS. Al A'raf 183; QS. Al Qalam 45; QS. Adz Dzariyat 58.

55. **Al Waliyyu** = Yang Maha Mengasihi dan Melindungi

Sifat Al Waliyyu ini terdapat dalam firman Allah : QS. As Syuro 9 dan 28; Dengan kata **waliyyu** terdapat dalam QS Al Baqarah 107, 120, 257; QS Ali Imron 68, QS Al An'am 51, 70; QS At Taubah 74, 116; QS Yusuf 101; QS Ar Ra'd 37; QS Al Isra' 111; QS Al Kahfi 26; QS Al Ankabut 22; QS As Sajdah 4; QS Fushilat 34; QS As Syuro 8, 31, 44; dan QS Al Jatsiyah 19; Sedangkan dengan kata **waliyyan** terdapat dalam QS An Nisa' 45, 75, 89, 119, 123, 173; QS Al An'am 14; QS Al Kahfi 17; QS Maryam 5, 45; QS Al Ahzab 17, 65; dan QS Al Fath 22.

56. **Al Hamid** = Yang Maha Terpuji.

Sifat Al Hamid ini terdapat dalam firman Allah : QS Ibrahim 1; QS Al Hajj 24, 64; QS Luqman 26; QS Saba 6; QS Fathir 15; QS As Syuro 28; QS Al Hadid 24; QS Al Mumtahanah 6; QS Al Buruj 8; Dengan kata **hamid** terdapat dalam QS Al Baqarah 267; QS Hud 73; QS Ibrahim

8; QS Luqman 12; QS Fushilat 42; QS At Taghabun 6; dan dalam kata **hamidan** hanya ada dalam QS An Nisa' 131.

57. **Al Muhsi** = Yang Maha Menghitung

Sifat Al Muhsi ini terdapat dalam firman Allah : dalam bentuk kata kerja **tuhsuhu** QS Al Muzammil 20; dan berupa kata **tuhsuha** terdapat dalam QS An Nahl 18 dan QS Ibrahim 34.

58. **Al Mubdi' =** Yang Memulai

Sifat Al Mubdi' ini terdapat dalam firman Allah : dalam bentuk kata kerja QS Al Buruj 13; QS Saba' 49; QS Al Ankabut 19, 20; QS Al Anbiya' 104; QS Al A'raf 29.

59. **Al Mu'id** = Yang Mengembalikan

Sifat Al Mu'id ini terdapat dalam firman Allah : dalam bentuk kata kerja QS Al Buruj 13; QS Saba' 49; QS Al Ankabut 19; QS Al Anbiya' 104; QS Al A'raf 29.

60. **Al Muhyi** = Yang Menghidupkan

Sifat Al Muhyi ini terdapat dalam firman Allah : QS Ar Rum 50; QS Fushilat 39; QS Al Baqarah 73, 258, 259, 260; QS Ali Imran 156; QS Al A'raf 158; QS At Taubah 116; QS Yunus 56; QS Al Hajj 6; QS Al Mukminun 80; QS Yasin 12, 78; QS Al Mukmin 68; QS As Syuro 9; QS Ad Dukhan 8; QS Al Ahqaf 33; QS Al Hadid 2, 17; QS Al Qiyamah 40; QS Al Hijr 23; QS Qaf 43.

61. **Al Mumit =** Yang Mematikan.

Sifat Al Mumit ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Baqarah 258, 259, ; QS Ali Imran 156; QS Al A'raf 158; QS At Taubah 116; QS Yunus 56; QS Al Mukminun 80; QS Al Mukmin 68; QS Ad Dukhan 8; QS Al Hadid 2, ; QS Al Hijr 23; QS Qaf 43.

62. **Al Hayyu =** Yang Maha Hidup.

Sifat ini terdapat dalam QS Al Baqarah 255; QS Ali Imran 2; QS Al Furqan 58; QS Al Mukmin 65. QS Thaha 111.

63. **Al Qayyum =** Yang Berdiri Sendiri

Sifat Al Qayyum ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Baqarah 255; QS Ali Imran 2; QS Thaha 111.

64. **Al Wajid** = Yang Menemukan.

Sifat Al Wajid ini terdapat dalam firman Allah : QS Al A'raf 102; QS Ad Dzariyat 36; QS Shad 44. QS An naml 24

65. **Al Majid =** Yang Mempunyai Kemulyaan.

Sifat Al Majid ini terdapat dalam firman Allah : QS Hud 73; Al Buruj 21.

66. **Al Wahid =** Yang Esa

Sifat Al Wahid ini terdapat dalam firman Allah : QS Yusuf 39; QS Ar Ra'd 16; QS Ibrahim 48, 52; QS Shad 5, 65; QS Az Zumar 4; QS Al Mukmin 16; QS Al Baqarah 133, 163; QS An Nisa' 171; QS Al Maidah 73; QS Al An'am

19; QS An Nahl 22, 51; QS Al Kahfi 110; QS Al Anbiya' 108; QS Al hajj 34; QS Al Ankabut 46; QS Fushilat 6; QS At Taubah 31.

67. **Al Ahad =** Yang Maha Esa

Sifat Al Ahad ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Ihlas 1 dan 4.

68. **As Shamad =** Yang Menjadi Tempat Meminta.

Sifat As Shamad ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Ihlas 2.

69. **Al Qadir =** Yang Maha Kuasa

Sifat ini terdapat dalam QS Al An'am 37, 65; QS Al Isra' 99; Al Qiyamah 4.

70. **Al Muqtadir =** Yang Maha Berkuasa.

Sifat Al Muqtadir ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Kahfi 45; QS Al Qamar 42, 55.

71. **Al Muqoddim** = Yang Mendahului

Sifat ini terdapat dalam firman Allah : QS Al A'raf 34; QS Yunus 49; QS An Nahl 61.

72. **Al Muakhkhir =** Yang Mengakhiri.

Sifat ini terdapat dalam firman Allah : QS Al A'raf 34; QS Yunus 49; QS An Nahl 61.

73. **Al Awwal =** Yang Awal.

Sifat Al Awwal ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Hadid 3

74. **Al Akhir =** Yang Akhir.

Sifat Al Akhir ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Hadid 3

75. **Ad Dhahir =** Yang Dhahir KekuasaanNya.

Sifat Ad Dhahir ini terdapat dalam firman Allah : QS Al Hadid 3

76. **Al Bathin =** Yang Tak Kelihatan KekuasaanNya

Sifat Al Bathin ini terdapat QS Al Hadid 3

77. **Al Wali =** Yang Menguasai.

Sifat Al Wali ini terdapat dalam firman Allah SWT : *Al Wali* QS Asy Syura 9, 28; *Waliy* QS Al Baqarah 107, 120, 257; QS Ali Imran 68; QS Al An'am 51, 70; QS At Taubah 74, 116; Yusuf 101, Ar Ra'd 37 ; Al Isra' 111, Al kahfi 26; Al Ankabut 22; As Sajdah 4; Fushilat 34; Asy Syura 8, 31. 44; Al jatsiyah 19; *Waliyya QS* An Nisa' 45, 75, 89, 119, 123, 173; Al An'am 14; Al kahfi 17; Maryam 5, 45; Al Ahzab 17, 65, al Fath 22; *Wal* QS Ar Ra'd 11:

78. **Al Muta'ali =** Yang Maha Tinggi.

Sifat Al Muta'ali ini terdapat dalam firman Allah SWT *Muta'al* QS Ar Ra'd 9; :*Ta'ala* QS An nahl 3; An Naml 64; Al Jin 3.

79. **Al Barru =** Yang Maha Baik.

Sifat Al Barru ini terdapat dalam firman Allah : QS At Thur 28

80. **At Tawwab =** Yang Maha Menerima Taubat

Sifat At Tawwab ini terdapat dalam firman Allah : *Tawwab* QS An Nur 10; Al Hujurat 12; *Tawwaban* An Nisa' 16, 64; An Nashr 3; *At Tawwab* QS Al Baqarah 37, 54, 128, 160; At taubah 104, 118.

81. **Al Muntaqim =** Yang Memberi Siksaan.

Sifat ini terdapat dalam firman Allah : *Intiqam* QS Ali Imran 4; Al Maidah 95; Ibrahim 47; Az Zumar 37.

82. **Al Afuwwu =** Yang Maha Pemaaf.

Sifat Al Afuwwu ini terdapat dalam firman Allah : *Afuwwan* QS An Nisa' 43, 99, 149 ; *Afa* QS Ali Imran 152, 155, Al Maidah 95, 101;At Taubah 43. *Afauna* QS Al baqarah 52.

83. **Ar Ra'uf =** Yang Maha Belas Kasihan.

Sifat Ar Rauf ini terdapat dalam firman Allah : *Rauf* QS Al Baqarah 207, Ali Imran 30; At Taubah 117, 128; An Nur 20 dan Al Hasyr 10.

84. **Malikul Mulki =** Yang Memiliki Kerajaan

Sifat ini terdapat dalam firman Allah : QS Ali Imran 26.

85. **Dzul Jalali Wal Ikrom =** Yang Mempunyai Keagungan dan Kemuliaan. Sifat ini terdapat dalam firman Allah : QS Ar Rahman 27 dan 78.

86. **Al Muqsith =** Yang Maha Adil.

Sifat Al Muqsith ini terdapat dalam firman Allah : *Al Qisth* QS Al Anbiya' 47; *bil Qisth* QS Ali Imran 18, 21; An Nisa 127, 135; Al Maidah 8, 42; Al An'am 152; Al A'raf 29; Yunus 4, 47, 54; Hud 85; Ar Rahman 9 ; Al Hadid 25. *Al Muqsithin* QS Al Maidah 42; Al Hujurat 9; Al Mumtahanah 8.

87. **Al Jami' =** Yang Mengumpulkan

Sifat Al Jami' ini terdapat dalam firman Allah : *Jami'* QS Ali Imran 9 dan An Nisa' 140.

88. **Al Ghani =** Yang Maha Kaya

Sifat Al Ghani ini terdapat dalam firman Allah : *Al Ghaniy* QS Al An'am 133; Yunus 68; Al Hajj 64; Luqman 26; Al Fathir 15; Muhammad 38; Al Hadid 24; Al Mumtahanah 6; *Ghaniy* QS Al Baqarah 263, 267; Ali Imran 97; An Naml 40; Luqman 12; Az Zumar 7; At Taghabun 6; *Ghaniyyan* QS An Nisa' 131.

89. **Al Mughni =** Yang Memberi Kekayaan.

Sifat Al Mughni ini terdapat dalam firman Allah : *Yughniy* QS An Nisa' 130; *Yughniyakum* At Taubah 28; *Yughniyahum* An Nur 32 dan 33.

90. **Al Mani' =** Yang Mempertahankan.

Sifat Al Mani' ini terdapat dalam firman Allah : *Mana'a* QS Al Baqarah 114, Al Isra' 94; Al Kahfi 55; *Muni'a* Yusuf 63; *Mana'aka* Al A'raf 12, Thaha 92; Shad 75; *Mana'ana* Al Isra' 59; *Mana'ahum* At Taubah 54.

91. **Ad Dloorru =** Yang Memberi Bahaya

Sifat Ad Dlorru ini terdapat dalam firman Allah : *Ad Dlarr* QS Yunus 12; Yusuf 88; An Nahl 53, 54; Al Isra' 56, 67; Al Anbiya' 83; *Dlarr* Yunus 12; Al Anbiya' 84; Al Mukminun 75; Ar Rum 33; Az Zumar 8, 49; *Dlarran* Al Maidah 76; Al A'raf 188; Yunus 49; Ar Ra'd 16; Thaha 89; Al Furqan 3; Saba' 42; Al fath 11; Al Jin 21. *Dlarraa'* Yunus 21; Hud 10; Fushilat 50; *Dlarar* Al Baqarah 231; At Taubah 107; *Yadlurru* Ali Imran 144; Yunus 106; Ali Imran 120; Al Maidah 105; Al Anbiya' 66; Al An'am 71; Al hajj 12; Al Baqarah 102; Yunus 18; Al Furqan 55.

92. **An Nafi' =** Yang Memberi Manfaat.

Sifat An Nafi' ini terdapat dalam firman Allah : *Naf'an* QS An Nisa' 11; Al Maidah 76; Al A'raf 188; Yunus 49; Ar Ra'd 16; Thaha 89; Al Furqan 3; Saba' 42; Al fath 11; *Yanfa'u* Al Baqarah 164; Al Maidah 119; Al An'am 158; Ar Ra'd 17; Asy Syuara' 88; Ar Rum 57; As Sajdah 29; Al Mukmin 52; Yunus 106; Hud 34; Al Anbiya' 66; Al Ahzab 16; Az Zukhruf 39; Al An'am 71; Yusuf 21; Al Qashash 9; Al Hajj 12; Al Baqarah 102; Yunus 18; Al Furqan 55; Al Mukmin 85; Asy Syu'ara' 73.

93. **An Nur** = Yang Menjadi Cahaya

Sifat An Nur ini terdapat dalam firman Allah : *An Nur* QS Al Baqarah 257; Al Maidah 16; Al A'raf 157; Ibrahim 1, 5; Al Ahzab 43; Fathir 20; Al hadid 9; At Thalaq 11; *Nuur* Al Maidah 15; At Taubah 32; An Nur 35, 40; Az Zumar 22; Ash Shaff 8; *Nuuran* An Nisa' 174; Al An'am 91, 122; Yunus 5; An Nur 40; Asy Syura 52; Al Hadid 13, 28; Nuh 16.

94. **Al Hadi** = Yang Memberi Petunjuk

Sifat Al Hadi ini terdapat dalam firman Allah : *Hadin* QS Al A'raf 186; Ar Ra'd 7, 33; Az Zumar 23, 36; Al Mukmin 33; *Hadiyan* Al Furqan 31; *Yahdi* Yunus 35; *Tahdi* Yunus 43; Al Qashash 36; Az Zkhruf 40; *Ihtada Yahtadi* Yunus 108; Al Isra' 15; Thaha 82, 135; An Naml 92; Az Zumar 41; An Najm 30.

95. **Al Badi'** = Yang Menciptakan Sesuatu Yang Baru

Sifat Al Badi' ini terdapat dalam firman Allah : *Badi'* QS Al Baqarah 117 dan Al An'am 101.

96. **Al Baqi** = Yang Maha Kekal.

Sifat Al Baqi ini terdapat dalam firman Allah : *Baqin* QS An Nahl 96; *Baqiya* Al Baqarah 278; *Baqiyah* Hud 86 dan 116.

97. **Al Warits** = Yang Mewarisi

Sifat Al Warits ini terdapat dalam firman Allah : *Al Waris (pewaris)* QS Al Baqarah 233; *Waratsah* Asy Syuara' 85; *Yaritsuha* Al Anbiya' 105; *Naritsu* Maryam 40.

98. **Ar Rasyid** = Yang Maha Pandai

Sifat Ar Rasyid ini terdapat dalam firman Allah : QS Hud 87; *Rasyid* Hud 78.

99. **As Shobur** = Yang Maha Penyabar.

Sifat As Shobur ini terdapat dalam firman Allah : *Shabiran* QS Al kahfi 69; Shad 44; *Shabara* Asy Syura 43; Al Ahqaf 35 *Shabran* Al Baqarah 250; Al A'raf 126; Al kahfi 67, 72, 75, 78, 82, Al Ma'arij 5.

5. Perbuatan dan Kekuasaan Allah

Yang dimaksud Perbuatan Allah dan KekuasaanNya ialah meliputi ciptaan, pengembangan dan pemeliharaan yang dilakukanNya untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Perbuatan Allah mempunyai sifat dan pertumbuhan prosesnya sangat berbeda dengan perbuatan manusia, karena cara dan sifatnya unik yaitu bahwa Allah SWT dalam proses penciptaan diikuti oleh penyempurnaan antara lain dengan memberikan kadar / ukuran baik ukuran untuk mempertahankan eksistensi, perkembangan menurut interaksi diantara makhluk lainnya dalam pengertian ruang dan waktu sebagai komponen sub sistem yang saling berkait dalam satu sistem.

Sifat-sifat dari ciptaan Allah :

a. Baik dan indah, seperti alam semesta yang mempunyai keseimbangan ekologik (baca surat al-Mulk : 2-4);
b. Bermanfaat karena ciptaanNya itu merupakan suatu organisasi yang besar, maka setiap bagian merupakan unsur mutlak yang menunjang kemanfaatan bagi bagian yang lain, baik yang bersifat potensial modal ataupun aktual (siap guna) (baca Ad Dukhan : 38);
c. Dapat dipelajari karena ciptaan hukum Allah (Sunnatullah) berinteraksi dan berjalan dalam hukum yang pasti, maka gejala-gejalanya dapat dipelajari dan dipikirkan yang kemudian dirumuskan sehingga dapat dimengerti dan digunakan untuk kepentingan manusia. dari sinilah lahirnya para ilmuwan yang berjasa untuk kemanusiaan (baca Al Jatsiyah : 13)
d. Tunduk dan patuh, yakni segala ciptaanNya tunduk dan patuh kepada peraturan atau Undang-UndangNya (baca Ali Imran : 83);
e. Tua, rusak dan berakhir artinya seluruh ciptaanNya pada akhirnya tua, rusak dan berakhir, karena yang tidak rusak hanya Allah sendiri (baca al Qashash : 88).

B. Iman Kepada Malaikat Allah

Malaikat ialah makhluk Allah berjisim halus, diciptakan dari cahaya (nur), mempunyai kekuatan untuk menempuh perjalanan jarak jauh dan mempunyai kemampuan untuk berubah-ubah bentuk.

Sifat-sifat para malaikat berdasarkan nash Alquran bahwa mereka memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

a. Selalu taat dan patuh pada perintah Allah dan selalu meninggalkan yang dilarangNya (baca An nahl : 50 dan at Tahrim : 6);
b. Tidak memiliki ayah, ibu, dan tidak memiliki keturunan.
c. Tidak makan, tidak minum, tidak tidur dan tidak mempunyai keinginan-keinginan lain, karena mereka tidak mempunyai nafsu;
d. Bisa menempuh perjalanan jarak jauh dengan waktu yang relatif singkat;dan
e. Bisa berubah rupa.

Jumlah malaikat tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Mereka mempunyai tugas sendiri-sendiri . Mereka dikepalai oleh Jibril selain dia sendiri mempunyai tugas.

a. Penyampaian wahyu dikepalai oleh Jibril;
b. Pembagian rizqi dan hujan dikepalai oleh Mikail;
c. Pencabutan nyawa dikepalai oleh Izrail;
d. Pencatatan amal baik dikepalai oleh Raqib;
e. Pencatatan amal buruk dikepalai oleh Atid;
f. Penjagaan pintu neraka dikepalai oleh Malik;
g. Penjagaan pintu surga dikepalai oleh Ridwan;
h. Penanyaan di alam kubur dikepalai oleh Munkar dan Nakir ;
i. Pemegang tombol terjadinya Qiyamat dikepalai oleh Israfil.

Mereka yang namanya tersebut di atas adalah para malaikat yang wajib diketahui atau wajib diimani oleh orang yang beriman. Disamping mereka, ada juga malaikat yang tidak

disebutkan namanya secara jelas, tetapi disebutkan tugasnya, yaitu :

a. Hamalatul Arsy - empat malaikat penanggung Arasy Allah (pada hari kiamat jumlahnya akan ditambah empat menjadi delapan), (QS Ghafir : 7);
b. Malaikat Zabaniyah - malaikat penyiksa didalam neraka yang banyak bilangannya, ada riwayat menyebut bilangan mereka mencapai 70.000. (QS at Tahrim : 6);
c. Memberi salam kepada ahli surga (QS Ar Ra'd : 23-24);
d. Memperkuat barisan orang mukmin (QS al Anfal : 12);
e. Memberi ilham bagi manusia yang beriman (HR al-Turmudzi dan al-Nasa'i).
f. Malaikat Rahmat yaitu malaikat-malaikat yang menyebarkan rahmat (QS al-Mursalat: 3);
g. Malaikat Kiraman Katibin – para malaikat pencatat amal baik dan buruk (QS al-Infithar: 11).
h. Malaikat Harut dan Marut (QS al-Baqarah: 102).

C. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah artinya kita meyakini bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada RasulNya untuk dijadikan pedoman hidup manusia, menjadi tempat mengambil pengajaran, aturan dan undang-undang dalam kehidupan baik secara individual maupun kemasyarakatan.

Jumlah kitab yang diturunkan Allah adalah banyak, namun yang wajib diimani hanyalah empat kitab, yaitu :

1. Kitab Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa As. oleh Allah Swt. di bukit Thursina (Mesir) sekitar 12 abad Sebelum Masehi. Pokok ajaran kitab Taurat berisi tentang aqidah (tauhid) dan hukum-hukum syari'at. Allah Swt. berfirman: *"Sungguh, Kami menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan kitab itu para Nabi berserah diri kepada Allah Swt. memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah Swt. dan mereka menjadi saksi terhadapnya ..."* (QS: Al-Maidah/5:44)
2. Kitab Zabur diwahyukan oleh allah Swt. kepada Nabi Daud As. sekitar abad ke-10 Sebelum Masehi di daerah Yerussalem (Israel). Pokok ajaran kitab Zabur berisi tentang zikir, nasihat, dan hikmah, tidak memuat hukum-hukum syari'at. Kitab Zabur merupakan petunjuk bagi ummat Nabi Daud As. agar bertauhid kepada Allah Swt. Allah Swt. berfirman: *"... Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagain Nabi-Nabi atas sebagain (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud."* (QS: Al-Isra/17:55).
3. Kitab Injil diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Isa As. sekitar abad pertama Masehi di Yerussalem (Israel). Pokok ajaran Kitab Injil sama dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, namun sebagian menghapus hukum-hukum yang tertera dalam kitab Taurat yang tidak sesuai pada zaman itu sehingga kitab Injil yang asli tidak diketahui lagi keberadaannya. Allah Swt. berfirman: *"... Dan Kami*

menurunkan Kitab Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa." (QS: Al-Maidah/5: 46)

4. Kitab AlQur'an diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. pada abad ke-6 Masehi di dua kota, yaitu di kota Makkah dan kota Madinah (Arab Saudi). Di dalam Al-Qur'an membahas tentang aqidah, hukum syari'at, dan muammalat. sebagian isinya menghapus sebagaian syari'at yang tertera di dalam kitab-kitab terdahulu dan melengkapinya dengan hukum syari'at yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari keempat kitab tersebut yang masih asli adalah Alquran, sedangkan yang lain telah mengalami perubahan sehingga penekanan keimanan kepada Alquran dan kepada yang lain adalah berbeda. Keempat kitab tersebut merupakan firman Allah (yang berbunyi berupa huruf, lafadh dan bersuara) yang diturunkan kepada RasulNya. Karena Firman Allah dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Sifat yang Qadim Azali, berdiri pada DzatNya, tidak berhuruf dan tidak bersuara;
b. Kalam Allah yang berbunyi, berhuruf dan bersuara yang diturunkan kepada RasulNya.

Empat kitab sebagaimana tersebut diatas merupakan wahyu yaitu isyarat, bisikan, ilham, perintah. Secara istilah, wahyu adalah nama bagi sesuatu yang dicampakkan dengan cara yang cepat dari Allah SWT kepada para Nabi atau RasulNya.

Selain kitab yang empat tersebut, Allah Swt. juga telah menurunkan suhuf. Suhuf berasal dari kata shahifah yang berarti lembaran wahyu Allah swt. Suhuf yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para Nabi ada 100 suhuf. Diantara Nabi-Nabi yang menerima suhuf adalah sebagai berikut:

f. Nabi Syis As menerima sebanyak 50 suhuf;
g. Nabi Idris As menerima sebanyak 30 suhuf;
h. Nabi Ibrahim As menerima sebanyak 10 suhuf
i. Nabi Musa As menerima sebanyak 10 suhuf.

Dari para Nabi penerima suhuf tersebut, Nabi Musa As. selain menerima suhuf juga menerima Kitab Taurat. Firman Allah Swt.: *"Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa."* (QS: Al-A'la/87: 18-19)

Fungsi kitab-kitab Allah Swt bagi kehidupan manusia, antara lain:

1. Mempertebal keimanan kepada Allah Swt. Karena banyak hal di kehidupan manusia yang tidak dapat dijawab oleh akal dan ilmu pengetahuan. Kitab-kitablah yang memberikan jawaban untuk permasalah yang dapat diinderai maupun yang ghaib.
2. Memperkuat kenyakinan seseorang terhadap tugas Nabi Muhammad Saw. Karena dengan menyakini kitab Allah maka akan percaya dengan kebenaran Al-Qur'an dan ajaran Nabi Saw.
3. Menambah ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok ilmu pengetahuan untuk mendorong mansusia mengembangkan dan memperluas wawasan sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Menanamkan sikap toleransi terhadap pengikut agama lain.

Yang mirip dengan wahyu adalah Ilham. Ilham adalah tercampakkan suatu pengetahuan kepada jiwa yang diminta supaya dikerjakan, dengan tidak dilakukan ijtihad dan menyelidiki hujjah / dalil terlebih dahulu. Hal ini diperoleh dengan jalan kasyaf (terbukanya tabir), namun antara wahyu dengan ilham terdapat perbedaan :

a. Ilham merupakan kasyaf ma'nawi (terbukanya tabir yang sifatnya tidak langsung), sedangkan wahyu adalah dengan kasyaf syuhudi (terbukanya tabir secara langsung);
b. Wahyu khusus bagi para nabi dan Rasul, sedang ilham bagi seluruh manusia yang shalih (baik dalam tingkah laku dan ucapannya)
c. Wahyu wajib disampaikan kepada umat manusia, sedangkan ilham tidak diharuskan;
d. Wahyu merupakan suatu pengetahuan yang didapat manusia pada jiwa yang diyakini bahwa itu dari Allah, sedangkan ilham ialah perasaan yang halus yang diyakini dan ada dorongan untuk mengerjakannya tanpa diketahui dari mana datangnya.

Cara datangnya wahyu kepada nabi Muhammad SAW adalah bervariasi sebagaimana disebutkan di bawah ini :

a. Melalui mimpi;
b. Dicampakkan ke dalam jiwanya;
c. Terdengar suara gemerincing;
d. Datangnya malaikat Jibril dengan bentuk asli;
e. datangnya malaikat Jibril dengan bentuk seorang laki-laki (yang sering adalah dengan bentuk / menyerupai Dihyah);

f. Allah berfirman di belakang tabir;
g. Malaikat Israfil datang terlebih dahulu sebelum datangnya Jibril.

Alqur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mempunyai beberapa nama yang disesuaikan dengan sifat dan fungsinya, yaitu :

a. Al Qur'an artinya bacaan yang harus dibaca;
b. Al Furqan artinya dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang haq dan yang batal;
c. Al Kitab artinya berupa tulisan atau yang ditulis;
d. Adz Dzikra artinya berisi peringatan dari Allah SWT.
e. At Tibyan artinya merupakan atau berisi penjelasan dari Allah terhadap segala sesuatu;
f. As Syifa' artinya obat penawar hati.

Isi global kandungan Alqur'an dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Prinsip keimanan;
b. Prinsip Syariah, seperti : peraturan ibadah, pernikahan, dan hukum-hukum;
c. Janji dan ancaman;
d. Sejarah;
e. Isyarat ilmu pengetahuan

Alqur'an turun secara berangsur-angsur dimulai sejak tanggal 17 Ramadlan tahun 41 dari kelahiran Nabi, turun di Makkah sehingga disebut ayat Makiyah, dengan ciri-ciri : ayatnya pendek-pendek, didahului panggilan hai manusia, dan mengandung soal ketauhidan. Periode Madinah yang disebut

ayat Madaniyah yaitu ayat-ayat Alquran yang turun sejak hijrah Nabi ke Madinah, bulan Rabiul Awal tahun 54 sampai dengan 9 Dzul Hijjah tahun 63 dari kelahiran nabi. Ciri Madaniyah: ayatnya relatif panjang, didahului panggilan hai kaum mukmin, dan mengandung soal-soal hukum dan masalah sosial.

Tujuan diturunkan secara berangsur-angsur adalah :

a. Untuk mempermudah penghafalan para sahabat, khususnya oleh Nabi sendiri yang buta huruf;
b. Akan lebih mengena pada sasaran / persoalan dan mudah dihayati oleh jiwa manusia, sebab pada waktu turun ayat itu disesuaikan dengan problem yang dihadapi masyarakat pada saat itu.

Ayat yang pertama turun ialah ayat 1-5 dari surat al Alaq , yang berbunyi :

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat yang terakhir turun, sebagian berpendapat ayat 3 surat Al Maidah, yang berbunyi :

Artinya : Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa yang terakhir turun adalah ayat 281 surat Al Baqarah yang berbunyi :

Artinya : Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada

Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

D. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Ada sedikit perbedaan antara nabi dan Rasul. Nabi secara terminologi adalah manusia pilihan Allah untuk menerima wahyu. Dalam pengertian ini Rasul dan nabi sama. tetapi ada perbedaan yaitu bahwa Rasul adalah manusia pilihan Allah yang mendapatkan wahyu untuk disampaikan kepada umatnya, sedangkan Nabi menerima wahyu tetapi tidak wajib menyampaikan kepada umatnya. Ada pernyataan lain, bahwa Rasul membawa syariat baru, sedangkan Nabi tidak demikian.

Ada empat sifat yang selalu dimiliki oleh setiap Rasul, yaitu :

a. Sidiq (jujur), dan mustahil baginya mempunyai sifat kadzib (bohong);
b. Amanah (dapat dipercaya), dan mustahil baginya mempunyai sifat khianat (berkianat);
c. Tabligh (menyampaikan wahyu) dan mustahil baginya mempunyai sifat kitman (menyimpan kebenaran);
d. Fathonah (cerdik) mustahil baginya mempunyai sifat baladah (bodoh).

Rasul yang wajib diimani terdapat 25 orang, yaitu Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayub, Syuaib, Harun, Musa, Ilyasa', Dzul Kifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad.

Khusus nabi Muhammad saw memiliki 200 nama lain, yaitu:

NO	NAMA	ARTINYA
1	Muhammad	Orang yang terpuji
2	Ahmad	Orang yang paling terpuji
3	Hamid	Orang yang memuji
4	Mahmud	Orang yang dipuji
5	Ahid	Orang yang hebat
6	Wahid	Orang yang menjaga kesatuan
7	Hasyir	Org yg mempertemukan perbedaan
8	Mahin	Orang yang bisa memilih teman
9	Thaha	Mahir / nama (*Allah a'lam*)
10	'Aqib	Penerus generasi
11	Yasin	Nama orang (*Allah a'lam*)
12	Thahir	Orang yang berjiwa bersih / suci
13	Muthahhir	Orang yang mensucikan jiwa
14	Thayyib	Orang yang berpenampilan baik
15	Sayyid	Orang yang terhormat
16	Rasul	Utusan (Allah)
17	Nabi	Orang yang menyampaikan berita
18	Rasul al-rahmah	Duta penebar kasih sayang
19	Jami'	Mempersatukan yang berbeda
20	Qayyim	Bersikap lurus
21	Muqtafin	Mengikuti jejak pendahulu
22	Muqaffin	Orang yang terpilih
23	Rasul al-malahim	Berperan di saat kritis (perang)
24	Rasul al-rahah	Berperan di saat senang
25	Kamil	Orang yang sempurna
26	Iklil	Memiliki mahkota
27	Mudatstsir	Orang yang berkemul
28	Muzammil	Orang yang berselimut
29	Abdullah	Hamba Allah
30	Habibullah	Kekasih Allah
31	Shofiyullah	Kesucian Allah
32	Najiyullah	Keselamatan dari Allah
33	Kali>mullah	Juru bicara Allah
34	Khatamul anbiya'	Penutup para nabi
35	Khatamur rusul	Penutup para Rasul
36	Muhyi	Orang yang menghidupkan (jiwa)
37	Munji	Orang yg memberi keberuntungan
38	Mudzakkir	Orang yang mengingatkan
39	Nashir	Orang yang suka menolong
40	Manshur	Orang yang ditolong
41	Nabiyu rahmah	Penebar kasih sayang
42	Nabiyut taubah	Penebar taubah
43	Harisun 'alaikum	Penuh perhatian kepadamu (umat)
44	Ma'lum	Orang yg diketahui (kelebihannya)
45	Syahir	Orang yang memiliki rasa capai
46	Syaahid	Orang yang menyaksikan
47	Syahiid	Orang yang menjadi saksi
48	Masyhud	Orang yang disaksikan
49	Basyir	Pemberi khabar gembira
50	Mubasysyir	Orang yang menggembirakan umat
51	Nadzir	Orang yang memberi peringatan
52	Mundzir	Mengingatkan umat
53	Nur	Menjadi cahaya
54	Siraj	Menjadi penerang
55	Misbah	Menjadi lampu peneduh
56	Hudan	Menjadi petunjuk
57	Mahdi	Menunjukkan kebaikan

58	Munir	Memberi penerangan
59	Da'in	Mengajak kebaikan
60	Mad'uw	Mau diajak kepada kebaikan
61	Mujib	Mengabulkan permintaan
62	Mujab	Dikabulkan permohonannya
63	Hafiy	Menghormati orang lain
64	Afuw	Pemaaf
65	Waliy	Pelindung
66	Haq	Berbuat benar
67	Qawiy	Kuat semangatnya
68	Amin	Percaya pada orang lain
69	Makmun	Dipercaya orang
70	Karim	Mulia budi pekertinya
71	Mukarram	Dimuliakan orang
72	Makin	Memiliki kedudukan
73	Matin	Kokoh / kuat pendirian
74	Mubin	Memberi penjelasan
75	Muammil	Memiliki / meraih cita-cita
76	Washul	Menjadi sarana terkabulnya (do'a)
77	Dzu quwwah	Memiliki kompetensi memimpin
78	Dzu hurmah	Memiliki kehormatan
79	Dzu makanah	Memiliki kedudukan
80	Dzu izzin	Memiliki kemulyaan
81	Dzu fadlin	Memiliki keistemewaan
82	Mutha'in	Orang yang ditaati
83	Muthi'	Orang yang taat
84	Qadamu sidqin	Memberi contoh kejujuran
85	Rahmah	kasih sayang
86	Busyra	Menjadi khabar baik
87	Ghauts	Menjadi pertolongan

88	Ghaits	Memintakan pertolongan
89	Ghiyats	Memberi pertolongan
90	Ni'matullah	Keni'matan (dari) Allah
91	Hadiyatullah	Hadiah (dari) Allah
92	'urwatul wusqa	Menjadi Pegangan hidup yg kuat
93	Shiratullah	Jalan menuju (agama) Allah
94	Shirat mustaqim	Berada di jalan yang benar
95	Dzikrullah	Selalu mengingat Tuhan
96	Saifullah	Menjadi pedang Allah
97	Hizbullah	Tentara Allah
98	Al-najmu tsaqib	Menjadi tuntunan yang kuat
99	Musthafa	Orang yang terpilih
100	Mujtaba	Terpilih dari perkumpulan orang
101	Muntaqa	Menjadi ketergantungan umat
102	'ummi	Orang yang Buta huruf
103	Mukhtar	Orang yang terpilih
104	Ajir	Membalas kebaikan
105	Jabbar	Perkasa lahir batin
106	Abul qasim	Bapaknya Qasim (anak beliau)
107	Abu thahir	Bapaknya Thahir (anak beliau)
108	Abu thayib	Bapaknya Thayib (anak beliau)
109	Abu ibrahim	Bapaknya Ibrahim (anak beliau)
110	Musyaffa'	Orang yang diberi syafaat
111	Syafi'	Orang yang memberi syafaat
112	Shalih	Orang yang berbuat baik
113	Muslih	Orang yang membuat baik umat
114	Muhaimin	Memiliki sikap waspada
115	Shadiq	Orang yang berlaku jujur
116	Mushadiq	Orang yang diakui kejujurannya
117	Shidiq	Orang yang selalu Jujur

118	Sayidul mursalin	Memiliki kehormatan dr para rasul
119	Imamul muttaqin	Imam orang-orang bertaqwa
120	Qa'idul ghuril mu'ajjalin	Menetapkan etika orang terkemuka
121	Khalilur rahman	Kekasih Tuhan
122	Barrun	Menjadi kebajikan
123	Mabarrun	Org yg dijadikan selalu berbuat baik
124	Wajih	Orang yang visioner
125	Nasiih	Orang yang jiwanya tulus
126	Nasih	Orang yang menasihati
127	Wakil	Orang yang menjadi wakil
128	Mutawakkil	Orang yang diwakili
129	Kafil	Orang yg menanggung / menjamin
130	Syafiq	Orang yang menaruh kasih sayang
131	Muqimus sunnah	Orang yang menjaga sunnah/tradisi
132	Muqaddas	Orang yang dsucikan
133	Ruhul qudus	Ruhnya kesucian
134	Ruhul haq	Ruhnya kebenaran
135	Ruhul qisth	Ruhnya keadilan
136	Kaaf	Orang yang Membentuk keadaan
137	Muktafin	Merasa cukup
138	Baligh	Penyampai kebenaran / risalah
139	Muballigh	Menyampaikan kebenaran / risalah
140	Syafin	Orang yang menyejukkan jiwa
141	Washil	Orang yang menyampaikan wasilah
142	Maushul	Orang yang dijadikan wasilah
143	Sabiq	Orang yang mendahului kebaikan
144	Saiq	Org yg mengantarkan kebahagiaan umat
145	Hadin	Penunjuk jalan

146	Muhdin	Menunjukkan jalan bagi umat
147	Muqaddam	Orang yang didahulukan
148	Aziz	Mulia jiwanya
149	Fadlil	Utama karakternya
150	Mufadldlil	Mengutamakan umat
151	Fatih	Orang yang terbuka
152	Miftah	Menjadi kunci kebahagiaan
153	Miftahur rahmah	Kunci kasih sayang
154	Miftahul jannah	Kunci kebahagiaan
155	'alamul iman	Lambang keimanan
156	'alamul yaqin	Lambang keyakinan
157	Dalailul khairat	Memiliki banyak argumentasi yang baik-baik
158	Mushahihul hasanat	Membenarkan yang baik-baik
159	Muqilul atsarat	Mempertimbangkan akibat buruk yang mungkin timbul
160	Shofuhun 'aniz zallat	Selalu menolak kesalahan / kejelekan
161	Shahibus syafaat	Memiliki syafaat
162	Shahibul maqam	Memiliki kemampuan
163	Shahibul qadam	Memiliki kemampuan untuk maju
164	Makhsus bil 'izzi	diberi keistimewaan dg kemuliaan
165	Makhsus bil majdi	diberi keistimewaan dg keagungan
166	Makhsus bis syarafi	Memiliki keistimewaan kedudukan
167	Shahibul wasilah	Pemilik wasilah
168	Shahibul fadlilah	Pemilik keutamaan
169	Shahibus saifi	Memiliki pedang / strategi
170	Shahibul izar	Memiliki penutup aib
171	Shahibul hujjah	Memiliki pedoman argumentasi
172	Shahibus sulthan	Memiliki kerajaan

173	Shahibur rida’	Memiliki sikap penopang kekurangan
174	Shahibud darajat al-rafiah	Memiliki derajat tinggi
175	Shahibut taj	Memiliki mahkota
176	Shahibul mighfar	Memiliki jiwa mengampuni
177	Shahibul liwa’	Memiliki jalan naik (derajat)
178	Shahibul mi’raj	Pemilik perjalan Mi’raj
179	Shahibul qadlib	Memiliki ketajaman pikiran (pedang)
180	Shahibul buraq	Memiliki kendaraan buraq
181	Shahibul khatam	Memiliki kunci (surga)
182	Shahibul ‘alamah	Memiliki misi yang jelas
183	Shahibul burhan	Memiliki intuisi
184	Shahibul bayan	Memiliki kemampuan bahasa
185	Fasihul lisan	Jelas berbicara
186	Muthahharul janan	Dibersihkan jiwanya dari sifat tercela
187	Ra’uf	Memiliki sikap belas kasihan
188	Rahim	Memiliki rasa sayang
189	Udzunul khair	Mendengarkan informasi
190	Shahihul Islam	Membenarkan Islam
191	Sayyidul kaunain	Berorientasi dunia akhirat
192	‘Ainu na’im	Mensyukuri nikmat
193	‘Ainul ghur	Memiliki visi yang terhormat
194	Sa’dullah	Kebahagiaan (dari) Allah
195	Sa’dul khalq	Kesejahteraan makhluq
196	Khatibul umam	Juru bicara para umat (terdahulu)
197	‘Alamul Huda	Simbul petunjuk
198	Kasyiful kurab	Menemukan solusi problim

199	Rafi’ al-ruttab	Mampu menghalau kesulitan
200	‘Izz al-‘Araby	Memuliakan bangsa (Arab)
201	Shahib al-farj	Memiliki dan Menjaga kemaluan Diberi terkabul doanya segera.

E. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada Hari Akhir artinya kita percaya bahwa ada alam sesudah adanya alam yang kita huni sekarang ini yaitu hari akhir atau hari pembalasan. Dikatakan hari akhir karena hari tersebut sebagai akhir kehidupan di alam semesta dan bagi manusia tidak ada lagi upaya / ikhtiar manusia. Dikatakan hari pembalasan karena di alam inilah Allah SWT memberi balasan kepada orang yang berbuat baik dan memberi siksa kepada orang yang berbuat jahat.

Dalam al-Quran, istilah hari akhir disebut lebih dari 100 kali sebagai berikut:

1. Yaum al-Qiamah = hari Qiamat, disebut dalam al-Qur’an 70 kali (QS al-Baqarah: 85, 113, 174, 212, Ali Imran: 55, 77, 161, 180, 185, 194, al-Nisa’: 87, 109, 141, 159, al-Maidah: 14, 36, 64, al-An’am: 12, al-A’raf: 32, 167, 172, Yunus: 60, 93, Hud: 60, 98, 99, al-Nahl: 25, 27, 92, 124, al-Isra’: 13, 58, 62, 97, al-Kahfi: 105, Maryam: 95, Thaha: 100, 101, 124, al-Anbiya’: 47, al-Hajj: 9, 17, 69, al-Mukminun: 16, al-Furqan: 69, al-Qashash: 41, 42, 61, 71, 72, al-Ankabut: 13, 25, al-Sajdah: 25, Fathir: 14, al-Zumar: 15, 24, 31, 47, 60, 67, Fushilat: 40, al-Syuro: 45, al-Jatsiyah: 17, 26, al-Ahqaf:

5, al-Mujadilah: 7, al-Mumtahanah: 3, al-Qalam: 39, dan al-Qiyamah: 1 dan 6).

2. Yaum al-Din = hari agama / hari pembalasan, disebut 13 kali dalam al-Qur'an (QS al-Fatihah: 4, al-Hijr: 35, al-Syuara: 82, al-Shaffat: 20, Shad: 78, al-Dzariyat: 6, 12, al-Waqi'ah: 56, al-Ma'arij: 26, al-Muddatstsir: 46, al-Infithar: 15, 17, 18, dan al-Muthaffifin: 11).
3. Yaum al-Ba'ts = hari kebangkitan, disebut dalam al-Quran sekurang-kurangnya 15 kali (QS al-A'raf: 14, al-Hajj: 5, 7, al-Rum: 56 (dua kali), Maryam: 15, al-Nahl: 21, 38, al-Mukminun: 16, 100, al-Hijr: 36, al-Syu'ara: 87, al-Naml: 65, al-Shaffat: 144 dan Shad: 79.
4. Yaum al-Hasrah = hari penyesalan (QS Maryam: 39, Ali Imran: 156, al-Anfal: 36, al-Baqarah: 167 dan fathir: 8).
5. Yaum al- Nadaamah = hari menyesal (QS Yunus: 54, dan Saba': 33).
6. Yaum al-Mahaasabah = hari pemeriksaan / hari mawas diri (QS al-Insyiqaq: 8).
7. Yaum al-Masaa-ilah = hari pertanyaan (QS al-Nahl: 93, QS al-Anbiya': 13, 23, QS al-Qashash: 78, QS al-Ankabut: 13, QS' Saba': 25, QS' al-Shaffat: 24, QS al-Rahman: 39, QS al-Takwir: 8).
8. Yaumul Musaabaqah = hari perlombaan (QS al-Hadid: 21, QS Fathir: 32).
9. Yaumul Munaaqasyah = hari perdebatan (QS al-Nisa': 109)
10. Yaumul Munaafasah = hari perlombaan

11. Yaumul Zilzalah = hari kegoncangan (QS al-Zilzalah:)
12. Yaumud Damdamah = hari kebinasaan (QS al-Nahl: 47, QS Thaha: 16, QS al-Anbiya': 22, QS al-Qashash: 88 dan QS al-Rahman: 26).
13. Yaumush Shaa'iqah = hari halilintar (QS al-Baqarah: 55, QS al-Nisa': 153, QS al-Dzariyat: 44).
14. Yaulul Waaqi'ah = hari kejadian yang sukar (QS al-Waqi'ah: 1 dan QS al-Haqqah: 15)
15. Yaumul Qaari'ah = hari peristiwa besar (QS al-Qari'ah: 1, 2 dan 3)
16. Yaumul Raajifah = hari bumi bergoncang (QS al-Nazi'at: 6)
17. Yaumur Raadifah = hari tiupan sangkakala (QS al-Nazi'at: 7).
18. Yaumul Ghaasyiyah = hari kejadian yang menyelubungi (QS al-Ghatsiyah)
19. Yaumud Daa'irah = hari bala bencana (QS al-Maidah: 52)
20. Yaumul Aazifah = hari yang sudah dekat waktunya (QS al-Mukmin: 18)
21. Yaumul Haaqqah = hari keadaan yang sebenarnya (QS al-Haaqqah: 1-3)
22. Yaumuth Thaammah = hari yang berbahaya (QS al-Nazi'at: 34)
23. Yaumush Shaakhkhah = hari suara yang memekikkan telinga (QS Abasa: 33)
24. Yaumut Talaaq = hari berjumpa dengan Tuhan (QS al-Taubah: 77, QS al-Mukmin: 15)

25. Yaumul Firaaq = hari perpisahan (QS al-Qiyamah: 28)
26. Yaumul Maasaq = hari yang dihalaukan (QS: al-Qiyamah: 30)
27. Yaumul Qishash = hari mengambil pembelaan (QS: al-Baqarah: 178-179)
28. Yaumul Tanaad = hari panggil memanggil (QS al-Mukmin: 32)
29. Yaumul Hisaab = hari perhitungan amal (QS al-Baqarah: 202, QS Ali Imran: 19, 199, QS al-Maidah: 4, QS al-Ra'd: 18, 21, 40, 41, QS Ibrahim: 41, 51, QS al-Nur: 39, QS Shad: 16, 26, 53, QS al-Mukmin: 17 dan 27)
30. Yaumul Ma-aab = hari kembali (QS Ali Imran: 14, QS al-Ra'd: 29, 36, QS Shad: 25, 40, 49, 55, dan QS al-Naba': 22 dan 39).
31. Yaumul Adzaab = hari siksa (QS al-Baqarah: 85, 86, 96, 162, 165, 166, QS Ali Imran: 88, 106, 188, QS al-Nisa': 56, QS al-Maidah: 80, QS`al-An'am: 30, 49, 157, QS al-A'raf: 39, 167, QS al-Anfal: 35, QS Yunus: 54, 70, 88, 97, QS Hud: 8, QS Ibrahim: 44, QS al-Hijr: 50, QS al-nahl: 88, QS al-kahfi: 55, QS Maryam: 75, 79, QS Thaha: 48, QS al-Hajj: 18, QS al-Furqan: 42, 69, QS al-Syu'ara': 158, 201, QS al-Naml: 5, QS al-Qashash: 64, QS` al-Ankabut: 55, QS al-Rum: 16, QS al-sajdah: 21, 30, 68, QS Saba': 8, 14, 33, 38, QS al-Shaffat: 33, 38, QS al-Zumar: 19, 24, 25, 47, 54, 55, 58, 71, QS al-Mukmin: 45, 46, 49, QS al-Syura: 44, QS al-Zukhruf:

39, QS al-Ahqaf: 34, QS Qaf: 26, QS al-Hadid: 13, QS al-Qalam: 33, dan QS al-Ghatsiyah: 24).
32. Yaumul Firaar = hari lari (QS al-Ahzab: 16)
33. Yaumul Qaraar = hari ketetapan (QS Ibrahim: 29, QS Shad: 60 dan QS al-Mukmin: 39)
34. Yaumul Liqa' = hari pertemuan (QS al-An'am: 130, QS al-A'raf: 51, QS al-kahfi: 110, QS al-Ankabut: 5, QS al-Sajdah: 14, QS al-Zumar: 71, QS Fushshilat: 54, dan QS al-Jatsiyah: 34)
35. Yaumul Baqa' = hari kekal (QS al-Nisa':14 dan 93, QS al-taubah: 63 dan 44 kali dengan kata *khalidin* dan 24 kali dengan kata *khalidun*).
36. Yaumul Qadla = hari qadla' (putusan) (QS al-Baqarah: 117, QS Ali Imran: 47, QS al-An'am: 2, QS Maryam: 35, QS al-Ahzab: 36, QS al-Zumar: 42, dan QS al-Mukmin: 68).
37. Yaumul Jazaa' = hari pembalasan (QS al-Baqarah: 85, QS al-Maidah: 29, 33, 85, QS al-Taubah: 26, 82, 95, QS Yunus: 27, QS Yusuf: 25, QS al-Isra': 53, QS Thaha: 76, QS al-Furqan: 15, QS al-Sajdah: 17, QS Saba': 37, QS al-Zumar: 34, QS Fushshilat: 28, QS al-Ahqaf: 14, QS al-Rahman: 60, QS al-Waqi'ah: 24, QS al-Hasyr: 17, QS al-Insan: 9, 22, QS al-Naba': 26 dan 36).
38. Yaumul Balaa' = hari percobaan (QS al-Baqarah: 49, QS al-A'raf: 141, QS al-Anfal: 17, QS Ibrahim: 6, dan QS al-Dukhan: 33).
39. Yaumul Bukka' = hari tangisan (QS al-taubah: 82).

40. Yaumul Hasyr = hari manusia dikumpulkan (QS al-Ahqaf: 6 dan QS Qaf: 44)
41. Yaumul Waa'iid = hari janji akan siksa (QS Qaf: 14, 20,45, dan QS Ibrahim: 14).
42. Yaumul 'Ardl = hari amal /keuntungan dinampakkan (QS al-Taubah: 42 dan QS al-Kahfi: 100).
43. Yaumul Wazn = hari timbangan (QS al-A'raf: 8, 9, QS al-Mukminun: 102, 103, QS al-Qari'ah: 6 dan 8).
44. Yaumul Haq = hari kebenaran (QS al-An'am: 66, QS al-A'raf: 8, QS al-Taubah: 48, QS Ibrahim: 22, QS al-Mukminun: 116, QS al-Furqan: 26, dan QS al-Naba': 39).
45. Yaumul Hukm = hari hukuman (QS al-Baqarah: 113, QS al-Nisa':141, QS al-An'am: 57, 62, QS Yusuf: 40, 67, QS al-Qashash: 70, 88, QS al-Ra'd: 41, QS al-Hajj: 56 & 69).
46. Yaumul Fashl = hari pemisahan (QS al-Shaffat: 21, QS al-Dukhan: 40, QS al-Mursalat: 14, 38, QS al_Naba': 17)
47. Yaumul Jam'i = hari berkumpul (QS al-Syura: 7, QS al-taghabun: 9, QS al-Mursalat: 38
48. Yaumul Fath = hari kemenangan (QS al-Sajdah: 29,
49. Yaumul Khizyi = hari kehinaan (QS al-Baqarah: 85, 114, QS al-Maidah: 33, 41, QS Hud: 66, QS al-Hajj: 9, QS al-Taubah: 63, QS Yunus: 98, QS al-Nahl: 27, QS al-Zumar: 26, QS Fushshilat: 16).
50. Yaumul Adhiim = hari yang besar kedudukannya (QS al-An'am: 15, QS al-A'raf: 59, QS Yunus: 15, QS

Maryam: 37, QS al-Syuara': 135, 156, 189, QS al-Zumar: 13, QS al-Ahqaf: 21, dan QS al-Muthaffifin: 5).
51. Yaumul 'Aqiim = hari sial / membahayakan (QS al-Hajj: 55).
52. Yaumun 'Asiir = hari yang sukar (QS al-Qamar: 8, QS al-Muddatsir: 9).
53. Yaumul Yaqiin = hari yakin (QS al-Hijr: 99 dan QS al-Muddatsir: 47).
54. Yaumun Nusyuur = hari berserak-serak (QS al-Furqan: 3, 40, QS Fathir: 9, QS al-Mulk: 15).
55. Yaumul Mashiir = hari-hari tempat pengembalian (al-mashir disebut 23 kali dan *mashira* 3 kali, yaitu: QS al-Nisa': 97, 115 dan QS al-Fath: 6).
56. Yaumun Naf-khah = hari tiupan (QS al-Haqqah: 13).
57. Yaumush Shaihah = hari pekikan keras (QS Yasin: 29, 49, 53, QS Shad: 15 dan QS al-Qamar: 31).
58. Yaumur Rajfah = hari goncangan (QS al-Nazi'at: 6)
59. Yaumur Raj'ah = hari kembali (QS al-Baqarah: 46, 156, QS al-Anbiya': 53 dan QS al-Mukminun: 60).
60. Yaumuz Zaj-rah = hari menakuti (QS al-Shaffat: 19 dan QS al-Nazi'at: 13).
61. Yaumush Sakrah = hari bermabukkan (QS al-Hajj: 2)
62. Yaumul Faza' = hari ketakutan (QS al-Anbiya': 103).
63. Yaumul Jaza' = hari gunda gulana/balasan (QS al-Najm: 41 dan *jaza'* disebut 29 kali)
64. Yaumul Muntahaa = hari penghabisan (QS al-Najm: 42)
65. Yaumul Ma'waa = hari tempat tinggal (QS al-Sajdah: 19, QS al-Najm: 15, QS al-Nazi'at: 39 dan 41).

66. Yaumul Miiqat = hari tepat waktu (QS al-Waqi'ah: 50).
67. Yaumul Mii'aad = hari tempat kembali (QS Ali Imran: 9, 194, QS al-Ra'd: 31, QS al-Zumar: 20, QS Saba': 30).
68. Yaumul Mir-shaad = hari tersedia menanti (QS Naba: 21).
69. Yaumul Qalaq = hari kekacauan
70. Yaumul 'Araq = hari keringat
71. Yaumul Iftiqaar = hari keperluan
72. Yaumul Inkidaar = hari kekeruhan (QS al-Takwir: 2)
73. Yaumul Intisyaar = hari bertebaran (QS al-Qamar: 7, QS al-Jatsiyah: 4, QS al-Infithar: 2 dan QS al-Qari'ah: 4)
74. Yaumul Insyiqaaq = hari terbelahnya langit (QS al-Insyiqaq).
75. Yaumul Wuquf = hari berhenti (QS Hud: 44).
76. Yaumul Khuruuj = hari keluar (QS Qaf: 42, QS al-Ma'arij: 43
77. Yaumul Khuluud = hari kekal (QS Qaf: 34, 44 kali dengan kata *khalidin* dan 24 kali dengan kata *khalidun*).
78. Yaumut Taghaabuun = hari terpedaya (QS al-Taghabun: 9)
79. Yaumun 'Abuus = hari kesukaran (QS al-Insan: 10).
80. Yaumun Ma'luum = hari yang dimaklumi (QS al-Syu'ara': 38, 155, QS al-Waqi'ah: 50).
81. Yaumun Mau'uud = hari yang sudah dijanjikan (QS al-Buruj: 2).

82. Yaumun Masy-huud = hari yang disaksikan (QS Hud: 103)
83. Yaumun Laa-raiba fiih = hari yang tidak diragukan (QS al-Nisa': 87, QS al-An'am: 12).
84. Yaumun Tublas Saraa-ir = hari yang dipercobakan segala rahasia (QS al-Thariq: 9)
85. Yaumun Laa taj-zii Nafsun 'Annafsin Syai-an = hari yang tidak akan mampu mengganti dari seorang dengan orang lain (QS al-Baqarah: 48 dan 123).
86. Yaumun Tasy-khashu Fiihil abshaar = hari yang memandang padanya segala mata (QS Ibrahim: 42,
87. Yaumun Laa Yugh-nii Maulan'an Maulan Syai-an = hari di mana seorang tidak mampu menolong sahabat yang lain (QS al-Dukhan: 41)
88. Yaumun Yadda'uuna Alaa Naari Jahannama Da'an = hari yang ditolakkan mereka (QS al-Thur: 13).
89. Yaumun Yas-habuuna Finnaari'alaa Wujuuhihim = hari di mana mereka mukanya akan ditarik ke dalam neraka (QS al-Qamar: 48).
90. Yaumun Tuqallabu Wujuuhuhum Finnaar = hari di mana muka mereka akan ditelungkupkan ke dalam neraka (QS al-Ahzab: 66)
91. Yaumun Laa yaj-zii Waalidun 'An Walaadihi = hari yang tidak akan bisa seorang ayah menolong anaknya (QS Luqman: 33).
92. Yaumun Yafirrul mar-u min akhii-hi wa ummihi wa-abiihi = hari di mana manusia lari terbirit-birit dari saudaranya, lari ayahnya dan ibunya (QS Abasa: 34-35

93. Yaumun Laa yanthi quuna walaa yu'-dzanu lahum fayak-tadziruuna = hari di mana mereka tidak bercakap-cakap karena tidak diizinkan, lalu mereka minta maaf (QS al-Mursalat: 36).
94. Yaumun Laa maradda lahu minallah = hari yang tidak ada penolakan dari Allah (QS al-Rum: 43, QS al-Syura: 47).
95. Yaumun Humbaarizuuna = hari di mana muka mereka akan didatangkan (QS al-Mukmin: 16).
96. Yaumun Hum'allanna ri Yuf-tanuuna = hari yang mana mereka dicobakan ke dalam neraka (QS al-Dzariyat: 13).
97. Yaumun Laa yanfa-'u maalun banuuna = hari yang tidak bermanfaat akan harta dan anak-anak (QS al-Syu'ara': 88)
98. Yaumun Laa yaanfa'udh-dhaalimiina ma'dziratuhum walaa humulla'natu walahum suu-uddari = hari di mana tidak akan bermanfaat dalihnya orang-orang dhalim, bagi mereka suatu kutukan dan tempat yang buruk (QS al-Mukmin: 52).
99. Yaumun Turaddu fiihil maa'adz-dziru wa tublassaraa-iru watadl-harudhdlamaa-iru watuk syaful-astaaru = hari di mana semua dalih ditolak, ditahan segala rahasia, ditampakkan segala isi hati dan singkap segala tirai (QS al-Thariq: 8-10).
100. Yaumun Yusaaqul-'ibaadu wa ma'a humul asy-haadu wayashiibush-shaghiiru wayaskarul kabiiru = hari yang semua hamba dihalau, bersama mereka anggota badan menjadi saksi, anak kecil sudah beruban dan orang tua menjadi mabuk (QS al-Hasyr: 4)

Iman kepada hari akhir menjadi penting karena akan membawa manusia kepada keyakinan adanya kehidupan di alam lain sesudah alam semesta ini atau adanya kehidupan sesudah manusia mati dan kehidupan kedua ini menjadi tujuan akhir dari putaran roda kehidupan dan penciptaan manusia.

Hikmah iman kepada hari akhir adalah :

1. Manusia akan mempunyai keyakinan bahwa kehidupan manusia di dunia ini tidak sia-sia tetapi mempunyai arti penting bagi kehidupan sesudah mati yaitu dimana manusia akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya;
2. Dapat menumbuhkan semangat hidup karena keyakinan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara, sedangkan kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang abadi dan lebih baik dari kehidupan dunia;
3. mempunyai arti penting bagi pembinaan moral manusia, karena masing-masing berkeyakinan bahwa apapun yang dilakukan di dunia pasti akan mendapat balasan yang setimpal.

F. Iman Kepada Qadla dan Qadar

Secara etimologis, qadla mempunyai arti beragam, Al qur'an menyebutkan arti qadla adalah hukum (QS An Nisa' 65), perintah (QS Al Isra' 23), memberikan (QS Al Isra' 4), menghendaki (QS Al Baqarah 117) dan menjadikan (QS As Sajdah 12). Sedangkan qadar berarti tertib dan batasan sesuatu

(Qs As Sajdah 10 dan QS Al Qamar 49), ukuran / kadar (QS Al Furqan 2), dan ketetapan / kepastian (QS Yasin 38).

Menurut istilah, qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk. Sedangkan *Qada*r merupakan perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan iradah-Nya. Oleh karena itu, antara qadha dan qadar selalu berhubungan erat. Qadha adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah sejak zaman azali. Adapun Qadar adalah kenyataan dari ketentuan atau hukum Allah. Jadi hubungan antara qadha qadar ibarat rencana dan perbuatan.

Qadla dan Qadar mempunyai arti kepastian dan pemaksaan yang berlaku bagi seluruh mahluk. Bagi mahluk selain manusia, qadla dan qadar disebut hukum alam seperti api panas, air laut menguap jadi mendung lalu turun hujan, proses pertumbuhan janin, kehidupan hewan, dan sebagainya. Bagi manusia, qadla dan qadar disebut sebagai hal-hal atau peristiwa di luar jangkauan manusiawi, seperti : kematian, kelahiran, jenis kelamin, bakat, memilih bapak/ibu, dan hal-hal lain, termasuk yang menyangkut jasmaniah manusia.

Iman kepada qadha dan qadar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya. Berkaitan dengan qadha dan qadar, Rasulullah SAW bersabda:

"*Sesungguhnya seseorang itu diciptakan dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah, 40 hari menjadi*

segumpal darah, 40 hari menjadi segumpal daging, kemudian Allah mengutus malaekat untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan menuliskan empat ketentuan, yaitu tentang rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan (jalan hidupny) sengsara atau bahagia." (HR.Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud).

Dari hadits di atas dapat kita ketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan Allah sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya. Mengenai hubungan antara qadha dan qadar dengan ikhtiar ini, para ulama berpendapat, bahwa takdir itu ada dua macam :

1. ***Takdir mu'allaq***: yaitu takdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia. Contoh seorang siswa bercita-cita ingin menjadi insinyur pertanian. Untuk mencapai cita-citanya itu ia belajar dengan tekun. Akhirnya apa yang ia cita-citakan menjadi kenyataan. Ia menjadi insinyur pertanian. Dalam hal ini Allah berfirman:

   Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.* ***Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri****. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat*

menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar-Ra'd ayat 11)

2.***Takdir mubram;*** yaitu takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan atau tidak dapat di tawar-tawar lagi oleh manusia. Contoh. Ada orang yang dilahirkan dengan mata sipit, atau dilahirkan dengan kulit hitam sedangkan ibu dan bapaknya kulit putih dan sebagainya.

Hikmah beriman kepada qadha dan qadar, antara lain:

1. Melatih diri untuk banyak bersyukur dan bersabar

Orang yang beriman kepada qadha dan qadar, apabila mendapat keberuntungan, maka ia akan bersyukur, karena keberuntungan itu merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri. Sebaliknya apabila terkena musibah maka ia akan sabar, karena hal tersebut merupakan ujian. Firman Allah: Artinya:"*dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah(datangnya), dan bila ditimpa oleh kemudratan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan.* "(QS. An-Nahl ayat 53).

2. Menjauhkan diri dari sifat sombong dan putus asa

Orang yang tidak beriman kepada qadha dan qadar, apabila memperoleh keberhasilan, ia menganggap keberhasilan itu adalah semata-mata karena hasil usahanya sendiri. Ia pun merasa dirinya hebat. Apabila ia mengalami kegagalan, ia mudah berkeluh kesah dan berputus asa , karena ia menyadari bahwa kegagalan itu sebenarnya adalah ketentuan Allah. Firman Allah SWT:

Artinya: *Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.* (QS.Yusuf ayat 87)

Sabda Rasulullah: yang artinya" *Tidak akan masuk sorga orang yang didalam hatinya ada sebiji sawi dari sifat kesombongan."*(HR. Muslim)

3. Memupuk sifat optimis dan giat bekerja

Manusia tidak mengetahui takdir apa yang terjadi pada dirinya. Semua orang tentu menginginkan bernasib baik dan beruntung. Keberuntungan itu tidak datang begitu saja, tetapi harus diusahakan. Oleh sebab itu, orang yang beriman kepada qadha dan qadar senantiasa optimis dan giat bekerja untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan itu. Firaman Allah: Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS Al- Qashas ayat 77)

4. Menenangkan jiwa

Orang yang beriman kepada qadha dan qadar senangtiasa mengalami ketenangan jiwa dalam hidupnya, sebab ia selalu merasa senang dengan apa yang ditentukan Allah

kepadanya. Jika beruntung atau berhasil, ia bersyukur. Jika terkena musibah atau gagal, ia bersabar dan berusaha lagi.

Artinya : *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam sorga-Ku.*(QS. Al-Fajr ayat 27-30)

BAB VI
IBADAH DALAM ISLAM

Sebagaimana sistematika ajaran Islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak, maka syariah adalah bagian dari Islam.

A. Ruang lingkup Syariah

Ruang lingkup syariah menurut Zakiah Daradjat, antara lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:

1. **Ibadah** yaitu peraturan yang mengatur hubungan mahluk dengan Allah SWT, terdiri atas ;
   a. Ibadah khusus (ibadah mahdhah) yang tercakup dalam rukun islam yaitu mengucapkan syahadatain, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan haji;
   b. Ibadah umum (ibadah ghairu mahdhah) yang terdapat di luar rukun Islam, seperti : berdo'a, belajar, bekerja, dan lain-lain.
2. **Muamalah** yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta (jual beli), seperti dagang, pinjam meminjam, sew menyewa, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, warisan, wasiat, nafkah, pesanan, dan lain-lain.
3. **Munakahat** yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hubungan berkeluarga (nikah) dan yang berhubungan dengannya, diantaranya : perkawinan, perceraian, pengeturan nafkah, penyusuan, pemeliharaan anak, pergaulan suami istri, mas kawin, meminang, khulu', lian, dhihar, dan lain-lain.

4. **Jinayat** yaitu peraturan yang menyangkut pidana, diantaranya : qisas, diyat, kifarat, pembunuhan, zina, minuman keras, dan lain-lain,
5. **Siyasah** yaitu peraturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), diantaranya : ukhuwah (persaudaraan), musyawarah (persamaan), 'adalah (keadilan), ta'awun (tolong menolong), hurriyah (kebebasan), tasamuh (toleransi), tawasuth (keseimbangan), takafulul ijtima' (tanggungjawab sosial), zi'amah / ri'ayah (kepemimpinan), pemerintahan, dan lain-lain.
6. **Akhlak** yaitu peraturan yang menyangkut sikap hidup pribadi diantaranya : syukur, sabar, tawadlu' (rendah diri), pemaaf, tawakal, istiqamah (konsekuen), syaja'ah (keberanian), birrul walidain (berbakti pada kedua orangtua), dan lain-lain.
7. **Peraturan -peraturan lainnya**, seperti makanan, minuman, sembelihan, berburu, pemberantasan kemiskinan, nazar, pemeliharaan anak yatim, masjid, dakwah, perang dan lain-lain.

Syariah secara harfiah dari kata syari' yang artinya jalan. dari kata ini maka syariah Islam berarti jalan yang harus dilalui oleh umat Islam. Menurut Imam Syafii bahwa syari'ah adalah peraturan-peraturan lahiriyah yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.

Selanjutnya dengan lahirnya ilmu-ilmu, maka ilmu yang mempelajari syari'at secara khusus adalah ilmu Fiqih. Syari'at

adalah semua ketentuan hukum yang disebut langsung oleh Allah melalui firmanNya dan Sunnah nabiNya dalam kitab-kitab hadits. Sedangkan fiqih adalah rumusan hukum yang dihasilkan oleh para mujtahid dalam berijtihad tentang hukum Islam. Syariat menunjukkan kesatuan dalam Islam sedang fiqh menunjukkan keragamannya.

B. Ruang Lingkup Ibadah

Mengingat luasnya kajian syariat dalam Islam, maka di sini membatasi diri pada ibadah.

Ibadah mempunyai pengertian umum dan pengertian khusus. Dalam pengertian umum, ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridla Allah . Ibadah inilah yang menjadi tugas hidup manusia.

Dalam pengertian khusus, ibadah berarti perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau disebut ritual, seperti : shalat, zakat, puasa, haji, dsb.

Pelaksanaan ibadah khusus dan ibadah umum terletak pada kaidah yang berbunyi : ibadah dalam arti khusus bahwa semuanya dilarang kecuali yang diperintahkan dan dicontohkan, sedangkan ibadah dalam arti umum bahwa semuanya boleh dilakukan kecuali yang dilarang.

Unsur pokok yang terkandung dalam ibadah, yaitu :

1. Adanya perbuatan;

2. Perbuatan tersebut dilakukan orang Islam yang mukallaf;
3. Maksud dikerjakannya perbuatan itu adalah untuk mendekatkan diri atau mencari keridlaan Allah SWT.
4. Sebagai realisasi dari iman seseorang.

Ruang lingkup ibadah, bila ***ditinjau dari segi pelaksanaannya***, maka ibadah dapat dibagi 3 bagian, yaitu :

1. Ibadah jasmaniah-rohaniah yaitu ibadah yang memadukan jasmani dan rohani, seperti : shalat, puasa, dsb.;
2. Ibadah rohaniah dan maliyah yaitu yaitu ibadah yang memadukan rohani dan harta, seperti : zakat, infaq, shadaqah, dsb.
3. Ibadah jasmaniah, rohaniyah dan maliyah yaitu ibadah yang memadukan jasmani, rohani, dan harta seperti : haji, dsb.

Bila ditinjau dari segi kepentingannya, maka ibadah menyengkut kepentingan perorangan, (seperti : ibadah shalat dan puasa) dan menyangkut kepentingan masyarakat, misalnya ibadah zakat dan haji.

Bila ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, maka ibadah dibagi menjadi :

1. Ibadah *lafdliyah* yaitu ibadah dalam bentuk perkataan / lisan, seperti: berzikir, berdo'a, membaca Alquran, dsb.;
2. Ibadah *badaniyah* yaitu ibadah dalam bentuk perbuatan badan, terdiri atas:
   a.. Ibadah yang tidak ditentukan bentuknya, seperti : menolong orang lain, mengurus jenazah, dsb,
   b. Ibadah yang sudah ditentukan wujudnya, seperti : salat, puasa, zakat, dan haji.

3. Ibadah *i'tiqadiyah* yaitu ibadah dalam bentuk keyakinan, seperti : bacaan syahadat, termasuk juga menahan diri dalam berpuasa, dsb.
4. Ibadah *maliyah* yaitu ibadah dalam bentuk harta benda, seperti: zakat, shadaqah, dsb.

C. Pelaksanaan Ibadah

Pelsanan Ibadah di sini adalah ibadah dalam arti khusus yaitu hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan, yang tata caranya telah ditentukan dan dijelaskanm secara terinci dalam Alquran dan Sunnah Rasul.

Dalam Fiqih Islam, pembahasan ibadah khusus (ibadah mahdhah) biasanya meliputi: Bersuci, shalat, zakat, puasa dan haji.

1. Bersuci / Thaharah

Bersuci atau Thaharah adalah sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk sebagai kunci dalam beribadah. Tujuan bersuci adalah agar manusia selalu berusaha dalam keadaan suci, fitrah supaya dapat berhubungan dengan yang Dzat Yang Maha Suci. Untuk melaksanakan ibadah, seseorang harus bersih / suci dari kotoran (najis) dan hadats (kondisi tidak suci).

Benda-benda yang disebut najis antara lain : segala minuman yang memabukkan, anjing, babi, bangkai, kotoran manusia dan hewan, air kencing dan segala benda cair yang keluar dari kelamin mahluk hidup, muntah, nanah, darah haidl

dan nifas (darah yang keluar setelah melahirkan), air susu binatang yang dagingnya tidak dimakan manusia (kecuali air susu manusia). Untuk mensucikan benda najis tersebut dilakukan penyucian dengan Thaharah ainiyah (membersihkan kotoran yang dapat dilihat mata) menurut aturan tertentu supaya nodanya / kotorannya menjadi hilang.

Selain najis yang perlu dibersihan, juga hadats harus disucikan. Hadats merupakan keadaan tidak suci pada diri seseorang yang menyebabkan ia tidak boleh salat, tawaf, dsb. Hadats terbagi dua, yaitu hadats kecil dan hadats besar.

Hadats kecil menurut hukum disebabkan karena buang air, hilang akal (mabuk, sakit, pingsan, lupa dsb), dan karena tidur. Penyucian terhadap hadats kecil dilakukan dengan **Thaharah hukmiyah** (membersihkan sesuatu menurut hukum) yaitu dengan berwudlu' agar hilang / suci / terangkat hadats tersebut yang selanjutnya dapat melakukan shalat, thawaf, dsb.

Hadats besar disebut janabah, dan orangnya disebut junub. Janabah artinya dalam keadaan kotor atau tidak suci karena keluar mani / sperma, dan sebagainya. Hadats besar terjadi karena : bersenggama / bersetubuh (dua kelamin bertemu meskipun tidak keluar sperma), keluar sperma karena mimpi, mati, menstruasi, bersalin atau keguguran, nifas. Orang yang junub dilarang shalat, membaca Alquran, thawaf, diam / masuk di masjid. Wanita yang sedang haidl, bersalin, atau nifas dilarang puasa, shalat, masuk ke dalam masjid dan jima' (hubungan kelamin). Penyucian terhadap hadats besar

dilakukan dengan **Thaharah hukmiyah** (membersihkan sesuatu menurut hukum) yaitu dengan mandi besar (Ghusl) yaitu mandi dengan mengalirkan air ke seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kuku. agar hilang / suci / terangkat hadats tersebut yang selanjutnya dapat melakukan shalat, thawaf, dsb.

Hikmah Thaharah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara fisik, membersihkan jasmani dan secara batin memberi sugesti untuk mensucikan diri;
2 Mendorong muslim agar mengusahakan air bersih serta sarana sanitasi yang sesuai dengan tujuan membersihkan lahir dan batin

2. Shalat

Shalat secara bahasa artinya do'a, sedangkan secara istilah shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Shalat diwajibkan kepada semua orang islam yang mukallaf (baligh dan berakal) dan suci sehari semalam lima kali. Awal turunnya perintah shalat adalah pada malam Isra Mi'raj, yaitu setahun sebelum Hijrah.

Sebelum menunaikan shalat, syarat-syarat yang harus diketahui:

1. Suci dari hadats besar dan kecil;
2. suci badan, pakaian dan tempat dari najis;

3. menutup aurat bagi laki-laki antara pusat sampai lutut, dan bagi wanita seluruh badan kecuali muka dan kedua telapak tangan;
4. Mengetahui masuknya waktu shalat;
5. Menghadap qiblat

Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi, maka seseorang dapat menjalankan shalat secara sempurna yaitu dengan menjalankan semua rukun-rukunnya berupa ucapan (***rukun qauliyah***) terdiri 7 yaitu niat (khusus niat ada yang mengkatagorikan rukun qalbiyah), takbiratul ikhram, membaca Surat Al Fatihah, membaca syahadat, membaca shalawat atas Nabi pada takhiyat akhir, membaca salam pertama, dan tumakninah (tenang) dalam semua rukun. ***Rukun fi'liyah*** (berupa perbuatan / gerakan) yang terdiri 7 gerakan yaitu berdiri bagi yang berkuasa, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk didalam takhiyat akhir, dan menengok ke kanan ketika salam pertama.

Keutamaan Shalat meliputi :

1. Shalat merupakan tiang agama, sebagaimana sabda Nabi :

   Artinya : Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menjalankannya berarti menegakkan agama, dan barangsiapa yang meninggalkannya berarti merobohkan agama.

2. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diperhitungkan (dihisab) oleh Allah SWT baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Sebagaimana hadits nabi :

   Artinya : Perbuatan hamba yang pertama kali diperhitungkan (dihisab) oleh Allah di hari qiyamat adalah shalat,

3. Shalat merupakan kewajiban yang diterima langsung dari Allah SWT oleh nabi Muhammad SAW ketika menjalankan Mi'raj, tidak seperti ibadah yang lain kewajiban diterima nabi melalui malaikat Jibril;

4. Shalat merupakan wasiat (pesan) nabi yang terakhir, yaitu ketika Nabi akan wafat, beliau menyampaikan pesan terakhir kepada para sahabat yang ada di sekelilingnya seraya berkata: Tunaikan dan tegakkanlah shalat. pesan ini diucapkan beliau berulang kali, dan selang beberapa menit beliau meninggal dunia.

Manfaat Shalat

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip Daud Ali (:264-265) bahwa manfaat shalat adalah:

1. Pembentukan kepribadian, terdiri 8 hal yaitu : a)menjaga dan memelihara ketepatan waktu; b)meningkatkan rasa tanggungjawab dan kewajiban melaksanakan sesuatu; c)latihan mendisiplinkan diri; d)menempa dan membina watak yaitu sifat batin manusia; e)tekun dan mengendalikan diri sendiri; f)menumbuhkan sifat sabar dan tabah; g)mendidik kerapian dan ketepat-gunaan; dan h)membentuk sikap rendah hati.

2. Pembentukan kehidupan sosial kemasyarakatan, terdiri 8 hal yaitu: a)melatih hidup berorganisasi dan menumbuhkan

disiplin sosial; b)menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan; c)meningkatkan semangat kerjasama dan tolong menolong; d)menerapkan asas persaudaraan; e)latihan perjuangan; f)menumbuhkembangkan sikap menghormati hak orang lain; g)berpandangan luas dan toleran; dan h)menggalang persatuan dan kesatuan.

Ada juga pendapat lain bahwa manfaat shalat antara lain : pembinaan akhlak, mendidik disiplin, menciptakan ketenangan jiwa, menjaga kesehatan, menghapus kejahatan, menutup aurat dapat mendorong kerja produktif dan semangat berindustri; shalat berjamaah menumbuhkan sifat dan sikap kasih sayang; menghadap qiblat menumbuhkan persatuan dan kesatuan; berjamaah dapat menumbuhkan persaudaraan; dan khusyu dalam shalat mendorong orang untuk serius dalam segala hal.

Selanjutnya dalam melaksanakan shalat, seseorang dituntut khusyu', antara lain : a)melupakan segala urusan di luar shalat sejak takbiratul ikhram hingga salam; b)memilih tempat salat jauh dari keramaian; c)menguasai bacaan shalat; d)memahami makna yang terkandung dalam setiap bacaan shalat.

Menurut pandangan lain bahwa usaha untuk khusyu dalam shalat, antara lain : a)pada waktu akan shalat diusahakan pikiran dan perasaan tenang; b)melepaskan segala pikiran yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi; c) mengusahakan pandangan mata ke tempat sujud; dan d)memahami, memikirkan dan menghayati bacaan shalat yang sedang dibaca dan gerakan yang sedang dilakukan.

Sekalipun berbeda bahasa diantara kedua pandangan di atas, yang terpenting adalah bahwa setiap orang yang sedang shalat harus selalu berusaha untuk khusyu' agar shalatnya betul-betul dapat memberi bekas (atsar) bagi dirinya sehingga pribadinya baik, terhindar dari perbuatan keji dan munkar dan memperoleh kebahagiaan lahir batin di dunia sampai di akhirat.

3. Zakat

Secara bahasa, zakat artinya bersih atau suci. Menurut istilah, zakat artinya kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

Hukum zakat sama dengan shalat lima waktu karena sama-sama rukun Islam. Zakat adalah salah satu rukun Islam, fardlu ain bagi tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya. Zakat mulai diwajibkan adalah pada tahun kedua hijriah.

Hikmah zakat antara lain :

1. Untuk membersihkan harta dan mensucikan diri ;
2. Kasih sayang dan rasa setia kawan terhadap yang miskin;
3. Mempererat persaudaraan;
4. Membuat kekayaan beredar tidak terakumulasi yang menghidupkan ekonomi;
5. Menghilangkan jurang antara si kaya dan si miskin;
6. Sumberdana dan pengeturannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Allah dan prinsip-prinsipNya bagi pengembangan dan pembangunan masyarakat;
7. Mendorong giat mencari nafkah dengan jalan yang halal dan terhormat;
8. Mensyukuri nikmat Allah SWT.

Zakat dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Zakat nafs yaitu zakat untuk membersihkan jiwa, termasuk di sini adalah zakat fitrah;
2. Zakat mal yaitu zakat untuk membersihkan harta kekayaan seseorang.

Disamping zakat, juga dikenal infaq dan sedekah. Infaq dan sedekah adalah pengeluaran harta untuk kebaikan dan kemaslahatan masyarakat tanpa syarat nisab (batas ukuran / jumlah minimal harta wajib dizakati) dan haul (batas ukuran waktu zakat).

Walaupun tujuan infaq dan sedekah adalah sama dengan zakat, tetapi perbedaannya terletak bahwa zakat bersifat wajib sedangkan infaq dan sedekah bersifat sunnah.

Zakat harta syaratnya adalah telah cukup nisab dan haulnya, kemudian kadar zakat (besarnya zakat yang harus dikeluarkan). Harta yang wajib dizakati dalam Al Quran dan Al Hadits dan dikembangkan oleh para ulama adalah meliputi emas, perak, simpanan, hasil bumi, binatang ternak, barang dagangan, hasil badan usaha, jasa, barang purbakala yang ditemukan (rikaz), barang tambang, hasil laut, dan semua benda yang mempunyai nilai ekonomis.

Orang yang mengeluarkan zakat disebut muzakki, sedangkan orang yang menerima zakat disebut mustahiq.

Daftar Jenis harta, nisab, haul dan kadar zakat sbb:

No	Jenis harta	Nisab	Haul	kadar
1.	Binatang ternak	40 ekor kambing	sekali setahun	2,5 %
2	Tanaman ekonomis	750 kg beras	setiap panen	5 %
3	Emas dan Perak	96 gr emas	setahun sekali	2,5 %
4	Badan Usaha	96 gr emas	setahun sekali	2,5 %
5	Gaji, Honorarium[4]	96 gr emas	insidental	2,5 %

Dengan daftar tersebut, muzakki dapat menghitung zakatnya sendiri dan menilai harganya dalam satuan rupiah menurut harga pasar yang berlaku pada waktu itu dan mengeluarkannya menurut ketentuan yang berlaku.

Penerima zakat (Mustahiq) yaitu orang yang berhak menerima zakat yang ditentukan Allah SWT dalam surat At taubah ayat 60, ada 8 golongan yaitu :

1) Faqir yaitu orang yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap, keadaan hidupnya berada di bawah standar minimum;
2) Miskin yaitu orang yang mempunyai mata pencaharian tetap, tetapi penghasilannya belum cukup memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari secara minimal bagi diri dan keluarganya;
3) Amil yaitu orang atau lembaga yang mengurusi zakat;
4) Muallaf yaitu orang yang perlu dimantapkan hatinya untuk beriman karena baru memeluk Islam;
5) Riqab yaitu budak yang sedang berusaha memerdekakan dirinya atau setiap usaha untuk menghapuskan perbudakan;
6) Gharim yaitu orang yang sedang mengalami kesulitan karena berhutang bukan karena melakukan pekerjaan maksiat yang perlu dibantu untuk melunasi hutangnya;
7) Sabilillah yaitu semua perbuatan atau usaha yang dilakukan perorangan atau lembaga untuk kejayaan agama atau kepentingan umum di jalan Allah SWT;

[4] setiap kali memperoleh pendapatan senilai 96 gram emas murni.

8) Ibnussabil yaitu orang atau mereka yang kehabisan atau kekurangan biaya / bekal dalam perjalanan.

Sedangkan zakat fitrah adalah zakat untuk membersihkan diri, disyaratkan sudah dibayar sebelum berakhirnya bulan Ramadlan dan paling lambat adalah sebelum shalat Idul Fitri dimulai. Zakat fitrah yang dibayarkan setelah shalat Idul Fitri selesai, maka zakat tersebut berubah sifatnya menjadi sedekah biasa. Adapun orang-orang paling berhak menerima zakat fitrah dalam 8 asnaf adalah faqir dan miskin, karena menurut hadits nabi bahwa zakat fitrah adalah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin.

Zakat fitrah diwajibkan bagi setiap muslim untuk mengeluarkannya untuk diri orang yang membayarnya beserta orang yang menjadi tanggungannya seperti : istri, anak, pembantunya, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mensucikan jiwa orang yang berpuasa. Besarnya zakat fitrah adalah 2,5 kilo gram beras untuk setiap jiwa atau uang senilai harga beras tersebut.

4. Puasa

Puasa (shaum) menurut bahasa artinya menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu , menahan berbicara yang tak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat. (QS Al Baqarah 187)

Puasa bulan Ramadlan merupakan salah satu rukun Islam yang lima, diwajibkan pada tahun kedua hijriah yaitu tahun kedua sesudah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Hukumnya fardlu ain bagi tiap-tiap mukallaf (baligh dan berakal). Puasa diwajibkan bagi umat Muhammad dan bahkan umat-umat sebelumnya. (QS Al Baqarah : 183). Kata puasa adalah berasal dari bahasa Sangsekerta menunjukkan bahwa dalam agama Hindu di Nusantara sebelum datangnya Islam, telah ada puasa. Jadi puasa itu ditemukan baik agama samawi maupun agama budaya.

Puasa Ramadlan adalah satu-satunya puasa yang diwajibkan oleh Allah SWT bagi umat Islam adalah ketika :

1. Sudah masuk tanggal 1 Ramadlan dengan bukti yang meyakinkan misalnya melalui Rukyah (melihat bulan);
2. Apabila hilal tanggal 1 belum terlihat, maka bulan Syakban dihitung genap 30 hari;
3. Melalui perhitungan Astronomi (Hisab) bahwa betul-betul masuk tanggal 1 Ramadlan.

Orang yang diwajibkan puasa adalah berakal, dewasa (baligh), dan kuat melaksanakannya. Maka orang gila, anak-anak, sakit, tua, bepergian jauh adalah tidak diwajibkan untuk puasa.

Dalam melaksanakan puasa, orang diwajibkan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Niat berbuasa pada malam hari setiap malam;
2. mencegah / menahan makan, minum dan bersetubuh dari terbit fajar sampai terbenanmnya matahari.

Sedangkan amalan sunnah bagi orang yang melakukan puasa adalah :

1. Mempercepat berbuka;
2. Makanan diupayakan manis rasanya pada awal berbuka;
3. Berdo'a setelah berbuka;
4. Mengakhirkan makan sahur;
5. Memperbanyak sedekah, amal shalih, dan sebagainya;
6. memperbanyak membaca Al qur'an;
7. Menjauhkan perbuatan terlarang seperti bohong dan sebagainya.

Disamping puasa bulan Ramadlan yang wajib hukumnya, juga terdapat ajaran puasa yang sunnah hukumnya, yaitu puasa pada Hari Senin dan Kamis, puasa 6 hari pada bulan Syawal, puasa tarwiyah (tanggal 8 Dzul Hijjah) dan Arafah (tanggal 9 Dzul Hijjah), puasa tasu'a (tanggal 9 Muharram) dan asyura (tanggal 10 Muharram), puasa tanggal 15 Sya'ban, puasa 3 hari pada pertengahan pada setiap bulan.

Hikmah puasa antara lain :

1. Mensyukuri nikmat Allah SWT;
2. Mendidik jiwa untuk berlaku amanah (dapat dipercaya);
3. Manjauhkan sifat jiwa dari sifat-sifat kebinatangan;
4. Menumbuhkan sifat solideritas, penuh kasih sayang terutama kepada orang yang tidak mampu;
5. Dengan merasakan haus dan dahaga serta lapar disamping sebagai ikut merasakan hal tersebut bagi si miskin, juga akan mengingatkan siksa di akhirat;
6. Mensehatkan badan.

5. Haji[5]

a. Sejarah Haji dan Umroh

Haji berarti mengunjungi atau ziarah ke tempat tertentu dengan maksud mencari keridlaan Tuhan yang disembah merupakan gambaran cara peribadatan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa sebagai perhormatan dan pensucian terhadap sembahan mereka seperti bangsa Mesir, Yunani, Jepang dan lain-lain dengan cara mengunjungi kuil-kuil yang suci menurut mereka. Dalam ziarah tersebut, setiap umat melakukan hal-hal yang sesuai dengan kebesaran sembahan mereka dan begitulah hal itu berlaku sepanjang waktu.

Demikian juga umat Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Hajj ayat 34 menjelaskan bahwa setiap umat mempunyai tempat ibadah secara khusus untuk menyembah Allah karena rizqi yang telah diberikan kepada mereka. Dalam hal ini Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk membangun Baitullah/Ka'bah di Makkah sekaligus mewajibkan umatnya untuk melakukan haji, tawaf, dan menyebut nama Allah SWT di tempat tersebut.

Nabi Ibrahim menyambut baik perintah tersebut dan mengajak manusia untuk melakukan haji di Baitullah serta menyuruh anak cucunya bertempat tinggal di situ dan sejak itulah orang-orang Arab melakukan haji ke Baitullah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim. Sejak pendirian Ka'bah pada

[5]Tulisan ini telah penulis jabarkan di buku Pedoman Praktis Bimbingan Ibadah Haji, Semarang: KBIH Wahid Hasyim, 2009.

zaman Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, bangsa Arab menjadikannya sebagai tempat peribadatan mereka. Bagi mereka beribadah di depan Ka'bah merupakan adat yang dijaga terus menerus. Akan tetapi bangsa Arab memasukkan perubahan yang tidak sebagaimana yang diajarkan Ibrahim dan Ismail. Mereka menempatkan berbagai patung diatas Ka'bah, bahkan termasuk di atas bukit Shafa dan Marwah. Mereka menyembelih qurban untuk disembahkan kepada patung-patung tersebut. pada setiap saat terjadi pembelokan ajaran rasul, maka Allah mengutus Rasul untuk mengajak mereka kembali kepada Allah SWT sampai terutusnya Nabi Muhammad SAW.

Maka dalam rangka kembali kepada ajaran Allah, syariat Islam mewajibkan haji sebagai rukun Islam kelima dan menjadikan Ka'bah sebagai simbol persatuan atau pusat peribadatan umat Islam serta menjadikan Masjidil Haram sebagai tempat peribadatan secara khusus bagi umat Islam. Ketetapan haji itu terjadi pada tahun keenam Hijriah, dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 196. Sejak umat Islam hijrah ke Madinah, demikian lama mereka meninggalkan kebiasaan haji mereka dengan tawaf mengelilingi Ka'bah dan karena kerinduan mereka akan haji tersebut, maka begitu ada kabar bahwa mereka akan dapat memasuki Baitul Haram dengan selamat, mereka menumpahkan kegembiraan dengan mencukur rambut.

Ketika Islam datang mendapati orang-orang yang melakukan haji menurut kemauan mereka, maka Islam meluruskan untuk kembali pada ajaran Allah SWT. Dan

mengembalikannya pada keadaan semula yaitu ketika masa Nabi Ibrahim dan Ismail, yaitu disamping haji itu dilakukan pada saat bulan Haji, terdapat juga syariat Umrah sebagai wujud ziarah sekaligus memakmurkan Baitullah. Syariat ini dilengkapi dengan mengikuti perjalanan dan perjuangan Nabi Ibrahim dalam melawan godaan syetan melalui lempar Jamrah. Kemudian ajaran Sa'i antara Safa dan Marwah yaitu penghayatan perjuangan dan keprihatinan Sayyidatina Hajar dalam mencari air dengan bolak-balik antara Safa dan Marwah. Disamping itu masih dilengkapi dengan Wukuf, mabid di Muzdalifah dan Mabid di Mina sampai dengan Tawaf Wada'.

b. Pengertian Haji dan Umroh

Secara bahasa, Haji artinya menyengaja, yaitu amalan yang menghajatkan kita menuju ke Baitullah sekalipun dengan meninggalkan kampung halaman.

Menurut syara', haji adalah menuju Ka'bah untuk beribadah dengan melakukan beberapa perbuatan seperti ihram, wuquf, tawaf, sa'i dan lain-lainnya.

Umroh berasal dari kata 'amira ya' muru artinya memakmurkan yaitu memakmurkan masjid Al Haram. Ada juga pendapat bahwa Umrah diambil dari kata I'timar artinya berziarah.

Dalam pengertian syara', Umroh berarti berziarah menuju Ka'bah untuk beribadah dengan melakukan amalan-amalan seperti: ihram, tawaf, sa'i, cukur atau memotong rambut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Haji adalah berkunjung ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan seperti: Wukuf, Tawaf dan amalan lainnya pada masa bulan haji demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharap ridlaNya. Sedangkan Umroh adalah berkunjung ke Baitullah dengan melakukan tawaf, sa'i, dan tahallul (bercukur) rambut demi mengharap ridla Allah SWT.

c. Dasar Hukum Haji dan Umroh

Artinya: Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun untuk (tempat beribadah) manusia adalah Baitullah di Makkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. di dalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata (diantaranya) maqam Ibrahim, barangsiapa memasukinya menjadi amanlah dia, mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam (QS Ali Imran; 96-97).

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku` dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,(QS Al hajj: 26-27)

Artinya: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan `umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan `umrah sebelum haji (didalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil-haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.(QS Al Baqarah : 196-197)

Artinya: Wahai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah memfardlukan haji atas kamu, maka berhajilah kamu (HR. Muslim)

Artinya: Barangsiapa haji dengan tidak menuturkan kata-kata keji dan tiada berlaku curang, maka keluarlah ia dari dosanya sebagaimana ia dilahirkan dari ibunya (HR.Bukhari Muslim)

Artinya: Haji yang sempurna lagi ikhlas tak lain balasannya kecuali surga (HR. Bukhari Muslim).

Haji sebagai salah satu ibadah dalam Islam menjadi rukun Islam kelima yang diwajibkan bagi setiap orang Islam yang memenuhi syarat. Sedangkan Umrah atau sering disebut haji kecil bagi Imam Syafi'i hukumnya wajib sekali seumur hidup sebagaimana wajibnya haji. Bahkan Nabi memerintahkan menghajikan dan mengumrohkan orang tuanya yang mampu tetapi belum dapat melaksanakan haji dan umroh.

Sedangkan menurut Imam Hanafi dan Maliki bahwa Umroh hukumnya sunah muakad, sebagaimana kata Nabi: bahwa umroh tidak wajib tetapi bila dilaksanakan itu lebih baik (HR.Ahmad dan Tirmidzi)

d. Macam-macam Haji

Haji terdiri 3 yaitu: haji Ifrad, haji Qiran dan haji Tamattu'.

Ifrad artinya menyendirikan. Haji Ifrad adalah haji yang menyendirikan haji atau menyendirikan umroh, dan yang didahulukan adalah melaksanakan haji. Jadi Haji Ifrad adalah memakai pakaian ihram dari miqat dengan niat melakukan haji dan tetap dalam keadaan ihram sampai seluruh ketentuan haji

dilakukan. Demikian ini tidak dikenakan dam. Apabila ia akan melaksanakan umrah, maka ia niat Umrah dan dilaksanakan setelah selesai seluruh ketentuan hajinya.

Qiran artinya menggabungkan atau membersamakan Haji Qiran adalah melaksanakan haji dan umroh bersama-sama dalam satu ihram. Niat membersamakan haji dan umrah dilakukan sejak dari miqat dengan pakaian ihram sampai seluruh kewajiban umroh dan hajinya selesai ditunaikan yaitu bertahallul dengan mencukur / memotong rambut kepala setelah melempar jumrah aqabah. Menurut Imam Hanafi, haji qiran ini melakukan dua kali tawaf dan dua kali Sa'i. Cara ini wajib membayar dam nusuk (ibadah).

Tamattu' arti aslinya bersenang-senang atau bersantai-santai. Haji Tamattu' adalah melaksanakan ibadah umrah dalam bulan-bulan haji dan setelah itu melaksanakan ibadah haji. Haji Tamattu' berarti melakukan dua ibadah yaitu haji dan umroh dalam tahun yang sama tanpa kembali ke tanah airnya. Dinamakan tamattu' karena orang hendak bersenang-senang di saat antara umroh dan haji setelah tahallul dari ihram umrahnya dalam hal ini memakai pakaian berjahit, harum-haruman dan sebagainya. Cara ini adalah memakai ihram dari miqat berniat umrah, kemudian ke Makkah melakukan tawaf, sa'i antara Safa-Marwah, mencukur/memotong rambut, kemudian bertahallul, melepas pakaian ihram dan memakai pakaian biasa dan melakukan apa saja sebagaimana sebelum ihram sampai tiba waktu haji. Kemudian berihram lagi dari Miqat di Makkah untuk melakukan ibadah haji. Cara berhaji seperti ini dikenakan dam nusuk.

e. Syarat, Rukun dan Wajib Haji/ Umroh

Syarat haji / umroh menurut pendapat fuqaha adalah:

1. Islam;
2. Baligh;
3. Berakal sehat;
4. Merdeka (bukan budak);
5. Mampu.

Rukun adalah ketentuan-ketentuan yang apabila ditinggalkan meskipun satu saja, maka ibadah haji / umrahnya tidak sah.

Sedangkan wajib adalah ketentuan-ketentuan yang apabila dilanggar, maka haji/ umrahnya tetap sah, tetapi harus membayar dam (denda).

Rukun Haji / Umroh adalah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji / umroh dan tidak dapat diganti dengan yang lain walaupun dengan dam (denda), jika ditinggalkan maka tidak sah haji/umrohnya.

Rukun haji adalah sebagai berikut:

1. Ihram;
2. Wukuf di Arafah;
3. Tawaf Ifadah;
4. Sa'i antara Safa dan Marwah;
5. Bercukur / menggunting rambut;
6. Tertib.

Rukun Umroh adalah sebagai berikut:

1. Ihram;

2. Tawaf Umrah;
3. Sa'i antara Safa dan Marwah;
4. Bercukur / menggunting rambut;
5. Tertib.

Wajib haji adalah rangkaian amalan yang harus dikerjakan dalam ibadah haji, bila tidak dikerjakan maka harus membayar dam (denda).

Wajib Umroh adalah rangkaian amalan yang harus dikerjakan dalam ibadah umroh, bila tidak dikerjakan maka harus membayar dam (denda).

Amalan wajib haji adalah:

1. Ihram dari Miqat;
2. Mabid di Muzdalifah;
3. Mabid di Mina;
4. Melontar Jamrah Ula, Wusta dan Aqabah;
5. Tawaf Wada' bagi yang akan meninggalkan Makkah.

Sedangkan *wajib umrah* adalah berihram dari Miqat.

f. Miqat

Miqat menurut bahasa adalah batas. Menurut istilah adalah batas memulai melaksanakan haji / umroh.

Dasar hukum Miqat

Artinya: Musim haji adalah beberapa bulan yang ditentukan, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh berbuat rafats, berbuat fasiq dan bertengkar didalam mengerjakan haji.... (QS Al Baqarah 197)

Artinya: dari Ibnu Abbas Ra berkata: Rasulullah menetapkan miqat bagi penduduk Madinah adalah Zulhulaifah dan bagi penduduk Syam adalah Juhfah dan bagi penduduk Najd adalah Qarnul Manazil dan bagi penduduk Yaman adalah Yulamlam. Nabi bersabda: Itulah miqat bagi mereka dan bagi siapa saja yang datang disana yang bukan penduduknya yang ingin haji dan umrah bagi yang lebih dekat dari itu (dalam garis miqat) maka dia ihram dari kampungnya, sehingga penduduk Makkah ihram dari Makkah. (HR. Bukhari Muslim)

Artinya: Dari Umi Salamah Ra berkata: Rasulullah bersabda "siapa saja ihram haji dan umrah dari Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram, maka diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang dan wajib baginya surga (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Macam-macam Miqat dan batas-batasnya

Miqat dibagi menjadi 2 yaitu miqat zamani dan miqat makani. Miqat Zamani ialah batas waktu untuk melaksanakan ibadah haji mulai tanggal 1 Syawal sampai terbit fajar tanggal 10 Dzul Hijjah. Miqat Makani ialah batas tempat untuk memulai ihram haji / umroh.

Miqat Makani haji yang masuk ke Makkah dari:

1. Madinah adalah di Zulhulaifah (bir Ali);
2. Syam, Mesir dan Maroko adalah di Juhfah;
3. Arah Tihamatil Yaman adalah di Bukit Yalamlam;
4. Arah Najdil Yaman dan Hijaz adalah di Qarnul Manazil;
5. Arah Masyriq (Timur) termasuk Irak adalah di Zatu Irqin.

Bagi yang datangnya ke Makkah tidak melalui arah yang tersebut di atas, tetapi mendekati salah satunya, maka Miqat Makaninya adalah Miqat yang dekat atau yang sejajar.

Bagi jamaah haji Indonesia Gelombang I, Miqat makaninya dari Madinah yaitu di Bir Ali, karena berangkat dari Indonesia menuju Madinah.

Sedangkan jamaah haji Indonesia Gelombang II, Miqat Makaninya di Bandara King Abdul Aziz Jeddah, berdasarkan Keputusan Fatwa MUI tahun 1980 dan dikukuhkan kembali tahun 1981.

Miqat Makani Umrah bagi penduduk Tanah Haram termasuk yang telah berada di Makkah seperti jamaah haji Indonesia adalah tanah halal, dan yang paling utama adalah Ji'ranah, Tan'im dan Hudaibiyah.

Sedangkan Miqat Makani Umrah pendatang adalah sama dengan miqat haji.

Maka bagi jamaah haji yang karena lupa atau tidak tahu melewati miqat tanpa ihram, maka diharuskan menempuh cara sebagai berikut:

a. Kembali ke miqat semula yang dilaluinya.

Apabila dia kembali ke miqat sebelum ihram lain dan di ihram di tempat tersebut, maka dia tidak kena Dam. Tetapi bila ia kembali ke miqat setelah ia ihram (dibelakang miqat), maka menurut imam Malik sah ihramnya dan tidak kena Dam, tetapi bila dia telah melaksanakan salah satu amalan

haji seperti tawaf qudum / umrah, maka dikenakan Dam baik ia kembali ke Miqat atau tidak.

Sedangkan menurut Syafii dan Hambali, dikenakan Dam baik ia kembali atau tidak. Tetapi bila ia kembali maka lepas ia dari dosa dan apabila tidak kembali dikenakan Dam.

b. Tidak kembali lagi ke Miqat yang dilaluinya akan tetapi berihram di tempat ia teringat atau sadar, maka kena Dam .

c. Apabila ia sengaja tidak dari Miqat tanpa alasan Syar'I maka ia kena Dam dan diharuskan kembali ke Miqat semula, baik ia telah ihram dan melaksanakan salah satu amalan haji atau tidak. Apabila tidak melaksanakannya, maka dikenakan Dam dan ia berdosa apabila karena alasan Syar'i hanya dikenakan Dam dan tidak berdosa.

g. Ihram

Ihram secara bahasa artinya mengharamkan. Sedangkan menurut istilah Ihram adalah niat masuk (mengerjakan) dalam ibadah haji dan umrah, dengan mengharamkan hal-hal yang dilarang selama berihram.

<u>*Dasar Hukum Ihram*</u>

Artinya: Dari Jabir Abdillah berkata: sesungguhnya Rasulullah mengeraskan suara dengan kalimat tauhid (bacaan talbiyah) dan orang-orang pun mengeraskan suara dengan kalimat tersebut, dan Jabir berkata kami tidak berniat kecuali niat haji (niat ihram haji), kami tidak tahu umrah sampai ke Baitullah bersama Nabi. (HR. Muslim).

Artinya: Dari Abi Hurairah ra berkata Rasulullah tidak mengeraskan suara seseorang dalam talbiyah kecuali kegembiraan dan tidak takbir seseorang kecuali kegembiraan, ditanyakan wahai Rasul, apakah dengan surga ? jawab Nabi: Ya. (HR. Tabrani)

Artinya: Bersabda Rasul: tidak mengeraskan suara seseorang (ihram dalam talbiyah) melainkan matahari tenggelam bersama dosanya (HR. Baihaqi).

<u>Sebelum Ihram, disunnahkan:</u>

1. mandi,
2. memakai wangi-wangian,
3. memotong kuku,
4. merapikan jenggot,
5. memakai kain ihram yang berwarna putih bagi laki-laki dua helai sebagai sarung dan selendang dan bagi wanita pakaian biasa yang menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan dari pergelangan sampai ujung jari.
6. Ihram setelah shalat sepanjang tidak pada waktu terlarang.

<u>*Saat Ihram*</u>

1. Ihram boleh dilaksanakan dalam kendaraan sebelum berangkat dan disunnahkan setelah salat wajib atau salat sunnah;
2. Ihram diikuti dengan talbiyah. Menurut Mazhab Syafii dan Hambali disunnahkan melafazkan niat haji dan umrah sedangkan Hanafi mewajibkan melafazkan niat ihram.
3. Menghindari semua amalan-amalan yang tercela dan semua yang diharamlan.

4. Dianjurkan banyak berzikir dan talbiyah.

Cara berpakaian Ihram:

a. Bagi pria, memakai dua helai kain yang tidak berjahit, satu sebagai sarung dan satu lagi sebagai selendang. Disunahkan berwarna putih tidak boleh memakai baju, celana atau pakaian biasa;

b. Bagi Wanita memakai pakaian biasa yang menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan dari pergelangan sampai ujung jari.

Larangan selama Ihram:

a. Bagi pria dilarang:
- memakai pakaian biasa;
- memakai sepatu yang menutupi mata kaki;
- menutup kepala dengan sesuatu yang melekat dengan kepala, seperti topi/ peci.

b. Bagi wanita, dilarang:
- berkaos tangan;
- menutup muka / cadar.

c. Bagi pria dan wanita dilarang:
- memakai wangi-wangian, kecuali yang sudah dipakai sebelum ihram;
- memotong kuku dan mencukur atau mencabut rambut badan;
- memburu dan menganiaya binatang dengan cara apapun;
- kawin, mengawinkan atau meminang wanita untuk dinikahi;

- bercumbu atau bersetubuh;
- mencaci, bertengkar dan mengucapkan kata-kata kotor;
- memotong pepohonan di tanah haram.

Jenis larangan dalam Ihram

1. Larangan yang membatalkan haji dan dikenakan Dam, seperti bersetubuh dengan istri / suami sebelum tahallul awal termasuk menggauli wanita atau lelaki, hewan, maka Damnya adalah Unta.

2. Larangan yang tidak membatalkan haji tetapi kena Dam atau fidyah yaitu semua larangan ihram selain yang disebut diatas dikerjakan sengaja;

3. Larangan yang tidak membatalkan dan terkena Dam, tetapi mengurangi kemabruran haji, seperti : mengumpat, dll.

h. Tawaf

Secara bahasa, Tawaf artinya keliling. Menurut istilah adalah mengelilingi Baitullah sebanyak tujuh kali putaran, Ka'bah berada di sebelah kiri mulai dari Hajar Aswad dan berakhir di Hajar Aswad pula.

Dasar Hukum Tawaf

Artinya: Dan Kami telah memerintahkan Ibrahim dan Ismail : bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang tawaf, yang I'tikaf, ruku' dan sujud (QS. Al Baqarah : 125)

Artinya: Kemudian, hendaklah mereka yang menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka

melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah) (QS. Al Haj : 29)

<u>*Tata cara Tawaf*</u>

1. Suci dari hadats dan najis;
2. Menutup aurat;
3. Memulai dan berakhir pada garis cokelat atau arah sejajar dengan Hajar Aswad;
4. Bila tidak mungkin dapat mencium Hajar Aswad, Tawaf dimulai cukup dengan mengangkat tangan kearah Hajar Aswad kemudian mengecupkannya dan disunnahkan menghadap Ka'bah sepenuh badan, bila tidak mungkin cukup dengan menghadapkan muka dan sedikit badan ke Ka'bah sambil mengucapkan : Bismillah Wa Allahu Akbar.
5. Mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 (tujuh) kali dengan posisi Ka'bah selalu berada di sebelah kiri dengan membaca do'a.
6. Setiap sampai di Rukun Yamani usahakan mengusapkannya atau cukup mengangkat tangan (tanpa mengecup) dan mengucapkan Bismillah wa Allahu Akbar dilanjutkan dengan membaca do'a;
7. Setelah selesai Tawaf bila keadaan memungkinkan hendaknya;
   a. Munajat di Multazam yaitu tempat di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah;
   b. Shalat sunah Tawaf di Maqam Ibrahim;
   c. Shalat sunah di Hijir Ismail;
   d. Minum air Zamzam.

<u>*Macam-macam Tawaf*</u>

1. Tawaf Qudum. Qudum artinya kedatangan

   Tawaf Qudum merupakan penghormatan kepada Baitullah. Tawaf Qudum tidak termasuk rukun atau wajib haji.

   Tawaf Qudum dilakukan pada hari pertama kedatangan di Makkah.

   Tawaf Qudum hukumnya sunnah bagi jamaah haji yang melakukan haji ifrad dan qiran. Sedangkan bagi jamaah haji tamattu' Tawaf Qudumnya sudah termasuk di dalam tawaf umrah.

2. Tawaf Umrah

   Tawaf Umrah adalah salah satu rukun umrah, dilaksanakan pada waktu melaksanakan umrah. Bagi jamaah haji yang melaksanakan haji tamattu' tawaf umrahnya juga sebagai Tawaf Qudum.

3. Tawaf Ifadah. Ifadah artinya meninggalkan, karena meninggalkan Arofah.

   Tawaf Ifadah adalah salah satu rukun haji.

   Tawaf Ifadah disebut juga tawaf rukun atau tawaf ziarah.

   Tawaf Ifadah dilaksanakan setelah lewat tengah malam tanggal 10 Zulhijjah.

   Awal waktunya adalah

   - lewat tengah malam lailatun nahr
   - sesudah terbit fajar pada hari nahr
   - sesudah terbit matahari pada hari nahr

Akhir waktunya adalah:
- tidak pernah berakhir, seumur hidup
- bagi yang terlambat karena sudah pulang ke tanah air dikenakan dam
-terkena Dam karena terlambat sampai berakhirnya bulan Zulhijjah

4. Tawaf Wada'. Wada' artinya pamitan.

Tawaf Wada' adalah tawaf yang dilaksanakan sebagai penghormatan akhir kepada Baitullah menjelang meninggalkan kota Makkah.

5. Tawaf Sunnah

Tawaf Sunnah adalah tawaf yang dapat dikerjakan pada setiap kesempatan. Tawaf Sunnah tidak diikuti sa'i.

i. Sa'i

Sa'i menurut bahasa artinya berjalan atau berusaha. Menurut istilah sa'i adalah berjalan dari bukit Safa ke Bukit Marwah atau sebaliknya sebanyak 7 (tujuh) kali yang dimulai dari Bukit Safa dan berakhir di Bukit Marwah, dengan syarat dan cara-cara tertentu.

Menurut Syafi'I, Maliki dan Hambali, Sa'i merupakan salah satu rukun haji , sedangkan bagi Imam Hanafi merupakan wajib haji.

Ketentuan Sa'i

1. Dimulai dari bukit Safa dan berakhir di bukit Marwah;
2. Perjalanan dari bukit Safa ke bukit Marwah dan sebaliknya sebanyak 7 (tujuh) kali, setiap perjalanan dari bukit Safa ke

bukit Marwah atau sebaliknya masing-masing dihitung (satu) kali;
3. Berdo'a ketika hendak mendaki bukit Safa sebelum memulai Sa'i;
4. Memulai perjalanan Sa'i dengan membaca do'a;
5. Setiap melintas antara dua pilar hijau (lampu hijau) bagi pria disunnahkan berlari-lari kecil, sedangkan bagi wanita cukup berjalan biasa;
6. Setiap mendaki bukit safa dan bukit Marwah dari ketujuh perjalanan Sa'i tersebut hendaklah membaca do'a;
7. Perjalanan Sa'i terakhir (ke-7) berakhir di bukit Marwah.

Syarat Sahnya Sa'i

1. Didahului dengan Tawaf, meskipun Tawaf Sunnah;
2. Menyempurnakan sampai perjalanan ke-7 diantara bukit Safa dan bukit Marwah;
3. Tertib;
4. Dilaksanakan di tempat Sa'i (antara bukit Safa dan bukit Marwah).

j. Tahallul

Secara bahasa, Tahallul artinya menjadi halal / boleh. Menurut istilah, Tahallul adalah keadaan seseorang yang telah dihalalkan (dibolehkan) melakukan perbuatan yang sebelumnya dilarang selama berihram.

Menggunting / mencukur rambut sering dikaitkan dengan Tahallul karena dalam pelaksanaan umrah orang bertahallul dengan menggunting / mencukur rambut setelah melaksanakan tawaf dan Sa'i.

Menggunting / mencukur rambut paling sedikit 3 (tiga) helai rambut adalah salah satu amalan ibadah dalam manasik haji / umrah.

Pelaksanaan Menggunting / mencukur rambut

1. Dalam ibadah haji, pada hari Nahar setelah melontar jamrah Aqaah.
   Bagi yang mendahulukan Tawaf Ifadah, dilakukan setelah Tawaf Ifadah dan Sa'i, atau boleh diundur sampai pada hari-hari Tasyriq;
2. Dalam ibadah Umrah, Menggunting / mencukur rambut dilaksanakan setelah Sa'i.

Jenis-jenis Tahallul

Tahallul dibagi dua, yaitu: Tahallul awal dan Tahallul Tsani

1. Tahallul awal ialah keadaan seseorang yang melakukan dua diantara perbuatan (yaitu melontar Jamrah Aqabah, Tawaf Ifadah dan menggunting / mencukur rambut, misalnya : melontar Jamrah Aqabah dan Mencukur rambut, Tawah Ifadah serta Sa'i dan mencukur rambut, atau melontar Jaamrah Aqabah dan Tawaf Ifadah. Bagi yang sudah Tahallul Awal diperbolehkan melakukan perbuatan yang dilarang selama berihram kecuali bersetubuh (berhubungan badan)

2. Tahallul Tsani adalah keadaan seseorang yang telah melakukan tiga perbuatan yaitu melontar Jamrah Aqabah, Tawaf Ifadah dan menggunting / mencukur rambut. Bagi yang sudah Tahallul Tsani diperbolehkan melakukan

perbuatan yang dilarang selama berihram termasuk bersetubuh dengan isteri/suami.

k. Pelaksanaan Haji

Ibadah Haji dilakukan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Bersuci, mandi, berwudlu;
2. Berpakaian ihram;
3. Shalat Sunah Ihram 2 (dua) rakaat;
4. Niat haji dengan mengucapkan;Labbaika Allahumma hajjan atau Nawaitul hajja wa ahramtu bihi lillahi ta'ala.
5. Pada tanggal 8 Dzulhijjah berangkat ke Arafah dan berdo'a
6. Sepanjang perjalanan membaca Talbiyah, Salawat dan berdo'a
7. Di Arafah pada tanggal 8 Dzulhijjah:
   - Berdo'a ketika memasuki wilayah Arafah;
   - Menunggu waktu Wukuf dengan memperbanyak berzikir, membaca Tasbih, Istigfar, Talbiyah dan berdo'a serta istirahat secukupnya.
8. Pada tanggal 9 Dzulhijjah setelah tergelincir matahari, melaksanakan Wuquf di Arafah;
9. Pada malam harinya sebelum terbit fajar, meninggalkan Arafah berangkat ke Muzdalifah untuk mabid di Muzdalifah;
10. Dari Muzdalifah menuju Mina untuk melontar Jumrah dan Mabid di Mina. Selama di Mina kewajiban jamaah haji yang belum membayar dam hendaknya segera melaksanakannya;
11. Mencukur / memotong rambut;
12. Kembali ke Makkah melaksanakan tawaf Ifadah.

l. Wuquf

Pengertian Wuquf

Secara bahasa, Wuquf berarti berhenti. Secara istilah, Wuquf artinya berhenti atau berada di Arafah dalam keadaan Ihram pada waktu tertentu.

Wuquf di Arafah adalah rukun haji yang paling utama. Ibadah haji tidak sah tanpa Wuquf di Arafah.

Dasar Hukum Wuquf

Sabda Nabi:

Artinya: Haji itu di Arafah, barangsiapa mendapatkan (wuquf) di Arafah maka ia mendapatkan haji.

Artinya: Haji itu Arafah, barangsiapa mendapatkan lailatu jam'in maka ia mendapatkan haji.

Batas Arafah

Semua padang Arafah adalah tempat untuk berwuquf kecuali "Wadi 'Arnah" menurut kesepakatan ulama'.

Tempat Wuquf Rasulullah adalah Sahrah yaitu suatu tempat yang terletak di sisi jAbal Rahmah. Wuquf di tempat ini lebih utama dari tempat lain, bagi yang mampu dan terjamin kesehatannya.

Waktu dan pelaksanaan Wuquf

Wuquf dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah setelah tergelincir matahari yaitu setelah shalat Jama Taqdim Zuhur dan Ashar.

Wuquf dapat dilaksanakan dengan berjamaah atau sendiri-sendiri dengan memperbanyak zikir, istighfar, berdo'a dan membaca Alqur'an sesuai dengan Sunnah Rasul, Wuquf dilaksanakan dengan berjamaah setelah disampaikan khutbah.

Wuquf tidak disyaratkan harus suci dari hadats besar atau hadats kecil. Oleh karena itu sah Wuqufnya orang yang dalam keadaan junub atau sedang haid.

Pelaksanaan Wuquf bagi jamaah haji yang sakit dan sedang dirawat dilakukan dengan pelayanan khusus sesuai dengan kondisi kesehatannya.

m. Mabit di Muzdalifah

Pengertian Mabit di Muzdalifah

Secara bahasa, Mabit artinya bermalam,. Secara istilah, mabit di Muzdalifah ialah bermalam atau berhenti sejenak di Muzdalifah pada malam tanggal 10 Dzulhijjah dalam rangka memenuhi ketentuan manasik haji.

Mabit di Muzdalifah yaitu berhenti walaupun sejenak dalam kendaraan atau turun dari kendaraan di Muzdalifah sampai lewat tengah malam, ketika melaksanakan perjalanan dari Arafah ke Mina pada malam hari menjelang tanggal 10 Dzulhijjah.

Dasar Hukumnya

Artinya : Maka apabila kamu telah bertolak dari `Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy`arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan. (QS Al Baqarah : 198)

Artinya : Dari jabir ra kemudian Rasulullah turun dari Arafah dengan khusyu' sampai tiba di Muzdalifah (malam hari raya) kemudian shalat Maghrib dan Isya' dengan jama' ta'khir dari satu adzan dan dua iqamah, kemudian beliau tidur-tiduran sampai terbit fajar dan shalat Subuh setelah terbit fajar dengan satu adzan dan satu iqamat (HR. Muslim)

Waktu Mabit di Mina

Waktu Mabit di Mina yaitu pada malam menjelang tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.

Bagi yang mengambil Nafar Awal, Mabit berakhir pada malam tanggal 12 Dzulhijjah dan meninggalkan Mina pada tanggal 12 Dzulhijjah sebelum Maghrib setelah melontar Jamrah.

Bagi yang mengambil Nafar Tsani, Mabit berakhir sampai dengan tanggal 13 Dzulhijjah dan meninggalkan Mina pada tanggal 13 Dzulhijjah.

Mabit di Mina pada hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah)

Apabila pada tanggal 8 Dzulhijjah, jamaah haji diberangkatkan dari Makkah ke Arafah untuk melaksanakan Wuquf tanggal 9 Dzulhijjah, tanpa terlebih dahulu menginap / mabit di Mina malam tanggal 9 Dzulhijjah, maka perjalanan seperti ini tidak mengurangi keabsahan ibadah haji. Namun apabila situasi memungkinkan bagi jamaah yang ingin menginap di Mina pada malam tanggal 9 Dzulhijjah, secara hukum dibenarkan bahkan termasuk sunah. Proses

perjalanannya adalah tanggal 8 Dzulhijjah berangkat dari Makkah pada pagi hari setelah terbit matahari menuju Mina.

Kegiatan yang dikerjakan di Mina adalah shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya' dilanjutkan di Mabid. Selanjutnya setelah shalat Subuh dan setelah terbit matahari berangkat menuju padang Arafah untuk melaksanakan Wuquf.

Mabit di Mina pada malam Hari-hari tasriq

Waktu Mabit di Mina adalah sepanjang malam hari dimulai dari waktu maghrib (terbenam matahari) sampai dengan terbit fajar. Akan tetapi kadar lamanya Mabit wajib mendapatkan sebagian besar waktu malam. Ini berbeda dengan Mabit di Muzdalifah yang hanya cukup sesaat setelah lewat tengah malam.

Adapun amalan selama Mabid di Mina antara lain memperbanyak zikir, membaca Alqur'an dan berdo'a serta beristirahat yang cukup.

Tempat Mabid di Mina pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah

Seluruh wilayah Mina termasuk Haratulisan adalah masuk dalam batas perluasan Mina dan sah untuk melaksanakan Mabit.

Mengingat wilayah Mina sangat sempit, sedangkan jumlah jamaah haji semakin bertambah sehingga memungkinkan sebagian jamaah tidak mendapatkan kemah di Mina, artinya Mabit di luar wilayah Mina, maka menurut fatwa Syeikh Muhammad bin Saleh Al Atsimaini dan Syeikh Abdul

Aziz bin Abdullah bin Baz adalah gugur kewajiban Mabitnya dan tidak perlu memaksanakan diri.

n. Melontar Jamrah

Pengertian Melontar Jamrah

Secara bahasa, Jamrah artinya kerikil. Secara istilah, melontar Jamrah adalah kerikil yang dilontarkan para haji dalam manasik haji di Mina selama 3 (tiga) hari.

Dasar Hukum Melontar Jamrah

Artinya: Jabir berkata: Aku melihat Rasulullah melontar Jamrah pada waktu Dhuha hari Nahar hanya Jamrah Aqabah saja, kemudian beliau melontar Jamrah setelah hari Nahar (tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah) waktunya setelah tergelincir matahari (HR. Muslim).

Melontar Jamrah pada Hari Nahar dan Hari Tasyriq

Menurut jumhur ulama, melontar Jamrah Aqabah pada 10 Dzulhijjah hukumnya wajib, maka bagi yang tidak melontar Jamrah Aqabah wajib membayar Dam. Demikian juga hukum melontar Jamrah pada hari-hari tasriq adalah wajib. Bagi yang meninggalkannya wajib membayar Dam.

Pelaksanaan Melontar Jamrah

Bagi yang mengambil Nafar Awal, kegiatahn melontar Jamrah dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah dengan melontar Jamrah Aqabah sebanyak 7 kali, kemudian menggunting / mencukur rambut, dengan demikian sudah Tahallul Awal. Kemudian dilanjutkan melontar Jamrah pada tanggal 11 dan 12

Dzulhijjah dengan melontar Jamrah Ula, Wustha dan Aqabah, masing-masing 7 kali pada setiap hari.

Bagi yang mengambil Nafar Tsani, kegiatan melontar Jamrah dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah dengan melontar Jamrah Aqabah sebanyak 7 kali, kemudian menggunting / mencukur rambut, dengan demikian sudah Tahallul Awal. Kemudian dilanjutkan melontar Jamrah pada tanggal 11, 12, dan 13 Duzlhijjah, dengan melontar Jamrah Ula, Wustha dan Aqabah, masing-masing 7 kali pada setiap hari.

Waktu Melontar Jamrah Aqabah pada Hari Nahar

1. Waktu fadilah (utama) yaitu setelah terbit matahari sebagaimana yang dilakukan Nabi.
2. Waktu Ijza' (mencukupi) pada hari Nahar, yaitu
   - menurut Abu Hanifah, Malik, Ishak dan Ibnul Mundzir diperbolehkan melontar Jamrah Aqabah setelah terbit fajar dan sebelum matahari terbit.
   - Menurut Ibnul Qayim bahwa awal waktu melontar Jamrah Aqabah bagi orang-orang yang lemah adalah sejak terbit fajar dan bagi orang yang mampu setelah terbit matahari;
   - Menurut Imam Syafii dan Ahmad bahwa awal waktu diperbolehkannya melontar Jamrah adalah setelah lewat tengah malam pada malam nahar.
3. Akhir waktu melontar Jamrah Aqabah adalah:
   - menurut Imam Syafii dan Ahmad adalah terbenam matahari pada akhir hari tasyriq (13 Dzulhijjah);

- menurut Imam Abu Hanifah dan Malik bahwa mengakhirkan melontar Jamrah Aqabah sampai hari tasyriq maka ia wajib membayar Dam;

Waktu Melontar Jumrah pada Hari-Hari Tasyriq

Menurut jumhur ulama bahwa tidak sah melontar Jamrah pada hari-hari tasyriq kecuali setelah zawal (tergelincirnya matahari).

Menunda / Menta'khirkan Melontar Jamrah

Menurut Fatwa MUI th. 1984 bahwa melontar Jamrah boleh di tunda dalam waktu satu waktu untuk semua jamrah pada akhir hari tasyriq.

Jika orang mengakhirkan lontaran untuk menjama', maka ada dua cara yaitu melontar semua jamrah untuk hari sebelumnya, maka lontaran untuk hari kemarin dianggap sah jika tidak mewajibkan adanya tertib, tetapi jika mengharuskan tertib ada dua hukum yaitu:

- yang lebih utama adalah tertib yaitu lontaran hari itu lebih dahulu sedang lontaran hari kemarin yang dilakukan pada hari itu adalah sebagai qadla.
- Tidak dipandang sah menunda lontaran.

Setelah selesai Mabit di Mina dan melontar Jamrah, kembali ke Makkah untuk melaksanakan Tawaf Ifadah, kemudian Tawaf Wada' dilaksanakan pada saat akan meninggalkan kota Makkah ketika akan berangkat ke Jeddah bagi jemaah haji gelombang I dan ke Madinah bagi jamaah haji gelombang II.

Dengan demikian selesailah pelaksanaan ibadah haji semoga mendapat haji mabrur.

o. Nafar

Secara bahasa, nafar artinya rombongan. Sedangkan secara istilah, nafar adalah keberangkatan jamaah haji meninggalkan Mina pada hari-hari tasyriq menuju Makkah.

Dasar Hukum Nafar

Artinya: dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya' dan bermalam di Mahsab kemudian berangkat ke Baitullah lalu melaksanakan tawaf (tawaf wada') (HR. Bukhari)

Macam-macam Nafar dan Keutamaannya

Nafar dibagi dua yaitu Nafar Awal dan Nafar Tsani.

1. Nafar Awal ialah keluar dari mina setelah melontar Jamrah Ula, Wustha dan Aqabah pada tanggal 12 Dzulhijjah sebelum matahari terbenam.
2. Nafar Tsani ialah keluar Mina setelah melontar Jamrah Ula, Wustha dan Aqabah pada tanggal 13 Dzulhijjah.

   Menurut sebagian ulama, Nafar Tsani lebih utama dari pada Nafar Awal, karena Nabi melakukan nafar pada hari ketiga tasyriq (13 Dzulhijjah). Sedangkan pendapat lain, bahwa keduanya sama dalam hukum, yang membedakannya adalah nilai ketaqwaannya.

p. Dam

Pengertian Dam

Secara bahasa, Dam artinya darah. Secara istilah, Dam adalah mengalirkan darah (menyembelih ternak yaitu kambing, unta, sapi di tanah haram dalam rangka memenuhi ketentuan manasik haji.

Macam-Macam Dam

Dam terdiri dari 2 jenis, yaitu:

1. Dam Nusuk yaitu dam yang dikenakan bagi orang mengerjakan haji tamattu' dan Qiran;
2. Dam Isa-ah yaitu dam yang dikenakan bagi orang yang melanggar aturan haji, seperti : melanggar aturan ihram / umrah, meninggalkan salah satu wajib haji / umrah misalnya tidak ihram dari miqat, tidak mabit di Muzdalifah, tidak Mabid di Mina, tidak melontar jamrah, tidak tawaf wada' kecuali bagi wanita yang haid atau nifas.

Ketentuan mengenai Dam / Fidyah

a. Apabila melanggar larangan ihram, berupa: mencukur / mencabut rambut / bulu; memotong kuku; memakai pakaian biasa bagi laki-laki; menutup muka dan memakai sarung tangan bagi wanita; memakai wangi-wangian bagi laki-laki/wanita. Dam / fidyah bagi larangan tersebut, caranya boleh memilih: menyembelih seekor kambing atau berpuasa 3 hari, atau bersedekah ½ sha' dari makanan pokok kepada masing-masing orang miskin untuk 6 orang miskin.

b. Apabila melanggar larangan membunuh hewan buruan, maka wajib dam / fidyah dengan menyembelih hewan persamaannya atau bersedekah kepada fakir miskin di tanah haram dengan makanan seharga hewan tersebut atau dengan puasa, bilangan puasanya disesuaikan dengan banyaknya makanan yang mesti disesuaikan dengan banyaknya makanan yang mesti disediakan yaitu 1 hari puasa untuk tiap 1 mud makanan (kurang lebih ¾ kg).

c. Apabila suami istri melanggar larangan ihram dengan bersetubuh sebelum tahallul awal maka batal hajinya dan wajib membayar kifarat, sebagai berikut:

   1. menyembelih seekor unta atau sapi, kalau tidak menyembelih 7 ekor kambing, kalau tidak ada bersedekah seharga seekor unta, kalau tidak puasa sebanyak hitungan setiap mud 1 hari puasa;
   2. menyelesaiakn haji yang batal itu dengan tetap berlaku padanya larangan ihram yang lain;
   3. wajib hajinya belum gugur dan diwajibkan mengulang haji tahun berikutnya secara terpisah.

d. Apabila pelanggaran bersetubuh pertama terjadi setelah tahallul awal tidak batal hajinya dan wajib membayar dam berupa seekor unta atau sapi. Sedangkan pelanggaran bersetubuh kedua setelah tahallul awal wajib membayar dam berupa kambing menurut qaul mu'tamad (pendapat yang kuat);

e. Apabila seseorang yang berihram haji/ umrah, pelaksanaan ibadahnya terhalang sakit, atau hal yang diluar kemampuannya, maka hendaknya ia berniat tahallul (melepaskan kain ihram haji/ umrahnya) dengan menyembelih seekor kambing di tempat kejadian dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin di tempat itu juga. Apabila tidak ada kambing diganti dengan makanan seharga kambing, dan apabila tidak sanggup, maka berpuasa tiap 1 mud (3/4 kg) makanan = 1 hari puasa.

f. Seseorang yang mengerjakan umrah/ haji tidak ihram dari miqat dan tidak pula kembali ke salah satu miqat, maka harus membayar dam isa'ah berupa menyembelih seekor kambing atau apabila tidak mampu maka berpuasa 10 hari, 3 hari dikerjakan pada masa haji yaitu tanggal 6, 7 dan 8 Dzulhijjah dan 7 hari dikerjakan di tanah air. Arti isa'ah adalah perbuatan pelanggaran, kecuali karena tamattu', maka damnya dinamakan dam tamattu' karena diberi keringanan oleh agama.

   Jika puasa 3 hari tidak dapat dilaksanakan di Tanah Haram, maka dapat dilaksanakan ditanah air dengan niat qadla. Pelaksanaan puasa tersebut afdalnya dilaksanakan berturut-turut. Puasa yang diqadla itu (3 hari dan 7 hari) dipisahkan atau diselingi 4 hari).

g. Apabila mengadakan akad nikah di waktu ihram, maka pernikahan itu batal. Artinya nikahnya tidak sah dan harus diulang setelah selesai ihram, tetapi yang bersangkutan tidak dikenakan dam.

h. Ada tiga pelanggaran ihram yang tidak dikenakan dam tetapi mengurangi nilai kemabruran haji yaitu rafas, fusuq, dan jidal artinya umrah / hajinya sah tetapi gugur pahalanya.

Waktu Membayar Dam

a. Kesempatan membayar dam adalah mulai selesai umrah baik haji tamattu' sampai menjelang musim haji tahun berikutnya;

b. Waktu yang dianjurkan untuk menyembelih ternak dam adalah pada hari ke 10 Dzulhijjah sesudah melontar jamrah Aqabah;

c. Pembayaran dam dari jamaan dilakukan di tanah Makkah, bukan di Madinah, Jeddah atau ditanah air.

Syarat Dam Tamattu'

a. Bukan penduduk Makkah;
b. Mendahulukan umrah dari pada haji;
c. Umrahnya dilaksanakan dalam bulan haji;
d. Tidak kembali ke miqat lagi;
e. Haji dan umrahnya untuk satu orang.

q. Haji Wanita

1. Kewajiban haji dan Umrah bagi wanita

   Kewajiban haji dan umrah bagi wanita sama saja dengan laki-laki hanya saja salah satu wajib hajinya adalah dengan adanya muhrim dan atau seizin suaminya dan Rasulullah melarang wanita mengulang-ulang haji/ umrahnya (haji / umrah sunah).

Sebagian ulama menggolongkan istitha'ah bagi wanita adalah walaupun wanita tidak memiliki harta, akan tetapi suaminya mampu dan mau membawanya haji maka wajib atas wanita itu untuk pergi haji.

2. Pelaksanaan haji dan Umrah Wanita

Ada beberapa hal yang berbeda antara haji / umrah bagi laki-laki dengan wanita:

a. Pakaian ihramnya adalah pakaian sehari-hari yang menutup seluruh auratnya kecuali muka dan kedua tangannya dari ujung jari sampai pergelangan (pakaian yang berjahit);

b. Tidak disunahkan berlari-lari pada 3 (tiga) putaran tawafnya (antara rukun Iraqi sampai rukun Yamani);

c. Tidak mengeraskan suara dalam membaca talbiyah;

d. Tidak berlari-lari kecil dalam sa'i diantara dua pilar (hanya disunahkan mempercepat langkahnya);

e. Tidak dibolehkan menggunduli kepalanya, akan tetapi hanya memotong ujung-ujung rambutntya.

Rukhsah bagi wanita dalam pelaksanaan hajinya

Bagi wanita berlaku hukum rukhsah (keringanan) dalam hal:

a. Tidak wajib tawaf wada' saat menjelang kepergiannya meninggalkan tanah haram apabila dalam keadaan haid dan nifas;

b. Diperbolehkan meninggalkan Muzdalifah ke Mina Mina untuk melontar jamrah Aqabah selewat tengah malam sebelum terbit fajar hari Nahar 10 Dzulhijjah.

c. Diperbolehkan menutup wajahnya saat ihram apabila bertemu dengan lelaki lain (bukan mahram).

r. Badal Haji

Badal haji atau menghajikan orang lain, maka syarat badal:

a. Menurut Imam Syafii dan Hambali bahwa orang yang akan menghajikan orang lain, dia harus haji untuk dirinya sendiri. jika dia belum haji maka tidak sah menghajikan orang lain;

b. Menurut Imam Hanafi dan Maliki bahwa orang yang belum haji boleh menghajikan (membadalkan) orang lain dan sah menurut hukum, tetapi orang tersebut berdosa karena belum haji untuk dirinya.

Orang yang berkewajiban haji (istitaah) sampai meninggal belum melaksanakannya, maka ahli warinya wajib mengeluarkan hartanya untuk biaya haji dan umrah. Demikian menurut pedapat Imam Syafii, Ahmad Al Hasan dan Thawus.

s. Haji Mabrur

Secara bahasa, mabrur artinya diterima. Haji Mabrur yaitu haji yang diterima oleh Allah, tidak tercampur oleh kemaksiyatan dan dosa ketika melakukannya dan tidak mengulang perbuatan-perbuatan maksiyat dan dosanya yang dulu serta balasan dari Allah SWT adalah surga.

Sabda Nabi:

Artinya: Haji yang mabrur itu tidak ada balasannya kecuali surga. Nabi ditanya: Apa kebaikan (kemabrurannya) ? Nabi menjawab: memberi makanan dan berbaik ucapan dan pembicaraan (HR. Ahmad, Tabrani dan Khuzaimah).

<u>Tanda-Tanda Haji Mabrur</u>

1. Perbuatannya lebih baik dari pada sebelum menunaikan ibadah haji;
2. Suka mengucapkan salam dan menebarkan keselamatan;
3. Selalu lemah lembut dalam berbicara dan tidak suka menyakiti;
4. Suka menolong orang lain;
5. Melaksanakan shalat tepat waktu dan suka melaksanakan shalat sunah;
6. Menghormati dan menghargai pendapat orang lain;
7. Tabah dan tawakkal dalam menghadapi musibah dan selalu memohon perlindungan Allah SWT;
8. Selalu murah hati dan tidak takabur;
9. Berkepribadian muslim/ muslimah sesuai tuntunan Islam;
10. Senantiasa berupaya untuk mewujudkan kebahagiaan diri dan keluarganya di dunia dan akherat.

BAB VII
PERNIKAHAN

A. Ruang Lingkup Muamalah

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa lingkup syari'ah terdiri atas ibadah dan muamalah. Secara bahasa, muamalah dari bahasa Arab, dekat dengan kata *mufa'alah* yang artinya saling bertindak, saling berbuat, saling mengamalkan. Pengertian ini mengandung maksud bahwa muamalah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan orang lain atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Secara istilah, muamalah memiliki arti luas dan sempit. **Makna luas**, muamalah adalah aturan-aturan hukum Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sedangkan **makna sempit**, menurut **Hudlari Byk**, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya. Sedangkan menurut **Rasyid Ridla**, Muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Tujuan muamalah adalah mengatur hubungan aktivitas manusia agar selaras dengan ajaran Islam untuk kemaslahatan manusia. Tujuan ini selaras dengan tujuan syari'ah *(maqasid al-syari'ah)* yang dikenal dengan *dharuriyyat al-khamsah* (lima prinsip dasar), yaitu: menjaga agama (*hifd al-din*), menjaga akal (*hifd al-'aql*), menjaga jiwa (*hifd al-nafs*), menjaga keturunan (*hifd al-nasl*), dan menjaga harta benda (*hifd al-mal*).

Secara global, muamalah dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Muamalah yang hukumnya langsung ditentukan (ditunjuk) oleh nash (al-Quran dan al-Sunnah), seperti: persoalan perdata: misalnya: warisan, bilangan talak nikah, iddah, khulu', ruju', kekharaman jual beli khamar (minuman keras), keharaman riba, keharaman jual beli babi, jual beli bangkai. Persoalan pidana, misalnya: hukum pencurian, hukum perzinaan, hukum menuduh orang lain berbuat zina, dsb.
2. Muamalah yang tidak ditunjuk langsung oleh nash, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada hasil ijtihad para ulama', sesuai dengan kreasi dan kapasitas para ahli dalam rangka memenuhi kebutuhan umat manusia sepanjang zaman serta sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri. Misalnya: penerapan jual beli tanpa transaksi seperti di supermarket, dsb.

Abdul Wahab Khallaf memerinci hukum-hukum muamalat ke dalam 7 macam, antara lain:

1. Hukum keluarga (*Ahkam al-Ahwal al-Syakhshiah*), yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan keluarga mulai saat berlangsung pernikahan sampai dengan aturan-aturan tentang hubungan suami isteri yang meliputi: talak, rujuk, iddah, kewarisan dan sebagainya. Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan masalah ini berjumlah sekitar 70 ayat.
2. Hukum muamalat/perdata (*al-Ahkam al-Madaniah*), yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam masalah jual beli, sewa-menyewa, gadai, *syirkah (kongsi dagang),* utang-piutang dan hukum

perjanjian. Hukum-hukum yang termasuk dalam kelompok ini mengatur hubungan perorangan, masyarakat, segala hal yang berkaitan dengan harta kekayaan, memelihara hak dan kewajiban masing-masing. Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan masalah ini sekitar 70 ayat.

3. Hukum Pidana (*al-ahkam al-jinayat),* yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan tindak kejahatan. Adanya hukum ini bertujuan untuk menjaga dan memelihara stabilitas dan keamanan masyarakat dalam kehidupan. Dalam hukum tersebut dibicarakan aturan, seperti larangan membunuh, berzina, mencuri, merampok dan dijelaskan pula sanksi bagi pelaku. Ayat-ayat Alquran yang mengatur masalah ini berjumlah sekitar 30 ayat.
4. Hukum Acara (*al-ahkam al-murafaat),* yaitu hukum-hukum yang mengatur masalah pengadilan, tatacara di pengadilan, kesaksian dan sumpah. Adanya hukum ini bertujuan agar putusan hakim di pengadilan objektif dan memuaskan pihak-pihak yang mencari keadilan. Untuk itu, di dalam hukum ini terdapat sejumlah aturan yang memberikan peluang kepada hakim untuk menyingkap mana pihak yang benar dan mana yang salah. Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan masalah ini berkisar 13 ayat.
5. Hukum Ketatanegaraan (*al-Ahkam al-Dusturiyah*), yaitu hukum-hukum yang mengatur tentang masalah kenegaraan dan pemerintahan. Hukum-hukum ini dimaksudkan untuk menata dan mengatur hubungan penguasa dan rakyat. Selain itu, hukum ini untuk mengatur secara jelas apa yang menjadi hak individu dan apa yang menjadi hak masyarakat. Ayat-

ayat Alquran yang berhubungan dengan persoalan ini berjumlah sekitar 10 ayat.

6. Hukum Internasional (*al-Ahkam al-Dauliyah*), yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan antara negara Islam dengan negara non-Islam dan mengatur tata cara pergaulan dan hubungan antara warga negara Islam dengan non-muslim yang berada di negara Islam. Ayat-ayat Alquran tentang ini berjumlah sekitar 25 ayat.
7. Hukum Ekonomi dan Keuangan (*al-Ahkam al-Iqtishadiyah wa al-Maliyah*), yaitu hukum-hukum yang mengatur hak-hak fakir miskin yang terdapat pada harta orang kaya. Hukum-hukum ini dimaksudkan untuk mengatur hubungan keuangan antara orang kaya dan fakir miskin, dan hubungan antara Negara dan perorangan. Ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan ini sekitar 10 ayat.

Dari pembagian di atas, maka objek kajian Muamalah memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam arti luas, muamalah memiliki ruang lingkup kajian perdata islam, meliputi: *munakahat* (pernikahan), *waratsah* (warisan), *Jinayat* (hukum pidana), *ahkam sulthaniyyah* (hukum tata negara), *jihad*, dan lain-lain. Sedangkan dalam arti sempit, muamalah memiliki ruang lingkup masalah harta benda, meliputi: jual beli, sewa menyewa, hutang piutang, perikatan, dan sebagainya. Meskipun demikian, objek kajian muamalah dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu: *dharuriyyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniyyat* (suplementer / pelengkap). Karena luasnya kajian ini, maka tulisan ini membatasi diri pada

munakahat dan perniagaan (tijarah), di samping beberapa kajian muamalah yang dibicarakan pada bab-bab selanjutnya.

B. Hukum dan hal-hal Pernikahan

Nikah secara bahasa berkumpul atau bergabung. Pengertian ini mengandung makna perjanjian nikah (akad nikah) atau untuk menyebut hubungan seksual. Secara istilah, Nikah adalah akad yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang dengannya dihalalkan untuk melakukan hubungan seksual.

1. Hukum Nikah

a. Hukum asal pernikahan adalah wajib dan sunnah.

   Hukum Wajib menikah didasarkan pada perintah Rasul yang menunjukkan wajib dan karena di dalam pernikahan tersebut terdapat maslahah yang agung. Dalil yang mendasarinya antara lain: hadits nabi "*falyatazawwaj*" [6] dan firman Allah (*fankihu*)[7] yang mengandung perintah dan dalam kaidah ushul fiqh bahwa pada dasarnya perintah itu mengandung arti kewajiban[8]. Hukum nikah

[6]Nabi bersabda, artinya: wahai generasi muda, barangsiapa diantara kamu telah memiliki kemampuan kemampuan (fisik dan harta), hendaklah ia menikah, karena menikah itu dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat meredam (syahwat) (HR al-Bukhari, Muslim dan al-Nasa'i).

[7]Artinya: maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat, kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki (QS al-Nisa': 3).

[8]Kaidah ushul fiqh: *al-ashl fi al-amr li al-wujub* (hukum asal dari adanya printah adalah menunjukkan pada kewajiban).

wajib bagi orang yang telah memiliki kemampuan dan khawatir terjatuh pada perbuatan zina. Sedangkan Hukum asal pernikahan adalah sunnah adalah bagi orang yang memiliki kemampuan dan tidak takut terperosok pada perbuatan zina. Hukum sunnah untuk menikah merupakan pendapat mayoritas ulama, seperti dikatakan Imam Nawawi: ini adalah madzhab kita (Syafi'iyyah) dan madzhab seluruh ulama, bahwa perintah menikah di sini adalah anjuran, bukan kewajiban ... dan tidak diketahui seseorang mewajibkan menikah kecuali Daud dan orang-orang yang setuju dengannya dari pengikut Ahlu Dhahir (Dhahiriyah) dan riwayat dari Imam Ahmad. Perintah "*falyatazawwaj*" dalam hadits bukan menunjukkan wajib, tetapi menunjukkan sunnah (*istishab*) atau sesuatu yang dianjurkan.

b. Hukum menikah menurut kondisi pelakunya.

Bila dilihat dari kondisi orang yang melakukan nikah, terdapat hukum nikah yang beragam, yaitu:

1). Jaiz (diperbolehkan) sebagai hukum asal. Hukum ini sesuai dengan kaidah ushul bahwa hukum asal segala sesuatu adalah boleh, sehingga ada dalil yang menjadikan sesuatu itu wajib, haram atau yang lain.

2). Sunnah bagi orang yang berkehendak serta mampu memberi nafkah dan dapat menjaga diri dari perbuatan zina;

3) Wajib bagi orang yang mampu memberi nafkah dan dia takut tergoda akan perzinaan;

4) Makruh bagi orang yang tidak mampu memberi nafkah

5) Haram bagi orang yang berniat akan menyakiti perempuan yang akan dinikahinya.

2. Rukun Pernikahan

Rukun nikah, secara ijma', terdiri atas: wali, dua orang saksi, ijab qabul, dan mahar.

a. Wali

Wali nikah merupakan orang yang memiliki kewenangan menikahkan calon mempelai wanita.

Wali dalam pernikahan adalah keharusan pertama yang menentukan syah tidaknya pernikahan. Sabda nabi: *la nikah illa bi waliyy* (tidak sah pernikahan kecuali ada wali – HR Abu Daud, al-Tirmidzi, dan al-Hakim).

Wali nikah, meliputi: (1) ayah dari wanita yang akan menikah, (2) kakeknya (bapak dari bapak mempelai perempuan), (3) saudaranya yang laki-laki yang seibu seayah, (4) saudaranya yang laki-laki yang seayah saja, (5) anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seibu se ayah, (6) anak laki-laki dari saudara laki-laki yang se ayah saja, (7) saudara bapak yang laki-laki, (8) anak laki-laki pamannya dari pihak bapaknya, dan (9) hakim.

Hal-hal yang berkaitan dengan wali antara lain:

1). Syarat wali, mencakup: Islam, baligh, berakal, merdeka, laki-laki, dan adil.

2) hendaknya ayah / wali meminta ijin/pendapat wanita yang akan dinikahkannya

3) keluarga dekat tidak sah menjadi wali ketika ada seseorang yang lebih dekat darinya;

4) apabila seorang wanita mengijinkan dua orang kerabat untuk menikahkannya dengan seorang pria, maka yang sah adalah yang pertama, dan apabila bersamaan, maka kedua akad nikah itu batal.

b. **Dua orang saksi** yaitu laki-laki, muslim dan adil.

Ketentuan saksi, antara lain:

1) Saksi dua orang atau lebih
2) Kedua saksi harus adil, dan bukti adilnya dengan menjauhkan dosa besar
3) Dianjurkan memperbanyak saksi karena di zaman ini orang yang adil sangat sedikit.

c. **Ijab qabul (*sighat 'aqad*).**

Sighat artinya ucapan atau perkataan. *'aqad* artinya maksud. Jadi *Sighat 'aqad* artinya ucapan maksud. Adapun *Ijab* artinya jawaban, dan *qabul* artinya menerima. Jadi *ijab qabul* artinya jawaban menerima. *Sighat 'aqad* yaitu perkataan dari pihak wali dari mempelai perempuan dalam pernikahan. Sedangkan *ijab qabul* merupakan jawaban menerima dari mempelai laki-laki dalam pernikahan. *Sighat 'aqad* , seperti kata wali: "saya nikahkan engakau dengan anak saya bernama .....", kemudian *ijab qabul* dari mempelai laki-laki menjawab: "aku terima nikahnya dengan ku". Boleh juga didahului oleh ucapan seorang mempelai laki-laki atau wakilnya, seperti" "nikahkanlah aku dengan anakmu ...". Jawab wali, saya nikahkan engkau dengan anak saya .....". Karena maksud keduanya sama.

Ketentuan sighat akad atau Ijab qabul, antara lain:

1) status kedua mempelai kufu (setara), yaitu merdeka, berakhlak, beragama dan dapat menjaga amanah.
2) Akad boleh diwakilkan, baik bagi wali maupun bagi mempelai laki-laki.

d. Mahar (maskawin).

Mahar atau shadaq atau maskawin adalah sesuatu yang diberikan oleh calon suami kepada calon istri untuk menghalalkan berhubungan dengannya.

Memberi mahar hukumnya wajib. Firman Allah: berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan (QS al-Nisa': 4). Hadits nabi: "carilah mahar walaupun sebuah cincin dari besi" (HR al-Bukhari, Abu Daud, al-Tirmidzi dan al-Nasa'i).

Beberapa ketentuan tentang mahar, antara lain:

1) Disunnahkan untuk meringankan mahar. Hadits Nabi: "wanita yang paling banyak berkahnya adalah yang paling ringan maharnya (HR Ahmad dan al-Hakim).
2) Disunahkan menyebutkan mahar dalam akad;
3) Dibolehkan membayar mahar dengan segala sesuatu yang nilainya seperempat dirham.
4) Dibolehkan menyegerakan, bersamaan atau menangguhkan dalam jangka waktu tertentu. Namun disunahkan memberi mahar sebelum suami menggaulinya.
5) Mahar menjadi tanggungan di saat berlangsungnya akad nikah dan wajib dibayar ketika istri telah digaulinya. Jika suami menceraінya sebelum

menggauli, maka mahar gugur separo dan wajib dibayar separonya lagi.

6) Jika suami meninggal dunia sebelum menggauli istrinya setelah akad nikah, maka sang istri berhak mendapatkan mahar dan baginya berkewajiban menjalani iddah (masa tunggu) atas kematian suaminya.

3. **Hikmah Nikah**, antara lain:
   a. Melestarikan keturunan yang dihasilkan dengan pernikahan;
   b. Kebutuhan suami istri terhadap pasangannya untuk menjaga kemaluannya dengan menyalurkan nafsu sahwat secara alami dan manusiawi;
   c. Terwujudnya sikap tolong menolong antara suami istri untuk mendidik anak keturunannya dan menjaga keberlangsungan hidupnya;
   d. Mengatur hubungan antara laki-laki dan wanita atas dasar pertukaran hak dan tolong menolong yang produktif dalam lingkup kasih sayang, cinta, saling menghormati dan menentukan pilihan.

4. Adab dan Sunah Nikah

a. Khutbah nikah
b. Walimah
c. Mengumumkan pernikahan
d. Mendoakan kedua mempelai
e. Hendaknya menggauli istri dimulai pada bulan Syawal

f. Apabila memasuki tempat istrinya (sebelum menggaulinya), maka peganglah ubun-ubunnya sambil berdoa;
g. Berdoa ketika hendak berhubungan intim
h. Makruh bagi suami istri menyebarkan rahasia hubungan seksual.

5. Hak-hak suami istri

i. Hak istri atas suaminya
   1. Mendapatkan nafkah dari suaminya, berupa: pakan, sandang dan papan yang layak
   2. Mendapatkan nafkah batin
   3. Bermalam dengannya satu kali dalam empat malam (bagi suami yang berhalangan untuk bermalam di rumah istrinya tiap malam;
   4. Istri berhak mendapat jatah yang adil jika suami mempunyai istri lebih dari satu.
   5. Suami berhak tinggal bersama istrinya selama tujuh hari di hari pernikahannya, jika istrinya seorang gadis dan tiga hari jika istrinya seorang janda.
   6. Disunahkan memberi ijin kepada istrinya yang akan menjenguk salah satu muhrimnya yang sedang sakit atau menghadiri jenazahnya apabila tidak merugikan kemaslahatan suami.

ii. Hak suami atas istrinya
   1. Istri wajib mentaati suami dalam hal kebajikan dan tidak wajib dalam hal kemaksiatan kepada Allah atau sesuatu yang tidak mampu melakukannya;

2. Istri wajib menjaga harta suaminya dan tidak boleh keluar rumah kecuali atas ijin suaminya;
3. Ikut bepergian bersama suaminya apabila suami berkehendak;
4. Menyerahkan kepada suami kapan saja suami ingin menggaulinya;
5. Meminta ijin kepada suami ketika hendak berpuasa (puasa sunnah) apabila suami di rumah.

6. Pernikahan yang tidak sah

a. Nikah *mut'ah* (kawin kontrak) yaitu pernikahan untuk jangka waktu tertentu. Hukum nikah ini batal, berdasarkan hadits Nabi: "*bahwasanya Rasulullah saw melarang nikah mut'ah dan melarang memakan daging keledai kampung (jinak) pada masa perang Khaibar*" (HR Ahmad dan al-Nasa'i).

b. Nikah *syighar* (kawin tukar menukar) yaitu seorang wali (A) menikahkan anak perempuannya dengan seorang laki-laki (B) dengan syarat (B) bersedia menikahkan (A) dengan perempuan yang berada dalam perwaliannya, baik keduanya memberikan mahar ataupun tidak. Larangan nikah ini sesuai hadits nabi: "tidak ada syighar (tukar menukar nikah) dalam Islam" (HR Muslim dan al-Tirmidzi).

c. Nikah *Muhallil* yaitu seorang istri yang mendapat talak tiga kali sehingga ia haram bagi suaminya, kemudian laki-laki lain menikahi wanita tersebut dengan tujuan agar dia menjadi halal untuk dinikahi kembali oleh suaminya

yang pertama. Nikah ini dilarang Rasul berdasarkan hadits: "Rasulullah melaknat *muhallil* (orang yang menikahi istri yang telah ditalak tiga) dan *muhallal lah* (orang yang menjadi perantaranya) (HR al-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad).

d. Nikah *al-muhrim* (orang yang sedang ihram) yaitu pernikahan ketika ia sedang berihram untuk ibadah haji atau umrah sebelum *tahallul*. Karena orang yang sedang berihram dilarang melakukan akad pernikahan baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Sebagaimana hadits nabi: "*orang yang sedang berihram tidak boleh menikah dan tidak boleh pula menikahkan*" (HR Muslim).

e. Nikah ketika dalam masa Iddah (masa tunggu). Pernikahan dengan wanita yang sedang menjalani masa iddah karena ditinggal mati atau dicerai suaminya. Berdasarkan firman Allah: "*....dan janganlah kamu berketetapan hati untuk beraqad nikah sebelum habis masa iddahnya ...*"(QS al-Baqarah: 235). Misalnya: wanita yang ditinggal mati suaminya, masa iddahnya selama empat bulan sepuluh hari, maka apabila masa tunggu ini belum habis, maka wanita ini dilarang menikah dengan orang lain.

f. Nikah tanpa wali. Pernikahan tanpa wali dari calon mempelai wanita, hukumnya batal, berdasarkan hadits nabi: "*tidak ada (tidak sah) pernikahan kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil*" (HR al-Baihaqi dan al-Daruquthni).

g. Menikahi wanita kafir kecuali ahli kitab. Menikah dengan wanita kafir dilarang dalam Islam, berdasarkan firman Allah: *"janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman ..."* (QS al-Baqarah: 221).

h. Menikahi wanita-wanita yang diharamkan.

1. Haram menikah dengan wanita karena hubungan keluarga (mahram/muhrim), terdiri atas: (1) ibu dan ibunya (nenek), ibu dari bapak, dan seterusnya (2)anak dan cucu, dan seterusnya ke bawah (3)saudara perempuan se ayah & seibu, seayah saja atau se ibu saja (4) saudara perempuan dari bapak, (5)saudara perempuan dari ibu, (6)anak perempuan dari saudaranya yang laki-laki, dan seterusnya (7)anak perempuan dari saudaranya yang perempuan dan seterusnya.

2. Haram menikah dengan wanita karena hubungan perkawinan, terdiri atas: (1) ibu istri (mertua) dan ibunya (nenek mertua) dan seterusnya ke atas (2) istri bapak (ibu tiri), (3) anak tiri, apabila sudah bercampur dengan ibunya, (4) istri anak (menantu), dan (5)mengumpulkan dua atau lebih perempuan yang ada hubungan mahram, seperti: dua perempuan bersaudara, seorang perempuan dipermadukan dengan saudara perempuan bapaknya, dan sebagainya.

3. Haram menikah karena persusuan, terdiri atas: (1) ibu yang menyusuinya, dan (2) saudara perempuan sepersusuan.

4. Haram bagi suami menikahi istri yang sudah *dili'an* (saling melaknat) untuk selamanya. Hadits nabi: "*suami

istri yang telah saling melakukan li'an (saling melaknat) itu apabila keduanya telah bercerai, maka tidak boleh berkumpul kembali selamanya"* (HR al-Daruquthni).

C. Perceraian (*thalaq*)

Cerai (talak) adalah melepaskan (memutuskan) ikatan pernikahan dengan perkataan yang jelas atau ucapan kiasan yang disertai niat.

Hukum talak adalah **boleh** (mubah) dalam rangka menghilangkan mudharat dari salah satu pasangan suami istri. Hukum talak bisa menjadi **wajib** apabila mudarat yang menimpa salah satu pasangan itu tidak bisa dihilangkan kecuali dengan perceraian. Perceraian juga bisa menjadi **haram**, apabila menimbulkan mudarat bagi salah satu pasangan suami istri dan tidak dapat mewujudkan manfaat yang dapat menghilangkan mudarat tersebut atau menyamainya. Meskipun demikian, secara umum perceraian adalah keputusan yang tidak baik, yang harus dihindari oleh pasangan suami istri, karena cerai dapat berakibat keretakan hubungan dua keluarga. Perceraian akan lebih parah lagi, apabila pasangat tersebut sudah memiliki anak yang kemudian tidak terurus perkembangan pribadi dan pendidikannya. Dalam hal ini, Islam memandang bahwa perceraian adalah perbuatan halal yang sangat dibenci oleh Allah, sesuai dengan hadits nabi: "*perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah adalah cerai"* (HR ....)

BAB VIII
AKHLAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi artinya perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku. Secara istilah, akhlak adalah sikap / sifat / keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (Baik / buruk) yang dilakukan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Perbuatan dinilai baik atau buruk dalam konteks ini adalah perbuatan yang disengaja dan disadari. Perbuatan yang tak disenagaja, tidak disadari atau perbuatan terpaksa merupakan perbauatan yang tidak bisa dinilai sebagai perbuatan baik atau buruk.

Menurut Ibn Maskawaih:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: akhlak adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan terlebih dahulu.

Keadaan atau sikap mental dibagi dua, yaitu yang berasal dari watak (temperamen) dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan, sehingga akhlak dapat berubah menurut kebiasaan dan latihan serta pengajaran.

Menurut Imam al-Ghazaly (t.t.: 52):

فالخلق عبارة عن هيئة فى النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت الهيئة التى هي المصادر خلقا سيئا

Artinya: Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan (lebih dahulu). Maka apabila sifat tersebut melahirkan perbuatan terpuji menurut akal dan syariat, dinamakan akhlak yang baik, tetapi apabila ia melahirkan perbuatan yang jahat, dinamakan akhlak yang buruk.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan, "Sesungguhnya induk dan sendi akhlaq ada empat, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *as-syaja'ah* (keberanian), *al-iffah* (penjagaan diri), dan *al-adl* (keadilan). Adapun selain yang empat tersebut adalah merupakan cabangnya. Kebijaksanaan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan). Keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan.

Akhlak bisa berarti baik dan bisa berarti buruk tergantung pada nilai yang menjadi landasannya. Akhlak yang baik (akhlaqul karimah) adalah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan ihsan. Dan ihsan ini berarti berbuat baik. Akhlak dan Ihsan merupakan dua prnata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlaqul karimah. Dengan kata lain, akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan ihsan adalah pranata nilai yang menentukan atribut kualitatif dari pada pribadi (akhlak).

B. Karakteristik Akhlak Islam

Karakteristik Akhlak Islam adalah sebagai berikut :

1. Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilai
   Sebagaimana firman Allah SWT QS Al Maidah 15-16 dan QS Al Hasyr 7.
2. Meletakkan akal dan naluri sesuai proporsinya masing-masing yakni bahwa keduanya diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu.
3. Iman sebagai sumber motivasi
   Dalam Islam bahwa segala gerak dan perbuatan manusia tanpa dilandasi iman adalah laksana fatamorgana, sehingga iman merupakan energi bagi segala gerak dan perbuatan manusia sehingga menjadi amal shalih dan akhlak mulia.
4. Ridla Allah sebagai tujuan akhir.
   Ridla Allah merupakan tujuan hidup muslim karena semua kegiatan manusia adalah sarana mengabdi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila segala perbuatan memiliki tujuan akhir mencari ridla Allah, maka perbuatan tersebut dinilai sebagai ibadah.
5. Penilaian terhadap suatu perbuatan tidak dilihat dari segi lahiriah semata, tetapi berpangkal pada motif (niat) atau keadaan. Karena suatu perbuatan yang sama dapat memiliki konsekuensi yang berbeda dilihat dari segi niatnya.
6. Pelanggaran terhadap norma hukum dibagi dua jenis yaitu bisa berakibat pada hukuman materiil di dunia, tetapi juga ancaman di akhirat.

7. Akhlak Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia, sehingga akhlak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat sosial;
8. Menghilangkan paham kesukuan, kedaerahan, warna kulit, bahasa dan sebagainya, sehingga tata nilai yang digariskan Islam berlaku bagi semua orang tanpa pandang bulu.

Tujuan akhlak menurut Imam al Ghazali adalah sa'adah (kebahagiaan) ukhrawiyah dan inilah kebahagiaan hakiki. Adapun kebahagiaan dunyawiyah adalah tidak termasuk sa'adah. Adapun kunci untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi adalah mardlatillah (ridla Allah), tanpa ridla Allah kebahagiaan abadi tidak akan dapat diraih. Maka Islam menganjurkan agar segala niat, gerak lahir batin harus terarah pada mardlatillah dan jalan untuk mardlatillah adalah dengan taqwa dan taqwa inilah sebagai sumbu Akhlak Islam.

Ciri-ciri akhlak Islam yang membedakan dengan akhlak yang diciptakan manusia adalah :

1. Kebajikan yang mutlak;
2. Kebaikan yang menyeluruh;
3. Kemantapan;
4. Kewajiban yang dipatuhi;
5. Pengawasan yang mencakup keseluruhan.

Akhlak Islam berbeda dengan moral atau etika. Perbedaannya bahwa akhlak Islam adalah sumber yang menentukan mana yang baik dan buruk. Yang baik dan buruk dalam akhlak Islam adalah ditentukan oleh Al Quran dan Sunnah Rasul. sedang baik buruk menurut moral atau etika

adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam suatu masyarakat pada suatu masa dan tempat. Konsekuensinya bahwa akhlak Islam bersifat mutlak sedangkan moral dan etika bersifat nisbi / relatif.

Dari segi terapan akhlak, dapat dipilah sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap Allah (Khaliq), antara lain :
   a. mencintai Allah melebihi cintanya kepadaa apa dan siapapun juga dengan mempergunakan Alqur'an sebagai pedoman hidup;
   b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya;
   c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridlaan Allah;
   d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah;
   e. Menerima dengan lkhlas semua qadla dan qadar Allah setelah berikhtiar secara optimal;
   f. Memohon ampun hanya kepada Allah;
   g. Bertaubat hanya kepada Allah, dan taubat tertinggi adalah taubat nasuha yaitu benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan berusaha dengan tertib melaksanakan perintah dan menjauhi segala laranganNya;
   h. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah

2. Akhlak terhadap makhluq

   a. Akhlak Terhadap Manusia

      1) Akhlak Terhadap Rasulullah, terdiri atas :
         a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya;

         b) menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan;
         c) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.

      2) Akhlak terhadap Orangtua, terdiri atas :
         a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya;
         b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang;
         c) Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut;
         d) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya ;
         e) Mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka sekaliipun telah meninggal dunia;

      3) Akhlak terhadap diri sendiri, terdiri atas :
         a) Memelihara kesucian diri;
         b) Menutup aurat menurut hukum dan akhlak Islam;
         c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan;
         d) Ikhlas;
         e). Sabar;
         f) Rendah hati
         g) Malu melakukan perbuatan jahat;
         h) menjauhi dengki;
         i) Menjauhi dendam;
         j) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain;
         k) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia

4) Akhlak Terhadap Keluarga, Karib Kerabat, terdiri atas:

a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga;

b) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak;

c) Berbakti kepada Ibu Bapak;

d) mendidik anak-anak dengan kasih sayang;

e) Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahim yang dibina orangtua yang telah meninggal dunia.

5) Akhlak terhadap Tetangga, terdiri atas :

a) Saling mengunjungi;

b) Saling bantu di waktu senang lebih-lebih di waktu susah;

c) Saling memberi;

d) Saling menghormati;

e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan

6) Akhlak terhadap Masyarakat, terdiri atas :

a) Memuliakan tamu;

b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat;

c) Saling menolong dalam melakukan kewajiban dan taqwa;

d) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan munkar

e) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya;

f) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama;

g) Mentaati putusan yang telah diambil

h) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita;

i) Menepati janji.

b. Akhlak Terhadap Bukan Manusia

1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup;

2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan mahluk lainnya;

3) Sayang kepada sesama mahluk.

Sayid Sabiq menjelaskan bahwa pengaruh iman terhadap akhlak adalah sebagai berikut :

1. Jiwa yang merdeka yaitu adanya perasaan merdeka dari segala macam kekuasaan kecuali Allah SWT sendirilah yang menentukan segala-galanya;
2. Keberanian yaitu bahwa percaya atas kekuasaan Allah akan membawa perasaan berani dan menghilangkan rasa takut karena diyakini bahwa dirinya dan segala miliknya adalah pemberianNya.
3. Tidak mudah putus asa adalah sikap positif dari seorang yang beriman karena meyakini bahwa Allah adalah yang memberi rizqi . Oleh karena itu Allah pasti memberi rizqi kepada orang yang suka berusaha ;
4. Jiwa yang tenang bagi orang yang beriman (Qs Ar Ra'd 28).

C. Penggolongan Akhlak dalam Islam

Penggolongan akhlak dapat dibagi 2 yaitu akhlak mahmudah atau *munjiyat* (*fadlilah* / terpuji) dan akhlak madzmumah atau *muhlikat* (*qabihah* / tercela).

a. Akhlak Terpuji

`Rincian akhlak mahmudah, antara lain adalah sebagai berikut :

1. *al-Amanah* (setia, dapat dipercaya);

   Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS al-Ahzab: 72)

2. *al-Shidqu* (benar, jujur);

   Artinya:Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. (QS al-Ahqaf: 16)

3. *al-'Adl* (adil);

   Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong

kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8).

4. *al-'Afwu* (pemaaf);

   Artinya: Jadilah engkau pema`af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (QS al-A'raf: 199)

5. *al-Alifah* (disenangi/menyatukan hati);

   Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS Ali Imran : 103)

6. *al-Wafa'* (menepati janji)

   Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (QS al-Maidah: 1)

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; (QS al-Syuara: 181)

7. *al-Ifafah* (memelihara diri);

   Artinya: Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. (QS al-A'raf: 95)

8. *al-Haya'* (malu);

   Artinya: Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), (QS al-Hijr: 68)

   Artinya:Malu termasuk bagian atau cabang dari iman (HR Turmudzi)

9. *al-Syaja'ah* (berani);

   Artinya: Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". (QS al-Naml: 33)

10. *al-Quwwah* (kuat);

    Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda

yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS al-Anfal: 60)

11. *al-Shabru* (sabar)

    Artinya:Tetapi orang yang bersabar dan mema`afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (Qs al-Syura: 43)

    Artinya:Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS al-Ahqaf: 35)

12. *al-Rahmah* (kasih sayang);

    Artinya:Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS al-Isra': 24)

13. *al-Sakha'u* (murah hati);

Artinya: Orang murah hati itu dekat dengan Allah dekat dengan manusia dekat dengan surga dan jauh dari neraka (al Hadits)

14. *al-Ta'awun* (tolong menolong)

    Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi`ar-syi`ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS al Maidah: 2)

15. *al-Islah* (damai)

    Artinya:Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Nisa': 128)

16. *al-Ikha'* (persaudaraan)

    Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS al-Hujurat: 10)

17. *al-Iqtishad* (hemat)

    Artinya:Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS al-A'raf: 31)

18. *Silaturrahim* (menyambung tali persaudaraan)

    Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS al-Nisa': 1)

19. *al-Dliyafah* (menghormati tamu)

Artinya:Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), (QS al-Hijr: 68)

20. *al- Tawadlu'* (merendahkan diri)

Artinya:Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Mujadilah: 11).

21. *al-Ihsan* (berbuat baik)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS al-Isra':23)

22. *al-Khusyu'* (menundukkan diri)

Artinya: Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu`. (QS al-Isra': 169)

23. *al Muru'ah* (berbudi tinggi)

Artinya:Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (QS al-Kahfi: 22)

24. *al-Nadhafah* (memelihara kebersihan)

Artinya:Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS al-Baqarah: 222)

25. *al-Shalihah* (cenderung kepada kebaikan)

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS al-Kahfi: 46)

Artinya: Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (QS Maryam: 76).

26. *al-Qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada)

Artinya: Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi`ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS al-Hajj: 36)

27. *al-Sakinah* (tenang, tenteram)

Artinya: Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan

adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, (QS al-Fath: 4)

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS al-Fath: 18)

28. *al-Rifqu* (lemah lembut)

Artinya: Dan barangsiapa yang menta`ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni`mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS al-Nisa' : 69)

29. *al-Anisah* (bermuka manis)

Artinya: Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada

mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS al-Nisa': 6)

30. *al-Khair* (baik, kebaikan)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku`lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS al-Hajj: 77)

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS al-Baqarah: 148)

31. *al-Hilmu* (menahan diri dari berlaku maksiat)

Artinya: Mereka berkata: "Hai Syu`aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (QS Hud: 87).

Artinya: Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya.

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS al-Taubah: 114)

32. *al-Tadlarru'* (merendahkan diri kepada Allah)

Artinya: Berdo`alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS al-A'raf: 55)

Artinya:Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.(QS al-A'raf: 205)

33. *Izzatiun nafsi* (berjiwa kuat).

Artinya: Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (QS Hud: 52)

dan sifat-sifat yang terpuji lainnya.

b.Akhlak Tercela

Perbuatan yang termasuk akhlak madzmumah, antara lain:

1. *Ananiyah* (egoistis);

Artinya: Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? (QS al-Zukhruf: 52)

Artinya: Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS Shad: 76)

2. *al Baghyu* (lacur);

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. (QS al-Syura: 39)

Artinya:Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS al-A'raf: 33)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS al-Nahl: 90)

3. *al-Bukhlu* (kikir);

Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (QS al-Nisa': 37)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) maka sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS al-Hadid: 24)

4. *al-Buhtan* (dusta);

Artinya:Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? (QS al-Nisa': 20)

5. *al-Khamru* (peminum khamr);

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS al-Maidah: 90)

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS al-Maidah: 91)

Artinya: Khamr adalah himpunan dosa (HR al Hakim)

6. *al-Khiyanah* (khianat)

Artinya: Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan (mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS al-Anfal: 71)

Artinya: Tanda-tanda munafiq ada tiga, yaitu apabila ia berbicara berbohong, apabila ia berjanji menyelisihi, dan apabila dipercaya berkhianat (HR al Bukhari)

7. *al-Dhulmu* (aniaya);

Artinya: Berkata Dzulqarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. (QS al-Kahfi: 87)

8. *al jubnu* (pengecut)

Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepadaMU dari perbuatan pengecut dan malas (al Hadits)

9. *al fawahisy* (dosa besar)

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan.

Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). (QS al-An'am: 151)

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS al-A'raf: 33)

10. *al Ghadlab* (pemarah)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. (QS al Mumtahanah: 13)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Ali Imran: 134)

11. *al Ghasysyu* (curang dan culas)

Artinya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin.(QS al-Muthaffifin: 1 dan 7)

12. *al-Ghibah* (mengumpat)

Artinya: perbuatan mengumpat adalah lebih jelek dari pada zina (HR al Baihaqi)

13. *al-Namimah* (adu domba)

Artinya: Lima perkara yang mengurangi pahala puasa yaitu bohong,mengumpat,adu domba, sumpah palsu, dan melihat dengan sahwat (al Hadits dari Anas bin Malik)

14. *al Ghuyur* (menipu, memperdaya)

Artinya:Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (QS al-Baqarah: 9)

Artinya:Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS al-Nisa': 142)

15. *al--Hasdu* (dengki)

Artinya: dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki". (QS al-Falaq: 5)

Artinya: Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma`afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS al Baqarah: 109)

16. *al istikbar* (sombong)

Artinya: karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. (QS Fathir: 43)

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (QS Nuh: 7)

17. *al kufr* (mengingkari nikmat)

Artinya: Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman:

"Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus". (QS al-Maidah: 12)

18. *al liwath* (homosex)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji (liwath / homosek) yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". (QS Ankabut: 28)

19. *al riya'* (ingin dipuji)

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS al-Baqarah: 264)

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya. (QS Al-Nisa': 38)

20. *al sum'ah* (ingin didengar kelebihannya)

Artinya: Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS Shad: 76)

21. *al riba* (makan riba)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (QS al-Baqarah: 278)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS Ali Imran: 130)

22. *al sikhriyah* (berolok-olok)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang

mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS al Hujurat: 11)

23. *al sirqah* (mencuri)

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS al-Maidah: 38)

24. *al syahawat* (mengikuti hawa nafsu)

Artinya: Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. (QS Maryam: 59)

25. *al tabdzir* (boros)

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS al Isra': 26)

26. *al 'ajalah* (tergopoh gopoh)

Artinya: Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -

Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (QS al-Anbiya': 37)

27. *qatlun nafsi* (membunuh)

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi. (QS al-Maidah: 32)

28. *al makru* (penipuan)

Artinya: Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu. (QS al-Ra'd: 42)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu

kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. (QS al-Nahl: 26)

29. *al kadzbu* (dusta, bohong)

    Artinya: Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan. (QS al-An'am: 21)

    Artinya: Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. (QS Yunus: 17)

30. *al israf* (berlebih-lebihan)

    Artinya: Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. (QS al-Mukmin: 43)

    dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, (QS al-Syuara': 151)

31. *al ifsad* (berbuat kerusakan)

    Artinya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS al-Baqarah: 205)

    Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS al Qashash: 77)

32. *al hiqdu* (dendam)

    Artinya: Tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dendam) dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat (dendam) dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.(QS Ali Imran: 161).

33. *al ghina* (merasa tidak perlu pada yang lain)

    Artinya: Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS Yunus: 36).

dan lain sebagainya yang menunjukkan pada sifat-sifat tercela.

BAB IX
STUDI AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi, para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata al-Qur'an. al-Qaththan (1981: 20) berpendapat bahwa al-Qur'an berasal dari kata *qara'a yaqra'u qira'atan* atau *qur'anan* yang berarti *al jam'u* atau mengumpulkan dan *al-dhammu* atau menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Karena al-Quran berisi intisari dari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan. Demikian juga menurut pendapat al-Lihyani, al-Zajjaj dan Subhi Shalih bahwa al-Quran dari kata *qara'a* atau *al-qira'ah* (bacaan) berbentuk isim *maf'ul* yang artinya *maqru'* (yang bibaca). Menurut imam Al-Syafii, al-Quran adalah nama khusus dipakai untuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad seagaimana kitab Injil kepada Nabi Isa dan Taurat kepada nabi Musa. Imam al-Asy'ari berpendapat bahwa al-Quran tidak memakai hamzah, tetapi diambil dari kata *qarana* yang artinya menghimpun dan menggabungkan ayat-ayat dan surat-surat dalam satu mushaf. al-Fara' berpendapat bahwa al-Quran tidak memakai hamzah, tetapi diambil dari kata *qarain* jama' dari *qarinah* yang artinya petunjuk.

Meskipun pendapat-pendapat tersebut berbeda satu dengan yang lain, tetapi kesemuanya dapat disimpulkan bahwa al-Quran merupakan kitab suci sebagai petunjuk yang

menghimpun ayat-ayat dan surat-surat dalam satu mushaf yang merupakan intisari kitab-kitab sebelumnya dan harus dibaca.

Secara terminologi, menurut Muhammad Salim Muhsin (t.t.: 5) memberi definisi :

القران هو كلام الله تعالى المنزل على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم المكتوب فى المصاحف المنقول الينا نقلا متواترا المتعبد بتلاوته المتحدى باقصر سورة منه

Artinya: Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf dan dinukilkan / diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya sebagai ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.

B. Nama Lain Alquran

Al Quran mempunyai banyak nama lain. Menurut Abul Ma'ali ada 55 nama bagi al-Qur'an. Menurut Abu Hasan al-Harali ada 90 nama, tetapi menurut Subhi Shalih bahwa nama-nama yang sekian banyak tersebut dianggap berlebih lebihan, sehingga dianggapnya bercampur antara nama al-Qur'an dengan sifat-sifatnya. Selanjutnya beliau menjelaskan Nama-nama tersebut disamping dengan nama Al Qur'an itu sendiri, juga disebut al-Furqan, al Kitab, al-Dzkir, dan al-Tanzil, sedangkan sifat-sifatnya menurutnya adalah al-nur (cahaya), hudan (petunjuk), syifa' (obat), rahmah (kasih sayang), mauidhah (pemberi mauidhah), mubarak (diberkahi), mubin (penjelas), aziz (agung), basyiran (pemberi khabar gembira), nadziran (pemberi peringatan).

Namun demikian, nama lain Alqur'an yang disepakati, antara lain adalah :

a. Al Qur'an artinya kitab suci sebagai petunjuk Allah yang harus dibaca;
b. Al Furqan artinya kitab suci sebagai petunjuk Allah yang membedakan yang baik dan yang buruk, yang haq dan yang batal;
c. Al Kitab artinya kitab suci berupa tulisan atau yang ditulis;
d. Adz Dzikra artinya kitab suci berisi peringatan dari Allah SWT untuk mahluk seluruh alam
e. At Tibyan artinya merupakan atau berisi penjelasan dari Allah terhadap segala sesuatu;
f. As Syifa' artinya kitab suci sebagai obat penawar hati.
g. al-Tanzil artinya kitab suci yang diturunkan oleh Allah untuk makhluk seluruh alam.

Alqur'an turun secara berangsur-angsur dimulai sejak tanggal 17 Ramadlan tahun 41 dari kelahiran Nabi, turun di Makkah sehingga disebut ayat Makiyah, dengan ciri-ciri : ayatnya pendek-pendek, didahului panggilan hai manusia, dan mengandung soal ketauhidan. Periode Madinah yang disebut ayat Madaniyah yaitu ayat-ayat Alquran yang turun sejak hijrah Nabi ke Madinah, bulan Rabiul Awal tahun 54 sampai dengan 9 Dzul Hijjah tahun 63 dari kelahiran nabi. Ciri Madaniyah: ayatnya relatif panjang, didahului panggilan hai kaum mukmin, dan mengandung soal-soal hukum dan masalah sosial.

Turunnya Al Qur’an sebagai dikhabarkan oleh al Quran sendiri (dalam Surat al Qadr) bahwa ia diturunkan pada malam lailatul qadr di satu pihak. Di pihak lain disepakati turun pada

malam tanggal 17 Ramadlan pada saat Nabi Muhammad khalwat di Gua Hira’. Dari kedua pandangan ini, maka dapat dijelaskan bahwa Nuzulul quran pada malam lailatul qadr merupakan turunnya alqura;an secara keseluruhan sebanyak 30 juz dari alam azali ke langit dunia yang kemudian disimpan di Baitul Makmur di langit ketujuh dan dijaga oleh para Malaikat. Kemudian Nuzulul quran pada malam tanggal 17 Ramadlan merupakan turunnya Alquran sedikit demi sedikit dari langit dunia ke dunia diawali dengan 5 ayat surat al Alaq di Guna Hira’ dan ayat terakhir turun sampai dalam jumlah 30 juz selama 23 tahun.

Tujuan diturunkan secara berangsur-angsur adalah :

a. Untuk mempermudah penghafalan para sahabat, khususnya oleh Nabi sendiri yang buta huruf;
b. Akan lebih mengena pada sasaran / persoalan dan mudah dihayati oleh jiwa manusia, sebab pada waktu turun ayat itu disesuaikan dengan problem yang dihadapi masyarakat pada saat itu.

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw kurang lebih selama 23 tahun (22 tahun, 2 bulan dan 22 hari) dalam dua fase, yaitu 13 tahun pada fase di Makah, sebelum beliau hijrah ke Madinah yang kemudian disebut ayat-ayat Makiyyah sejumlah 19/30 (86 surat). Dan fase kedua selama 10 tahun yaitu pada setelah beliau hijrah ke Madinah, kemudian disebut ayat-ayat Madaniyah sejumlah 11/30 (28 surat).

Ayat yang pertama turun ialah ayat 1-5 dari surat al Alaq , yang berbunyi :

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat yang terakhir turun, sebagian berpendapat ayat 3 surat Al Maidah, yang berbunyi :

Artinya : Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa yang terakhir turun adalah ayat 281 surat Al Baqarah yang berbunyi :

Artinya : Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

C. Kandungan Al Qur'an

Isi global kandungan Alqur'an dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masalah tauhid, termasuk di dalamnya masalah kepercayaan terhadap yang gaib;
2. Masalah ibadah, yaitu kegiatan dan perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa;

3. Masalah janji dan ancaman yaitu janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat;
4. Jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridlaan Allah;
5. Riwayat dan cerita yaitu sejarah orang-orang terdahulu baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh, maupun Nabi dan Rasul Allah.

Menurut Abdul Wahab Khalaf bahwa kandungan Al Quran dibagi 3 kategori, yaitu:

1. Masalah kepercayaan (*i'tiqadiyah*) yaitu berhubungan dengan keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitabullah, Rasul, hari akhir dan taqdir;
2. Masalah etika (*khuluqiyah*) yaitu berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan keindahan bagi manusia untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan;
3. Masalah perbuatan (*'amaliyah*) yang terbagi dalam dua macam, yaitu:
   e. masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, nazar, sumpah, dan ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah.
   f. Masalah muamalah, berkaitan dengan akad, jual beli, hukuman, jinayat dan sebagainya yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain baik secara individual maupun kolektif. Masalah muamalah ini terbagi menjadi 7 bagian, yaitu:

1) masalah individual (al ahwal al-syahshiyah) berkaitan dengan masalah keluarga, hubungan suami istri, sanak kerabat, dan pengaturan rumah tangga, kurang lebih 70 ayat;
2) masalah perdata (madaniyah) berkaitan dengan hubungan perorangan dengan masyarakat, misalnya jual beli, sewa menyewa, gadai, dsb yang berhubungan dengan hasil kekayaan, kurang lebih 70 ayat;
3) masalah pidana (jinayat), berhubungan dengan perlindungan hak-hak azasi manusia, kurang lebih 30 ayat;
4) masalah perundang-undangan (dusturiyah) hubungan antara dengan pokok-pokoknya, misalnya hubungan hakim dengan terdakwa, hak-hak perseorangan, dan hak-hak masyarakat, kurang lebih 10 ayat;
5) masalah hukum acara (mu'rafat) berkaitan dengan hubungan negara dengan negara lain, tata cara pergaulan dengan selain muslim di dalam negara Islam, baik dalam keadaan perang maupun damai, sebanyak 25 ayat;
6) masalah ekonomi (iqtishadiyah)
7) masalah keuangan (maliyah)

Masalah ekonomi dan keuangan ini berkaitan dengan hak-hak si miskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antara negara dengan rakyatnya, kurang lebih 10 ayat.

D. Fungsi Al Quran

Diantara fungsi Alqur'an adalah:

1. bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya
2. petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dipedomani oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan terhadap keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan;
3. petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif;
4. petunjuk syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia.

Fungsi tersebut secara operasional bahwa alquran:

1. Sebagai hujjah umat manusia, sebagai sumber nilai objektif, universal, dan abadi karena diturunkan dari Dzat Yang Maha Tinggi. Kehujjahan tersebut mencakup segala macam aturan tentang hukum, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral, dan sebagainya.
2. Sebagai hakim yang memberi keputusan terakhir mengenai perselisihan di kalangan para pemimpin, dan sebangsanya;
3. sebagai korektor yang mengoreksi ide, kepercayaan undang-undang yang salah di kalangan umat beragama;
4. Sebagai penguat kebenaran bagi kebenaran kitab-kitab terdahulu yang dianggap positif, memodifikasi ajaran-ajaran yang usang dengan ajaran baru yang positif.

E. Kemurnian Alquran

Kemurinian Al Qur'an dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

1. Kemurnian dilihat dari ciri sifat Al Qur'an itu sendiri

a. Keunikan redaksi al-Qur'an

Sistematikan redaksi al-Qur'an telah ditata sedemikian rupa sehingga terdapat keserasian (munasabah) antara kalimat satu dengan yang lain dalam satu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, antara surat satu dengan surat lain, antara mukadimah dengan penutup surat, dan antara nama surat dengan kandungan surat.

b. Kemukjizatan al-Qur'an

Kemukjizatan al-Qur'an sekurang-kurangnya dapat dilihat dari:

1) aspek keindahan dan ketelitian redaksinya yaitu susunan redaksinya mencapai puncak tertinggi dari sastra bahasa Arab;
2) isyarat-isyarat ilmiahnya yaitu aspek ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu;
3) aspek pemberitaan ghaibnya, termasuk ramalan-ramalan yang diungkapkan, yang sebagian telah terbukti kebenarannya.

Menurut Abd al-Razzaq Naufal dalam kitabnya *al-I'jaz al-Adaby li al-Qur'an*, yang dikutip Qurasih Shihab (1992: 29-32) bahwa kemukjizatan al-Qur'an tersebut juga

dapat dilihat adanya keseimbangan yang serasi antara kata yang digunakan al-Qur'an, yaitu:

(1) Keseimbangan antara jumlah bacaan dengan kata antonimnya, misalnya: antara kata *hayah* (hidup) dan *maut* (mati) sebanyak 145 kali, antara *shalihat* (kebaikan) dan *sayyiat* (kejelekan) masing-masing sebanyak 167 kali, dan sebagainya;

(2) Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya, misalnya: antara *al-wahyu* dan *al-Islam* sebanyak 70 kali, antara *al-aql* (akal) dan *al-nur* (cahaya) sebanyak49 kali, dan lai-lain;

(3) Keseimbangan jumlah kata yang menunjuk pada akibatnya, misalnya: kata *infaq* dengan *al-ridla* (rela), masing-masing sebanyak 73 kali, antara *al-bukhl* (kikir) dengan *al-hasarah* (penyesalan) masing-masing 12 kali, antara *al-kafirun* (orang-orang kafir) dengan *al-nar* (neraka) sebanyak 154 kali, antara *al-zakah* dengan *al-barakah*, masing-masing 32 kali, antara *al-fakhisyah* (keji) dengan *al-ghadlab* (murka) sebanyak 26 kali.

(4) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya. Misalnya: kata *al-israf* (pemborosan) dengan *al-sur'ah* (tergesa-gesa) masing-masing sebanyak 23 kali, *al-salam* (damai) dengan *thayyibah* (kebaikan) sebanyak 60 kali, dsb.

(5) Keseimbangan khusus, misalnya: kata *yaum* (hari/*mufrad*), *yaumain* (dua hari / *mutsanna*) dan ayyam (hari-hari/*jama'*) semuanya berjumlah 30

identik dengan jumlah hari dalam sebulan, kata *syahr* (bulan) terdapat 12 kali sama dengan jumlah bulan dalam setahun, dsb.

2. <u>Kemurinan al-Qur'an dilihat dari kesejarahan</u>

Dari segi sejarah, autentisitas al-Qur'an dapat dilihat beberapa faktor antara lain:

a. masyarakat Arab pada saat turunnya al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis, sehingga hafalan menjadi andalan mereka;
b. masyarakat Arab pada saat turunnya al-Qur'an adalah masyarakat yang sederhana dan bersahaja sehingga mereka memiliki waktu luang untuk menajamkan fikiran dan hafalan;
c. masyarakat Arab cenderung membanggakan kesusasteraan, mereka melakukan perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu;
d. al-Qur'an demikian juga Rasulullah sangat menganjurkan untuk mempelajarinya;
e. ayat-ayat al-Qur'an turun berdialog, mengomentari, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, di samping itu turunnya al-Qur'an sedikit demi sedikit lebih mempermudah mereka mencerna maknanya dan menghafalnya;
f. dalam al-Qur'an dan Hadits banyak petunjuk yang mendorong para sahabat untuk bersikap hati-hati dalam menyampaikan berita, terutama berita yang datang dari Allah atau sabda Rasul.

Dari sejarah juga bisa dilihat dari segi pengumpulannya, yaitu:

a. Pengumpulan al-Qur'an dalam arti hafalan

Dengan turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur selama 22 tahun lebih mendukung para sahabat untuk menghafalkannya. Nabi sendiri penghafal al-Qur'an pertama sebagai contoh bagi para sahabatnya, sehingga dalam sejarah banyaknya para sahabat yang hafal al-Qur'an. Di Indonesia terdapat banyak pondok pesantren untuk menghafalkan al-Qur'an, sehingga keontetikan al-Qur'an dapat terjaga dengan baik.

b. Pengumpulan al-Qur'an dalam arti penulisan.

Meskipun Rasulullah dan para sahabatnya menghafal al-Qur'an, tetapi guna menjamin terpeliharanya wahyu tersebut, Rasulullah mengangkat para penulis al-Qur'an, seperti: Ali, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dll. Bila ayat turun, Rasulullah memanggil mereka untuk menghafalkannya dan menulisnya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelanak, potongan tulang belulang binatang, guna membantu hafalan mereka. Dengan demikian pada masa Nabi, autentisitas al-Qur'an terjaga oleh 3 unsur yaitu: (1) hafalan dari para sahabat, (2) kepingan naskah tulisan yang diperintahkan oleh Nabi, dan (3) kepingan naskah yang ditulis oleh sahabat yang pandai menulis atas inisiatif sendiri.

Pada saat perang Yamamah, banyak penghafal al-Qur'an gugur, sehingga Umar bin Khattab risau dan mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar. Dengan berbagai upaya yang meyakinkan, Abu Bakar membentuk Tim pengumpul al-Qur'an, yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit, yang juga pernah diperintahkan oleh Nabi. Zaid menggabungkan antara hafalan para sahabat dengan naskah yang ditulis di hadapan Nabi guna memelihara autentisitasnya.

Naskah dalam bentuk tulisan dalam kitab (mushaf) sebagai hasil dari kerja tim tersebut, kemudian disimpan oleh Abu Bakar hingga beliau wafat, kemudian beralih ke Umar sebagai khalifah penggantinya. Setelah Umar wafat, naskah tersebut tidak diserahkan kepada Utsman, tetapi diserahkan kepada Hafshah. Hal ini karena: (1) ia dianggap lebih layak untuk menyimpannya sesuai dengan wasiat Umar, (2) ia sebagai istri Nabi, (3) ia hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membaca dan menulis, (4) ketika Umar wafat belum ada kepastian tentang siapa khalifah penggantinya.

Pada pemerintahan Utsman, penyebaran Islam semakin meluas keluar dari jazirah Arab, pada setiap daerah mempelajari qiraat dari qari'. Bacaan al-Qur'an pada daerah-daerah tersebut terdapat perbedaan, bahkan sebagian bercampur dengan kesalahan, yang masing-masing saling mempertahankan dan berpegang pada bacaannya. Melihat kenyataan tersebut Huzaifah bin Yaman menghadap dan mengusulkan kepada Utsman,

seraya berkata: "*selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat perselisihan dalam masalah al-Qur'an sebagaimana perselisihan Yahudi dan Nasani*". Para sahabat lainpun prihatin melihat kenyataan ini, maka Utsman mengambil kebijakan dengan mengirim utusan kepada Hafshah untuk meminjam mushaf Abu Bakar untuk disalin menjadi beberapa mushaf dan Hafshahpun menyetujuinya. Selanjutnya Utsman membentuk panitia penyalin al-Qur'an yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Ketiga orang terakhir tersebut dari suku Quraisy, Utsman berpesan kepada ketiganya seraya berkata: "*jika kalian berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dari al-Qur'an, maka tulislah dengan Quraisy karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka"*. Mereka melaksanakan tugas tersebut dan menulis mushaf dengan satu huruf (dialek) dari tujuh dialek al-Qur'an agar orang bersatu dalam satu qiraat. Setelah menyalinnya menjadi beberapa mushaf, lalu Utsman mengembalikan lembaran asli kepada Hafsah, selanjutnya Utsman mengirimkan mushaf-mushaf tersebut ke berbagai wilayah/ daerah dan memerintahkan agar lembaran-lembaran kitab lainnya dibakar agar tidak menimbulkan fitnah. Umatpun pada saat itu menerima perintah tersebut dengan patuh, sedangkan 6 dialek lainnya ditinggalkan.

Mushaf yang ditulis atas perintah Utsman tersebut belum ada harakat dan titiknya sehingga memungkinkan

timbulnya perbedaan qiraat terutama bagi masyarakat non Arab. Penulisan mushaf dengan tanda baca, para ulama berbeda pendapat, tetapi yang paling terkenal adalah **Abu Aswad al-Duali** yang mula-mula melakukannya atas perintah khalifah Abd al-Malik bin Marwan (66-86H/ 685-709M). Abu Aswad memberi tanda syakal berupa titik, yaitu *fathah* berupa satu titik di awal huruf, *dhammah* berupa satu titik di atas akhir huruf, *kasrah* berupa satu titik di bawah awal huruf dan dua titik sebagai tanda *tanwin*. Kemudian diadakan perbaikan oleh **al-Khalil bin Ahmad** dengan menggunakan harakat yang berupa huruf yaitu *fathah* dengan tanda alif yang dibaringkan di atas huruf, *kasrah* dengan tanda alif dibaringkan di bawah huruf, *dhammah* dengan tanda wawu kecil di atas huruf dan *tanwin* dengan tambahan tanda serupa. Sesudah itu barulah para penghafal al-Qur'an membuat tanda-tanda ayat, tanda *waqaf* (berhenti) dan *ibtida'* (tanda mulai) serta menerangkan nama surat dan tempat turunnya serta menyebut bilangan ayatnya. Demikian seterusnya para khalifah dan ulama berlomba-lomba untuk memperbaiki tulisan / *rasm* mushaf al-Qur'an hingga sampai pada dicetakkannya al-Qur'an. Menurut Hasbi al-Shiddiqi (1961: 76) bahwa al-Qur'an mula-mula dicetak di Hamburg (Jerman) pada tahun 1694 M.

3. <u>Kemurnian al-Qur'an dari pengakuan cendekiawan non muslim</u>

Banyak cendekiawan non muslim yang mengakui secara objektif, jujur dan ikhlas mengenai keautentikan al-Qur'an sebagaimana dikutip Zaini (1986: 176-181), diantaranya:

a. George Sale, cendekiawan Inggris, yang mengakui bahwa al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab dengan gaya paling tinggi, paling murni, diakui sebagai standar bahasa Arab, dan tidak dapat ditiru oleh pena manusia. Oleh karena itu diakui sebagai mukjizat yang besar, lebih besar dari pada membangkitkan orang mati, dan itu saja sudah cukup untuk meyakinkan dunia bahwa kitab itu berasal dari Tuhan. Dengan mukjizat ini, Muhammad tampil untuk menguatkan nubuwah (kenabian) nya, terang-terangan menantang para sastrawan yang paling cakap yang pada masa itu ada beribu-ribu jumlahnya, yang pekerjaannya serta ambisi mereka hanya untuk ketinggian gaya bahasanya untuk menciptakan satu pasal saja pun yang dapat dibandingkan dengan gaya bahasa al-Qur'an;

b. Goethe, filosof Jerman, menyatakan: bagaimana juga saya juga membaca al-Qur'an, pertama al-Qur'an yang menggerakkan saya pada setiap waktu, dengan kesegaran dan dengan cepat menganjurkan pendirian hati serta kebenaran, yang terakhir al-Qur'an mendorong saya kepada pengetahuan agama. al-Qur'an itu mempunyai susunan kata yang molek dan indah pula isi tujuannya mengandung suatu pedoman bahagia. al-Qur'an memberi

ingat dan menakutkan selamanya, dan seterusnya adalah kemuliaan Yang Maha Tinggi. Demikian akan berjalan terus dan bekerja sepanjang masa dengan pengaruh yang amat kuat serta gagah dan teguh.

c. G. Margoliouth, menyatakan: adapun al-Qur'an itu menempati kedudukan yang maha penting di barisan agama-agama besar di seluruh dunia. Meskipun al-Qur'an itu sangat muda usianya, tetapi ia menempati bagian terpenting dalam ilmu kitab. al-Qur'an dapat menghasilkan suatu akibat yang tidak pernah dan tidak akan dapat dihasilkan oleh seseorang.[9]

d. Joseph Charles Mardus, cendekiawan Perancis menyatakan: gaya bahasa al-Qur'an seakan-akan gaya bahasa al-Khaliq sendiri, karena gaya bahasa itu mengandung esensi dari al-Khaliq yang menjadi sumbernya, tentulah mengandung sifat-sifatNya pula. Kenyataan jelas menunjukkan bahwa penulis-penulis yang sangat ragu sekalipun, tetap akan menyerah kepada keindahan al-Qur'an.[10]

e. Laura Vaccaia Vaglieri, menyatakan: dalam keseluruhannya kita dapati dalam kitab al-Qur'an suatu

[9]Sesuai ayat: Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS al-Naml: 6)

[10]Sesuai dengan firman Allah: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS al-Isra': 88)

koleksi tentang kebijaksanaan yang dapat diperoleh oleh orang-orang yang paling cerdas, filosof-filosof yang terbesar dan ahli-ahli politik yang paling cakap. Tetapi ada bukti lain tentang sifat Ilahi dalam al-Qur'an adalah suatu kenyataan bahwa al-Qur'an itu tetap utuh melintasi masa-masa sejak turunnya wahyu hingga pada saat ini. Kitab al-Qur'an dibaca berulang-ulang oleh orang yang beriman dengan tiada jemu-jemunya, bahkan karena diualng-ulang semakin dicintainya hari demi hari. al-Qur'an membangkitkan perasaan timbulnya penghormatan dan respek yang mendalam pada diri orang yang membacanya dan mendengarkannya. Oleh karena itu bukan dengan jalan paksaan atau dengan sengaja, tidak pula dengan tekanan para mubaligh yang menyebabkan penyiaran Islam besar dan cepat, tetapi terutama oleh kenyataan bahwa kitab al-Qur'an ini diperkenalkan oleh kaum muslimin kepada orang-orang yang ditaklukkannya dengan kebebasan untuk menerima dan melakukannya adalah kitab Tuhan, perkataan Yang Maha Besar, mukjizat terbesar yang dapat diperintahkan Muhammad kepada orang-orang yang ditaklukkan, meskipun kepada orang yang ragu atau orang yang tetap keras kepala, dengan kebebasan untuk menerima atau menolaknya.[11]

[11]Sesuai ayat: Dan supaya aku membacakan Al Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan". (QS al-Naml: 92)

BAB X
STUDI ILMU TAFSIR

A. Arti Tafsir

Tafsir dari kata *fassara yufassiru tafsiran* yang berarti *al-idlah wa al-tabyin* yang artinya penjelasan dan keterangan al-Zarqany: tt.: 3). Kamus al Munawwir (1984: 1134) menambahkan arti *al syarh* (memberi komentar), *al-bayan* (keterangan), Al Jurjani (1988: 63) menambahkan dengan *al kasyf* (menyingkap) dan *al idhhar* (menampakkan), bahkan al-Raghib al-Asfahany (t.t.: 394) memerinci dengan *al idhhar al-ma'na alma'qul* (menampakkan makna yang abstrak).

Secara istilah, para ulama berbeda pendapat, antara lain:

1. Al Jurjani berpendapat bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya, baik kontek historisnya maupun sebab nuzulnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas.
2. Al Zarqani berpendapat bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Quran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah menurut kadar kesanggupan manusia.
3. Al-Zarkasyi (t.t.: 13) berpendapat bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui kandungan kitab Allah (al-Quran) yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dari tiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik ilmu tafsir adalah sebagai berikut:

1. Dari segi objek pembahasannya, ilmu tafsir mengkaji firman Allah yang terkandung di dalam al-Quran
2. Dari segi tujuannya, ilmu tafisr bertujuan untuk menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan al-Quran sehingga dapat ditemukan hikmah, hukum, ketetapan dan ajaran / ilmu yang terkandung di dalamnya;
3. Dari segi sifat dan kedudukannya, ilmu tafsir merupakan penalaran atau ijtihad para mufassir berdasarkan kemampuan yang dimilikinya sehingga suatu saat kebenarannya dapat ditinjau kembali.

B. Latar Belakang Perlunya Tafsir

Ilmu Tafsir diperlukan bagi umat Islam, dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Kemampuan manusia yang terbatas.

   Penafsiran al-Qur'an diperlukan karena tingkat kemampuan manusia yang berbeda, ada yang berkemampuan tinggi dan ada yang rendah. Bagi manusia yang berkemampuan tinggi akan memahami al-Qur'an dengan baik untuk kemudian mengamalkannya sesuai petunjuk al-Qur'an, sementara bagi yang berkemampuan rendah mungkin akan memahaminya dengan seadanya dan pengamalannya tidak sebagaimana yang diharapkan. Padahal al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi semua umat manusia, maka tafsir dapat menjembatani pemahaman

terhadap kandungan al-Qur'an, terutama bagi masyarakat awam. Al-Qur'an sendiri memerintahkan umatnya untuk bertanya dan mengambil pelajaran dari orang yang ahli Al-Qur'an.[12] Meskipun demikian, tafsir al-Qur'an tidak berarti menseragamkan dalam satu pemahaman al-Qur'an, karena ketinggian substansi firman Allah ini berada di atas kesanggupan manusia yang memiliki kemampuan terbatas, sehingga bagi manusia yang memiliki persyaratan tertentu mempunyai peluang untuk menafsirkan sesuai kapasitas keilmuannya, walaupun kebenaran tafsirnya harus diyakini sebagai kebenaran subjektif, bukan kebenaran hakiki.

2. Menjaga kemurnian akidah Islam

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam Islam perlu dijaga kemurnian dan kebenaran akidah pemeluknya melalui tafsir Al-Qur'an, karena seorang mulhid (atheis) hasil penafsirannya dapat menimbulkan fitnah yang besar, menyesatkan manusia dan mengacaukan isi kandungan Al-Qur'an[13].

[12]Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. keterangan-keterangan (mu`jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS al-Nahl: 43-44). Demikian juga QS al-Anbiya': 7

[13]Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia (QS al-Furqan: 29). Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Qur'an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila". (QS al-Qalam: 51). Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka). (QS Fushilat: 26)

3. Ketinggian makna esensial al-Qur'an

Sebagai firman Allah, Dzat Maha Mengatahui, maka Al-Qur'an memiliki kandungan makna tertinggi, sehingga untuk dapat mengamalkannya secara benar dibutuhkan tafsir dari kaum cendekia yang dapat diambil pelajaran oleh orang awam atau orang yang berpengetahuan di bawahnya.[14]

4. Pengembangan ilmu pengetahuan

Sebagai kitab yang mengandung makna tertinggi, Al-Qur'an diyakini juga mengandung ilmu pengetahuan sehingga membutuhkan mufassir untuk mendapatkan pelajaran darinya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, hikmah, ketetapan hukum yang terkandung di dalamnya[15]

5. Peningkatan keimanan dan ibadah

Peningkatan keimanan dan ibadah merupakan tujuan utama dalam mempelajari alQur'an termasuk menafsirkannya.

[14]Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS al-Nisa': 82)

[15]Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka (QS al-Isra': 60). Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS al-Qamar: 17)

Karena membaca al-Qur'an meskipun tidak memahami maksudnya merupakan ibadah kepada Allah Swt[16]

C. **Pendekatan dalam Penafsiran**

Al-Shabuni (1981:61-69) membagi pendekatan dalam penafsiran menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Tafisr bi al-Riwayah* atau *Tafisr bi al-Ma'tsur* atau tafsir dengan menggunakan pendekatan nash atau riwayat yaitu cara mufassir dalam menjelaskan al-Qur'an dengan memakai keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri, memakai al-Sunnah dan kata sahabat, bahkan al-Dzahabi (1976: 152) menambahkan dengan penjelasan yang dinukilkan dari para tabiin juga.
2. *Tafsir bi al-Ra'yi* atau *tafsir bi al-dirayah* atau tafsir yang menggunakan pendekatan *ra'yu* atau rasio yaitu cara mufassir dalam menjelaskan al-Qur'an melalui ijtihad berdasarkan kemampuan rasio sesuai keyakinan (landasan / kaidah kebenaran / qiyas)
3. *Tafsir bi al-Isyari* atau tafsir dengan menggunakan pendekatan intuisi / bathin yaitu cara yang digunakan mufassir dalam menjelaskan al-Qur'an melalui pentakwilan

[16]Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".(QS al-Qashash: 85) Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (QS al-Isra': 9).

yang berbeda dari dhahir ayat dikarenakan adanya isyarat yang dapat disaksikan oleh ahli ilmu atau arif yang diraih dengan kesungguhan dalam pelatihan jiwa atau disebut sebagai orang yang dikaruniai oleh Allah mampu menyingkap signal rahasia al-Qur'an.

D. **Metode Penafsiran**

Al-Farmawi (1994: 11) membagi metode (*uslub*) penafsiran menjadi 4 model, yaitu:

1. *Tafsir Tahlily* atau tafsir analisis atau tafsir secara rinci yaitu metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat dan surat sebagaimana terdapat dalam mushaf. Dalam hal ini mufassir menafsirkan ayat demi ayat dari surat satu ke surat lainnya sesuai urutan ayat dan surat. Kelebihan model tafsir ini dapat memperkaya kosa kata dan kaidah nahwu serta segala aspek yang dapat ditemukan dari dikandung setiap ayat, karena analisis dilakukan secara mendalam sesuai dengan keahlian, kemampuan dan kecenderungan mufassir. Kelemahan tafsir ini tidak menyelesaikan pokok bahasan karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya, tetapi kelanjutannya ada pada ayat yang lain.
2. Model tafsir *Ijmaly* atau tafsir secara global yaitu metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan makna yang terdapat pada ayat secara global. Dengan metode ini mufassir cukup menjelaskan kandungan makna ayat secara garis besarnya saja, tidak rinci sebagaimana tafsir tahlily.

3. Model *Muqarin* atau tafsir perbandingan atau tafsir komparatif yaitu metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan al Quran dengan cara membandingkan ayat alQuran yang satu dengan yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda dan atau yang memilii redaksi yang berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, dan atau membandingkan ayat-ayat alQuran dengan hadits-hadits Nabi yang tampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran al-Qur'an.

4. Model *Maudlu'i* atau tafsir tematik yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Quran tidak secara tertib mushaf, tetapi berdasarkan tema / topik tertentu kemudian ditafsirkan. Metode ini juga disebut sebagai tafsir topikal.

   Langkah mufassir dalam tafsir tematik ini adalah:

   a. menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
   b. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
   c. menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai asbab nuzulnya
   d. memahami korelasi ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
   e. menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line)*
   f. melengkapi pembahasan tersebut dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan

   g. mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am dan yang khas, yang mutlaq dengan yang muqayyad (terikat) sehingga bertemu pada satu pemahaman.

E.Corak (laun) Penafsiran

Al-Juwaini (t.t: 138) membagi corak penafsiran menjadi beberapa corak, yaitu:

1. corak *hukmi* / fiqhi (hukum), seperti: tafsir-tafsir imam madzhab dalam fiqh;
2. corak *'ilmi* (ilmiah), seperti: tafsir Hanafi Ahmad, dll
3. corak *ijtima'i* (kemasyarakatan), seperti: tafsir Rasyid Ridla, al-Maraghi, Sayyid Qutub, dll
4. corak *Bayani* (kebahasaan), seperti: tafsir Zamachsyari, al-Biqa'i, dll
5. corak *Tashawwuf* (sufistik), seperti: tafsir ibn al-Arabi, tafsir al-Syairazi, dll
6. corak *kalami* (ilmu kalam), seperti: tafsir mu'tazilah, dll
7. corak *falsafi* (filsafat), seperti: tafsir al-Razi, tafsir imam Thanthawi Jauhari, dll
8. corak *tarikhi* (sejarah), seperti: tafsir imam Khazin, dll
9. corak *siyasi* (politik), seperti: tafsir golongan Syiah, dll.

BAB XI
STUDI ILMU HADITS

A. Arti dan Beberapa Istilah Hadits

Secara bahasa, ada beberapa istilah yang identik dengan Hadits, yaitu al-sunnah, al-khabar, al-atsar, dan al-hadits itu sendiri.

Al-Sunnah merupakan *al-thariqah al-maslukah* atau tradisi jalan yang dilalui / dilakukan baik yang terpuji atau tercela. Al-Sunnah adalah jalan hidup, maka sunnah Nabi berarti jalan hidup Nabi. Oleh karena itu Al-Sunnah adalah lawan dari *bid'ah* (mengada-ada) yaitu amalan / tradisi agama yang tidak didasari dari jalan hidup Nabi. Sebagai jalan hidup Nabi, maka al-Sunnah merupakan jalan hidup Nabi baik sebelum maupun sesudah diangkat sebagai Rasul.

Al-Hadits adalah *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang dahulu). Maka Hadits Nabi merupakan sesuatu yang baru dari Nabi, bukan dari yang dahulu / al-qadim (al-Qur'an). Sebagai yang baru dari Nabi, maka al-Hadits lebih dibatasi pada ucapan, perbuatan, dan taqrir / pengakuan Nabi setelah diangkat sebagai Rasul.

Jumhur ulama menyamakan istilah al-sunnah dengan al-hadits. Ulama Hadits lebih banyak memakai istilah al-Hadits, sedangkan ulama ushul / fiqh lebih banyak memakai istilah al-sunnah.

Al-Khabar berarti *al-naba'* (pemberitaan) yaitu berita yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain, sehingga al-khabar lebih luas dari al-sunnah atau al-hadits, karena al-khabar tidak hanya datang dari Nabi, tetapi juga sahabat dan tabiin.

Al-Atsar berarti bekas atau sisa sesuatu. Ulama fiqh memakai istilah atsar diperuntukkan bagi perkataan sahabat, tabiin, dan ulama salaf, meskipun al-Thabari memakai atsar untuk yang datang dari Nabi SAW.

Secara istilah, para ulama berbeda pendapat memberi definisi al-hadits / al-sunnah.

Ulama hadits mendefinisikan al-Hadits adalah:

كل ما اثر عن الرسول صلعم من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او سيرة سواء اكان ذالك قبل البعثة كتخنثه فى غار حراء ام بعدها

Segala sesuatu yang membekas dari diri Rasul Saw berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, riwayat hidup baik sebelum kenabian, seperti: isolasi Nabi bermeditasi di Gua Hira, maupun sesudah kenabian.

Ulama ushul fiqh mendefinisikan al-Hadits adalah:

كل ما صدر عن النبي صلعم من غير القران الكريم من قول او فعل او تقرير مما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي

Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw selain Al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan yang sesuai untuk dijadikan dalil bagi hukum syar'i.

B. Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an

Fungsi Hadits terhadap Al Qur'an tidak terlepas dari posisi Nabi terhadap Al Qur'an. Posisi Nabi tersebut dijelaskan dalam Al Qur'an, adalah:

1. Nabi / Hadits sebagai penjelas Al Qur'an

   ".....Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" (QS al-Nahl: 44)

2. Nabi / hadits sebagai pembuat hukum

   "Nabi yang ummi...... yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. ...."(QS al-A'raf: 157)

3. Nabi sebagai teladan dan Hadits menggambarkan perbuatan yang harus ditiru oleh umat Islam

   "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS al-Ahzab: 21)

4. Nabi wajib ditaati dan Hadits harus dipedomani oleh umatnya

   "Barangsiapa yang menta`ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta`ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta`atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka".(QS al-Nisa': 80)

   "...... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Ny". (QS al-Hasyr:7)

   Sedangkan ilmu hadits adalah :

   العلم باقوال رسول الله صلعم وافعاله وتقريراته وهيئته وشكله مع اساندها وتمييزصحاحها وحسانها وضعافها عن خلافها متنا و اسنادا

Ilmu tentang sabda, perbuatan, pengakuan, gerak-gerik, dan bentuk jasmaniah Rasulullah saw beserta sanad-sanadnya dan ilmu untuk membedakan shahih, hasan dan dlaif dari pada yang lain, baik matan maupun sanadnya.

C. Kualitas Hadits

Dalam ilmu hadits terdapat tiga unsur antara lain: sanad matan, dan rawi. Sanad merupakan rangkaian mata rantai (silsilah) orang / periwayat yang menyampaikan isi (matan) hadits dari Nabi. Sedangkan matan merupakan materi informasi yang disandarkan kepada Nabi Saw. Adapun rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab mengenai hal yang pernah didengar atau diterima dari gurunya perihal hadits Nabi.

Sebuah hadits sampai pada kita dalam bentuk yang sudah terbukukan melalui beberapa rawi dan sanad. Rawi

terakhir yang termaksud dalam kitab Shahih Bukhari adalah imam Bukhari, demikian juga rawi imam Muslim atau rawi yang lain. Bagi hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah Rawi yang banyak / massal, maka hadits tersebut masuk klasifikasi hadits ***mutawatir***. Bagi hadits yang diriwayatkan oleh beberapa orang rawi (perorangan), maka hadits tersebut sebagai hadits ***ahad***. Dari beberapa rangkaian sanad berdasarkan kualifikasi persambungan, daya hafalan, dan dasar klasifikasi lain, maka muncul hadits ***shahih***, ***hasan*** (baik), ***dlaif*** (lemah), ***marfu'*** (berita yang disandarkan kepada Nabi seperti: hadits shahih dan hasan), ***mauquf*** (beritanya terhenti pada sahabat), ***munqathi'*** (hadits yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat pada satu tempat atau dua tempat tidak berturut-turut), ***maqtu'*** (perkataan atau perbuatan yang berasal dari tabiin serta dimauqufkan padanya baik sanadnya bersambung atau tidak), ***matruk*** (hadits yang menyendiri dalam periwayatan yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam periwayatan), ***maudlu'***(hadits yang diciptakan/dibuat pendusta yang dibangsakan kepada Rasul secara palsu dan dusta secara sengaja atau tidak), ***mursal*** (karena terdapat rawi yang digugurkan setelah tabiin), dan lain-lain.

Hadits Shahih adalah:

مانقله عدل تام الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ

Artinya: hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung, tidak ber'illat dan tidak janggal.

Kriteria shahih menurut imam Bukhari dan Muslim dengan menggunakan 5 kriteria, yaitu:

1. Diriwayatkan oleh perawi yang adil (kuat agamanya);
2. Perawi yang kuat ingatannya;
3. bersambung sanadnya
4. tidak ada cacat baik pada matan maupun sanadnya
5. isi hadits tidak bertentangan dengan nash yang lebih tinggi (al-Qur'an dan Hadits mutawatir)

Perawi hadits yang terkenal dengan keshahihan haditsnya adalah kutub al-sittah, yaitu: sahih al-bukhari, shahih Muslim, Shahih Abu Daud, Shahih al-Turmudzi, Shahih al-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Hadits Hasan adalah:

مانقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ

Hadits yang dinukilkan oleh seorang perowi yang adil, tetapi tidak begitu kokoh ingatannya, sanadnya bersambung dan tidak terdapat 'illat serta kejanggalan pada matannya

Hadits Dlaif adalah:

ما فقد شرطا او اكثر من شروط الصحيح او الحسن

Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat hadits shahih atau hadits hasan

Untuk meneliti kualitas hadits, maka dilakukan penelitian hadits Nabi. Secara ringkas langkah-langkah penelitian hadits, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan ***takhrij*** (penelusuran) al-hadits, antara lain: ditelusuri dari (1)awal lafadz matan (*matla' al-hadits*), (2) lafadz-lafadz hadits yang dikandung suatu matan (*lafdz al-hadits*), (3) rawi pertama pada tingkatan sahabat (*rawi al-a'la*), (4) topik tertentu dari suatu hadits (*maudlu' al-hadits*), (5) sifat-sifat yang tampak pada hadits (*shifat al-dhahirah*).
2. Penelitian sanad, ditelusuri persmbungan sanadnya, keadilannya, hafalan para perawi serta terhindar dari kecacatan (*'illat*) dan kejanggalan (*syadz*)
3. Penelitian matan, antara lain ditelusuri matan tersebut bisa diterima dengan catatan: (a) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, (b) tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat, (c) tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, dan sejarah, serta (d) susunan periwayatannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

BAB XII
STUDI ILMU FIQH

A. Pokok-Pokok (Mabadi') Ilmu Fiqh

Sulaiman Rasyid (2001: 11-12) menyebutkan pokok-pokok ilmu fiqh ada sepuluh, yaitu :

1. Ta'rifnya : Arti fiqh menurut bahasa Arab adalah faham atau pengertian, menurut istilah, fiqh adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hkum syara' pada perbuatan anggota diambil dari dalil-dalilnya yang tafsili (terinci).
2. Yang mengaturnya adalah nabi SAW, dan yang menyusunnya seperti imam-imam madzhab;
3. Namanya ": Ilmu Fiqih;
4. Nisbat (bandingan) dengan ilmu lain : ilmu untuk mengetahui perbedaan hukm-hukum agama (syara') dengan ilmu-ilmu lain;
5. Maudlu'nya : tempat berlaku ilmu fiqih adalah pada perbuatan-perbuatan yang meungkin mengakibatkan hukum-hukum yang lima;
6. Hukum belajar fiqih adalah fardlu ain, sekadar untuk mengetahui ibadah yang sah atau tidak dan selebihnya adalah fardlu kifayah;
7. Tujuan atau buah mengamalkan dan mengetahui ilmu fiqh adalah mendapat keridlaan Allah SWT yang menjadi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat;
8. Kelebihannya : Fiqih melebihi segala ilmu, seperti sabda nabi : barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi orang

yang baik di sisiNya dijadikanNya orang itu ahli agama (ahli fiqih).

9. pengembilannya: Fiqih diambil dari Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Qiyas;
10. Masailnya (yang diperbincangkan) : kalimat-kalimat yang mengandung hukum, langsung atau tidak langsung, seperti kita katakan : zakat fitrah itu wajib dsb.

B. Madzhab Fiqh

Madzhab merupakan *isim makan* (kata yang menunjukkan tempat) dari terambil dari *fi'il madzi "dzahaba"* yang artinya pergi. Secara etimologi, menurut Ibrahim Hosen (2003: 91), kata madzhab memiliki 3 arti: 1) pendirian, kepercayaan; 2) system atau jalan; 3) sumber patokan, dan jalan yang kuat, aliran atau juga berarti paham yang dianut.

Secara terminologis, madzhab adalah jalan pikiran (pendapat) yang ditempuh oleh seorang mujtahid dalam menetapkan hukum Islam yang bersumber dari Al Quran dan al Hadits (Huzaimah).

KH. A. Muchith Muzadi dalam bukunya *NU dan Fiqih Kontekstual* menjelaskan bahwa kata *madzhab* semula berarti : tempat bepergian, jalan yang dilalui, kemudian menjadi jalan pikiran, dan jalan pemahaman atau pola pemahaman.

Dengan demikian *madzhab* merupakan jalan yang ditempuh / dilalui untuk mencapai tujuan, yaitu diketemukannya hukum atau ajaran agama tentang hal-hal yang belum secara rinci dan tegas (qath'i) disebut dalam al-Quran dan al-Hadits. Sedangkan bermadzhab adalah mengikuti ajaran

atau pendapat imam mujtahid yang diyakini mempunyai kompetensi (kewenangan / kemampuan) berijtihad.

Hasil halaqah yang diikuti kurang lebih 40 ulama di Denanyar Jombang tanggal 28 Januari 1990 memutuskan bahwa madzhab adalah :

1. Manhaj (metode) yang dipergunakan oleh seorang mujtahid dalam menggali (istimbath) ajaran / hukum (tahkim / ahkam) Islam dari al-Quran dan as-Sunnah;
2. Aqwal (ajaran/hukum) hasil istimbath yang dilakukan oleh seorang mujtahid dengan menggunakan manhaj tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, dalam sistem bermadzhab dikenal adanya ijtihad dan taqlid. Menurut KH Achmad Siddiq (2006: 56), bahwa dalam sistem bermadzhab, tidak mempertentangkan antara sistem Ijtihad dan sistem Taqlid, tetapi merangkaikan keduanya pada satu proporsi yang serasi. Kedua sistem tersebut adalah sistem yang baik yang seharusnya digunakan oleh kaum muslimin untuk mendapatkan ajaran Islam yang murni". Karena tidak semua orang mampu menggunakan sistem ijtihad, sebaliknya juga tidak mungkin orang menggunakan sistem taqlid apabila tidak ada pendapat hasil sistem ijtihad. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama menetapkan bahwa sistem bermadzhab merupakan sistem yang terbaik untuk memahami dan mengamalkan ajaran / hukum Islam, didapat dari al-Quran dan as-Sunnah, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan syariah Islam mengambil sistem bermadzhab, yaitu mengikuti jalan yang ditempuh oleh

imam madzhab tertentu, baik melalui manhaj dan ataupun melalui aqwalnya;

2. Dalam bermadzhab (terutama bagi kelompok terpelajar dapat) mengikuti manhaj (metode berfikir) yang ditempuh oleh imam mujtahid dari madzhab tertentu dalam menggali dan menetapkan hukum dalam Islam;
3. Dalam bermadzhab (terutama kelompok awam) mengikuti aqwal dari hasil istinbath yang dilakukan oleh mujtahid tertentu.

C. Sebab-Sebab Munculnya Madzhab

Munculnya berbagai madzhab di kalangan umat Islam, tidak terlepas dari ajaran Islam yang secara umum memberi peluang bagi umatnya untuk berfikir, antara lain:

1. Secara khusus, dalam al-Quran sendiri banyak terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang samar, mengandung arti ganda) disamping ayat-ayat *muhkamat* (ayat-ayat yang jelas). Ayat-ayat yang *mutasyabihat* ini sangat memungkinkan timbulnya berbagai pandangan yang selanjutnya berkembang menjadi madzhab. Dalam mensikapi ayat-ayat tersebut munculnya madzhab salaf dan madzhab khalaf. Madzhab salaf mengambil sikap penyerahan total (*al-Tafwidl*) dengan prinsip بلا كيف ولا لما (tanpa bagaimana dan tanpa mengapa), sedangkan madzhab khalaf menggunakan penafsiran atau *ta'wil* yang dipandang lebih sesuai dengan Kemahasucian Allah dan menjauhkan diri dari sifat penyerupaan (musyabbihah) dan penjisiman (mujassimah);

2. Secara umum, al-Quran sebagai kalam / wahyu Allah Swt. yang mengetahui kebenaran hakikinya hanyalah Allah sendiri (قطعي الثبوت), sedangkan manusia (ulama, mujtahid) dalam memaknai atau menafsirkan al-Quran (walaupun ayat-ayat *muhkamat*) lebih bersifat dlanny (ظني الثبوت), berdasarkan kapasitas keilmuannya. Atas perbedaan kapasitas keilmuan tersebut membuka kemungkinan bagi terwujudnya perbedaan pendapat. ;
3. Didalam al-Quran terdapat banyak ayat yang memerintahkan umatnya untuk berfikir baik berkaitan ayat-ayat kalam maupun ayat-ayat alam. Perintah tersebut dalam bentuk pertanyaan, seperti : افلا تعقلون افلا ينظرون افلا تتفكرون Atau dalam bentuk harapan, seperti: لقوم يتفكرون لقوم يعقلون لعلكم تهتدون , dsb.
4. Terdapat beberapa hadits Nabi yang sangat memerintahkan umatnya berijtihad, misalnya:

   اذا حكم الحاكم فاجتهد ثم اصاب فله اجران واذا حكم فاجتهد ثم اخطا فله اجر واحد

   artinya : *jika seorang hakim menetapkan suatu keputusan hukum, kemudian ia berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala. Dan jika ia berijtihad dalam menetapkan keputusan itu ternyata ijtihadnya salah, maka ia mendapat satu pahala* (HR Bukhari Muslim).

Ijtihad untuk memutuskan suatu perkara ini juga dicontohkan sahabat Mu'adz ketika ditanya oleh Nabi setelah penetapan hukum dengan al-Quran dan Sunnah, Mu'adz

menjawab: اجتهد برايي ولا الو (*aku akan berijtihad dengan nalar dan aku tidak sembrono)*, kemudian Nabi membenarkan dengan sabda beliau : "*alhamdulillah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah (Mu'adz) akan hal-hal yang disukai Rasulullah*".

Prof. al-Zukhaili yang dikutip KH Tholhah Hasan (2003: 104-109) menyebutkan bahwa sebab-sebab utama yang menimbulkan perbedaan di dalam fiqh adalah :

1. Perbedaan arti dari beberapa kata arab (اختلاف معاني الالفاظ العربية). Misalnya: terhadap QS Al Baqarah ayat 228 yaitu ثلاثة قروء . Dalam hal ini Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal *quru'* adalah *al-thuhru* (suci), tetapi Imam Abu Hanifah bahwa *quru'* adalah *al-haidl* (menstruasi).
2. Perbedaan riwayat (اختلاف الرواية). Misalnya: ada hadits yang sampai kepada ulama dan ada yang tidak sampai, sehingga ada ulama yang memakai jalur sanad yang dlaif, tetapi ada yang memakai jalur sanad yang shahih.
3. Perbedaan sumber dalil (اختلاف المصادر). Misalnya: didalam berijtihad, sumber dalil dari Al-Quran, hadits, ijma' dan qiyas disepakati oleh ulama mujtahidin sebagai sumber dalil, tetapi sumber lain seperti *istihsan, maslahah mursalah, urf, syar'u man qablana,* dll, ada yang menerimanya sebagai sumber dalil, tetapi ada yang menolaknya, dan ada yang menerima dengan syarat, sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya perbedaan dalam berijtihad.

4. Perbedaan qaidah-qaidah usul fiqh (اختلاف القواعدالاصولية). Misalnya: kata umum yang memiliki arti khusus, sebagian berpendapat tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi yang lain menerimanya sebagai hujjah/ dalil.
5. Ijtihad dengan dasar qiyas (الاجتهاد بالقياس). Misalnya: dalam masalah qiyas seperti tertib wudlu sebagaimana tertib ibadah lain, yang dulu didahulukan dan yang akhir di kemudiankan, tidak dapat dibalik dan kalau dibalik atau tidak tertib maka wudlu tidak syah.

   Dasar hadits Nabi : "dahulukan apa yang didahulukan oleh Allah" (فابدؤا بما بدا الله), tetapi terdapat madzhab lain yang memandang bahwa tertib bukanlah suatu keharusan.
6. Kontradiksi dan pengunggulan dalil (التعارض و الترجيح بين الادلة). Sebenarnya dalil-dalil syariat baik dalam Al-Quran dan Hadits, keduanya tidak ada kontradiksi, dan kontradiksi itu muncul dari batas kemampuan atau tingkat penguasaan kita dalam menafsirkannya. Contoh: Imam Malik, imam Syafi'i dan imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa orang yang sedang ihrom tidak boleh menikah atau menikahkan, tetapi imam Abu Hanifah membolehkan nikah dalam keadaan sedang melakukan ihrom. Keduanya sama-sama memakai dalil yang bersumber dari Nabi, tetapi diantara mujtahid memilih mana dalil yang diunggulkan.

Prof. Musthafa al Khin seperti dikuti KH Tholhah Hasan (2003:109-118), sebab-sebab utama terjadinya perbedaan diantara mujtahidin adalah:

1. Perbedaan bacaan (اختلاف القراءات). Misalnya pada QS Al Maidah ayat 6 tentang cara berwudlu:

   فاغسلوا وجوهكم وايديكم الي المرافق وامسحوا برءوسكم وارجلكم

   Imam-Imam ahli qiraah seperti: Nafi', Ibnu "Amir dan al Kisa'i membaca *arjulakum* sebagai *athaf* dari *wujuhakum* sehingga kedua kaki perlu dibasuh, tetapi Ibnu Katsir, Abu "Amr dan Hamzah membaca *arjulikum* sebagai *athaf* dari *biru-usikum* sehingga kedua kaki cukup diusap. Dari perbedaan qiraat ini memungkinkan terjadi perbedaan, tetapi jumhur ulama sepakat dibaca *nashab* (*arjulakum*) sehingga kedua kaki harus dibasuh.

2. Tidak mengetahui adanya hadits (عدم الاطلاع علي الحديث). Para sahabat Nabi tidak sama pengetahuannya tentang hadits, sebagian yang sering bersama Nabi mengetahui adanya hadits tertentu, tetapi mereka yang jarang bersama Nabi tidak mengetahui hadits tertentu. Contoh: masalah sahnya puasa orang yang sedang junub ketika datangnya subuh. Sahabat Abu Hurairah mengatakan bahwa *orang yang sampai waktu subuh masih junub tidak boleh berpuasa*, tetapi Siti A'isyah dan Ummu Salamah mengatakan bahwa *Nabi pernah bangun subuh dalam keadaan junub dan beliau tetap berpuasa ramadlan*. Namun dalam konteks ini, setelah Abu Hurairah mengetahui apa yang disampaikan Aisyah dan Ummu Salamah, kemudian beliau mengubah pendapatnya.

3. Keraguan terhadap kebenaran hadits (الشك في ثبوت الحديث). Jumhur ulama (Imam Hanafi, Syafii, dan Ibnu Hanbal)

berpendapat bahwa orang yang makan karena lupa di siang hari pada bulan ramadlan, tidak wajib qadla dan tidak perlu membayar kafarat. Alasannya hadits nabi: *"barangsiapa lupa dan dia sedang puasa kemudian dia makan dan minum, maka dia supaya melanjutkan puasanya karena sebenarnya Allahlah yang memberi makan dan minum"* (HR Bukhari, Muslim, dll). Bahkan diperkuat hadits: "*apabila seseorang sedang berpuasa itu makan atau minum karena lupa, maka itu merupakan rizqi yang diberikan Allah kepadanya dan dia tidak perlu qadla"* (HR Daruquthni & Abu Hurairah). Tapi Imam Malik berpendapat orang tersebut batal puasanya dan wajib qadla, dengan alas an hadits pertama perlu penafsiran ulang sedangkan hadits kedua dinilai tidak shahih.

4. Perbedaan dalam memahami dan menafsirkan nash al-Quran (اختلاف في فهم النص وتفسيره). Misalnya: Umar bib Khathab terhadap QS al Anfal 41 dan al Hasyr 6-10 tentang tanah rampasan perang (ghonimah) sebagai kekayaan Negara yang penggarapannya diserahkan kepada mantan pemiliknya dengan membayar pajak dan hasil bumi. Walaupun pada awalnya sahabat Muhajirin pembagian tanah tersebut, kecuali Utsman, Ali dan Umar, dan sahabat anshor menyetujui pendapat Umar. Di kalangan madzhab, Imam Syafi'I dan Hambali bahwa ghonimah supaya dibagi kepada para prajurit yang ikut perang baik barang bergerak maupun yang tidak bergerak. Alasannya Nabi pernah membagi tanah Khaibar kepada prajurit dan barang yang ditahan menjadi milik Negara terbatas pada barang yang

diperoleh tanpa perang (***al-Fai'***). Imam Malik berpendapat bahwa barang yang tidak bergerak seperti tanah tidak dibagi-bagi tetapi menjadi barang wakaf yang hasilnya untuk kepentingan umum dan operasional pemerintah serta fasilitas sosial lainnya, kecuali ada kepentingan khusus pada waktu tertentu bisa dibagi oleh pemerintah. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa tanah ghonimah terserah kebijakan kepala Negara apakah mau dibagi kepada prajurit atau untuk pendapatan Negara bagi kepentingan umum.

5. Kerancuan makna dalam suatu kata (**الاشتراك في اللفظ**). Misalnya waktu penyembelihan binatang qurban atau dam terhadap QS al Haj ayat 28, penafsiran **في ايام معلومات** disepakati tanggal 10 sd. 13, tetapi mayoritas ulama (Abu Hanifah, Syafii, Imam Ahmad, imam Ishak dan Imam Abu Tsur) berpendapat bahwa penyembelian binatang tersebut boleh dilakukan pada waktu siang maupun malam pada tanggal tersebut, kecuali imam Syafi'i menganggap penyembelian pada waktu malam itu hukumnya makruh. Imam Malik tidak boleh penyembelihan dilakukan pada malam hari, yang boleh hanya pada siang hari.
6. Kontradiksi beberapa dalil (**تعارض الادلة**). Misalnya tentang tayamum, Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa tayamum itu satu sentuhan / pukulan untuk muka dan kedua tangan (**التيمم ضربة للوجه واليدين**) Tetapi Imam Syafii, Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa tayammum itu harus dengan dua kali pukulan, satu untuk wajah dan lainnya untuk kedua tangan (**التيمم ضربتان ضربة للوجه وضربة لليدينالي المرفقين**)

7. Tidak adanya nash dalam suatu masalah (**عدم وجود النص في المسالة**). Setelah Nabi wafat seiring dengan perkembangan waktu dan dinamika sosial di masyarakat muslim, terdapat beberapa masalah yang ternyata belum ada nash, sehingga para sahabat dan ulama harus menggunakan ijtihadnya atas dasar kesepakatan para ahli (ijma'), atau atas dasar qiyas, atau dengan cara lain. Keadaan demikian membuka peluang terjadinya perbedaan pendapat. Sebagai contoh hak waris kakek bersamaan adanya saudara-saudara si mayit, pendapat para sahabat berlanjut pada ulama madzhab. Pertama, Abu Bakar, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Mu'adz bin Jabal, Abu Musa Al Asy'ari, Abu Hurairah dan Aisyah mengatakan bahwa *kakek lebih diutamakan dari pada saudara mayit dalam hak waris.* Jadi kakek menutup hak waris saudara mayit. Kedua, Umar bin Khathab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa *kakek dan saudara-saudara si mayit itu sama-sama mendapat hak waris.* Maka ulama mujtahidin, seperti Abu Hanifah, Zufar, Hasan bin Ziyad, Dawud Ad Dhahiri dan Ibnu Hanbal mengikuti pendapat pertama, sedangkan imam Syafi'i, Maliki dan Hanbali, Muhammad bin Hasan dan Abu Yusuf mengikuti pendapat kedua.

D. Fiqh Madzhab Empat

Dalam sejarah, sebenarnya madzhab fiqh ahlus sunnah wal jamaah terdapat beberapa madzhab di luar empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali), seperti: madzhab Sufyan al-Sauri, madzhab Syuraih al-Nakhai, madzhab Abi Saur,

madzhab al-Auza'i, madzhab al-Tabari, dan madzhab al-Dhahiri.

Madzhab al-Auza'i didirikan oleh Abd al-Rahman ibn 'Amr al-Auza'I (88-157 H) pernah dianut di Suria dan Anadalusia, tetapi dengan datangnya madzhab Maliki dan madzhab Syafii madzhab ini lenyap di abad kedua Hijriah.

Madzhab al-Dhahiri didirikan oleh Daud ibn Ali al-Asfahani (202-270 H). Daud adalah salah seorang murid Syafii, tetapi kemudian membentuk madzhab tersendiri dengan nama al-Dhahiri, karena ia berpegang pada arti dhahir yang tersurat dalam teks al-Quran dan Sunnah, juga menolak qiyas dan ijma' sebagai sumber hukum. Bahkan madzhab Dhahiri ini ada yang mengatakan sebagai madzhab yang kelima setelah Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali. Tetapi karena kurang kuat sehingga dalam sejarah tinggal empat madzhab tersebut.

Disamping madzhab fiqh ahlus sunnah wal jamaah sebagaimana tersebut di atas, juga ada madzhab fiqh syiah, yaitu madzhab Zaidiah, madzhab Syiah Duabelas, dan madzhab Syiah Ismailiyah.

Madzhab Zaidiah dibentuk Zaid ibn Ali Zain al-Abidin (80-122 H), ajarannya terkumpul dalam kitab al-Majmu' yang tersusun dalam dua bagian, yaitu bagian hadits dan bagian fikih. Menurut Abu Zahrah bahwa sistem dan pendapat-pendapatnya tentang hukum tidak jauh berbeda dengan ulama fiqih ahlus sunnah, dimana sumber utama madzhab ini *Al-Quran* dan *Sunnah*, kemudian para pengikutnya menambahkan *qiyas*, *istihsan* dan *masalih mursalah*, pintu ijtihad tidak tertutup.

Madzhab Syiah Dua Belas, imam terbesarnya Ja'far al-Shadiq (80-147 H), madzhab ini dianut di Iran. Sumber hukum adalah Al-Quran dan Sunnah, tetapi hadits yang mereka terima hanyalah hadits yang sanadnya kembali pada Ahli Bait dan Qiyas yang dipakai adalah pandangan satu golongan saja sedang yang dari golongan lain tidak dipakai. Perbedaannya dengan madzhab ahlus sunnah juga tidak banyak. Dalam madzhab ini kawin *muth'ah* diperbolehkan.

Sedang madzhab Syiah Ismailiyah tidak banyak diketahui orang.

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa madzhab dalam **bidang Fiqh / syari'ah** Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang dianut Nahdlatul Ulama adalah mengikuti salah satu dari madzhab empat, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.

1. Madzhab Hanafi, Penyusunnya Imam Abu Hanifah. Beliau lahir pada tahun 80 H dan meninggal di Baghdad tahun 150 H / 767 M. Jadi usia beliau 70 tahun. Imam Abu Hanifah dipengaruhi oleh perkembangan hukum yang ada di Kufah yang letaknya jauh dari Madinah tempat tumbuhnya As Sunnah. Dalam keadaan demikian Abu Hanifah banyak mempergunakan rasio / *ra'yu* dalam memutuskan agama atas alquran dan sunnah Nabi, karena pada masa itu banyak bermunculan hadits palsu. Sumber hukum Islam yang beliau gunakan adalah *Al Qur'an, As Sunnah, Ijma', Qiyas, Istihsan* dan *syariat sebelum Islam* yang masih sejalan dengan Al Quran dan As Sunnah.

2. Madzhab Maliki, Penyusuunnya adalah Imam Malik bin Anas Al Asbahi. Beliau lahir di Madinah tahun 93 H dan wafat tahun 179 H / 795 M. Beliau menyusun madzhabnya atas empat dasar : *Alquran*, *al-Sunnah*, *Ijma'* dan *qiyas*. Tetapi beliau juga memakai *'amal ahlul madinah*, *Masalih al mursalah, praktik sahabat,* dan *istihsan*. Namun pendapat -pendapat beliau lebih menekankan pada Sunnah (ucapan dan praktik ibadah) Rasul karena beliau dikenal sebagai ahli hadits, beliau terkenal dengan sebutan Sayyid Fuqaha Al Hijaz (pemimpin ahli fiqih di seluruh daerah Hijaz). Kata beliau : *Sesungguhnya saya sebagai manusia biasa kadang-kadang betul dan kadang-kadang salah, maka hendaklah kamu periksa dan kamu selidiki pendapat-pendapatku itu, maka yang sesuai dengan sunnah, ambillah !*

3. Madzhab Syafi'i, Penyusunnya adalah imam Muhammad bin Idris bin Syafi'i, keturunan Quraisy. Beliau lahir di Khuzzah Baghdad tahun 150 H dan meninggal dunia di Mesir tahun 204 H. Jadi usia beliau 54 tahun. Usia 7 tahun hafal alqur'an, usia 10 tahun hafal Al Muwatha' dan usia 20 tahun belajar langsung dengan Imam malik. Beliau adalah ahli hukum yang sistematik yang mengambil pendirian jalan tengah antara legalisme ekstrim dan tradisionalisme. Dalam pemecahan masalah, beliau berpegang sumber hukum Islam yaitu *Al Quran, As Sunnah, Ijma'* (konsensus), *pendapat sahabat* yang tak diketahui perselisihan, pendapat yang didalamnya terdapat perselisihan dan *qiyas*. Beliau menolak *istihsan,* karena dianggapnya sama halnya membuat hukum syara' tersendiri.

4. Madzhab Hanbali, Penyusunnya adalah Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal. Beliau lahir di Baghdad dan wafat pada tahun 241 H. Beliau dikenal sebagai ahli hadits dan ahli fiqh. Dalam pemikiran hukumnya beliau lebih menitik beratkan hadits dan tidak menyukai menggunakan akal dalam memutuskan masalah agama. Beliau memakai sumber hukum yaitu *Al Qur'an, As Sunnah* (termasuk hadits mursal & dloif), *pendapat sahabat* yang diketahui tak ada tantangan dari sahabat lain, pendapat seorang atau beberapa sahabat dengan syarat sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah, hadits mursal dan *qiyas* dalam keadaan terpaksa.

Keempat madzhab tersebut dikenal dengan *Madzahib al-Arba'ah*. Selain madzhab empat tersebut, masih terdapat beberapa madzhab fiqh yang pendapat dan fatwa-fatwanya seagian tertulis dan masih dipelajari sampai sekarang, antara lain: Sufyan bin Uyainah (Makkah), Hasan al-Basri (Basrah), Sufyan al-Tsuari (Kufah), al-Auza'I (Suriah), Laits bin Sa'ad (Mesir), Ishaq bin Rohawaih (Nisabur), Abu Tsur (Baghdad), Dawud al-Dhahiri (Baghdad), dan Ibnu Jarir al-Thabari (Baghdad).

E. Beberapa Kaidah Fiqh

Dalam bidang hukum terdapat beberapa kaidah dasar yang sering disebut dengan kaidah ushul atau **قواعد الفقهية**, seperti :

الحكم يدور مع العلة وجودا وعدما

(Hukum itu didasarkan pada sebab (illat) baik ada maupun tidak ada)

الضرورة تبيح المحظورات

(Kondisi darurat akan memperbolehkan sesuatu yang semula dilarang)

مالا يدرك كله لا يترك كله

(Sesuatu yang tidak diketahui secara keseluruhan, selayaknya tidak ditinggalkan seluruhnya)

المشقة تجلب التيسير

(Setiap kesulitan akan memunculkan kemudahan)

Sebagai contoh dengan mengacu pada hadits Nabi Saw.:

ماجتمع الحلال والحرام الا غلب الحرام الحلال

(Artinya: tidaklah perkara halal dan haram berkumpul, kecuali yang haram akan mengalahkan yang halal)

Kaidah fiqihnya:

اذا اجتمع الحلال والحرام غلب الحرام

(bila perkara halal dan haram berkumpul, maka yang dimenangkan adalah yang haram).

الامر اذا جرد عن القرائن افاد الوجوب

(bila kata perintah (amr) berdiri sendiri (mutlak), maka ia menunjukkan arti wajib)

Dalam fiqih madzhab Syafii terdapat kaidah hukum yang disusun oleh qadli Husain sebagaimana ditulis Abdul Haq (2006: 31) ada 4 kaidah:

1. Kaidah **كل اصل تمهد وتقرر في الشريعة لا يزال عنها الا بيقين** *(setiap persoalan yang yang telah mempunyai kepastian hukum dalam syariat, tidak dapat dihilangkan kecuali dengan k*

2. *eyakinan)* Kaidah ini sekarang dimodifikasi menjadi : **اليقين لا يزال بالشك** *(keyakinan tidak dapat dihilangkan oleh keraguan)*
2. Kaidah**ان المشقة تجلب التيسير***(setiap kesulitan akan memunculkan kemudahan)*. Saat ini berbunyi : **المشقة تجلب التيسير**
3. **لاضرر ولا ضرار** *(tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain)*. Saat ini menjadi :**الضرر يزال**

4. Kaidah **تحكيم العادة والرجوع اليها***(menjadikan adat-istiadat sebagai hakim dan rujukan hukum)*. Selanjutnya menjadi: **العادة محكمة**

Kaidah-kaidah Fiqhiyah (**قواعد الفقهية**) yang berkembang di kalangan fuqaha antara lain :

1. Kaidah "**الامور بمقاصدها** (Segala sesuatu tergantung tujuannya)" Kaidah ini berdasarkan pada al-Quran (Qs al Bayyinah: 98) dan hadits nabi:

   ومالمروا الا ليعبدواالله مخلصين له الدين

   انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ مانوى رواه البخارى ومسلم

   Contoh: Niat mengandung arti sebagai tujuan. Misalnya: keharusan niat untuk ibadah. Hal-hal yang berhubungan dengan niat, antara lain: substansi niat, status niat, tempat niat, waktu niat, hal-hal yang membatalkan, tata cara niat, syarat-syaratnya, dan tujuan pelaksanaannya.

   مادخل باختياره يشترط المقارنة وما فلا

   (ibadah yang dilakukan atas inisiatif sendiri, maka disyaratkan untuk membersamakan niat dengan permulaannya, jika tidak maka tidak disyaratkan).

   العبرة فى العقود للمقاصد و المعانى لا للالفا ظ والمبانى

(Yang dapat dijadikan pegangan dalam akad adalah maksud dan makna, bukan lafadz dan bentuk perkataan)

2. Kaidah "اليقين لا يزال بالشك (keyakinan tidak dapat dihilangkan oleh kebimbangan)". Kaidah ini berasal dari Al Qur'an (QS Yunus: 36) hadits Nabi:

وما يتبع اكثرهم الاظنا ان الظن لايغنى من الحق شيئا

دع ما يريبك الى مالا يريبك رواه احمد[17]

Kaidah ini terdiri atas:

a. الاصل بقاء ماكان علي ما كان *(hukum asal adalah ketetapan yang telah dimiliki sebelumnya)*

b. الاصل عدم الفعل *(hukum asal adalah tiadanya pekerjaan)*

c. الاصل في الاشياء الاباحة *(hukum asal segala sesuatu adalah boleh)*

d. الاصل في الابضاع التحريم *(hukum asal abdla' (farji) adalah haram)*

e. الاصل في الكلام الحقيقة *(hukum asal dalam ucapan adalah makna hakiki)*

f. الاصل براءة الذمة *(hukum asal adalah bebas dari tanggungan)*

3. Kaidah المشقة تجلب التيسير (Kesulitan akan mendorong kemudahan)", terdiri atas:
Kaidah ini didasarkan pada ayat:

فان مع العسر يسرا ان مع العسر يسرا[18]

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر[19]

[17]Jalal al-Din Abd al Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Jami al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir,* Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 15

[18]QS Al-Insyirah ayat 5-6

يسروا ولا تعسروا

a. اذا ضاق الامر اتسع*(ketika sesuatu menjadi sempit, maka hukumnya menjadi luas (ringan)*

b. اذا اتسع الامر ضاق*(ketika keadaan lapang, maka hukumnya menjadi sempit (ketat).*

c. كل ما تجاوز عن حده انعكس الي ضده*(setiap sesuatu yang sudah melewati batas kewajaran, memiliki hukum yang sebaliknya).*

4. Kaidah "الضرر يزال (bahaya harus dihilangkan)", terdiri atas:

لاضرر ولاضرار رواه احمد و ابن ماجه[20]

a. الضرر يدفع بقدر الامكان*(bahaya harus ditolak semampu mungkin)*

لايكلف الله نفسا الا وسعها

b. الضرورات تبيح المحظورات *(kondisi darurat akan memperbolehkan sesuatu yang semula dilarang)*

c. ماابيح للضرورة يقدر بقدرها *(sesuatu yang diperbolehkan karena kondisi darurat harus disesuaikan dengan kadar daruratnya).*

d. الضرار لايزال بالضرار *(bahaya tidak dapat dihilangkan dengan bahaya yang lain).*

e. درء المفاسد اولي من جلب المصالح *(mencegah bahaya lebih utama dari pada menarik datangnya kebaikan).*

f. يتحمل الضرر الخاص لدفع ضرر عام *(bahaya khusus harus ditempuh untuk menolak bahaya umum)*

[19]QS al-Baqarah ayat 185

[20]al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir,Juz II,* hlm. 203

g. الاضطرار لا يبطل حق الغير *(keadaan darurat tidak membatalkan hak orang lain).*
h. الحاجة قد نزلت منزلة الضرورة عامة كانت او خاصة *(kebutuhan terkadang disetarakan dengan kondisi darurat, baik kebutuhan umum maupun khusus).*

5. Kaidah "العادة محكمة adat istiadat dapat dijadikan pijakan hukum". Kaidah ini didasarkan pada al-A'raf: 199
خذ العفو وامر بالعرف واعرض عن الجاهلين
terdiri atas :
انه اختلاف عصر وزمان لا اختلاف حجة وبرهان *(Perubahan hukum itu hanya karena perbedaan waktu, bukan karena perbedaan hujjah atau dalil).*

6. Kaidah الاجتهاد لاينقض بالاجتهاد (ijtihad tidak bisa dianulir oleh ijtihad yang lain), kecuali keputusan hukum yang dihasilkan tidak sesuai dengan :
a. nash qath'i,
b. ijma',
c. qiyas jaly,
d. tidak ada landasan dalilnya,
e. menurut satu pendapat, tidak sesuai dengan 4 madzhab.

7. Kaidah اذا اجتمع الحلال والحرام غلب الحرام *(bila halal dan haram berkumpul, yang dimenangkan adalah yang haram),* terbagi menjadi :
a. اذا تعارض المانع والمقتضي قدم المانع *(apabila larangan dan tuntutan saling berlawanan, maka yang lebih didahulukan adalah larangan)*
b. اذا اجتمع الواجب والمحظور يقدم الواجب *(bila kewajiban dan larangan berkumpul, maka yang didahulukan adalah kewajiban)*
c. اذا اجتمع في العبادة جانب الحضر والسفر غلب جانب الحضر *(bila dalam satu ibadah berkumpul antara sisi rumah dan sisi perjalanan, maka yang dimenangkan adalah sisi rumahnya).*
d. اذا تعارض الواجبين يقدم اكدهما *(jika dua kewajiban saling bertentangan, maka yang lebih didahulukan adalah kewajiban yang lebih kuat)*
e. اذا تعارض الواجب والمسنون وضاق الوقت عن المسنون يترك *(bila terjadi pertentangan antara kewajiban dan kesunahan, sementara waktunya sempit, maka kesunahan harus ditingalkan)*
f. تعارض المسنون والممنوع *(pertentangan antara perbuatan yang disunahkan dan yang dicegah)*

8. Kaidah الايثار بالقرب مكروه *(mendahulukan orang lain dalam ibadah hukumnya makruh)*

9. Kaidah التابع تابع*(pengikut harus mengikuti)*
a. التابع لايفرد بالحكم *(tabi' secara hukum tidak dapat berdiri sendiri)*
*b.*التابع يسقط بسقوط المتبوع *(tabi' dapat gugur dengan gugurnya matbu')*
الفرع يسقط بسقوط الاصل *(cabang bisa gugur disebabkan gugurnya asal (pokok)*
c. التابع لايقدم علي المتبوع *(tabi' tidak boleh mendahului matbu')*
يغتفر ضمنا مالايغتفر فيه قصدا *(sesuatu yang tidak ditolerir bila dilakukan secara sengaja, dapat ditoleransi secara tersimpan (implikatif)*
يغتفر في الدوام مالا يغتفر في الابتداء *(sesuatu yang dapat ditolerir pada tahap lanjutan terkadang tidak dapat ditolerir pada tahap permulaan)*

10. Kaidah تصرف الامام علي الرعية منوط بالمصلحة
(kebijakan seorang pemimpin menyangkut kepentingan rakyat harus berdasar kemaslahatan).

Kaidah tersebut didasarkan hadits Nabi:

لاطاعة لمن لم يطع الله رواه احمد

لاطاعة لاحد فى معصية الله انما الطاعة فى المعروف رواه البخارى و مسلم[21]

11. Kaidah الحدود تسقط بالشبهات (Hukuman menjadi hilang sebab ada ketidak jelasan).
12. Kaidah الحر لا يدخل تحت اليد (kebebasan seorang merdeka tidak berada dalam genggaman kekuasaan orang lain)
13. Kaidah الحريم له حكم ما هو حريم له(garis pembatas memiliki hukum seperti sesuatu yang dibatasi)
14. Kaidah اذا اجتمع امران من جنس واحد ولم يختلف مقصودهما دخل احدهما فى الاخر غالبا (Ketika dua perkara sejenis berkumpul dan maksudnya tidak berlawanan, maka secara umum salah satunya akan masuk pada yang lain)
15. Kaidah اعمال الكلام اولى من اهماله (Memberlakukan kalam (ucapan) sesuai dengan tuntutan makna lebih diprioritaskan dari pada mendisfungsikannya)
16. Kaidah الخراج بالضمان (Hasil (manfaat) itu diimbangi dengan tanggungan)
17. Kaidah الخروج من الخلاف مستحب (Keluar atau menghindari perbedaan pendapat itu disunnahkan)
18. Kaidah الد فع اقوى من الرفع (Menolak lebih kuat dari pada menghilangkan)
19. Kaidah الرخص لاتناط بالمعاصى (Keringanan hukum tidak digantungkan pada kemaksiatan)

[21]al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir,Juz II,* hlm. 203

20. Kaidah الرخص لاتناط بالشك (Keringanan hukum tidak didasarkan pada keraguan)
21. Kaidah الرضا بالشيئ رضا بما يتولد منه (Rela pada sesuatu berarti rela terhadap konsekuensi yang ditimbulkannya)
22. dan lain-lain

BAB XIII
STUDI SEJARAH ISLAM

A. Makna Sejarah

Sejarah secara bahasa dari bahasa Arab "syajarah" artinya pohon. Kata ini masuk menjadi bahasa Melayu sesudah abad 13. Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang berkaitan kajian masa lampu, yaitu: silsilah, riwayat, hikayat. Secara spesifik sejarah dalam Islam disebut *tarikh* atau *sirah,* identik dalam bahasa Inggris yang disebut *history.* Ilmu sejarah Islam disebut *ilmu tarikh* yaitu ilmu yang membahas penyebutan peristiwa atau kejadian-kejadian, masa atau tempat terjadinya peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.

Secara istilah, Ibnu Khaldun mengartikan sejarah / tarikh adalah menunjuk kepada peristiwa-peristiwa istimewa atau penting pada waktu dan ras tertentu. Sedangkan al-Maqrizi mengartikan bahwa sejarah / tarikh adalah memberikan informasi tentang suatu yang pernah terjadi di dunia.

B. Metode Sejarah

Untuk melalukan penelitian sejarah, yang perlu dilakukan adalah menetukan topik sejarah. Topik sejarah dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Topik hendaknya mempunyai nilai dari suatu pengalaman manusia yang dianggap penting dari sudut sosial;
2. topik harus orisinil yaitu dimulai dengan anggapan bahwa penulisan sejarah tersebut belum ada / belum sempurna

3. Topik harus praktis, tidak berlarut-larut baik sumber atau ruang lingkupnya;
4. Terdapat kesatuan dalam tema untuk menuju suatu topik dan bermuara pada simpulan-silmpulan.

Cara yang dapat dilakukan dalam penulisan sejarah, Indriyanto sebagaimana dikutip Amin Syukur (1998: 132) menyebut dengan 4 tahap, yaitu:

1. Heuristik, sebagai tahap awal yaitu proses untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Metode ini dipakai untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah sebagai jejak sejarah, seperti sumber tertulis, sumber tak tertulis, sumber lisan, dan sumber visual/ material;
2. Kritik sumber, sebagai tahap kedua yaitu menilai / menguji sumber-sumber sejarah untuk mengetahui keotentikan sumber sebagai dokumen sejarah sebagai kritik ekstern, dan sebagai kritik intern adalah menilai isi dan sumber yang kita kehendaki dan kita pastikan keotentikannya dengan tujuan untuk mendapatkan kredibilitas kebenaran isi dari sumber tersebut dapat dipercaya.
3. Interpretasi sebagai tahap ketiga yaitu untuk menafsirkan fakta sejarah sehingga diperoleh pemahaman rasional tentang fakta sejarah dalam keterkaitannya dengan sumber sejarah lain, rangkaian fakta satu dengan yang lain.
4. Historiografi sebagai tahap akhir untuk menceriterakan rangkaian fakta yang telah diinterpretasikan dalam suatu

bentuk tulisan kritis dan analitis. Dalam proses ini terdapat cara-cara yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. seleksi yaitu memilih adan memilah fakta yang penting dan relevan;
b. Serialisasi yaitu membuat urutan peristiwa
c. kronologi yaitu menyusun fakta berdasarkan urutan waktu;
d. kausalisasi yaitu mencari hubungan sebab akibat dari peristiwa satu dengan peristiwa yang lain;
e. imajinasi yaitu membuat gambaran dari berbagai pengalaman yang didapat dari fakta sejarah tersebut.

C. Sejarah dalam Islam

1. Periode Sejarah Islam

Hasjmi (1979: 58) membagi periode sejarah Islam dalam 9 periode, yaitu:

1) Masa permulaan Islam (sejak lahirnya Islam 17 Ramadlan 12 tahun sebelum hijrah Nabi sampai tahun 41 H (601-661 M)
2) Masa Daulah Amawiyah (Bani Umayah) tahun 41-132 H (661-750 M)
3) Masa Daulah Abbasiyah (Bani Abbas) tahun 132-232 H (750-847 M)
4) Masa Daulat Abbasiyah II tahun 232 -334 H (847-946 M)
5) Masa Daulat Abbasiyah III tahun 334-467 H (946-1075 M)
6) Masa Daulat Abbasiyah IV tahun 467-656 H (1075-1261 M)
7) Masa Daulat Mongoliyah tahun 656-925 H (1261-1520 M)
8) Masa Daulat Usmaniyah tahun 925-1213 H (1520-1801 M)

9) Masa Kebangkitan Baru tahun 1213 H (1801 M)

Menurut Harun Nasution membagi periode sejarah Islam ke dalam 3 periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Periode pada masa Nabi tidak disebut sebagai periode. Maka Muhaimin (2007: 218) membagi urutan periode tersebut, secara garis besar dibagi dalam 4 periode, yaitu:

1) Periode praklasikal (610-650 M), meliputi 3 (tiga) fase, yaitu fase pembentukan agama (610-622M), fase pembentukan negara (622-632 M), dan fase praekspansi (632-650 M);
2) Periode Klasik (650-1230 M), meliputi 2 (dua) fase, yaitu fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M) dan fase disintegrasi (1000-1250 M)
3) Periode pertangahan (1250-1800 M) meliputi 2 (dua) fase, yaitu fase kemunduran (1250-1500 M) dan fase kerajaan besar (1500-1800 M), dan
4) Periode Modern (1800-seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam.

2. Persitiwa penting periode sejarah Islam

a) Fase Pembentukan agama

Setelah Nabi menerima wahyu pertama kali, beliau memperkenalkan Islam kepada masyarakat dalam tiga tahapan, yaitu:

1) memperkenalkan Islam secara rahasia, dalam arti terbatas pada keluarga terdekat dan teman kerabat melalui pendekatan personal. Tahap ini, dakwah dilakukan dengan

hati-hati, tetapi hasilnya memadai, terbukti dengan beberapa keluarga yang masuk Islam, seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harits, Abu Bakar, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidah, Abu Ubaidah bin Jamrah, dan Arqam bin Abi al-Arqam. Bahkan rumah Arqam dijadikan sebagai tempat pertemuan rutin bagi mereka yang masuk Islam.

2) Dakwah dilakukan secara semi rahasia, dalam arti mengajak keluarga yang lebih luas, terutama dalam rumpun Bani Abdul Muthalib. Meskipun ada yang tidak sepaham seperti Abu Lahab, namun Abu Thalib dan lain-lainnya rela membela beliau dari serangan Quraisy.

3) Dakwah dilakukan secara terbuka dan terang-terangan di hadapan umum. Pada tahap ini Nabi menghadapi berbagai rintangan dari berbagai pihak. Sungguhpun demikian Nabi beserta pengikutnya menghadapinya dengan tegar, sehingga beberapa pemuka quraisy banyak yang masuk Islam, seperti: Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab, yang membuat barisan Islam semakin kuat dan disegani. Tetapi dakwah Nabi di Mekah belum seimbang dengan pengorbanan beliau menghadapi kaku, statis dan kasar. Dalam suasana dakwah yang demikian, istri beliau Siti Khadijah dan pamannya Abu Thalib sebagai partner perjuangan, dipanggil menghadap Allah (wafat) dalam waktu yang hampir bersamaan. Kehilangan keduanya merupakan problem baru bagi Nabi, maka beliau berkunjung ke Thaif untuk mensyiarkan Islam yang

dianggap aman karena penguasa negeri itu masih kerabat dekat. Namun di sana dakwah Nabi justru ditanggapi secara sadis, nabi diusir dan sejenisnya oleh masyarakat Thaif. Akhirnya beliau kembali ke Mekah dalam keadaan sedih. Di tengah kesedihan Nabi tersebut, pada 27 Rajab, nabi dipanggil untuk melakukan Isra' Mi'raj untuk menyaksikan bukti keagungan kekuasaan Allah dan di saat itu pula Nabi menerima perintah shalat 5 waktu sebagai kewajiban bagi umat manusia. Peristiwa tersebut merupakan fase pemantapan akidah dan pengamalan ibadah bagi pengikut Nabi.

b) Fase Pembentukan Negara

Sebelum Nabi hijrah ke Yasrib (Madinah) didahului dengan usaha berdakwah kepada para peziarah Ka'bah, diantara mereka banyak yang berasal dari Madinah. Ternyata sebagian mereka menyambut baik seruan Nabi, masuk Islam dan siap membela Islam dan Nabi. Mereka menerima perjanjian Aqabah I, diikuti 12 orang dan pada perjanjian Aqabah II diikuti 73 orang. Dengan demikian kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyebaran Islam telah siap di negeri tersebut.

Di Madinah, Nabi melakukan upaya :

1) Mendirikan masjid secara gotong royong sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya umat Islam
2) Mempersatukan sebagai saudara antara kaum anshor dan muhajirin;

3) Membuat perjanjian persahabatan antar intern umat Islam dan antara umat beragama;
4) Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial untuk masyarakat baru. Oleh karena itu terbentuklan masyarakat sebagai negara kota dengan membuat konstitusi di dunia.

c) Fase Pra Ekspansi

1) Tahap konsolidasi dilakukan oleh Abu Bakar terutama menghadapi suku-suku Arab yang tidak tunduk lagi kepada Madinah, Abu Bakar menyelesaikan sikap menentang mereka dengan perang Riddah (kaum sparatis) dengan komando Khalid bin Walid

2) Tahap pembuka jalan, dilakukan Abu Bakar dengan mengirim Khalid bin Walid ke Irak, Amr bin Ash, Yazid bin Abu Sofyan, dan Surahbil ibnu Hasanah, ke Iran, sehingga beberapa wilayah dapat dikuasai.

3) Tahap pemerataan jalan, apa yang dilakukan Abu Bakar dilanjutkan Umar bin Khattab sehingga semenanjung Arabia, Palestina, Suria, Irak, Persia, dan Mesir dapat dikuasai Islam.

4) Tahap jalan buntu yaitu pada zaman Utsman bin Affan, meskipun beberapa daerah lain dapat dikuasai, tetapi gelombang ekspansi pertama berhenti, karena terjadi perpecahan tentang pemerintahan yang pada akhirnya Usman mati terbunuh. Selanjutnya Ali bin Abi Thalib menggantikannya, tetapi adanya tantangan Muawiyah,

Thalhah bin Zubair dan kaum Khawarij, maka Ali juga terbunuh.

d) Fase Ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan

Ekspansi karena pada zaman itu, daerah Islam meluas di Barat dari Afrika Utara sampai Spanyol dan di Timur dari Persia sampai ke India. Fase integrasi dalam bidang bahasa, karena bahasa Arab (AlQur'an) menjadi bahasa ilmu pengetahuan, filsafat dan diplomasi, sehingga menjadi integrasi kebudayaan dengan bahasa Arab sebagai alatnya. Pada tahap ini terjadi puncak perkembangan ilmu dan kebudayaan Islam, karena masa ini muncul ulama-ulama besar bidang hukum, seperti: imam Abu Hanifa, imam Malik, Syafii, dan Hambali. Bidang teologi, muncul imam Asy'ari, Maturidi, pemuka Mu'tazilah seperti Wasil bin Atha', Abu al-Hudzail, al-Nazzam, dan al-Jubba'i. Dalam bidang tasawuf, muncul Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Busthami, dan al-Hallaj. Dalam bidang filsafat, muncul al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Maskawaih. Dalam bidang sain muncul ibnu Haytam, Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'udi, al-Razi, dan dalam bidang-bidang lain.

e) Fase Disintregasi

Fase ini berawal dari disintegrasi dalam lapangan politik yaitu munculnya dinasti-dinasti yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat sehingga terjadi perebutan kekuasaan, dan memuncak terjadinya perang salib. Dari disintergrasi politik merambah pada wilayah kebudayaan dan bahkan

wilayah agama, sehingga perpecahan menjadi besar. Pada saat ini pula tasawuf berubah menjadi thariqah.

f) Fase kemunduran (1250-1500 M)

Fase ini dipengaruhi fase disintegrasi, maka terjadi perbedaan Sunni dan Syiah, antara Arab dan Persia. Dunia Arab pecah menjadi dua yaitu wilayah arab yang berpusat di Mesir dan persia berpusat di Iran. Kebudayaan Persia mengambil bentuk internasional mendesak kebudayaan Arab. Pada zaman ini muncul pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup dan perhatian kepada ilmu pengetahuan berkurang, dsb. Bahkan umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah tersebut.

g) Fase Tiga kerajaan besar

Diawali fase kemajuan (1500-1700 M), kemudian zaman kemunduran (1700-1800 M). Tiga kerajaan besar tersebut adalah kerajaan Utsmani di Turki tapi terpukul di Eropa, kerajaan Safawi di Persia, tapi dihancurkan oleh kekuatan bangsa Afgam, dan kerajaan Mughal di India diperkecil oleh pukulan raja-raja India. Ketika Islam menurun dan Eropa (Amerika) mengalami kejayaan, maka pada tahun 1798 M, Napoleon menduduki salah satu pusat Islam, Mesir.

h) Fase Modern

Fase ini merupakan fase kebangkitan Islam untuk bangkit kembali setelah dijajah oleh Barat, tetapi Barat sedang mendominasi dunia Islam dan umat Islam ingin belajar dari Barat. Reaksi umat Islam terhadap Barat, antara lain:

1) pihak yang menceburkan diri langsung ke alam Barat,
2) pihak yang menentang setiap kehidupan yang berbau Barat
3) pihak yang mengadaptasikan Islam dengan Barat
4) pihak yang berusaha melakukan pembaharuan atau reformasi pemikiran an penghayatan terhadap Islam.

BAB XIV
STUDI ILMU KALAM / TEOLOGI ISLAM[22]

Teologi dari bahasa Inggris *theology*, *theo* artinya Tuhan dan *logy* atinya ilmu. Jadi Teologi artinya ilmu yang membicarakan tentang Tuhan. Dalam keilmuan Islam, aqidah Islam atau teologi Islam disebut ilmu Ushuluddin, ilmu Tauhid, atau ilmu Kalam.

Disebut ilmu Ushuluddin karena mengkaji tentang dasar-dasar keyakinan dalam agama Islam.

Disebut ilmu Tauhid karena pokok pembicaraan ilmu ini berkisar tentang keesaan Tuhan, dalam hal ini lebih membicarakan secara sederhana tentang prinsip pokok dengan tujuan mengesakan Allah SWT.

Disebut ilmu Kalam karena membicarakan tentang sabda Tuhan yang pernah menimbulkan perselisihan keras diantara sesama muslim. Kata kalam juga berarti kata-kata manusia karena kaum teolog Islam (mutakallimin) bersilat lidah dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapatnya masing-masing, sehingga dalam ilmu ini dibicarakan lebih mendalam tentang dasar pemikiran beserta argumentasinya secara filosofik.

[22]Bab ini merupakan ringkasan dan adabtasi dari beberapa buku tulisan Harun Nasution, seperti: Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya buku I dan II, Teologi Islam Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan, Akal dalam pandangan Islam, dll.

A. Sejarah Lahirnya Aliran Teologi Dalam Islam

Pada masa hidup Nabi Muhammad SAW umat Islam bersatu. Umat pada waktu itu senantiasa patuh dan taat terhadap petunjuk rasul. Tidak ada perbedaan faham diantara mereka mengenai masalah-masalah teologi. Jika terdapat masalah, mereka langsung mendapat petunjuk dari Nabi. Di sini Nabi Muhammad disamping sebagai kepala agama, juga sebagai kepala pemerintahan.

Pada saat sebelum wafat nabi yaitu tahun 632 H, kekuasaan madinah boleh dikata meliputi semenanjung Arabia. Maka pada saat nabi wafat masyarakat Madinah merasa kehilangan pimpinan, sehingga mereka sibuk memikirkan siapa pengganti nabi sebagai kepala pemerintahan yang menjadi masalah pertama. Mengenai pemakaman beliau bagi mereka merupakan masalah kedua. Dari sinilah kemudian timbul masalah khilafah, soal siapa yang patut sebagai kepala negara pengganti Nabi.

Jadi di masa Rasul, umat Islam senantiasa patuh pada petunjuk beliau sehingga tidak terjadi perbedaan yang menimbulkan perpecahan umat. Mereka tidak pernah menanyakan tentang sifat-sifat Allah kepada Nabi. Mereka hanya menanyakan tentang ibadah, seperti : shalat, puasa, haji, dan amal shalih lainnya.

Pada masa khalifah pertama (Abu Bakar ra = 11-12 H/ 632- 634 M) dan khalifah kedua (Umar bin Khattab ra = 13 H - 24 H. / 634 - 644 M), umat Islam tidak mempunyai kesempatan untuk membahas masalah-masalah teologi, mereka

sibuk menghadapi musuh dengan senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

Pada masa pertengahan awal pemerintahan khalifah ketiga (Utsman bin Affan = 24 H / 644 M s.d 37 H / 656 M), kondisi masyarakat Islam masih dekat dengan masa kenabian, tetapi pertengahan akhir pemerintahan Utsman ibn Affan, terjadi kekacauan politik. Kekacauan politik ini terjadi karena ambisi keluarga Utsman (yang dikenal sebagai golongan kaya) ingin menduduki kursi-kursi jabatan di pemerintahan Utsman. Dalam hal ini khalifah Utsman tidak mampu mengendalikan ambisi keluarganya tersebut, sehingga mengangkat mereka sebagai gubernur di daerah-daerah yang diduduki Islam meskipun dengan menjatuhkan gubernur-0gubernur yang dulunya diangkat oleh Umar ibn Khattab. Kekacauan ini berakhir dengan terbunuhnya Utsman. Sejak itulah umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan. Sebagian golongan berpendapat bahwa si pembunuh adalah berdosa besar dan perlu diadili karena membunuh seorang mukmin. Sebagian lain berpendapat bahwa si pembunuh berada di pihak yang benar karena yang dibunuh bersalah dalam menjalankan roda pemerintahan. Perpecahan tersebut semula berkaitan dengan salah tidaknya si pembunuh, kemudian berkembang menjadi sikap saling mengkafirkan.

Kondisi seperti tersebut berlanjut pada pemerintahan khalifah keempat (Ali ibn Abi Thalib = 37 H -39 H / 656 M - 659 M). Sejak beliau menjadi khalifah, segera mendapat tantangan dari para pemuka yang ingin menjadi khalifah, terutama thalhah dan Zubair dari Makkah yang mendapat

dukungan dari Siti Aisyah. Tantangan ini dapat dipatahkan oleh Khalifah Ali dalam perang Jamal yang terjadi di Irak pada tahun 656 M.

Tantanga kedua datang dari Muawiyah, Gubernur Damaskus dan keluarga dekat Utsman. Mereka menuntut agar Ali menghukum pembunuh Utsman, bahkan mereka menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Utsman, karena pembunuh Utsman adalah Muhammad ibn Abi Bakr, anak angkat Ali. Ali tidak mengambil tindakan keras terhadap pemuka pemberontak itu, tetapi bahkan diangkat sebagai Gubernur Mesir. Puncak tantangan tersebut terjadi peperangan antara keduanya di Siffin. Dalam pertempuran Siffin, tentara Ali dapat mendesak tentara Muawiyah, tetapi tangan kanan Muawiyah bernama Amr ibn Ash yang dikenal sebagai orang licik minta berdamai dengan mengangkat Alqur'an sebagai simbul perdamaian.

Melihat Alquran diangkat ke atas, pengikut Ali terjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari para Qurra' mendesak sahabat Ali agar menerima tawaran tersebut sehingga dapat dicari perdamaian dengan mengadakan arbitrase (tahkim). Kelompok kedua tidak sependapat dan mendesak Ali supaya tidak menerima jalan tahkim karena posisinya di pihak yang hampir menang dalam peperangan. Dari dua jenis desakan pengikut tersebut, sahabat Ali mau menerima desakan kelompok pertama dengan menerima jalan tahkim.

Dalam peristiwa Tahkim, sebagai duta atau perantara dari pihak Muawiyah diangkatlah Amr ibn Ash dan dari kubu sahabat Ali diangkatlah Abu Musa Al Asy'ari. Dalam

kesepakatan keduanya hendak menjatuhkan kedua pimpinan yang bertikai tersebut antara Ali dan Muawiyah untuk kemudian diserahkan kepada umat untuk memilih siapa yang akan diangkat sebagai khalifah. Tradisi menyebutkan bahwa Abu Musa Al Asy'ari sebagai orang yang tua ditunjuk lebih dahulu untuk mengumumkan kepada khalayak dengan menjatuhkan kedua pimpinan. Selanjutnya Amr ibn Ash dari pihak Muawiyah tidak mengumumkan sebagaimana Abu Musa, tetapi penjatuhan Ali saja yang disetujui sedangkan penjatuhan Muawiyah tidak disetujui dan bahkan diumumkan diangkat sebagai khalifah.

Bagaimanapun peristiwa ini sangat merugikan Ali dan menguntungkan Muawiyah. Yang resmi sebagai khalifah adalah Ali, sedangkan Muawiyah tidak lebih sebagai Gubernur. Maka tidak mengherankan bila Ali menolak putusan tersebut dan tidak mau meletakkan jabatannya sampai ia mati terbunuh di tahun 661 M.

1. Khawarij

Kaum Khawarij semula merupakan pengikut Ali. Kaum ini meninggalkan barisan (hizbu) Ali karena tidak setuju terhadap Ali yang menerima tahkim dalam menyelesaikan persengketaan antara Ali dengan Muawiyah. Bahkan mereka berpendapat bahwa Ali bersalah dan berbuat dosa sehingga mereka melawan Ali.

Nama Khawarij berasal dari kata "*Kharaja"* artinya keluar. kata ini diberikan bagi mereka karena mereka keluar dari barisan Ali, pertama. kedua, pemberian nama itu berkaitan

dengan ayat 100 surat An Nisa' yang selalu dipedomani oleh mereka yaitu : *wa man yahruj min baithi muhajiran ila Allah wa rasulih* (keluar dari rumah lari menuju kepada Allah dan RasulNya).

Nama lain khawarij adalah Syurah, yang berasal dari kata yasyri (menjual) sebagaimana disebutkan dalam Qs Al Baqarah ayat 207 yaitu : *ada manusia yang menjual dirinya untuk memperoleh keridlaan Allah".* Maksudnya bahwa mereka mengaku sebagai orang yang bersedia mengorbankan diri untuk Allah.

Nama lain adalah Haruriah, dari kata Harura yaitu salah satu desa yang terletak di dekat kota Kufah Irak. Di tempat inilah mereka (12.000 orang) berkumpul setelah memisahkan diri dari barisan Ali, kemudian mereka memilih Abdullah ibn Wahab al Rasyidi menjadi imam mereka sebagai ganti Ali ibn Abi Thalib.

Khawarij ini semula berkaitan dengan urusan politik, namun pada perkembangan selanjutnya membicarakan tentang masalah-masalah teologi.

2. Syi'ah

Setelah para pendukung yang setia pada Ali mendapat perlawanan dari kaum Khawarij, maka mereka bertambah keras dan kuat membelanya, yang pada akhirnya menjadi sebuah golongan yang dikenal dengan Syi'ah.

Dalam bahasa Arab, Syi'ah artinya golongan atau pengikut. tetapi kata Syiah berkembang menjadi pengertian

yang lebh khas yaitu sebutan bagi kelompok yang mendukung Ali untuk menghadapi oposisi Muawiyah dan Khawarij.

Syi'ah sebenarnya merupakan kelompok dalam Islam yang muncul pertama kali dalam pergolakan politik. Gejala sebagai aliran muncul sejak meninggalnya Rasul yaitu tentang siapa yang berhak menjadi khalifah yang menggantikan nabi. Perselisihan mengenai hak legitimasi ahlul bait mereda ketika Ali bersedia berbaiat terhadap Abu Bakar sampai dengan berakhirnya pemerintahan Umar ibn Khaththab. Ketika kekhalifahan pindah ke tangan Utsman ibn Affan, kelompok Ali bergejolak lagi akibat hasutan Abdullah ibn Saba' yang memobolisasi pendukung Ali untuk menuntut hak kekhalifahan dari tangan Utsman. Dengan terbunuhnya Utsman, Syi'ah juga belum dikatakan sebagai aliran, tetapi setelah kasus Siffin tersebut (terutama adanya lawan politik Muawiyah dan Khawarij), Syi'ah menjadi sebuah aliran dalam Islam yang sarat dengan ideologi politik yang disebut Syi'atu Ali (pengikut / kelompok Ali), sedangkan fahamnya adalah Sunny.

Syi'ah menjadi sebuah aliran teologi adalah setelah sekian lama Ali meninggal dunia yaitu setelah bertemu dengan Maula di Persi dalam pengejaran bani Umayah, kemudian jadilah aliran Syi'ah Imamah, Syi'ah Zaidiyah, dan sebagainya. Inipun masih berkisar tentang kepentingan politik.

Untuk itu perlu dijelaskan bahwa jika kita bicara tentang Syi'ah berarti bicara tentang politik, sebab ajaran teologinya sebagian mengikuti ahlu sunnah dan sebagian lain mengikuti Mu'tazilah. maka aliran ini tidak dibicarakan ketika

membahas tentang perbandingan ajaran teologi dari masing-masing aliran dalam teologi Islam ini.

3. Murji'ah

Kaum Syi'ah dan Khawarij keduanya merupakan golongan yang bermusuhan, tetapi keduanya sama-sama menentang kekuasaan bani Umayah sekalipun dengan motif yang berbeda. kaum Khawarij menentang dinasti Muawiyah karena memandang bahwa mereka menyeleweng dari ajaran islam. Sedangkan Syi'ah menentang karena memandang mereka merampas kekuasaan Ali dan keturunannya.

Dalam suasana pertantangan inilah kemudian timbul suatu golongan baru yang ingin bersikap netral, tidak mau terlibat dalam sikap saling mengkafirkan atau tidak mau terlibat dalam politik praktis, yaitu kelompok Murji'ah.

Murji'ah berasal dari kata "arja'a" artinya menunda, maksudnya bahwa mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang siapa yang sebenarnya salah, bagi mereka lebih baik menunda penyelesaiannya di hari perhitungan di hadapan Tuhan. "Arja'a kedua berarti memberi pengharapan, maksudnya bahwa orang yang berbuat dosa besar (tidak kafir) mempunyai harapan akan mendapat rahmat Allah, yang tidak akan kekal di dalam neraka.

jadi pada awalnya kaum ini lahir berkaitan dengan masalah politik, tetapi kemudian berkembang membicarakan masalah-masalah teologi meskipun pada gilirannya sebagian moderat dan sebagian lain ekstrim.

4. Mu'tazilah

kaum Khawarij dan Murjiah membicarakan masalah teologis setelah berkecimpung di lapangan politik, tetapi Mu'tazilah ini lahir bukan karena masalah politik, melainkan sebagai kaum yang memang membawa masalah teologi sejak awalnya. Kaum ini membicarakannya lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada Khawarij dan Murji'ah, sehingga mereka disebut sebagai kaum rasionalis Islam.

Pemberian nama Mu'tazilah bagi mereka terdapat beberapa alasan. ***Alasan pertama***, menurut al Syahrastani bahwa disebut Mu'tazilah karena adanya peristiwa ketika Wasil ibn Atha' mengikuti pelajaran yang diberikan Hasan al Basri di Masjid basrah. Pada suatu hari seseorang bertanya tentang orang yang berbuat dosa besar. Sebagaimana diketahui bahwa kaum Khawarij memandang mereka kafir, sedangkan Murjiah memandang Mukmin. Ketika hasan al Basri berfikir, Wasil mengeluarkan pendapatnya sendiri bahwa orang yang berbuat dosa besar adalah tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi mengambil posisi diantara keduanya, kemudian ia menjauhkan diri dan pergi ke masjid lain dengan mengulangi pendapatnya itu. Atas peristiwa tersebut Hasan Basri berkata "i'tizala 'anna (Wasil telah menjauhkan dari kita), Maka wasil beserta pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah.

Alasan kedua, menurut al baghdadi, Wasil dan temannya Amr ibn Ubaid menjauhkan diri dari Hasan Basri beserta para pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah, karena

mereka menjauhkan diri dari faham umat Islam tentang soal orang yang berbuat dosa besar.

Ketiga, Tasy Kubra Zadah menyebut bahwa Qatadah ibn Da'amah pada suatu hari masuk masjid basrah yang disangkanya majlis Hasan Basri, setelah ia tahu bahwa bukan majlis Hasan Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat itu sambil mengatakan : "ini kaum Mu'tazilah". Semenjak itulah mereka disebut kaum Mu'tazilah.

Keempat, Al Mas'udi menerangkan bahwa disebut kaum Mu'tazilah karena mereka berpendapat mengenai orang yang berbuat dosa besar jauh dari (dalam arti tidak masuk) golongan mukmin dan kafir.

Menurut Ahmad Amin bahwa nama Mu'tazilah sudah ada 100 tahun sebelum peristiwa antara Wasil dengan Hasan Basri yaitu pada zaman khalifah Ali, sehingga menurutnya ada Mu'tazilah corak pertama yaitu golongan yang tidak mau ikut campur dalam pertikaian politik. Sedangkan Mu'tazilah corak kedua adalah golongan yang memasukkan persoalan-persoalan teologi dan falsafah ke dalam ajaran dan pemikiran mereka. Pendapat ini dibantah oleh al-Nasysyar bahwa nama Mu'tazilah pada saat khalifah Ali tidak dipakai sebagai nama golongan, karena kata i'tizala atau Mu'tazilah terkadang dipakai untuk orang yang menjauhkan diri dari peperangan dan sebagainya.

Kata Mu'tazilah bukanlah nama ejekan, tetapi mereka sendiri yang memakai nama tersebut, seperti : al Qadli abd al Jabbar mengatakan bahwa i'tizala dalam Alquran diberi arti menjauhkan dari yang salah atau tidak benar.

Nama lain Mu'tazilah adalah *ahl al-tauhid wa al-adl* yaitu sebagai golongan yang mempertahankan keesaan dan keadilan Tuhan. nama-nama tersebut seringkali dipakai sebagai julukan mereka sendiri (Mu'tazilah).

5. Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

term Ahlu Sunnah Wal Jama'ah timbul sebagai reaksi terhadap paham-paham Mu'tazilah. Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa pemuka-pemuka Mu'tazilah didalam menyebarkan ajarannya telah mencapai puncaknya di zaman khalifah al Makmun dimana aliran Mu'tazilah diakui sebagai mazhab resmi negara pada tahun 827 M. Namun pada masa itu mereka memakai jalan kekerasan sehingga menjadi sebab kehancuran aliran tersebut.

Faham yang ditonjolkan Mu'tazilah adalah tidak qadimnya Alquran, tetapi baru (hadits)dan diciptakan (mahkuq). Alasan mereka jika ada qadim selain Allah berarti menduakan Tuhan yang berarti syirik, syirik tidak dapat menempati posisi penting di pemerintahannya. bagi mereka yang tidak mengaku kemakhluqan Alquran dipenjara atau dibunuh. Ujian dengan pemaksaan mengikuti faham Mu'tazilah ini disebut MIHNAH.

Peristiwa Mihnah ini merugikan Mu'tazilah, sehingga lawan mereka menjadi banyak, terutama masyarakat yang tidak dapat menyelami ajaran mereka yang rasional dan filosofis. Terlebih Mu'tazilah ini ragu terhadap keorisinal hadits Nabi bahkan mereka dikenal sebagai golongan yang tidak berpegang teguh pada sunnah.

Dari sinilah munculnya istilah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yaitu golongan yang berpegang pada Sunnah nabi dan merupakan pandangan mayoritas (jamaah).

Term Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dipakai setelah timbulnya aliran Asy'ari dan aliran Maturidi, yang sama-sama menentang faham Mu'tazilah. Untuk itu Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dalam teologi Islam adalah kaum yang mengikuti imam Asy'aru (Asy'ariyah) dan yang mengikuti imam Maturidi (maturidiyah).

6. Qadariyah dan Jabariyah

Qadariyah dan Jabariyah, keduanya bukanlah sebagai aliran tersendiri dalam teologi Islam, tetapi hanyalah sebagai faham di bidang perbuatan manusia (*af'al al-bad*). Sebagai faham, sudah barang tentu keduanya bisa saja menjadi faham dari aliran-aliran yang ada. Faham Qadariyah lebih dpedomani oleh aliran Mu'tazilah, sedangkan faham Jabariyah lebih dipegangi oleh sebagian aliran Asy'ariyah (Ahlu Sunnah wal Jamaah).

Nama Qadariyah berasal dari Qudrah artinya manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, sehingga dalam bahasa Inggris disebut Free will dan Free Act. Sedangkan Jabariyah berasal darai jabara artinya memaksa, maksudnya bahwa manusia dalam mengerjakan perbuatanna adalah dalam keadaan terpaksa. maka faham ini disebut Fatalism atau Predistination.

Faham Qadariyah pertama kali ditimbulkan oleh Ma'bad al Juhani dan temannya Ghailan al Dimasyqi. Sedangkan faham

Jabariyah pertama kali ditonjolkan oleh al-Ja'd ibn Dirham, tetapi yang menyiarkannya adalah Jahm ibn Safwan dari Kurasan.

Dari latar belakang timbulnya aliran dalam teologi Islam, maka dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan timbulnya aliran Syiah, Khawarij dan Murjiah adalah disebabkan masalah politik terutama peristiwa Tahkim. Khawarij merupakan kelompok yang menentang adanya tahkim; Syiah merupakan kelompok yang setia dan setuju meskipun Ali menerima tahkim. Sedangkan Murji'ah sebagai kelompok yang tidak ingin terlibat masalah politik terutama sikap saling mengkafirkan yang dikarenakan tahkim. Adapun Mu'tazilah lahir disebabkan adanya argumentasi filosofis dari non muslim dalam missi mereka yang kemudian mendorong kelompok ini memakkai pola pikir rasional dalam memahami dan mempertahankan Islam dari misi mereka. Adapun Ahli Sunnah wal Jamaah timbul sebagai reaksi "tidak sependapat" dengan pendapat atau faham-faham Mu'tazilah.

Sedangkan Qadariyah dan Jabariyah kedudukan keduanya tidak lain hanyalah sebagai paham yang bisa atau mungkin dipakai oleh masing-masing aliran, atau sebagai titik tolak berfikir terutama dalam hal perbuatan manusia.

B. Ajaran Masing-Masing Sekte

1. Sekte Khawarij

Aliran Khawarij pertama kali memisahkan diri dari barisan Ali, pimpinan yang ditunjuk adalah Abdullah ibn Wahab al-Rasyidi. Aliran ini selalu mendengungkan "*la hukma*

illa lillah", sehingga aliran ini disebut aliran *Muhakkimah.* Aliran ini merupakan golongan khawarij asli. Menurut mereka bahwa Ali, Muawiyah, Amr ibn Ash dan Abu Musa al-Asy'ari serta semua orang yang menyetujui *tahkim* adalah bersalah dan dianggap kafir. Selanjutnya hukum kafir juga mereka luaskan artinya sehingga termasuk di dalamnya yaitu setiap orang yang berbuat dosa besar. Misalnya orang yang berbuat zina merupakan dosa besar, maka bagi golongan ini orang yang berzina tersebut dianggap telah kafir dan keluar dari islam, begitu juga dosa besar yang lain.

Setelah golongan *Muhakimah* ini dapat dipatahkan oleh Ali di Nahrawan, muncullah golongan Khawarij baru yaitu *Al-Azariqah.* Nama ini diambil dari nama pimpinannya yaitu *Nafi' ibn al-Azraq*. Mereka tidak lagi memakai istilah kafir, tetapi memakai istilah musyrik. Yang mereka pandang musyrik adalah semua orang Islam yang tak sepaham tetapi tidak mau hijrah di lingkungan mereka, dipandang musyrik pula dan harus diperangi. Kemudian yang dipandang musyrik bukan orang dewasa saja tetapi juga anak-anak dari golongan yang dipandang musyrik. Untuk itu menurut Ibn Hazm bahwa golongan ini selalu mengadakan *isti'rad* yaitu bertanya tentang pendapat atau keyakinan seseorang, dari siapa yang mereka jumpai dan mengaku orang Islam dan mereka yang tidak termasuk Al-Azariqah, dibunuh.

Pendapat **Al-Azariqah** ini tak disetujui oleh sebagian pengikutnya, antara lain : Abu Fudaik, rasyid al-Thawil dan Athiyah al-Hanafi mengenai musyriknya orang yang tak mau berhijrah di lingkungan Al-Azariqah. Abu Fudaik dan

pengikutnya memisahan diri dari nafi' dan pergi ke Yamamah, kemudian mereka dapat menarik Najdah untuk bersatu dengan mereka. Sehingga najdah ibn Amir Al-hanafi mereka pilih sebagai imam mereka. dari nama pimpinan inilah kemudian aliran ini disebut *Al-Najdat*. Golongan ini berpendapat bahwa orang yang berdosa besar menjadi kafir dan kekal di dalam neraka hanyalah orang yang tak sefaham . Sedangkan pengikutnya jika mengerjakan dosa besar, memang akan mendapat siksa, tetapi tidak di dalam neraka kemudian masuk surga. Dosa kecil akan menjadi dosa besar, jika dikerjakan terus menerus dan yang mengerjakan menjadi musyrik. Dan yang dimaksud orang Islam adalah pengikut Najdat. Golongan ini juga membawa faham *Taqiyah*yaitu merahasiakan keyakinan untuk kemanan diri seseorang. bagi mereka Taqiyah tidak hanya dalam bentuk ucapan saja, tetapi juga dalam bentuk perbuatan. Jadi seseorang boleh berbuat seperti ucapan atau perbuatan orang non muslim selama hatinya tetap beriman.

Sekte Khawarij yang lebih lunak dari pada azariqah dan Najdat adalah sekte **Al-Ajaridah**, yaitu pengikut Abd Al-Karim Ibn Al-Ajrad. Bagi mereka hijrah bukanlah kewajiban tetapi hanya kebajikan. Maka kaum ajaridah boleh tinggal diluar daerah kekuasaan mereka dengan tidak dipandang kafir atau musyrik. Kalau azariqah bahwa seluruh harta musuh dapat dijadikan rampasan perang, tetapi bagi ajaridah rampasan perang hanyalah harta musuh yang mati terbunuh. Anak kecil tidak dipandang musyrik oleh orang tuanya. Sekte Ajaridah ini mempunyai faham anti percintaan. Untuk itu mereka tidak

mengakui surat Yusuf yang mengandung cerita cinta itu sebagai bagian dari AlQur'an.

Kaum ajaridah ini terpecah menjadi beberapa sub sekte, antara lain: Al-Haimunah. Sekte ini mengaku faham Qadariyah, bagi mereka perbuatan baik dan buruk timbul dari kemauan dan kekuasaan manusia sendiri.

Kemudian **Al-Hamziah**, yang mempunyai yang sama dengan **Al-Maimunah**.

Terdapat juga sekte yaitu **Al-Syuraibiah** dan **Al-Hazimiah**, yang keduanya mempunyai faham jabariah yaitu Tuhanlah yang menimbulkan perbuatan-perbuatan manusia.

Faham yang dekat dengan Azariqah adalah **Al-Sufriyah**, yaitu pangikut Ziad Ibn Al-Asfar, meskipun sekte ini tidak se ekstrim Azariqah, karena mereka mempunyai faham antara lain:

a. Orang Sufriyah yang tidak berhijrah, tidak kafir;
b. Mereka tidak berpendapat bahwa anak kaum musyrik boleh dibunuh;
c. Tidak smeua dosa besar akan menjadikan kafir atau musyrik, tetapi dosa besar yang tidak ada sangsinya di dunia dipandang kafir;
d. Daerah yang harus diperangi hanyalah masykar/camp pemerintah yang tidak sepaham. Adapun anak dan perempuan tidak boleh dijadikan tawanan;
e. Term kufr tidak selamanya berarti keluar dari Islam, karena (bagi mereka) ada kufr terhadap rahmat Tuhan yang tidak

dipandang kafir, yang dianggap kafir adalah kufr yang mengingkari Tuhan.

Faham mereka tentang taqiah hanya boleh dalam bentuk perkataan saja. Untuk keamanan diri Islam boleh kawin dengan lelaki kafir di daerah bukan Islam.

Sekte khawarij yang paling moderat adalah **Al-Abadiah** yaitu pengikut Abdullah Ibn Ibad, yang memisahkan diri dari golongan Azariqah. Kemoderatan mereka karena mempunyai faham:

a. Orang Islam yang tak sepaham bukanlah musyrik, tetapi kafir. Syahadat mereka dapat diterima. Membunuh mereka adalah haram hukumnya. Boleh diadakan hubungan perkawinan dan warisan dengan mereka;
b. Dar Al-Kufr yang harus diperangi hanyalah maskar pemerintahm, tetapi kamp pemerintah yang mengesakan Tuhan itu tidak boleh diperangi;
c. Orang Islam yang berbuat dosa adalah muwahhid (orang yang mengesakan Tuhan), tetapi bukan mukmin. Dan kalaupun kufr hanyalah kufr nukmah dan bukan kufr millah (kufr agama);
d. Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah kuda dan senjata. Untuk itu jika sekte Khawarij lainnya telah hilang dan tinggal hanya sejarah, namun sekte Ibadiah ini masih ada sampai sekarang, yaitu di Zanzibar, Afrika Utara, Oman dan Afrika Selatan. Adapun golongan-golongan Khawarij yang ekstrim, sungguhpun telah hilang dan tinggal hanya sejarah, tetapi ajaran ekstrim mereka masih punya pengaruh (walaupun tidak banyak) dalam masyarakat Islam sekarang.

2. Sekte-Sekte Murji'ah

Berdasarkan sejarah, kaum Murji'ah merupakan satu kaum yang tidak ingin terlibat didalam sikap saling mengkafirkan, terutama dalam kasus Shiffin. Dalam garis besarnya kaum ini terbagi menjadi dua, yaitu Murji'ah Moderat dan Murji'ah Ekstrim.

Sikap netral didalam golongan ini terdapat Al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadits lainnya. oleh karenanya Abu Zahrah tidak sependapat jika mereka memasukkan kedalam kelompok ini (Murji'ah). Lain halnya Ahmad Amin memasukkan mereka kedalam kelompok Murji'ah, tidak lain adalah Murji'ah Moderat, karena pada saat itu hanyalah ada 3 kelompok, yaitu Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah.

Untuk itu dalam membicarakan Murji'ah ini tidak dibicarakan Murji'ah Moderat, karena ia identik dengan Ahli Sunnah wal Jamaah. Dan yang dibicarakan disini adalah Murji'ah Ekstrim.

Golongan Murji'ah Ekstrim, pertama adalah sekte **Al-Jahmiah** yaitu pengikut Jahm Ibn Safwan. Golongan ini berpendapat bahwa orang Islam yang percaya pada Tuhan kemudian mengatakan kekufurannya secara lesan maupun perbuatan (meskipun menyembah berhala) tidak dipandang kafir atau musyrik, karena menurut mereka iman itu letaknya didalam hati.

Kedua, sekte **Al-Shalihiah**, yaitu pengikut Abu Al-Hasan Al-Salihi bagi mereka bahwa ibadah itu iman kepada-

Nya dalam arti mengetahui Tuhan. Sembahyang, puasa, haji, dan ibadah lain hanyalah menggambarkan kepatuhan saja dan tidak merupakan ibadat.

Ketiga, sekte **Al-Ynusiah** yaitu sekte yang mempunyai faham melakukan maksiat atau pekerjaan-pekerjaan jahat, tidaklah merusak iman seseorang.

Keempat, sekte **Ubaidiah,** yang berpendapat bahwa jika seseorang mati dalam keadaan iman, dosa-dosa dan perbuatan yang dikerjakannya, tidak akan merugikan bagi yang bersangkutan. Karena itu Muqatil Ibn Sulaiman mengatakan bahwa perbuatan jahat (banyak atau sedikit), tidak merusak iman seseorang, dan sebaliknya perbuatan tidak akan merubah kedudukan seseorang musyrik atau politheis.

Kelima, sekte **Al-Khassaniah**, sekte yang berpendapat bahwa jika seseorang mengatakan "saya tahu bahwa Tuhan itu melarang makan babi, tetapi saya tidak tau apakah babi yang diharamkan adalah kambing ini". Orang yang demikian tetap mukmin dan bukan kafir. Dan jika seseorang mengatakan "saya tahu bahwa Tuhan mewajibkan ibadah haji ke Ka'bah, tetapi saya tidak tahu apakah Ka'bah di India atau ditempat lain". Orang yang demikian juga tetap mukmin.

Pendapat-pendapat ekstrim sebagaimana tersebut di atas timbul dari pengertian bahwa perbuatan atau amal dianggap tidak sepenting iman, kemudian meningkat pengertian bahwa imanlah yang menentukan mukmin seseorang, sedangkan perbuatan tidak mempunyai pengaruh

Iman letaknya dihati dan apa yang ada didalam hati tidak diketahui manusia lain. selanjutnya perbuatan manusia tidak selamanya menggambarkan kepada apa yang ada didalam hati. Adapun ucapan atau perbuatan tidak merusak iman seseorang.

3. Sekte-sekte Syi'ah

Aliran Syi'ah terbagi menjadi 4 (empat) golongan besar, yaitu sekte Ghaliyah, sekte Rafidlah, sekte Zaidiyah, dan sekte Syi'ah Imamiah.

Sekte **Ghaliyah** ini sebagai golongan menganggap Ali dan imam mereka sebagai penjelmaan Tuhan di bumi. Tuhan telah hulul (incarnation) ke dalam tubuh pimpinan Syi'ah dan Tuhan juga tanasukh (reincarnation) kepada para pemimpin. Ajaran ini menjadi pendapat sekte Gahliyah yang dipimpin oleh Abdullah Ibn Saba' sehingga aliran ini disebut Sabaiyah.

Sekte dari Ghaliyah ini juga ada sekte **Bayaniyah**, yang dipelopori oleh Bayan Ibn Sam'an, yang percaya bahwa Ali mempunyai sifat-sifat ketuhanan dan sebagian dari Tuhan nitis (menjelma) menjadi satu dengan badan Ali.

Kemudian sekte **Mughiriyah**, yaitu pengikut Mughirah Ibn sa'id Al-Bujali, yang percaya bahwa Tuhan berjisim. Tuhan pernah murka sehingga berpeluh yang kemudian menjadi dua samudera, yaitu samudera gelap dan samudera jernih. Dari samudra jernih diciptakan pertama adalah Muhammad dan Ali.

Selanjutnya sekte **Mansuriyah**, pengikut Abu Musa Al-Ujali, yang percaya bahwa ia pernah diangkat Tuhan ke langit,

diberi hak untuk mewakilkan Al-Qur'an. barang siapa tidak mempercayainya adalah kafir.

Sekte lain dari golongan Gholiyah ini adalah sekte **Khathabiyah**, pengikut Abu Al-Khattab Ibn Muhammad Ibn Zainad Al-Asadi, yang mengaku bahwa semua pemimpin adalah Nabi dan Tuhan, termasuk Ja'far Shadiq. Para pemimpin mempunyai sifat ketuhanan, berupa cahaya yang ada pada para Nabi dan pemimpin. Dan masih banyak lagi sekte-sekte dari golongan Ghaliyah, seperti: Hisyamiyah, Kayyaniah, Nashiriah, dan lain-lain

Golongan Syiah yang kedua adalah **rafidlah** yaitu aliran dalam Syiah yang menolak kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab dan mengatakan bahwa semua sahabat yang tidak mengakui Ali sebagai khalifah setelah Rasulullah adalah kafir. Aliran ini percaya bahwa Ali adalah ma'shum dalam bidang politik dan mempunyai kepercayaan hulul dan tanasukh. Golongan ini terpecah belah menjadi banyak antara lain: sekte Kisaniyah yaitu pengikut Kisaan pelayan Ali. Selain mempunyai kepercayaan tanasukh dan hulul, juga berhak mentakwil Alquran sesuka hatinya. Kemudian sekte Mukhtariah yaitu pengikut Mukhtar ibn Ali Ubaid dan lain-lain aliran yang sesat.

Golongan Syiah yang ketiga adalah **Zaidiyah** yaitu pengikut Zaid ibn Ali ibn Husain ibn Ali ra, yang mempunyai kepercayaan bahwa pimpinan negara harus berada pada keturunan Fatimah. Aliran ini percaya bahwa Tuhan itu syaiun (sesuatu), tetapi tidak sama dengan segala benda . Tuhan itu

mengetahui, tetapi mengetahuiNya itu bukan Tuhan dan bukan lainnya dan pengetahuanNya adalah suatu benda, begitu seterusnya dengan kekuasaan Tuhan dan sebagainya.

Golongan Syiah keempat adalah **Syi'ah Imamiyah** yaitu Syi'ah yang mmengkhususkan ke-imam-an. Aliran ini sering kali disebut dengan **Itsna Asyariah** karena sekte ini meyakini kesucian imam dua belas yang dimulai dari Ali ibn Abi Thalib, kemudian Hasan, Husain, Ali ibn Husain, Muhammad Al Baqir, Ja'far Shadiq, Al Qasim, Ali al-Ridla, Muhammad Al Jawad, Ali Al Hadi, Hasan Al-Asykari, dan terakhir adalah Hasan Al Mahdi. Imam kedua belas ini tidak mati, tetapi mnghilang yang diyakini pada suatu saat akan muncul kembali. Sekte Imamiyah yang lain adalah **sekte Ismailiyah**, yang mengambil imam dari keturunan Ali yang bernama Ismail ibn Ja'far Shadiq. Sekte ini percaya bahwa syariat itu terbagi dua yang lahir untuk umat dan yang batin untuk imam. Maka imam mempunyai ilmu batin, keputusannya tidak dapat diganggu gugat, mesti benar, apa yang dikatakan dosa menurut umum tetapi tidak berdosa bagi imam. Dalam sekte Ismailiyah ini terdapat sekte Kasyasyi yang pada perang salib membantu Nasrani.

4. Mu'tazilah

Orang yang pertama membina aliran Mu'tazilah adalah Wasil ibn Atha' yang oleh Al Mas'udi ia disebut sebagai Syaikh al-Mu'tazilah wa Qadimuha.

Ajaran pertama yang dibawa Wasil adalah al Manzilah bain al manzilatain (posisi diantara dua tempat) yaitu

merupakan tempat bagi oraang yang berbuat dosa besar. Karena ia tidak pantas disebut mukmin karena kemukminannya sudah ternoda dengan dosa besarnya, Sementara juga tidak dapat disebut kafir karena masih muslim. Untuk itu ia tidak dapat masuk surga, dan tidak pula masuk neraka, meskipun akhirnya masuk neraka di bagian yang ringan siksanya.

Ajaran kedua yang dibawa wasil adalah faham Qadariyah yang dianjurkan Ma'bad al-Juhani dan Ghilan al-Dimasqi.

Ajaran Wasil ketiga adalahg peniadaan sifat bagi Tuhan, karena dengan sifat itu akan menimbulkan ta'addud al-qudama' (banyak yang qadim), padahal yang qadim hanyalah Allah.

Ketiga ajaran yang diwariskan Wasil tersebut kemudian disempurnakan oleh para pengikutnya menjadi lima dasar Mu'tazilah yang disebut Ushul al Khamsah, yaitu al-Tauhid, Al-Adl, al wa'd wa al-waid, manzilah bain al manzilatain dan amr ma'ruf wan nahy an al-munkar.

Dalam hal tauhid atau mengesakan Tuhan, maka Tuhan tidak boleh dikatakan mempunyai sifat seperti kata Abu al-Huzail bahwa Tuhan Maha Kuasa dengan kekuasaanNya adalah Zat Tuhan. Tuhan Maha Bijaksana dengan kebijaksanaan dan kebijaksanaanNya adalah Zat Tuhan. Karena jika zat Tuhan itu Qadim maka yang melekat pada Tuhan (sifat) juga qadim, sehingga terjadi dua qadim.

Mngenai keadilan Tuhan, Abu Huzail berpendapat bahwa Tuhan berkuasa untuk bersikap dhalim, tetapi mustahil Tuhan

bersikap dhalim atau Tuhan tidak berkuasa untuk bertindak dhalim.

Konsep keadilan Tuhan ini membawa persoalan perbuatan manusia . Faham yang sesuai dengan prinsip keadilan Tuhan adalah faham Qadariyah yaitu bahwa manusia bebas berbuat dan berkehandak karena Tuhan tidak adil bila Tuhan menghukum orang yang berbuat buruk yang bukan atas kemauan sendiri.

Mengenai ajaran yang ketiga merupakan lanjutan dari ajaran dasar keadilanm yaitu janji dan ancaman dimana dipedomani bahwa Tuhan tidak disebut adil jika Tuhan memberi pahala bago orang yang berbuat buruk dan bila menghukum orang yang berbuat baik. Keadilan menghendaki agar orang yang bersalah diberi hukuman dan orang yang berbuat baik diberi ganjaran sebagaimana yang dijanjikan Tuhan.

Adapun tentang Manzilah bain al-manzilatain juga ada hubungannya dengan konsep keadilan Tuhan pembuat dosa besar bukanlah kafir, karena ia masih percaya kepada Tuhan, tetapi bukan pula mukmin karena imannya tidak lagi sempurna. Karena bukan mukmin maka ia tidak dapat masuk surga, dan karena bukan kafir pula, ia sebenarnya tak mesti masuk neraka. Inilah sebenarnya keadilan. Tetapi karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka, maka pembuat dosa besar harus dimasukkan ke salah satu tempat ini.

Karena tidak dapat masuk surga, maka satu-satunya ia masuk neraka, tetapi mendapat siksaan yang lebih ringan.

Ajaran dasar kelima yaitu perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat. Mu'tazilah berpendapat bahwa kalau dapat cukup dengan seruan, tetapi kalau perlu dengan kekerasan. Sejarah telah membuktikan bahwa mereka pernah memakai kekerasan dalam mensyiarkan agama mereka.

5. Ahli Sunnah wa Al-Jamaah

Yang dimaksud dengan ahli sunnah wal jamaah dalam lapangan teologi Islam adalah kaum Asy'ariyah dan kaum Maturudiyah

Asy'ariyah telah berpuluh tahun menganut faham Mu'tazilah, dengan sebab-sebab yang tak begitu jelas meninggalkan Mu'tazilah. Tetapi bagaimanapun Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah ketika golongan ini sedang berada dalam fase kemunduran dan kelemahan. Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah setelah melihat bahwa aliran Mu'tazilah tidak dapat diterima umumnya umat Islam, dengan membentuk theologi baru yang disebut Asy'ariyah.

Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat, menurutnya bahwa Tuhan mustahil mengetahui dengan zat-Nya. mengenai perbuatan manusia, ia berpendapat bahwa tidak diciptakan manusia sendiri, tetapi diciptakan Tuhan. Ia juga menentang faham keadilan Mu'tazilah. Menurutnya bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak dan tidak ada suatu pun yang wajib bagi-Nya, sehingga kalau Ia memasukkan manusia ke neraka, tidaklah Ia bersifat zalim. Inilah ia menentang faham al-wa'd wa al-wa'id.

Pengikut Asy'ariyah adalah Al-Baqillani, yang berpendapat bahwa apa yang disebut sifat Allah itu, bukanlah sifat, tetapi hal. Ia juga berpendapat bahwa manusia mempunyai sumbangan efektif dalam perwujudan perbuatannya, yang diwujudkan Tuhan adalah gerak yang terdapat pada diri manusia, adapun bentuk atau gerak itu dihasilkan oleh manusia sendiri

Pengikut lainnya adalah Al-Juwaini, yang berpendapat bahwa daya yang terdapat dalam diri manusia itu mempunyai efek, tetapi efeknya serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan akibat. Wujud perbuatan tergantung pada daya yang ada pada daya lain, dan wujud sebab tergantung pada sebab lain, demikianlah seterusnya.

Pengikut selanjutnya adalah Al-Ghazali, yang mengakui Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan zat Tuhan dan mempunyai wujud di luar zat.

Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan manusa. Dan ajarannya yang lain serupa dengan pendapat Al-Asy'ari.

Aliran lain yang muncul bersamaan dengan runtuhnya faham Mu'tazilah adalah Maturudiyah, yaitu pengikut Abu Mansur Al-Maturidi. Al-Maturidi berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat, sama dengan Asy'ari yang sama lagi dengan Asy'ari antara lain: mengenai Al-Qur'an yang tidak diciptakan, tetapi bersifat qadim, mengenai dosa besar masih dianggap mukmin. Sedang yang cenderung dengan Mu'tazilah antara lain: mengenai perbuatan manusia yaitu bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya, dan mengenai janji

dan ancaman; dan mengenai anthropomorphisme dengan menolak pendapat Asy'ari.

Pengikut penting Al-Maturidi adalah Al-Bazdawi, yang mempunyai faham ahlus sunnah wal jamaah, dengan mengembangkan pemikitan Al-Asy'ari dan pendapat Al-Maturidi, meskipun tidak selalu sama tetapi dalam pendapatnya menyerang faham Mu'tazilah.

Dari ajaran masing-masing sekte tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sekte-sekte dalam aliran Khawarij secara garis besar bahwa yang dikatakan Islam adalah mereka yang sepaham atau yang ikut hijrah bersama mereka; bahwa mereka yang berdosa besar dipandang kafir bahkan dikatakan syirik. Adapun orientasi mereka yang menyebabkan perpecahan antar sekte adalah masalah ghanimah atau harta rampasan perang;
2. Sekte-sekte dalam Murjiah secara garis besar mereka dalam satu pendapat bahwa iman adalah hal yang terpenting dalam agama dengan pengertian mengetahui didalam hati. Sedangkan orientasi mereka adalah sikap tidak mau terlibat dalam masalah politik, terutama sikap saling mengkafirkan;
3. Sekte-sekte dalam Syiah secara garis besar sependapat tentang masalah politik yang didasarkan pada prinsip imamah dengan mendahulukan ahlul bait dalam segala hal. Orientasi mereka adalah masalah politik, meskipun sedikit menyinggung prinsip aqidah.

4. Meskipun dalam **Mu'tazilah** masing-masing tokohnya berbeda pendapat, tetapi mereka senantiasa memegangi ushulul khamsah atau lima dasar ajaran mereka, bahkan mereka saling memperkuat satu sama lain dengan orientasi utama adalah rasionalisasi ajaran Islam;
5. Dalam aliran **Ahlu Sunnah wal Jamaah** terdapat perbedaan faham antara imam Asy'ari dengan imam Maturidi, bahkan didalam Maturidiah sendiri juga terdapat perbedaan antara Maturidi Samarkan dengan Maturidi Bukhara, tetapi semuanya sepakat untuk tidak menerima pendapat Mu'tazilah dalam rangka hendak mempertahankan sunnah Nabi dari rongrongan faham rasionalisasi Islam semata.

C. Perbedaan Faham Teologis Antar Aliran

1. Daya Akal

Untuk mengetahui daya akal, terdapat empat masalah pokok, yaitu :

(1) Mengetahui Tuhan (معرفة الله);
(2) Kewajiban Terhadap Tuhan (وجوب معرفة الله);
(3) Mengetahui Baik dan Buruk (معرفة الحسن و القبح); dan
(4) Kewajiban mengerjakan yang baik dan kewajiban meninggalkan yang buruk (وجوب اعتناق الحسن ووجوب امتناع القبح)

Terhadap empat masalah pokok tersebut, masing-masing aliran berbeda pendapat. Bagi **Mu'tazilah**, empat masalah tersebut dapat diketahui oleh akal. Bagi mereka bahwa

percaya kepada Tuhan dan berterima kasih kepadaNya sebelum datangnya wahyu adalah wajib menurut akal. Namun demikian Mu'tazilah juga masih membatasi jangkauan akal yaitu bahwa empat hal tersebut di atas yang diketahui akal hanyalah garis besarnya (ijmalan / pendapat Abd jabbar) terutama mengenai masalah yang nomor empat. Sedangkan secara rincinya adalah hanya dapat diketahui oleh wahyu. Untuk itulah bagi mereka bahwa pengiriman rasul itu wajib hukumnya untuk menjelaskan secara rinci mengenai pelaksanaan baik buruk yang diwajibkan Tuhan.

Bagi **Al Maturidi** (Maturidi Samarkan) bahwa masalah masalah pertama, kedua dan ketiga dapat dicapai oleh akal, sedangkan masalah keempat hanya dapat diketahui dengan perantaraan wahyu. Masalah nomor 4 tidak dapat diketahui akal menurut pendapatnya bahwa yang dapat diketahui akal hanyalah sebab wajibnya perintah dan larangan Tuhan, bukan wajib perintah dan laranganNya itu sendiri.

Bagi **Al Bazdawi** (Maturidi Bukhara) bahwa pengetahuan (nomor 1 dan nomor 3) dapat diketahui oleh akal, tetapi masalah kewajiban (nomor 2 dan nomor 4) hanya dapat diketahui dengan perantaraan wahyu. Menurutnya karena kewajiban tidak ada sebelum datangnya Rasul.

Berbeda dengan pendapat **Al Asy'ari** bahwa akal manusia hanya dapat sampai kepada mengetahui Tuhan (masalah pertama) saja, sedangkan masalah kedua, ketiga dan keempat dapat diketahui manusia hanya dengan melalui wahyu.

Maka dapat disimpulkan bahwa urutan daya akal menurut faham masing-masing aliran dari faham yang paling dominan daya akal menuju faham dimana akal kurang dominan adalah Mu'tazilah, Maturidi Samarkan, Maturidi Bukhara, dan kemudian terakhir Al Asy'ari.

2. Fungsi Wahyu

Dari uraian tentang daya akal di atas, maka dapat dipahami bahwa aliran yang paling kuat mendudukkan peran wahyu yang tertinggi adalah Asy'ariyah, menurun kemudian Maturidiah Bukhara, diikuti Maturidi Samarkan, dan terakhir Mu'tazilah.

Asy'ariyah sebagai aliran berpendapat bahwa wahyu mempunyai kedudukan penting, maka bagi mereka wahyu mempunyai fungsi yang banyak sekali, mencakup segala hal. Sekiranya wahyu tidak ada, manusia akan bebas berbuat apa saja yang dikehendakinya. Wahyu diperlukan untuk mengatur masyarakat manusia. Untuk itu pengiriman rasul-rasul merupakan suatu hal yang boleh (jaiz) sebagaimana pendapat Al Ghazali dan Al Syahrastani.

Maturidi Bukhara, berpendapat bahwa wahyu diperlukan untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia, baik kewajiban terhadap Tuhan maupun kewajiban terhadap mahluk sesamanya.

Bagi **Maturidi Samarkand** berpendapat bahwa wahyu hanya diperlukan untuk mengetahui kewajiban manusia untuk berbuat baik dan kewajiban meninggalkan yang buruk saja

Sedangkan bagi Mu'tazilah, bahwa wahyu mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi yaitu untuk memperkuat apa-apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui oleh akal. Dengan demikian wahyu menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal.

3. Perbuatan Manusia

Mu'tazilah sebagai penganut faham qadariyah mempunyai faham *free will* dan *free act*, artinya bahwa manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan manusialah yang menciptakan perbuatan tersebut. Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan, karena menurut Al Jubba'i bahwa daya (*istitha'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat pada diri manusia sebelum adanya perbuatan. Bagi Al Jabbar hal tersebut dikarenakan Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya yaitu dimana Tuhan menciptakan daya di dalam diri manusia dan daya inilah bergantung wujud perbuatannya itu, sehingga manusia adalah khaliq (pencipta) bagi perbuatannya sendiri.

Pendapat tersebut ditentang banyak pihak, seperti Al Ghazali menuduh faham Mu'tazilah tersebut sebagai syirik karena tidak ada pencipta (al-khaliq) kecuali Allah SWT. Begitu juga Al Asy'ari dan Al Maturidi, keduanya menuduh bahwa Mu'tazilah tidak berhajat lagi pada Tuhan. Tuduhan tersebut disebabkan kaum Asy'ariyah ini menganut faham Jabariyah yaitu bahwa manusia dalam kelemahannya banyak bergantung pada kehendak dan kekuasaan Mutlak Tuhan. Al Asy'ari dalam masalah ini memakai term *kasb* yaitu perolehan

perbuatan yang diciptakan Tuhan (كسب الفعل المخلوق), sehingga manusia bersifat pasif atas perbuatan-perbuatannya. Tuhan adalah pembuat al-kasb, sedangkan yang memperoleh perbuatannya adalah manusia. Bagi Al Asy'ari bahwa daya untuk berbuat adalah daya Tuhan, maka perbuatan manusia pada hakekatnya adalah perbuatan Tuhan, sedangkan manusia adalah bersifat kiasan dalam perbuatannya. Sedangkan kualitas daya tidak terwujud sebelum adanya perbuatan, tetapi daya ada bersama-sama dengan adanya perbuatan dan daya itu ada hanya untuk perbuatan yang bersangkutan saja.

Al Ghazali juga memberi keterangan yang sama dengan al-Asy'ari yaitu bahwa perbuatan manusia sebagaimana terdapat dalam Alqur'an disebut *kasb* yaitu bahwa perbuatan manusia terjadi dengan daya Tuhan sehingga Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia dan daya untuk berbuat dalam diri manusia. Untuk itu kata Al Ghazali perlu dicari term baru tentang kasb ini.

Al Maturidi juga menjelaskan bahwa perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan. Al Maturidi sebagai pengikut madzhab Hanafi, menyebut dua perbuatan(فعلان), yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia artinya bahwa perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia(خلق الاستطاعة) dan pemakaian daya استعمال الاستطاعة) (itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Untuk itu manusia diberi hukuman atas kesalahan pemakaian daya dan diberi upah atas pemakaian yang benar dari daya. Maka perbuatan manusia pada hakekatnya pebuatan manusia itu sendiri, sedangkan Tuhan bersifat kiasan dalam perwujudan perbuatan manusia.

Tentang kualitas daya, baginya sama dengan Al Asy'ari bahwa daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan. Selanjutnya Al Maturidi membawa faham masyi'ah (kemauan) dan kerelaan (ridla), artinya manusia melakukan segala perbuatan baik dan buruk adalah atas kehendak Tuhan, namun tidak selamanya Tuhan rela(رضى), sehingga manusia berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi tidak diridlai Tuhan(غير رضى) .

Al Ghazali juga sependapat dengan Al Maturidi, baik mengenai kehendak dan kerelaan Tuhan tentang kualitas daya maupun tentang dua perbuatan (*fi'lani*) dalam perwujudan perbuatan manusia, karena ia juga mengikuti Abu Hanifah. Tetapi bagi **Al Bazdawi** berpendapat bahwa perbuatan Tuhan adalah penciptaan perbuatan manusia dan bukan penciptaan daya, sedangkan perbuatan manusia hanyalah melakukan perbuatan yang diciptakan itu. Perbuatan manusia disebut *al fi'l* (الفعل). Maka dapat disimpulkan bahwa sekalipun perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan, tidak berarti sebagai perbuatan Tuhan. Menurutnya manusia bebas dalam kemauan dan perbuatannya, karena manusia adalah *fa'il* (pembuat) dalam perbuatan dalam arti yang sebenarnya.

Lain halnya dengan Jabbariyah sebagai penganut faham *predistination* mempunyai pendapat bahwa perbuatan manusia (termasuk didalamnya, kehendak dan daya), sebenarnya merupakan perbuatan Tuhan.

Dari perbedaan faham di atas, dapat disimpulkan bahwa perwujudan perbuatan manusia, aliran yang memberi porsi paling besar bagi kemampuan manusia adalah Mu'tazilah,

kemudian Maturudiyah Samarkand, maturidiyah Bukhara, Asy'ariyah dan yang paling fanatik adalah Jabbariyah.

Mengenai Qadariyah yang dianut Mu'tazilah, Harun Nasution menambahkan tentang manusia bebas dalam berkehendak dan berkuasa atas perbuatannya. Diterangkan bahwa kebebasan manusia tidaklah mutlak, kebebasan tersebut dibatasi oleh hal-hal yang tak dapat dikuasai oleh manusia itu sendiri. Disamping itu bahwa kebebasan dan kekuasaan manusia juga dibatasi oleh hukum alam, sehingga tidak berarti bahwa faham Qadariyah mempunyai faham dimana manusia bebas sebebas-bebasnya dan kemudian bebas juga tidak berarti dapat melawan kehendak dan kekuasaan Tuhan.

4. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Bagi aliran yang berfaham bahwa akal mempunyai daya besar dan manusia bebas dan berkuasa atas kehendak dan perbuatannya, maka kekuasaan dan kehendak Tuhan pada hakekatnya tidak bersifat mutlak semutlak-mutlaknya. Sedang aliran yang berpendapat sebaliknya, maka kehendak dan kekuasaan Tuhan tetap bersifat mutlak.

Menurut **Mu'tazilah** bahwa kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatannya, *pertama. Kedua*, kekuasaan mutlak Tuhan juga dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan, dimana Tuhan telah terikat pada norma-norma keadilan yang kalau dilanggar membuat Tuhan bersifat tidak adil bahkan *dhalim. Ketiga*, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh *nature* atau hukum alam

(sunnatullah) yang tidak mengalami perubahan. Singkatnya kata Al Manar dalam pandangan Mu'tazilah bahwa kekuasaan mutlak Tuhan tidak sebagaimana raja yang absolut, yang menjatuhkan hukuman meneurut sekehendaknya semata, tetapi dalam faham ini keadaan Tuhan lebih dekat menyerupai raja konstitusional yang kekuasaan dan kehendakNya dibatasi oleh konstitusi.

Kaum **Maturidi** berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Menurut **Al Bazdawi** bahwa Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendakiNya, tidak ada yang memaksa atau menentang Tuhan dan tiada larangan terhadapNya.

Sementara itu **Maturidi Samarkand** tidaklah sekeras golongan Bukhara dalam mempertahankan kemutlakan Tuhan, tetapi tidak pula memberi batasan sebagaimana batasan yang diberikan Mu'tazilah.

Batasan-batasan yang diberikan Maturidi Samarkand antara lain:

a. Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan terdapat pada manusia;
b. Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan itu untuk berbuat baik atau jahat;
c. Keadaan hukuman Tuhan tidak boleh tidak, mesti terjadi.

5. Keadilan Tuhan

Faham ini banyak bergantung pada faham kebebasan dan kehendak mutlak Tuhan.

Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatanNya, tetapi karena Tuhan Maha Suci dari sifat berbuat untuk kepentingan dirinya sendiri, maka perbuatan-perbuatan Tuhan adalah untuk kepentingan wujud lain, selain Tuhan. Bagi mereka wujud ini diciptakan untuk manusia sebagai mahluk tertinggi. Maka mereka mempunyai kecenderungan untuk melihat segala hal dari kepentingan manusia.

Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan yang menjadi sebab bagi Tuhan untuk berbuat sesuatu, sehingga Tuhan tetap adil sekalipun berbuat sekehendak hatiNya, karena kehendak dan kekuasaan Tuhan itu mutlak, maka Tuhan adil dengan memasukkan orang mukmin ke surga dan orang kafir ke neraka. Tetapi Tuhan juga adil sekalipun memasukkan orang mukmin ke neraka dan orang kafir ke surga.

Maturidi Samarkand mempunyai posisi lebih dekat dengan Mu'tazilah yaitu bahwa kejadian alam / wujud ditinjau dari kepentingan manusia sekalipun lebih kecil dari tendensi Mu'tazilah. Dalam pandangan Maturidi Samarkand dan Mu'tazilah bahwa Tuhan adil jika memasukkan orang mukmin ke surga dan memasukkan orang kafir ke neraka.

Maturidi Bukhara mengetengahkan faham masyi'ah dan ridla, maksudnya sekalipun manusia dapat berbuat buruk,

tetapi perbuatan itu tidak diridlai Tuhan, maka tidak berarti Tuhan tidak adil. Jadi disamping Tuhan menempatkan orang mukmin ke surga dan memasukkan orang kafir ke neraka, namun Tuhan tetap adil bila memasukkan orang kafir ke surga karena sifat rahmanNya.

6. Perbauatn Tuhan

Bagi Mu'tazilah, Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia seperti kewajiban Tuhan menepati janji-janjiNya, mengirim RasulNya dan sebagainya. Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia adalah sesuai dengan faham keadilan Tuhan. Maka Tuhan tidak dapat memberi beban yang tidak mungkin dipikul manusia (*taklif ma la yutaq*), dan kewajiban Tuhan adalah berbuat yang baik dan terbaik bagi manusia (*ash shalah wal ashlah*).

Kaum **Asy'ariyah** berpendapat bahwa Tuhan dapat memberi beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Hal ini senada dengan fahamnya yaitu kehendak mutlak Tuhan. Tetapi bagi Mu'tazilah faham ini bertentangan dengan fahamnya bahwa Tuhan "berbuat baik dan terbaik" bagi manusia, karena bagi Mu'tazilah Tuhan tidak adil kalau memberi beban yang tak dapat dipikul manusia.

Antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah sangat bertolak belakang mengenai dua masalah tersebut. Sedangkan Maturidi Samarkand dan Maturidi Bukhara lebih cenderung dengan faham Asy'ariyah meskipun tidak sama.

Mengenai janji dan ancaman (*al wa'd wal wa'id*), bagi Mu'tazilah hal tersebut merupakan salah satu lima dasarnya

yang erat kaitannya dengan konsep / ajaran keadilan, artinya bahwa Tuhan membalas kebaikan orang yang berbuat baik danb menyiksa orang yang melakukan kejahatan. Bagi Asy'ariyah berdasarkan konsep kehendak mutlak Tuhan mempunyai pandangan bahwa Tuhan boleh membalas orang yang berbuat jahat dengan kebaikan dan dapat pula menyiksa orang yang berbuat baik. Sedangkan menurut Al Bazdawi bahwa orang yang berbuat baik pasti mendapat pahala tetapi bagi orang yang berbuat jahat dapat saja Tuhan memasukkannya ke surga sebagai rahmat. Adapu Al Maturidi berpendapat sama dengan Mu'tazilah.

7. Sifat-Sifat Tuhan

Bagi **Mu'tazilah,** bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, sebab kalau Tuhan mempunyai sifat yang kekal sebagaimana dzatNya yang kekal, maka terjadi berbilangnya yang qadim (*ta'addud al qudama'*) yang hal ini akan membawa faham syirik. Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang meniadakan sifat bagi Tuhan, meskipun Tuhan tetap berkuasa, mengetahui, dan sebagainya.

Lain halnya bagi **Asy'ariyah** bahwa Tuhan mempunyai sifat dan sifat tersebut adalah qadim. Tetapi bagi mereka bahwa sifat-sifat Tuhan itu bukan Tuhan dan tidak pula lain dari Tuhan. Pendapat ini diikuti oleh Maturidi Samarkand dan Maturidi Bukhara.

Mengenai melihat Tuhan di akhirat, bagi Mu'tazilah bahwa Tuhan itu immateri, maka Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, sebab yang dapat dilihat mata kepala

hanyalah apa yang mengembil tempat, sedangkan Tuhan tidak mengambil tempat.

Bagi Asy'ariyah bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat nanti sekalipun Tuhan bersifat immateri, dengan alasan tidak mustahil jika manusia dapat melihat Tuhan di akhirat dengan mata kepala. Bagi mereka bahwa yang mempunyai wujud mesti dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat hanyalah sesuatu yang tidak mempunyai wujud. Pendapat ini diikuti oleh Maturidi Samarkand dan Maturidi Bukhara.

Tentang sabda / kalam Tuhan, bagi Asy'ariyah bahwa sabda itu sifat kalam Tuhan, maka Al Quran sebagai sabda Tuhan bersifat qadim / kekal. Yang dimaksud Al Quran di sini bukanlah apa yang tersusun dengan huruf-huruf atau surat-surat, tetapi arti atau makna abstraknya. Pendapat ini diikuti oleh Maturidi Samarkand dan Maturidi Bukhara.

Bagi kaum Mu'tazilah bahwa sabda itu bukan sifat, tetapi perbuatan Tuhan. Al Quran bukanlah bersifat kekal, tetapi bersifat baharu dan diciptakan Tuhan. Bagi mereka Al Quran itu tersusun dari bagian-bagian berupa ayat, surat, yang satu mendahului yang lain.

8. Konsep Iman

Secara garis besar, iman dapat dibagi ke dalam bagian-bagiannya, terdiri atas 3 yaitu :

1. Mempercayai dengan hati (**تصديق بالقلب**);

2. Mengucapkan dengan lisan(**اقرار باللسان**) ;;

3. Mengamalkan dengan anggota badan (**عمل بالاركان**) ;.

Bagi kaum **Murji'ah ekstrim** / Murjiah Bid'ah bahwa iman itu hanyalah percaya dengan hati, sedangkan mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan tidak dianggap penting dalam menentukan keimanan seseorang.

Bagi **Murji'ah Moderat** / Murji'ah Sunnah dan Ahli Sunnah, keduanya berpendapat bahwa iman itu mempercayai Tuhan di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan. Sedangkan mengamalkan dengan anggota badan tidak sebagai esensi / bagian iman (**اجزاء الايمان**), melainkan hanya sebagai cabang dari iman (**فرع من الايمان**). Dengan kata lain mengamalkan dengan anggota badan merupakan kesempurnaan iman seseorang.

Lebih jauh menurut **Mu'tazilah dan Khawarij** bahwa iman itu tidak sekedar percaya dalam hati dan mengucapkan dengan lisan, tetapi juga mengamalkan dengan anggota badan. maka jika salah satunya rusak menjadikan seseorang tidak dapat disebut mukmin.

BAB XV
STUDI TENTANG TASAWUF

Menurut KH Achmad Siddiq yang menjelaskan bahwa hadits Nabi tentang iman, Islam dan ihsan membawa pertumbuhan ilmu-ilmu Islam. Perhatian khusus terhadap segi Iman dalam perkembagannya kemudian melahirka ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam. Perhatian khusus mengenai Islam (dalam arti yang terbatas) melahirkan Ilmu Fiqih, dan perhatian khusus terhadap Ihsan kemudian melahirkan ilmu akhlak atau ilmu Tasawuf. Menurut beliau Ilmu Kalam lebih menitik beratkan pada aspek aqliyah (logis, rasionalistik, intelektualistik) bercampur dengan atau terpengaruh oleh filsafat Yunani. Ilmu Fiqih lebih menitik beratkan pada aspek lafdzy (formalistik, letterlijk) terhadap nash Alqur'an dan Hadits Nabi, yang sering berandai-andai mengenai beberapa hal yang tidak waqiah (praktis tidak pernah terjadi). Ilmu Tasawuf menitik beratkan pada aspek dzauqiyah (citarasa) dan wujdan (suara hati nurani) bercampur dengan ramuan dari luar, adakalanya para sufi memberikan keterangan-keterangan yang sulit dibedakan atau dipertanggungjawabkan.

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani atau batin ini kemudian dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia. Berbeda dengan Ilmu Fiqih yang memusatkan perhatiannya pada pembersihan aspek jasmaniah atau lahiriyah yang selanjutnya disebut sebagai dimensi eksoterik.

Berbeda juga dengan Ulama Kalam (Mutakallimin) yang dalam pembenaran ajaran Islam dari filsafat non Islam dengan menggunakan filsafat sebagai senjatanya. Hanya saja filsafat yang digunakan mutakallimin sebatas logika yang bersifat argumentatif dengan memakai akal yang berpusat di kepala. Sedangkan tasauf dalam mencapai kebenaran dengan menggunakan daya merasa (dzauq) yang berpusat di dada (qalb). Daya dzauq inilah yang kemudian mampu membuktikan kebanaran terutama adanya Tuhan, bertemu Tuhan, bahkan bersatu atau menyatu dengan Tuhan.

Melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui cara-cara membersihkan jiwa dan mengamalkannya secara benar. Dari pengetahun ini diharapkan orang dapat mengendalikan diri pada saat berinteraksi dengan orang lain atau pada saat melakukan aktivitas duniawi yang menuntut kejujuran, keihlasan, tanggungjawab, kepercayaan dan sebagainya. Dari sini diharapkan tasawuf dapayt mengatasi berbagai penyimpangan moral, seperti : manipulasi, penyalahgunaan kekuasaan, dsb.

Keteladanan Nabi sebagaimana ayat *wainaka la'ala khuluqin adhim* adalah target yang igin dicapai atau setidaknya didekati oleh / dengan tasawuf Keteladanan itu menurut KH Achmad Siddiq adalah:

1. Ketekunan beribadah sebagai seorang abid yang paling sempurna kualitas, kuantitas dan jenis ibadah yang dilakukan;
2. Stabilitas mental yaitu ketabahan beliau dalam menghadapi segala macam ATHG (ancaman, tantangan, hambatan da

gagguan) dalam segala manifestasinya mulai dari yang paling keras, kasar, sampai yang paling halus dan meggiurkan.

3. Kesederhanaan beliau yang ditujukkan dengan tidak memanfaatkan kesempatan dalam kehidupan duniawi sekalipun sebagai pimpian agama dan pemeritahan;
4 Rasa syukur yang sempurna dimana beliau selalu mempergunakan setiap kesempatan dan kemampuan untuk amal kebajikan, bukan saja kewajiban bahkan yang sunahpun dilaksanakan secara paripurna;
5. Kesadaran atas kelemahan diri di dalam melakukan kewajiban dan semua perbuatan baik sebagai tanda syukur kepada Allah, sekalipun dijamin surga beliau tetap beristighfar sedikitnya semalam 70 kali.

A. Pengertian dan Jenis Tasawuf

Arti tasawuf secara bahasa dari kata suf artinya kain wol kasar, atau bersih, suci. Maksud pengertian bahasa ini bahwa tasawuf identik dengan kesederhanaan, sifat-sifat terpuji, dan kedekatan dengan Tuhan. Atau dengan kata lain bahwa tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran, dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia di sisi Allah SWT.

Secara istilah, tasawuf adalah jalan spiritual dan merupakan dimensi batin. Menurut Zakaria Al Anshari, bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara

mensuci-bersihkan jiwa, tentang cara memperbaiki akhlak dan tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Jadi tasawuf adalah keadaan sikap mental, keadaan jiwa dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik, lebih tinggi dan lebih sempurna, atau suatu perpindahan dari alam kebendaan kepada alam rohani. Dengan istilah lain bahwa tasawuf adalah usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak dan mencapai maqam ihsan, Hakekat tasawuf adalah kondisi berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Dalam tasawuf dikenal adanya latihan-latihan rohaniah yang secara bertahap menempuh berbagai jenjang, dengan istilah tingkatan (maqam) dan keadaan (haal). **Maqam** merupakan hasil perjuangan yang terus menerus yang berarti seseorang dapat berpindah atau naik dari suatu maqam ke maqam yang ebih tinggi setelah melalui riyadlah, seperti: taubah, wara', faqr, ridla, dan sebagainya. Sedangkan **haal** merupakan kondisi sikap yang diperoleh seseorang tanpa melalui latihan namun semata-mata karunia Allah pada seseorang yang dikehendakiNya, seperti : qurb, hubb, yakin, musyahadah, dan sebagainya.

Tasawuf dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu **tasawuf akhlaki, tasawuf 'amali** dan **tasawuf falsafi**. Tasawuf Akhlaki adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pegatura sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Untuk mencapai kebahagiaan yang optimum, seseorang harus melakukan

takhalli (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri denga sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (tersingkapnya tabir yang ghaib). Tasawuf Amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara medekatkan diri kepada Allah Dalam pengertian ini tasawuf berkonotasi thariqah, dimana dalam thariqah dibedakan antara sufi satu dengan yang lain, seperti murid, mursyid, wali da sebagainya. Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan visi mistis dengan visi rasional penggagasnya.

B. Ajaran Para Sufi

Para sufi (pengamal tasawuf) dapat disebutkan disini antara lain : Rabiah al-Adawiyah, Dzun Nun Al Misri, Al Busthami, Al Hallaj, Al Ghazali dan sebagainya.

Bagi **Rabiah al Adawiyah** (Wafat 185 H / 801 M) dalam melakukan tasawuf bukan karena takut dengan neraka dan bukan karena mengharapkan surga, tetapi dia lakukan tasawuf adalah karena Cinta. Untuk bertaqarrub kepada Allah dilakukan atas dasar ***MAHABBAH*** (cinta). Untuk menjalin cintanya dengan Tuhan memerlukan 3 syarat, yaitu ridla, syauq dan uns. Ridla merupakan perasaan menerima dan puas dalam diri seseorang yang mencintai terhadap keinginan dan ketentuan yang dicintai. Ukuran ridla bagi Rabiah adalah sikap yang sama ketika menerima sesuatu yang menguntungkan dengan sesuatu yang merugikan dirinya. Syauq merupakan perasaan rindu dengan yang dicintai baik dinyatakan dalam bentuk lahir maupun batin sehingga dapat bertemu dengan yang dicintai. Uns adalah perasaan sangat intim dan dekat dengan

yang dicintai sehingga tidak ada ruang untuk mengingat yang lain. Rabiah dengan konsep mahabbahnya ini dapat melihat atau merasakan keindahan Tuhan bahkan dapat memadu cintanya dengan Tuhan.

Bagi **Dzun Nun Al Misri**, untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan, ia menggunakan konsep **MA'RIFAT** yaitu suatu maqam dimana sufi sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubarinya. Untuk dapat sampai ke maqam tersebut hanya dapat dicapai dengan membersihkan sesuci-sucinya hati yaitu dengan melalui qalb, ruh dan sir. Qalb adalah untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan. Ruh adalah untuk mencintai Tuhan dan Sir adalah untuk melihat Tuhan.

Bagi **Abu Yazid Al Busthami**, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan menggunakan konsep **ITTIHAD** yaitu bersatu dengan Tuhan. Untuk dapat bersatu dengan Tuhan, seseorang harus melalui maqam fana dan baqa'. Fana artinya menghilangkan maksiatnya atau sifat / akhlak yang buruk sehingga tinggal sifat-sifat yang baik atau taqwa / sifat-sifat ketuhanan (baqa'). Disinilah ia dapat bersatu dengan Tuhan. Menurut konsep ini bahwa ketika seseorang dalam kondisi fana dan baqa, maka Tuhan **tanazul** (turun) bersatu dengan manusia.

Bagi **Mansur Al Hallaj** bahwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan menggunakan konsep **HULUL** (menyatu dengan Tuhan). KOnsep ini diawali dengan istilah nasut dan lahut yang dimiliki Tuhan dan juga dimiliki manusia. Lahut merupakan sifat ketuhanan dan Nasut adalah sifat kemanusiaan. Tuhan memiliki sifat lahut dan nasut, demikian pula manusia juga

memiliki sifat lahut dan nasut. Menyatunya (hulul) Tuhan dengan manusia adalah ketika Tuhan menggunakan nasutNya dan ketika manusia menggunakan lahutnya. Hulul terjadi adalah ketika manusia berada pada maqam lahut, maka jiwa manusia itu naik (**taraqi**) untuk menyatu dengan Tuhan, karena ketika dalam kondisi lahut, manusia mampu melenyapkan sifat-sifat kemanusiaan yang ada pada dirinya (fana).

Berbeda dengan Ibnul Arabi yang membawa konsep **WAHDATUL WUJUD** yaitu penyatuan diri dengan Tuhan. Faham ini dimaksudkan bahwa segala yang wujud merupakan penyatuan diri Tuhan artinya bahwa Tuhan berada pada setiap benda atau setiap yang wujud di alam ini. Jadi Wahdatul wujud maksudnya adalah penyatuan wujud sesuatu dengan wujud Tuhan. Faham ini menekankan adanya kesatuan keberadaan hakikat. Ajaran ini m,erupakan lanjutan faham Al Hallaj.di Irak, kemudian di Indonesia dipraktekkan oleh Syekh Siti Jenar. Sejak adanya faham Wahdatul Wujud ini, tasawuf pecah menjadi 2 yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf amali.

Bagi **Imam Junaid Al Baghdadi** adalah sufi yang berusaha keras untuk menyatukan tasawuf dengan syariat. Menurut beliau bahwa tasawuf disaping berdasarkan Al Quran dan Sunnah nabi, Tasawuf juga bentuk amalan syariat secara sangat intensif atau sungguh-sungguh dengan memberikan perhatian utama pada olah hati atau batin. Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seseorang harus melakukan segala kewajiban ditambah dengan amalan-amalan sunnah. Upaya beliau meredakan ketegangan antara orang tasawuf dengan para fuqaha dan mutakallimin, akhirnya berhasil dilakukan oleh

Imam Al Ghazali (wafat 505 H / 1111 M), terlebih setelah tasawuf mengambil organisasi thariqat.

Bagi **Al Ghazali** yang menggunakan konsep **MA'RIFAH** dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Beliau mengakui kekuatan dzauq ini setelah dia syak (ragu-ragu) terhadap kebenaran yang dicapai secara inderawi maupun secara rasional, sehingga untuk menghilangkan keragu-raguannya beliau melakukan amalan sufi, dengan meninggalkan segala urusan duniawi selama beberapa tahun. Amalan sufi beliau adalah dengan taubat, maaf, sabar, syukur, takut, harap, butuh, zuhud, tawakkal, kasih sayang, rindu, ramah, ridla, niat benar, ihlas, muraqabah, muhasabah, tafakkur, dan ingat mati. Melalui amalan tersebut, Al Ghazali masuk pada maqam Ma'rifah dimana beliau dapat melihat segala rahasia Tuhan. Pada maqam tersebut, beliau betul-betul merasakan kebenaran mutlak hingga menanmbah keyakinan dan kebahagiaan dirinya sekaligus lepas dari penyakit syaknya.

Berbeda dengan Syekh **Abdul Qadir Al Jailani** (wafat tahun 561 H) yang melanjutkan dan memperkuat Tasawuf ala Imam Junaid dan Al Ghazali. Syekh Abdul Qadir berusaha memperkuat hubungan tasawuf dengan syariat. Dalam hal ini beliau menyatakan bahwa hakikat yang tidak bisa disingkapkan oleh syariat adalah batal . Meninggalkan ibadah wajib adalah suatu zindiq dan melakukan suatu larangan adalah maksiyat, sehingga kewajiban tidak pernah gugur dari seseorang dalam maqam tertentu. Lebih lanjut kata beliau bahwa seorang pemberani sejati adalah orang yang hatinya bersih dari segala sesuatu selain Allah SWT dan berdiri di depan pintuNya

dengan pedang tauhid dan perisai syara' dimana tidak membiarkan sesuatupun dari pada mahluk memasuki pintu itu. Hatinya berpadu dengan Dzat yang membolak-balikkan hati. Syariat akan membersihkan dhahir sedangkan tauhid dan ma'rifah akan membersihkan batin.

C. Persyaratan Mengikuti Jalan Sufi

KH Hasyim Asy'ari[23] mengemukakan 8 persyaratan bagi orang yang mengikuti jalan sufi, yaitu :

1. Niat baik (qasd sahih) artinya seseorang harus memiliki niat yang tulus dan ibadah yang benar sebelum mengikuti jalan sufi;
2. Kejujuran yang tulus (shidq syarif) artinya bahwa murid harus mengetahui kemampuan khusus (sirrul khususiyah) gurunya yang akan membantu membawa si murid lebih dekat ke hadirat Tuhan;
3. Budi yang luhur artinya bahwa orang yang mengikuti jalan sufi harus melaksanakan etika yang sesuai dengan ajaran agama dengan jalan misalnya mengasihi orang yang statusnya lebih rendah, menghormati semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari bersikap membantu orang lain karena pamrih pribadi;

[23]Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asy'ari,* Yogyakarta: LkiS, 2000, hlm. 52-53

4. Kebersihan jiwa (ahwal zakiyyah) artinya bahwa seseorang harus mengikuti aturan yang digariskan Nabi Muhammad dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari;
5 Menjaga kehormatan (hifdhul hurmah) artinya bahwa pengikut suatu thariqah harus mengikuti guru maupun saudara seagama, tabah menghadapi sikap permusuhan dengan orang lain, menghormati mereka yang lebih tinggi dan mencintai mereka yang lebih rendah;
6. Semangat baik (husnul himmah) artinya bahwa pengikut thariqat harus menjadi pelayan yang baik bagi gurunya, sesama muslim dan Allah dengan jalan melakukan semua perintahNya dan menghindari larangaNya yang akan membawa tujuan akhir dan Islam;
7. Meingkatkan semangat (raf'ul himmah) artinya bahwa seorang murid harus menjaga usaha mereka untuk mencapai pengetahuan yang khusus mengenai Allah karena hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh akan mendapatkan kesuksesan;
8. Jiwa yang agung (nufusul adhimah) artinya orang yang mengikuti jalan sufi harus memperoleh pengetahuan khusus (ma'rifat khassah) tentang Allah dan untuk perbaikan jiwa mereka dan bukan untuk kediniaan.

Selanjutnya beliau juga menyebutkan 4 aturan yang harus dilakukan oleh pengikut thariqat, yaitu :

1. Meghindari penguasa yang tidak melaksanakan keadilan;
2. Menghormati mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh meraih kebahagiaan di akhirat;

3 Menolong orang miskin;
4 Melaksanakan shalat berjamaah.

Al-Imam An-Nawawi Ad-Dimasqi dalam risalahnya menulis:

في أصول التصوف هي خمسة: تقوى الله في السر والعلانية، واتباع السنة في الأقوال والأفعال، والإعراض عن الخلق في الإقبال والإدبار، والرضا عن الله تعالى في القليل والكثير، والرجوع إلى الله في السراء والضراء

Artinya: Dasar-dasar tasawuf itu ada 5, yaitu:

1) Bertakwa pada Allah SWT, baik secara rahasia maupun terang-terangan;
2) Mengikuti sunnah Nabi SAW dalam perkataan dan perbuatan;
3) Berpaling dari mahluk (manusia), baik di depan maupun di belakangnya.
4) Ridha terhadap pemberian Allah SWT, baik sedikit ataupun banyak.
5) Mengembalikan segalanya hanya kepada Allah SWT, baik di waktu senang maupun susah.

Sedangkan taqwa sendiri menurut beliau adalah:

فتحقيق التقوى: بالورع والاستقامة، وتحقيق اتباع السنة: بالتحفظ وحسن الخلق، وتحقيق الإعراض عن الخلق: بالصبر والتوكل، بالقناعة والتفويض، وتحقيق الرجوع إلى الله :وتحقيق الرضا عن الله تعالى: بالشكر له في السراء والالتجاء إليه في الضراء.

Artinya: maka untuk merealisasikan takwa, dapat diraih dengan Wara' dan istiqamah. Untuk mengikuti sunnah Nabi dapat dicapai dengan menjaga diri dari dosa dan berakhlak baik. Untuk berpaling dari mahluk (manusia) dapat dicapai dengan sabar dan tawakal. Untuk merealisasikan ridla kepada Allah dapat dicapai dengan rasa syukur di saat senang dan berlindung kepadanya di saat susah / terkena musibah.

D. Mengenal Beberapa Thariqah

Madzhab Dalam Lapangan Tasawuf, dikenal dengan istilah thariqah. Kata thariqah berasal dari bahasa Arab yang berarti: (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) Metode, system (al-uslub), (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab), (4) keadaan (al-halah), (5) tiang tempat berteduh, tongkat, payung ('amud al-mizalah).

Abu Al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani mengatakan: "kata Tariqat pada para sufi mutakhir dinisbatkan bagi sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (Syekh) dan tunduk di bawah aturan-aturan terperinci dengan jalan rohaniyah, yang hidup secara kolektif secara zawiyah, ribath dan khanaqah, atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu, serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun rohaniyah yang teratur".

Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi, yang berturut-turut disebutkan:

1) Thariqah adalah pengamalan syari'at, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap)

mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.

2) Thariqah adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya; baik larangan dan perintah yang nyata, maupun yang tidak (batin).

3) Thariqah adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadhilat, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang Arif (Syekh) dari (Shufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.

Tujuan utama setiap thariqah adalah penekanan pada kehidupan akhirat, yang merupakan titik akhir tujuan kehidupan manusia beragama. Sehingga, setiap aktifitas atau amal perbuatan selalu diperhitungkan, apakah dapat diterima atau tidak oleh Tuhan.

Karena itu, Muhammad 'Amin al-Kurdi, salah seorang tokoh Thariqah Naqsyabandi, menekankan pentingnya seseorang masuk ke dalam thariqah, agar bisa memperoleh kesempurnaan dalam beribadah kepada Tuhannya. Menurutnya, minimal ada tiga tujuan bagi seseorang yang memasuki dunia thariqah untuk menyempurnakan ibadah. **Pertama,** supaya "terbuka" terhadap sesuatu yang diimaninya, yakni Zat Allah AWT, baik mengenai sifat-sifat, keagungan maupun kesempurnaan-Nya, sehingga ia dapat mendekatkan diri kepada-Nya secara dekat lagi, serta untuk mencapai hakikat dan kesempurnaan kenabian dan para sahabatnya. **Kedua**, untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat dan akhlak yang keji,

kemudian menghiasinya dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang diridhai (Allah) dengan berpegangan pada para pendahulu (shalihin) yang telah memiliki sifat-sifat itu. **Ketiga**, untuk menyempurnakan amal-amal syariat, yakni memudahkan beramal salih dan berbuat kebajikan tanpa menemukan kesulitan dan kesusahan dalam melaksanakannya

Thariqah yang biasanya dijadikan sebagai madzhab thariqah, antara lain:

1. **Qadiriyah** yaitu thariqah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al Jilani, yang bernama lengkap Muhy al-Din Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Zanky Dausat al-Jilani. Lahir di Jilan tahun 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M.
   Pada tahun 521 H/1127 M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab pada masyarakat sampai dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Iraq dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam. Selain itu dia memimpin madrasah dan ribath di Baghdad yang didirikan sejak 521 H sampai wafatnya di tahun 561 H. Sejak itu thariqah Qadiriyah terus berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria yang diikuti oleh jutaan umat yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Namun meski sudah berkembang sejak abad ke-13, thariqah ini baru terkenal di dunia pada abad ke 15 M. Di India misalnya, baru berkembang setelah Syaikh Muhammad Ghawsh (w. 1517 M) juga mengaku keturunan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Di Turki oleh Ismail Rumi (w

1041 H/1631 M) yang diberi gelar (mursyid kedua). Sedangkan di Makkah, thariqah Qadiriyah sudah berdiri sejak 1180 H/1669 M.

Thariqah Qadiriyah ini dikenal luwes, yaitu bila murid sudah mencapai derajat syaikh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti thariqah gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi thariqah yang lain ke dalam thariqahnya. Hal itu seperti tampak pada ungkapan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sendiri, "Bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia jadi mandiri sebagai syaikh dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya. Mungkin karena keluwesannya tersebut, sehingga terdapat puluhan thariqah yang masuk dalam kategori Qadiriyah di dunia Islam. Seperti Banawa yang berkembang pada abad ke-19, Ghawtsiyah (1517), Junaidiyah (1515 M), Kamaliyah (1584 M), Miyan Khei (1550 M), Qumaishiyah (1584), Hayat al-Mir, semuanya di India. Di Turki terdapat thariqah Hindiyah, Khulusiyah, Nawshahi, Rumiyah (1631 M), Nablusiyah, Waslatiyyah. Di Yaman ada thariqah Ahdaliyah, Asadiyah, Mushariyyah, 'Urabiyyah, Yafi'iyah (718-768 H/1316 M) dan Zayla'iyah. Sedangkan di Afrika terdapat thariqah Ammariyah, Bakka'iyah, Bu'Aliyyah, Manzaliyah dan thariqah Jilala, nama yang biasa diberikan masyarakat Maroko kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Jilala dimasukkan dari Maroko ke Spanyol dan diduga setelah keturunannya pindah dari Granada, sebelum kota itu jatuh ke tangan Kristen pada tahun 1492 M dan makam mereka disebut "Syurafa Jilala".

Ajaran mengucapkan kalimat tauhid, dzikir "Laa ilaha Illa Allah" dengan suara nyaring, keras (dhahir) yang disebut (nafi istbat) adalah contoh ucapan dzikir dari Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dari Sayidina Ali bin Abi Thalib ra., hingga disebut thariqah Qadiriyah. Selain itu dalam setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu (Dhuhur, Asar, Maghrib, Isya' dan Subuh), diwajibkan membaca istighfar tiga kali atau lebih, lalu membaca shalawat tiga kali, Laa ilaha illa Allah 165 (seratus enam puluh lima) kali. Sedangkan di luar shalat agar berdzikir semampunya. Dalam mengucapkan lafadz Laa pada kalimat "Laa Ilaha Illa Allah" kita harus konsentrasi dengan menarik nafas dari perut sampai ke otak. Kemudian disusul dengan bacaan Ilaha dari arah kanan dan diteruskan dengan membaca Illa Allah ke arah kiri dengan penuh konsentrasi, menghayati dan merenungi arti yang sedalam-dalamnya, dan hanya Allah SWT-lah tempat manusia kembali. Sehingga akan menjadikan diri dan jiwanya tentram dan terhindar dari sifat dan perilaku yang tercela.

2. **Naqsyabandiyah** yaitu thariqah yang didirikan oleh Muhammad an Naqsyabandi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Beliau dilahirkan pada tahun 1318 M di desa Qasr-i-Hinduvan (yang kemudian bernama Qasr-i Arifan) di dekat Bukhara, yang juga merupakan tempat di mana ia wafat pada tahun 1389 M. Sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Bukhara, Uzbekistan serta daerah di dekatnya, Transoxiana. Ini dilakukan untuk menjaga prinsip

"melakukan perjalanan di dalam negeri", yang merupakan salah satu bentuk "laku" seperti yang ditulis oleh Omar Ali-Shah dalam bukunya "Ajaran atau Rahasia dari Tariqat Naqsyabandi". Perjalanan jauh yang dilakukannya hanya pada waktu ia menjalankan ibadah haji dua kali.

Thariqah Naqsabandiyah adalah satu-satunya thariqah terkenal yang silsilah penyampaian ilmu spritualnya kepada Nabi Muhammad saw. melalui khalifah pertama yakni Abu Bakar Shidiq, tidak seperti thariqah-thariqah sufi terkenal lainnya yang asalnya kembali kepada salah satu imam Syi'ah, dan dengan demikian melalui Imam 'Ali, sampai Nabi Muhammad SAW. Tariqat Naqshbandiyah terbina asas dan rukunnya oleh 5 bintang yang bersinar diatas jalan Rasulullah (s.a.w) ini dan inilah yang merupakan ciri yang unik bagi tariqat ini yang membedakannya daripada tariqat lain. Lima bintang yang bersinar itu ialah Abu Bakr as-Siddiq, Salman Al-Farisi, Abu Yazid al-Bustami, Abdul Khaliq al-Ghujdawani dan Muhammad Bahauddin Uwaysi al-Bukhari yang dikenal sebagai Shah Naqshband – Imam yang utama didalam tariqat ini.

Ajaran dasar Thariqah Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Ajaran Thariqah Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Ajaran yang nampak kepermukaan dan memiliki tata aturan adalah suluk atau khalwat. Suluk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang

terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang syekh atau khalifahnya selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari. Tata cara bersuluk ditentukan oleh syekh antara lain; tidak boleh makan daging, ini berlaku setelah melewati masa suluk 20 hari. Begitu juga dilarang bergaul dengan suami atau istri; makan dan minumnya diatur sedemikian rupa, kalau mungkin sesedikit mungkin. Waktu dan semua pikirannya sepenuhnya diarahkan untuk berpikir yang telah ditentukan oleh syekh atau khalifah.

Sebelum suluk ada beberapa tahapan yaitu; Talqin dzikir atau *bai'at dzikir, tawajjuh, rabithah, tawassul* dan dzikir. Talqin dzikir atau bai'at dzikir dimulai dengan mandi taubat, bertawajjuh dan melakukan rabithah dan tawassul yaitu melakukan kontak (hubungan) dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang mentalqin (mengajari dzikir) ketika akan memulai dzikir.

Dzikir ada 5 tingkatan, murid belum boleh pindah tingkat tanpa ada izin dari guru. Kelima tingkat itu adalah *(a) dzikir ism al-dzat, (b) dzikr al-lata'if, (c) dzikir nafi wa isbat, (d) dzikir wuquf dan (e) dzikir muraqabah.*

1. **Syattariyah** yaitu madzhab yang didirikan oleh Abdullah as Syattari (wafat 1429 M). Thariqah Syaththariyah berkembang luas ke Tanah Suci (Mekah dan Medinah) dibawa oleh Syekh Ahmad Al-Qusyasi (w.1661/1082) dan Syekh Ibrahim al-Kurani (w.1689/1101). Dan dua ulama ini diteruskan oleh Syekh 'Abd al-Rauf al-Sinkili ke nusantara, kemudian dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhan al-

Din ke Minangkabau. Thariqah Syathariyah sesudah Syekh Burhan al-Din berkembang pada 4 (empat) kelompok, yaitu; *Pertama*, Silsilah yang diterima dari Imam Maulana. Kedua, Silsilah yang dibuat oleh Tuan Kuning Syahril Lutan Tanjung Medan Ulakan. Ketiga, Silsilah yang diterima oleh Tuanku Ali Bakri di Sikabu Ulakan. Keempat, Silsilah oleh Tuanku Kuning Zubir yang ditulis dalam Kitabnya yang berjudul Syifa' aI-Qulub. Berdasarkan silsilah seperti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa thariqah Syaththariyah di Minangkabau masih terpelihara kokoh. Untuk mendukung ke1embagaan thariqah, kaum Syathariyah membuat lembaga formal berupa organisasi sosial keagamaan Jamaah Syathariyah Sumatera Barat, dengan cabang dan ranting-ranting di seluruh alam Minangkabau, bahkan di propinsi – tetangga Riau dan jambi. Bukti kuat dan kokohnya kelembagaan thariqah Syaththariyah dapat ditemukan wujudnya pada kegiatan bersafar ke makam Syekh Burhan al-Din Ulakan. Adapun ajaran thariqah Syaththariyah yang berkembang di Minangkabau sama seperti yang dikembangkan oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili. Masalah pokoknya dapat dikelompokkan pada tiga, yaitu:

Bahagian Pertama, Ketuhanan dan hubungannya dengan alam. Paham ketuhanan dalam hubungannya dengan alam ini seolah-olah hampir sama dengan paham Wahdat a1-Wujud, dengan pengertian bahwa Tuhan dan alam adalah satu kesatuan atau Tuhan itu immanen dengan alam, bedanya oleh al-Sinkili ini dijelaskannya dengan

menekankan pada trancendennya Tuhan dengan alam. la mengungkapkan wujud yang hakiki hanya Allah, sedangkan alam ciptaan-Nya bukan wujud yang hakiki. Bagaimana hubungan Tuhan dengan alam dalam transendennya, al-Sinkili menjelaskan bahwa sebelum Tuhan menciptakan alam raya (al- 'a/am), Dia selalu memikirkan (berta'akul) tentang diri-Nya, yang kemudian mengakibatkan terciptanya Nur Muhammad (cahaya Muhammad). Dari Nur Muhammad itu Tuhan menciptakan pola-pola dasar (a/ 'ayan tsabitah), yaitu potensi dari semua alam raya, yang menjadi sumber dari pola dasar luar (a/-'ayan alkharijiyah) yaitu ciptaan dalam bentuk konkritnya. Ajaran tentang ketuhanan al-Sinkili tersebut, disadur dan dikembangkan oleh Syekh Burhan al-Din Ulakan seperti yang terdapat dalam kitab Tahqiq. Kajian mengenai ketuhanan yang dimuat dalam kitab Tahqiq dapat disimpulkan pada Iman dan Tauhid. Tauhid dalam pengertian Tauhid syari'at, Tauhid thariqah, dan Tauhid hakekat, yaitu tingkatan penghayatan tauhid yang tinggi.

Bahagian kedua, Insan Kamil atau manusia ideal. Insan kamil lebih mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya (Tuhannya). Manusia adalah penampakan cinta Tuhan yang azali kepada esensi-Nya, yang sebenarnya manusia adalah esensi dari esensi-Nya yang tak mungkin disifatkan itu. Oleh karenanya, Adam diciptakan Tuhan dalam bentuk rupa-Nya, mencerminkan segala sifat dan nama-nama-Nya, sehingga "Ia adalah Dia." Manusia adalah kutub yang diedari oleh seluruh alam wujud

ini sampat akhirnya. Pada setiap zaman ini ia mempunyai nama yang sesuai dengan pakaiannya. Manusia yang merupakan perwujudannya pada zaman itu, itulah yang lahir dalam rupa-rupa para Nabi–dari Nabi Adam as sampat Nabi Muhammad SAW– dan para qutub (wali tertinggi pada satu zaman) yang datang sesudah mereka. Hubungan wujud Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin dengan bayangannya. Pembahasan tentang Insan KamiI ini meliputi tiga masalah pokok: Pertama, Masalah Hati. Kedua, Kejadian manusia yang dikenal dengan *a'yan kharijiyyah* dan *a'yan tsabitah*. Ketiga, Akhlak, Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

Bahagian ketiga, jalan kepada Tuhan (Thariqah). Dalam hal ini Thariqah Syaththariyah menekankan pada rekonsiliasi syari'at dan tasawuf, yaitu memadukan tauhid dan zikir. Tauhid itu memiliki empat martabat, yaitu tauhid uluhiyah, tauhid sifat, tauhid zat dan tauhid af'al. Segala martabat itu terhimpun dalam kalimah 1a ilaha illa Allah. Oleh karena itu kita hendaklah memesrakan diri dengan La ilaha illa Allah. Begitu juga halnya dengan zikir yang tentunya diperlukan sebagai jalan untuk menemukan pencerahan intuitif (*kasyf*) guna bertemu dengan Tuhan. Zikir itu dimaksudkan untuk mendapatkan *al-mawat al-ikhtiyari* (kematian sukarela) atau disebut juga *al-mawat al-ma'nawi* (kematian ideasional) yang merupakan lawan dari *al-mawat al-tabi'i* (kematian alamiah). Namun tentunya perlu diberikan catatan bahwa ma'rifat yang diperoleh seseorang tidaklah boleh menafikan jalan syari'at.

4. **Tijaniyah** yaitu thariqah yang didirikan oleh Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at Tijani (1737-1815), salah seorang tokoh dari gerakan "Neosufisme". Ciri dari gerakan ini ialah karena penolakannya terhadap sisi eksatik dan metafisis sufisme dan lebih menyukai pengalaman secara ketat ketentuan-ketentuan syari'at dan berupaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh Nabi Muhammad SAW sebagai ganti untuk menyatu dengan Tuhan. At-Tijani dilahirkan pada tahun 1150/1737 di 'Ain Madi, bagian selatan Aljazair. Sejak umur tujuh tahun dia sudah dapat menghafal al-Quran dan giat mempelajari ilmu-ilmu keislaman lain, sehingga pada usianya yang masih muda dia sudah menjadi guru. Dia mulai bergaul dengan para sufi pada usia 21 tahun. Pada tahun 1176, dia melanjutkan belajar ke Abyad untuk beberapa tahun. Setelah itu, dia kembali ke tanah kelahirannya. Pada tahun 1181, dia meneruskan pengembaraan intelektualnya ke Tilimsan selama lima tahun. Di Indonesia, Tijaniyah ditentang keras oleh Thoriqoh-Thoriqoh lain. Gugatan keras dari kalangan ulama Thoriqoh itu dipicu oleh pernyataan bahwa para pengikut Thoriqoh Tijaniyah beserta keturunannya sampai tujuh generasi akan diperlakukan secara khusus pada hari kiamat, dan bahwa pahala yang diperoleh dari pembacaan Shalawat Fatih, sama dengan membaca seluruh al-Quran sebanyak 1000 kali. Lebih dari itu, para pengikut Thoriqoh Tijaniyah diminta untuk melepaskan afiliasinya dengan para guru Thoriqoh lain, Meski demikian, Thoriqoh ini terus berkembang, utamanya di Buntet- Cirebon dan seputar Garut

(Jawa Barat), dan Jati barang brebes, Sjekh Ali Basalamah, dan kemudian dilanjutkan putranya, Sjekh Muhammad Basalamah, adalah muqaddam Tijaniah di Jatibarang yang pengajian rutinnya, dihadiri oleh puluhan ribu ummat Islam pengikut Tijaniah. Demikian pula Madura dan ujung Timur pulau Jawa, tercatat juga, sebagai pusat peredarannya.

Penentangan terhadap Thoriqoh ini, mereda setelah, Jam'iyyah Ahlith-Thariqah An-Nahdliyyah menetapkan keputusan, Thoriqoh ini bukanlah Thoriqoh sesat, karena amalan-amalannya sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Keputusan itu diambil setelah para ulama ahli Thoriqoh memeriksa wirid dan wadzifah Thoriqoh ini. Ada tiga jenis wirid tarekat Tijaniyah yakni : wirid lazimah, wirid wadzifah, dan wirid hailalah. Secara umum tiga jenis wirid ini mengembangkan metode istigfar, shalawat, dan dzikir. Metode istighfar dimaksudkan untuk membangun kesadaran insaniyah, tentang bahayanya per buatan maksiat yang menimbulkan dosa. Metode shalawat dimaksudkan untuk membangun kesadaran pentingnya memiliki idola (uswatun hasanah) dalam melakukan taqorub kepada Allah swt. Sedangkan metode dzikir membangun saluran langsung dengan rahmat dari Allah swt.

5. **Sammaniyah** adalah thariqah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Samman yang bernama asli Muhammad bin Abd al-Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-Quraisyi dan lebih dikenal dengan panggilan Samman. Beliau lahir di Madinah 1132 H/1718 M dan berasal dari keluarga suku Quraisy. Semula ia belajar Thoriqoh Khalwatiyyah di

Damaskus, lama kelamaan ia mulai membuka pengajian yang berisi teknik dzikir, wirid dan ajaran teosofi lainnya. Ia menyusun cara pendekatan diri dengan Allah yang akhirnya disebut sebagai Thoriqoh Sammaniyah. Sehingga ada yang mengatakan bahwa Thoriqoh Sammaniyah adalah cabang dari Khalwatiyyah. Di Indonesia, Thoriqoh ini berkembang di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Sammaniyah masuk ke Indonesia pada penghujung abad 18 yang banyak mendapatkan pengikut karena popularitas Imam Samman. Sehingga manaqib Syekh Samman juga sering dibaca berikut dzikir Ratib Samman yang dibaca dengan gerakan tertentu. Di Palembang misalnya ada tiga ulama Thoriqoh yang pernah berguru langsung pada Syekh Samman, ia adalah Syekh Abd Shamad, Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syekh Syihabuddin dan Syekh Kemas Muhammad bin Ahmad. Di Aceh juga terkenal apa yang disebut Ratib Samman yang selalu dibaca sebagai dzikir

6. **Maulawiyah** merupakan thariqah yg berasal dari ajaran sufi besar bernama Jalaluddin Rumi (1273) di Turki. Thariqah ini menyebar luas ke beberapa wilayah,diantaranya di Turki dan Amerika Utara.Salah satu keunikan pd praktik ajaran sufi thariqah ini adalah tata cara meditasinya,yaitu berputar-putar spt menari-mari cukup lama. Upaya ini merupakan bagian dari cara untuk mengingatkan seseorang bahwa segala sesuatu berawal dari sebuah putaran. Hidup merupakan putaran dari tiada menjadi ada,kemudian tidak ada, ada, dan tiada lagi.

7. **Sadziliyah** yaitu madzhab yang didirikan oleh Abul Hasan Ali as Syadzili (wafat 1256 M); Nama Lengkapnya adalah Abul Hasan Asy Syadzili al-Hasani bin Abdullah Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusya' bin Ward bin Baththal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Abi Thalib r.a dan Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW. Secara pribadi Abul Hasan asy-Syadzili tidak meninggalkan karya tasawuf, begitu juga muridnya, Abul Abbas al-Mursi, kecuali hanya sebagai ajaran lisan tasawuf, doa, dan hizib. Ibn Atha'illah as- Sukandari adalah orang yang prtama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga kasanah tareqat Syadziliyah tetap terpelihara. Ibn Atha'illah juga orang yang pertama kali menyusun karya paripurna tentang aturan-aturan tareqat tersebut, pokok-pokoknya, prinsip-prinsipnya, bagi angkatan-angkatan setelahnya. Melalui sirkulasi karya-karya Ibn Atha'illah, tareqat Syadziliyah mulai tersebar sampai ke Maghrib, sebuah negara yang pernah menolak sang guru. Tetapi ia tetap merupakan tradisi individualistik, hampir-hampir mati, meskipun tema ini tidak dipakai, yang menitik beratkan pengembangan sisi dalam. Syadzili sendiri tidak mengenal atau menganjurkan murid-muridnya untuk melakukan aturan atau ritual yang khas dan tidak satupun yang berbentuk kesalehan populer yang digalakkan. Namun, bagi murid-muridnya tetap mempertahankan ajarannya. Para murid melaksanakan Tareqat Syadziliyah di zawiyah-zawiyah yang tersebar tanpa mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Sebagai ajaran Tareqat ini dipengaruhi oleh al-Ghazali dan al-Makki. Salah satu perkataan as-Syadzili kepada murid-muridnya: "Seandainya kalian mengajukan suatu permohonanan kepada Allah, maka sampaikanlah lewat Abu Hamid al-Ghazali". Perkataan yang lainnya: "Kitab Ihya' Ulum ad-Din, karya al-Ghozali, mewarisi anda ilmu. Sementara Qut al-Qulub, karya al-Makki, mewarisi anda cahaya." Selain kedua kitab tersebut, al-Muhasibi, Khatam al-Auliya, karya Hakim at-Tarmidzi, Al-Mawaqif wa al-Mukhatabah karya An-Niffari, Asy-Syifa karya Qadhi 'Iyad, Ar-Risalah karya al-Qusyairi, Al-Muharrar al-Wajiz karya Ibn Atah'illah.

8. **Sanusiyah** yaitu madzhab yang didirikan oleh Muhammad Ali as Sanusi (wafat 1859 M). Syaikh Ali As-Sanusi dilahirkan di Mostaganem, Aljazair, pada tahun 1787. Syaikh Muhammad Ali as-Sanusi adalah seorang ulama yang ikhlas dan suka merendahkan dirinya. Beliau menyeru kepada ijtihad dan memerangi taqlid. Oleh karena itu, beliau telah mencapai kemajuan yang pesat di atas jalan keruhanian. Tarekatnya bebas dari syirik dan khurafat. Tersebar luas hingga ke Selatan Afrika, Sudan, Somalia dan sebahagian negara Arab. Gerakan ini terpengaruh oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal, dan Abu Hamid al-Ghazali. Dalam berdakwah kepada Allah, gerakan ini menggunakan cara lembut dan berhikmah. Mereka menekankan dalam kerja-kerja tangan dan senantiasa berjihad Fi Sabilillah menentang penjajah, Salibi dan sebagainya.Syaikh Ali As-Sanusi mendalami tasawuf di Marokes, Maroko. Ia tidak

hanya pakar agama, tapi juga memiliki jiwa memimpin (leadership). Saat membentuk tim pergerakan renaissance Eropa, Syaikh Ali As-Sanusi adalah salah satu orang anggotanya. Namun, tidak jelas latar penyebabnya tiba-tiba tarekat yang ia pimpin menjadi oposisi utama Turki Usmani. Berbekal kemampuannya memimpin, Syaikh Ali As-Sanusi menyebarkan terekatnya sampai membentang ke timur masuk ke Mesir. Di selatan pengikutnya tersebar di Sudan dan Chad. Pengikut Sanusiyah juga berada di Aljazair dan Tunisia. Dengan modal berbahasa Inggris di Sudan dan Prancis di Chad, Syaikh Ali As-Sanusi melanjutkan misinya memasuki wilayah Koufra pada rute Karavan, antara Wadai dan Benghazi, sejak tahun 1894. Secara riil misi gerakan ini adalah memurnikan kembali ajaran Islam ke doktrin yang murni dan mendirikan negara Islam. Namun, isu-isu yang dilontarkan oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani menghambat penyebaran tarekat Sanusiyah. Sebab, menurut Nicola Ziyadah, ”Seruan mereka berdua lebih modern dari pada gerakan tarekat Sanusiyah dan gagasan-gagasannya juga lebih komprehensif, maka lebih mudah diterima oleh masyarakat Arab.” Selain itu, masih menurut Nicola, gagasan mereka sesuai dengan konteks dan memiliki korelasi yang kuat dengan pemikiran masyarakat Arab. Meskipun demikian, penduduk Tripoli tetap menjadi pengikut setia tarekat Sanusiyah. Apalagi setelah tokoh perjuangan Libya yang melegenda, Omar Al-Mukhtar, menjadi pengikut fanatik sekte sufi ini. Bergabungnya Al-Mukhtar menjadi udara segar. Ia seorang pejuang yang

mampu membuat pasukan Italia terserang ”migren.” Lion of the Desert dari Libya itu bagi Italia adalah duri dalam daging. Kemampuan diplomasinya yang luar biasa mampu menyatukan suku-suku Libya yang sejak lama terkotak-kotak akibat termakan fitnah Italia yang memecah-belah suku.

9. **Rifa'iyah** yaitu madzhab thariqah yang didirikan oleh Muhammad ar Rifa'i (wafat 1183 M). Nama lengkapnya Abul Abbas Ahmad bin Ali Ar-Rifa'i. Ia lahir di daerah Irak bagian selatan, tepatnya di Qaryah Hasan, dekat Basrah, sekitar tahun 1106 M. Namun, ada pula yang menyebutkan, ia dilahirkan pada 1118 M. Ia mendapat gelar *muhyidin* (penghidup agama) dan *sayyid al-'arifin* (penghulu para arif). Ia terkenal dengan tingkat spiritualitasnya yang sangat tinggi. Menurut sejumlah literatur, Syekh Ahmad Rifa'i ini dikenal sebagai orang yang sangat tawadhu dan sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah. Bahkan, sejumlah pengikutnya meyakini Syekh Ar-Rifa'i mendapat anugerah dari Allah sebagai salah satu orang yang mampu menyembuhkan penyakit lepra, kebutaan, dan lainnya.. Dalam tempo yang tidak begitu lama, tarekat ini berkembang luas ke luar Irak, di antaranya ke Mesir dan Suriah. Hal tersebut disebabkan murid-murid tarekat ini menyebar ke seluruh Timur Tengah. Dalam perkembangan selanjutnya, Tarekat Rifa'iyah berkembang di kawasan Anatolia di Turki, Eropa Timur, wilayah Kaukasus, dan kawasan Amerika Utara. Para murid Rifa'iyah membentuk cabang-cabang baru di tempat-tempat tersebut. Setelah

beberapa lama, jumlah cabang Tarekat Rifa'iyah meningkat dan posisi syekh pada umumnya turun-temurun. Tarekat ini juga tersebar luas di Indonesia, misalnya di daerah Aceh terutama pada bagian barat dan utara, di Jawa, Sumatera Barat dan Sulawesi. Namun, di daerah Aceh, tarekat ini lebih dikenal dengan sebutan Rafai, yang memiliki makna tabuhan rabana yang berasal dari perkataan pendiri dan penyiar tarekat ini. Meskipun terdapat di tempat-tempat lain, menurut Esposito, Tarekat Rifa'iyah paling signifikan berada di Turki, Eropa Tenggara, Mesir, Palestina, Suriah, Irak, dan Amerika Serikat. "Pada akhir masa kekuasaan Turki Usmani (Ottoman), Rifa'iyah merupakan tarekat penting. Keanggotaannya meliputi sekitar tujuh persen dari jumlah orang yang masuk tarekat sufi di Istanbul, Turki.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Jabbar, Umar, *al-Mabadi' al-fiqhiyyah 'ala madzhab al-imam al-syafi'i Juz I,* Maktabah syekh salim bin sa'ad nabhan, tt.

Agus, Bustanuddin, *Al Islam Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa Untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.

al Amidi, Saifuddin, *Al-Ahkam fi ushul al-Ahkam,* Beirut: Dar al-Fikr, 1996,

al Barny, Muhammad Asyiq Al Hay, *Zad al-Thalibin min Kalam Rasul Rabb al-'Alamin,* Karaci: Ma'had al-Khalil al-Islami, 1418 H

al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhaj al-Muslim, (terj.)* Surakarta: Insan Kamil, 2012.

al Jurjani, Al-Syarif Ali bin Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat,* Beirut : Dar al kutub al ilmiyah, 1988

Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I, 1953

al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat alfadh al-Qur'an,* Beirut: Dar al-fikr, tt

al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Beirut: 1976.

al-Farmawi, Abd Hayyi, *Metode Tafsir Maudlu'I, Terj.* Suryan A. Jamrah, Jakarta: Rajawali Press, 1994

Al-Ghazaly, *Ihya' 'Ulum al-Din Juz III,* Semarang: Usaha Keluarga, tt,

Ali, Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Semarang: PKPI2-Unwahas, 2003.

-------------------, *Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam,* Semarang: PKPI2, 2001.

Ali, Muh Daud, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000

al-Juwaini, Muhammad Syawi, *Manahij al-Tafsir,* Iskandaria: al-Ma'arif, tt.
al-Munawwir, Warson, *Kamus al-Munawwir,* Yogyakarta: PP al-Munawwir Krapyak, 1984
al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi ulum al-Quran,* Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1981
al-Shabuni, Muhammad Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an,* Damascus: Maktabah al-Ghazali, 1981
al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd al Rahman bin Abi Bakr, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir,* Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, tt
al-Syafi'i, Ahmad bin Ruslan, *Matn al-Zubad fi 'l-fiqh,* Semarang: Toha Putera, tt.
al-Syahrustani, Abi al-Fath Muhammad ibn Abd Karim, *al Milal wa al-Nihal,* Mesir: Mushthafa Bab al-halabi, 1967.
al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran, Jilid II,* Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, tt.
al-Zarqany, Muhammad al-Adzim, *manahil al-irfan fi ulum al-Quran,* Mesir: Musthafa al-Babi al-halabi wa syurakauh, tt.
Anshari, Endang Saefuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam,* Jakarta: Gema Insani, 2004.
----------------------, *Ilmu, Filsafat dan Agama,* Surabaya: Bina Ilmu, 2002.
----------------------, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,* Jakarta: Rajawali, 1986.
Assiddiqi, TM. Hasbi, *Al Islam* I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
-------------------------, *Al Islam II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
-------------------------, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir,* Jakarta: Bulan Bintang, 1961
Azizi, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial,* Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

-------------------, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
Bisri, KH Adib & KH Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al Bisri,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1999
Bustaman, Hanna Djumhana, *Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi"* dalam *Ulumul Quran,* volume II Nomor 8 tahun 1991.
Daradjat, Zakiah et al, *Dasar-Dasar Agama Islam, Buku Teks PAI pada Perguruan Tinggi Umum,* Jakarta: Bulan Bintang, 1999
---------------------, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1999
---------------------, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,*
Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris,* Jakarta: Gramedia, 2003:
------------------------, *Kamus Inggris -Indonesia,* Jakarta : Gramedia, 2003.
Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam,* Jakarta: Gema Insani, 1995.
Fatchur rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif, 1978.
Gerungan, WA, *Psikologi Sosial,* Bandung: Eresco, 1977.
Haq, Abdul, dkk, *Formulasi Nalar Fiqh Buku Satu*, Surabaya: Khalista, 2006.
----------------------, *Formulasi Nalar Fiqh Buku Dua*, Surabaya: Khalista, 2008.
Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam persepsi dan Tradisi NU,* Jakarta: Lantabora, 2003
Hasjmi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Kattsoff, Louis, Soejono Soemargono (pent.), *Pengantar Filsafat,* Yogyakarta: Tata Wacana, 1989.

Khalaf, Abd Wahab, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Tolchah Mansur (pentj), Yogyakarta: Nurcahaya, 1980

Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS, 2000

Kneale, William C. *The Demarcation of Science* dalam Paul Athur Schilp (ed) *The Philosophy of Karl R. Popper Book I,* (La Salle Illionis : The Open Court Publishing, 1974.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi 'il-lughah wa 'l-a'lam*, Birut: Dar 'l-masyriq, 1986

Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989

----------------------, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.

Muhaimin et al (ed), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam,* Jakarta: Kencana, 2007

Muhsin, Muhammad Salim, *Tarihk al-Quran al-Karim*, Iskandariyah: Muassasah Syabab al-jami'ah, t.t.

Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafatul Akhlaq fi al-Islam wa Shifatuha bi al-Falsafat al-Ighriqiyyah,* Kairo: Muassasah Khanji, 1963

Muzadi, KH A. Muchith, *NU dan Fiqih Kontekstual,* Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994.

Najati, Muhammad Usman, Gazi Saloom (pent), *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim,* Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nasution, Harun, *Agama ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I dan II,* Jakarta: Bulan Bintang, 2001

------------------, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

------------------,, *Teologi Islam Sejaran dan Perbedaan Faham antar Aliran,* Jakarta: UI-Press, 2002.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Noeh, Munawar Fuad (ed), *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH Achmad Siddiq,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru, 2001

Salam, Burhanudin, *Filsafat Manusia (Antropologi Manusia),* Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Schilp, Paul Athur (ed) *The Philosophy of Karl R. Popper Book I,* La Salle Illionis : The Open Court Publishing, 1974.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1992

----------------------, *Wawasan Al-quran,* Bandung: Mizan, 1996

Siddiq, KH Achmad, *Khitthah Nahdliyyah,* Surabaya: Khalista, 2006,

Syam, M. Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila,* Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Syukur, Amin dkk, *metodologi Studi Islam,* Semarang: Gunungjati kerjasama dengan IAIN Walisongo Press, 1998

-----------------------, *Pengantar Studi Islam,* Semarang: Duta Grafika dan Yayasan Studi Iqra', 1986

Tim Depag RI, *Ushul Fiqh I* , Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985

Tim Penulis, *Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia,* Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007

Zaini, Sjahminan dan Ananta Kusuma Seta, *Bukti-Bukti Kebenaran al-Qur'an sebagai Wahyu Allah,* Jakarta: Karya Mulia, 1986

RIWAYAT PENULIS

Mudzakkir Ali, lahir pada 14 April 1961 di desa Dukun, kecamatan Karangtengah, kabupaten Demak, propinsi Jawa Tengah. Alamat email: amudzakkirali@yahoo.com. Dosen tetap Universitas Wahid Hasyim Semarang (Unwahas) ini merupakan putra dari pasangan H. Ahmad Ali dan Hj. Siti Marchamah.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di Demak (1972), Pendidikan Guru Agama Negeri (PGANU 4 tahun) di Demak (1976). Pendidikan Guru Agama Negeri (PGANU 6 tahun) di Demak (1978/1979), Sarjana Muda (BA) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (1982), Sarjana Ilmu Dakwah (Drs) pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (1985), Master of Arts (MA) jurusan Pendidikan pada Fakultas Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1992), dan Program Doktor (S3) tahun 2011 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul disertasi "Model Pendidikan Berbasis life Skills di MA Al-Hikmah 2 Brebes, SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara, dan SMA Semesta Semarang". Suami Hj. Tri Handayani, SH, MH ini dikaruniai 3 anak (Hilmy Arija Fachrian (1988), Eryal Adhien Achsani (1989), dan Charisna Neilal Muna (1993). Penulis pernah mengikuti program Academic Recharging For Islamic Higher Education (ARFI) di Istanbul Turki (Nopember-Desember 2012).

Pengalaman kerja diawali tahun 1986 sebagai Pegawai (Kepala Tata Usaha Urusan Umum) di

Yayasan Al Jami'ah Al Islamiyah (yayasan pendiri IAIN Walisongo) mengelola SDI, SMP, SMA Walisongo, dan Institut Islam Walisembilan Semarang (IIWS). Kabag TU Fakultas Dakwah dan Dosen Tetap IIWS (1988). Dekan Fakultas Tarbiyah IIWS (1993-1996). Pembantu Rektor I bidang Akademik IIWS (1996-1999) dan merangkap Pjs. Rektor IIWS (1999). Pembantu Rektor III bidang Kemahasiswaan merangkap Dekan Fakultas Agama Islam Unwahas (2000-2002), Pembantu Rektor II bidang Administrasi dan Keuangan Unwahas (2003-2004). Pembantu Rektor III bidang Kemahasiswaan Unwahas (2005-2008). Asisten Direktur Program Pascasarjana Unwahas (2009-2011). Tahun 2012-2015 sebagai Direktur Program Pascasarjana Unwahas.

Sebagai tenaga edukatif, diawali tahun 1986 sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Diponegoro Semarang. Tahun 1987 sebagai staf pengajar di IIWS dan mengajar di Fakultas Dakwah dan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, serta di Fakultas Hukum UNTAG Semarang sampai dengan tahun 1999. Jabatan fungsional diperoleh pada tahun 1992 sebagai Lektor Madia (III/d) bidang keahlian Ilmu Pendidikan Islam (IPI) dari Kopertais Wilayah X Jawa Tengah. Tahun 1995 sebagai Lektor (IV/a) dalam bidang yang sama dari Dirjen Binbaga Islam Depag RI dan memperoleh penyetaraan (impashing) sebagai Lektor Kepala (IV/a) dalam bidang ilmu yang sama tahun 2002 dari Depdiknas RI. Pada tahun 2009 memperoleh Sertifikat Pendidik dari

Departemen Agama RI sebagai Dosen Profesional dalam rumpun / bidang Ilmu Pendidikan Islam.

Pengalaman organisasi diawali tahun 1982 sebagai wakil sekretaris Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BPKM) IAIN Walisongo Semarang. Sekretaris Lembaga Sosial Mabarrot PWNU Jawa Tengah (1986-1991). Sekretaris lembaga Dakwah PCNU Kota Semarang (1992-1997). Koordinator bidang organisasi Masyarakat Agrobisnis Indonesia Propinsi Jawa Tengah (2000-2005). Wakil Sekretaris PWNU Jawa Tengah (2002-2008), disamping sebagai wakil ketua pengurus Dewan Masjid Indonesia propinsi Jawa Tengah, anggota Dewan Presidium Mass Media Violence Watch Propinsi Jawa Tengah dan masih aktif sebagai Anggota Forum Persatuan Bangsa Indonesia (FPBI) Propinsi Jawa Tengah. Tahun 1998 sebagai Sekretaris Yayasan Pendidikan Tinggi NU Jawa Tengah dan Sekretaris Pendiri Universitas Wahid Hasyim Semarang (Unwahas). Tahun 2004 sebagai anggota Dewan Pembina Yayasan Wahid Hasyim Semarang. Penulis juga masih aktif sebagai ketua dewan pembina Yayasan An-Nur Demak dan Ketua Dewan Pembina Yayasan Menoreh Sampangan Semarang. Tahun 2009-2014 sebagai wakil sekretaris LPTNU (Lajnah Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama) tingkat Nasional dan Asosiasi Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama. Pada Pemilu Legislatif tahun 2009, penulis sebagai Calon Dewan Perwakilan Daerah RI.

Penulis menulis karya tulis berupa buku-buku ber ISBN, yaitu: (1)Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam (ISBN: 979-97669-2-5); (2)Ilmu Pendidikan Islam (ISBN: 979-98132-0-4); (3)Pengantar Studi Islam (ISBN: 978-602-8273-05-3); (4)Pokok-pokok Ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah (ISBN: 978-602-8273-20-6); (5)Model Kepemimpinan Pendidikan (ISBN: 978-602-8273-17-6); (6)Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam (ISBN : 978-602-8273-33-6); (7)Ringkasan Disertasi (ISBN : 978-602-8273-32-9); (8)Model Pendidikan Berbasis Life Skills panduan Guru SLTA (ISBN: 978-602-8273-36-7); (9)Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skills (ISBN: 978-602-8273-34-3). Penulis juga melakukan Penelitian Kolektif, antara lain: (1) "Mencari Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kitab Kuning di Pesantren" (ISBN : 978-602-8273-38-1); (2)"Peran Kyai dan Eksistensi Pesantren di Era Reformasi" (ISBN: 978-602-8273-00-8), dan (3) Dialectic of Religion and Culture (A Comparative Study on Spiritualism Concept of King Akbar Mughal Dynasty India (1555-1605) and Sultan Agung Hanyokrokusumo Mataram Kingdom Indonesia (1613-1645) serta karya-karya tulis yang dimuat di beberapa jurnal nasional dan internasional, serta beberapa tulisan dalam seminar.